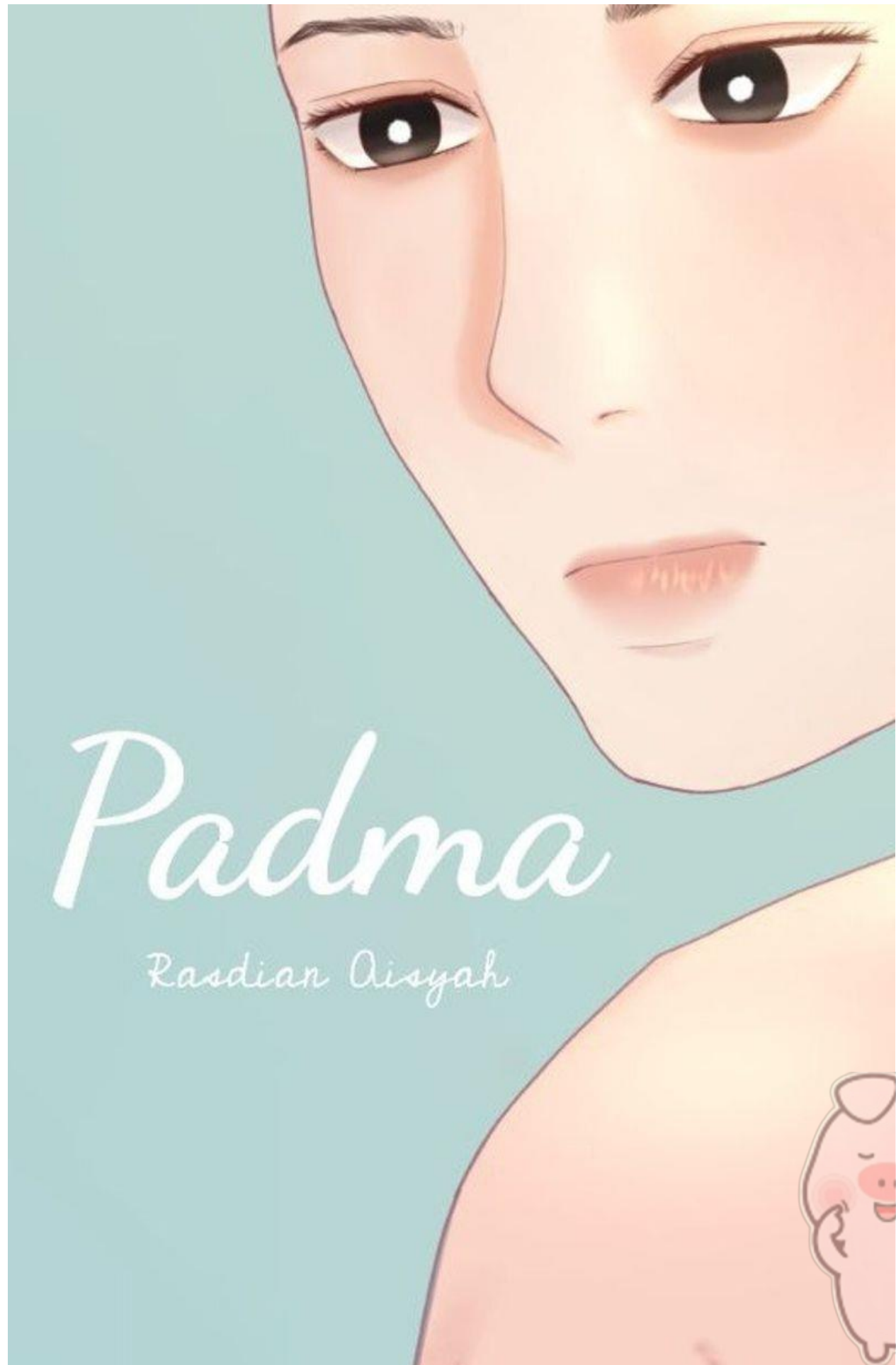




Padma

Rasdian Aisyah



Prolog

Tidak ada kisah yang sempurna, yang sejak mula tiada pernah menemukan cela. Pun begitu dengan garis takdir Padma. Wanita muda yang harus menjalani kisahnya dengan sedikit warna.

Abu-abu nyaris mewarnai tiap lembar hari Padma. Abu-abu terang, dan gelap. Lalu makin gelap sejak ia bertemu lelaki itu.

Sultan. Pria kaya yang menjadikan kesempurnaan sebagai tolok ukur dalam segala hal. Tidak boleh ada titik kelabu dalam kemeja putihnya yang bersih. Tidak boleh ada titik putih di kain jas hitamnya yang mengilap. Dia benci noda.

Dan Padma ... makhluk mungil licik itu adalah noda yang wajib ia hindari. Wanita sialan yang pernah memanfaatkan keadaan lalu memerasnya.

Pagi itu mendung. Awan kelabu bergelantung di langit gelap yang sesekali masih bergemuruh sisa hujan semalam, membuat udara menjadi lembap. Andai hari cerah, barangkali matahari sudah bertengger sombong di langit timur, bersiap memamerkan kilau cantiknya pada penduduk bumi yang kedinginan.

Namun, Padma bahkan tidak bisa menikmati hawa buruk ini, yang dulu paling disukainya saat masih remaja. Udara lembap di pagi hari bekas hujan atau



pertanda hujan akan turun, merupakan alasan terbaik meringkuk di balik selimut hangat dan bolos sekolah dengan dalih cuaca tidak mendukung.

Yah, berbeda dengan sekarang, dulu Padma adalah manusia merdeka yang cukup beruntung.

Alih-alih meringkuk, kini ia justru harus keluar rumah dengan balutan baju usang, yang bahkan tidak cukup kuat untuk ditarik pelan lantaran kainnya yang sudah menipis, nyaris bisa memperlihatkan warna kulitnya yang kusam.

Merapatkan sweter jelek yang ia temukan di bawah lemari, Padma eratkan genggamannya pada uang receh, sisa terakhir yang ia punya sambil terus melangkah kaki yang mulai lelah menuju pasar. Dia butuh belanja. Stok di dapur sudah habis. Ada dua perut yang mesti ia isi pagi ini. Tiga dengan perutnya sendiri. Ah, tapi perutnya urusan terakhir. Yang pasti, setelah ini ia harus bekerja lebih keras lagi. Hidup di kota besar butuh modal yang juga besar, sama sekali tidak indah yang mereka bayangkan. Tapi, kerja apa?

Satu tahun terakhir Padma sudah berusaha mencari. Dan, yah. Dapat. Dari penjaga toko sampai buruh pabrik. Tapi, kesemuanya berakhir lantaran ia yang sering datang terlambat. Oh, salahkan semesta yang tak memberinya pilihan.

Profesi terakhir yang cukup ia nikmati adalah menjadi asisten rumah tangga. Yang juga berakhir lantaran nyonya rumahnya cemburu pada Padma yang dituduh merayu sang tuan.

Haha ... lucu. Padma bahkan tidak secantik si nyonya kaya itu. Dan mantan tuannya jelas sama sekali tidak tertarik melirik Padma yang berpenampilan buruk.



Waktu itu mereka hanya sedang berada di dapur. Padma beres-beres karena memang kewajibannya, saat tuan kaya masuk untuk mengambil minum.

Barangkali kelelahan sehabis olahraga pagi, gelas penuh yang digenggam si tuan setengah bergoyang hingga menumpahkan sebagian isinya. Tuan kaya menyuruh Padma langsung membereskan kekacauan itu, yang tentu langsung ia turuti.

Padma mengambil kain kering dan bersih di pojok ruangan, lantas berjongkok di kaki sang majikan. Kepalanya sejajar dengan pinggul lebar tuannya. Lalu mengepel dengan gerakan maju mundur. Lalu nyonya pencemburu masuk dan ... semuanya menjadi berantakan. Mereka dituduh melakukan hal tak senonoh. Lebih tepatnya Padma yang dituduh. Tidakkah istri tuan melihat kain pel yang ia pegang? pikir Padma kesal. Dia sudah menjelaskan pokok permasalahan, tapi dasar istri si tuan kaya saja yang pencemburu, Padma langsung dipecat. Yah, memang bukan kali pertama ia dituding perayu oleh mantan majikannya itu.

Menarik napas sebagai bentuk menghibur diri dan upaya melupakan kejadian-kejadian tak menyenangkan, Padma menyerongkan posisi tubuhnya, lantas menikung untuk menyeberang jalanan basah yang sepi. Hanya ada satu dua kendaraan yang melintas di pagi yang sebenarnya hampir menjelang siang itu. Kira-kira sudah pukul delapan sekarang, Padma juga tidak tahu pasti karena ia tak memiliki jam tangan. Ah, ada ponsel butut di saku, tapi dia bahkan enggan menyempatkan diri menengok. Waktu memburunya tanpa ampun akhir-akhir ini.

Empat langkah dari trotoar, bunyi klakson melengking panjang dari arah selatan. Padma menoleh hanya untuk menemukan sedan hitam yang melaju



cepat ke arahnya. Terkejut, Padma merasakan tubuhnya melumpuh sebelum terjatuh—

—karena syok.

Ia memejamkan mata kala bunyi decit tajam akibat gesekan roda mobil yang dipaksa berhenti dengan aspal beradu.

Padma pasrah. Barangkali saat itu hidupnya memang harus berakhir mengenaskan. Semengenaskan jalan takdirnya beberapa tahun terakhir.

Namun, lebih dari satu menit kemudian, tak terjadi apa pun. Dengan tubuh gemetar, jantung berdebar dan rasa takut mencekam, Padma memberanikan diri membuka mata hanya untuk terpana di detik berikutnya.

Malaikat yang menjelma manusiakah dia? pikirnya. Bisa jadi. Mungkin malaikat kematian bila dilihat diri setelan hitam mewah yang dikenakannya. Alis setebal ulat bulu si malaikat nyaris menyatu akibat kernyit dalam di keningnya. Rahang kokoh itu menegang. Uh, oh ... dia jelas-jelas marah. Padahal, bukankah seharusnya malaikat maut bertampang ramah yang menjemputnya menuju alam baka? Bagaimana pun, Padma sudah berusaha menjalani hidup dengan tabah meski dalam keadaan yang sulit. Baiklah, kadang-kadang ia memang mengeluh, tapi tidak setiap saat. Dia juga suka berbagi dalam keadaan sempit, dan menyukai fakir miskin—karena dirinya bagian dari golongan itu.

Membuka mulut hendak bertanya takut-takut, suara berat yang terdengar dalam dan murka menyambut, hingga praktis membuat mata padma kembali merapat. Batal mengajukan tanya.



"Kamu buta, hah?!"

Buta? Suara dalam benak Padma bergema. Yah, saat ini ia tidak bisa melihat apa pun. Apa ini kutukan si malaikat kematian yang kejam? Ia akan mati dalam keadaan buta?

Tapi ... tapi ... Padma mengerjap. Penglihatannya kembali dan langsung bersirobok dengan sepasang kaki sempurna yang terbalut celana kain bagus dan disetrika sampai licin. Di belakangnya ada sedan mewah hitam mengilat, persis mobil yang mengagetkannya tadi. Yang membuatnya tersungkur karena terkejut.

Kesadaran menghantam benak Padma, dan serta merta amarahnya bangkit.

Jadi, si tampan ini manusia pemilik mobil bagus dan bukan malaikat? Padma belum saatnya mati, masih harus menjalani keadaan yang menyiksa ini?

Dan si tampan kaya berani mengatainya buta?

Bingung memikirkan kondisi keuangan, merasa waktu terbuang sia-sia oleh insiden ini sedang di rumah ada yang menunggu dalam kondisi lapar, Padma lupa kesalahannya yang menyeberang tanpa melihat kondisi jalan. Ia menumpukan satu tangannya yang terkepal berisi uang receh, lantas bangkit dengan garis bibir yang menipis.

"Saya tidak buta! Anda yang seharusnya hati-hati dalam berkendara!"

"Jelas-jelas kamu yang menyeberang sembarangan!"

Wajah tampan itu terlihat makin murka. Padma kian mengeratkan kepalan tangan dengan tampang keras kepala. Sudah pasti terlihat seperti kucing kecil.



tercebur got yang berusaha bertampang sangar. Sama sekali tidak mengintimidasi.

Oh, lihat si tampan ini. Dia jelas kaya. Mobilnya mewah. Pakaianya kualitas tinggi. Padma menelan ludah keras saat pemikiran jahat terlintas di kepalanya yang entah sejak kapan menjadi begitu picik.

Tapi, beberapa lembar ratusan ribu tidak akan terlalu berarti bagi manusia beruntung ini, kan? Yang sebaliknya, sangat Padma butuhkan saat ini.

Menggenggam sisa uang terakhirnya makin erat hingga tangan terasa sakit, Padma menahan napas saat berkata, "Saya tidak mau tahu. Saya mau minta ganti rugi."

Si tampan menatap Padma seolah ia orang gila, lantas tertawa kering penuh hinaan. Dia memandang Padma kian rendah. "Dan kamu pikir saya mau memberikannya?"

"Terserah, tapi kalau kamu menolak memberi ganti rugi, saya akan teriak dan mengatakan kamu sudah menabrak saya dan tidak mau bertanggung jawab."

Tatapan tajam lelaki itu meneliti tubuh kurus Padma dengan teliti. Andai dalam keadaan normal, Padma pasti sudah gemetaran. Oh, kakinya memang gemetar di balik rok megar merah mudanya yang pudar.

"Kamu bahkan sama sekali tidak terluka," geram si pemilik mata elang.

Seringai Padma muncul. Ia menarik bagian belakang roknya yang basah oleh lumpur, dalam hati bersyukur atas hujan yang terjadi sepanjang malam, meski nyaris tidak bisa tidur lantaran atap bocor dan masih harus mengepel lantai.



dalam keadaan letih. "Ini cukup menjadi bukti bahwa saya adalah korban tabrakan Anda."

Si tampan tidak bisa lebih marah lagi. Tatapannya yang tajam meliar ke sekitar. Jalan di belakang kompleks mewah ini memang tidak terlalu ramai, tapi setidaknya masih ada lalu lalang satu dua kendaraan. Pedagang asongan di ujung gang, beberapa tukang ojek yang sudah nangkring di pangkalan, juga para gembel yang mulai keluar dari sarang—seperti dirinya. Yang kalau Padma berteriak, mereka tidak akan segan berkerumun. Dan tentu akan memihak Padma, sesama rakyat jelata.

"Dasar licik!" desis seseorang yang dengan bodohnya Padma kira sebagai malaikat maut. "Berapa yang kamu mau?" tanyanya dengan nada penuh amarah. "Satu juta? Dua juta? Sepuluh juta?"

Benar kan? Ratusan ribu sama sekali tidak berarti baginya. Dia bahkan menyebut sepuluh juta seolah nominal itu tak lebih dari sepuluh ribu. Atau mungkin seribu.

Padma ingin tertawa getir dan menangis bersamaan. Karena penghinaan itu, serta karena getir takdir.

Namun, Padma tidak bisa menghina dirinya lebih jauh. Dia hanya butuh sedikit. Sangat sedikit dari yang si tampan sebutkan. Hanya untuk kebutuhannya hari ini, dan sampai ia mendapatkan pekerjaan secepatnya.

Menelan ludah sekali lagi, Padma membusungkan dadanya penuh tekad. "Dua ratus ribu."



Si tampan mendengus kasar. Tanpa mau basa-basi, ia merogoh dompet di saku celana belakangnya, mengambil semua tunai yang terselip di sana, lantas melempar dengan kasar pada Padma hingga puluhan lembar seratus ribuan itu beterbangan di udara, sebelum kemudian jatuh terkulai ke jalan aspal yang masih basah oleh jejak hujan.

"Ambil semuanya. Semoga jumlah itu cukup untuk membuat kita tidak pernah bertemu lagi."

Dan dia pun pergi, meninggalkan Padma sendirian dengan taburan uang yang membuatnya bingung harus diapakan.

Bukankah sudah ia katakan, dirinya hanya butuh dua ratus ribu?



BAB 1

“Uang?” Suara berat yang disuarakan dengan kasar itu membuat Padma memejamkan mata, berusaha menahan amarah yang mulai membubung dalam dirinya.

Demi Tuhan, ia sudah merendahkan diri dengan datang ke mari. Rumah penuh kenangan yang kini sangat ia benci, melebihi apa pun di dunia ini.

Tapi, semua demi malaikat tak berdosa yang kini menunggu di rumah dengan senyum paling cemerlang, yang setiap kali Padma melihatnya, bisa meredam segala gundah yang disebabkan oleh dunia yang kejam terhadap mereka.

“Kamu pikir aku bank?”

Mengepalkan tangan di atas pangkuan yang goyah, Padma menahan napas. “Kamu tahu Arsa sudah empat tahun sekarang.” Dari gerakan salah satu alis lelaki itu yang terangkat angkuh, kenyataan pahit itu menyerang Padma hingga hatinya terasa pedih. Dia bahkan melupakan ulang tahun putra mereka yang terjadi nyaris dua bulan lalu.

Batin Padma tertawa mengejek. Apa yang ia harapkan dari mantan suami yang menelantarkan istri dan anak karena orang ketiga. Sungguh, Padma tak apa disakiti sedemikian rupa. Dia rela dilupakan oleh lelaki biadab ini, tapi jangan Arsa. Jangan putra mereka yang tidak berdosa. Padma mati-matian menahan tangis hingga tenggorokannya terasa sakit.



“Dan ada apa dengan usia empat tahun?” tanyanya tak acuh. Diajukan oleh laki-laki, yang karenanya dulu membuat Padma menentang keluarga demi bisa menikah dengan manusia ini, bahkan masa depannya pun Padma lupakan. Mengira dia, Addie Sanjaya, merupakan sosok pangeran yang selama ini ia nantikan di masa-masa remajanya yang sulit.

Namun, ternyata bukan. Addie, satu lagi alasan kehancuran hidup Padma yang membuat perasaannya hampir tak pernah lepas dari luka. Hingga Padma bahkan tak bisa membedakan, yang mana sakit karena pengkhianatan, dan yang mana patah hati. Pedih itu seolah sama saja. Hampir tak bisa ia tanggung.

“Aku ingin menyekolahkanya,” ujar Padma dengan suara lemah. Ia kian menenggelamkan diri pada sofa bagus dan empuk yang dulu merupakan tempatnya bermain dengan Arsa. Tempat ia membaca sambil menyandarkan kepala di bahu lelaki yang kini menatap Padma seolah ia orang asing. Orang asing menyebalkan dan ... hina.

Apakah cinta memang begitu? Hanya indah di awal-awal saja? Padma tidak tahu. Dia tidak punya pengalaman menyedihkan macam ini kecuali dengan Addie. Mungkin karena itulah ia kewalahan saat diserbu perasaan menggebu-gebu dengan lelaki ini dulu. Lalu seolah menjadi wanita paling beruntung di seluruh dunia saat Addie memintanya menjadi istri.

“Dia baru empat tahun, Padma.” Addie mengucapkannya seolah Padma wanita bodoh.

“Pendidikan anak usia dini,” jelas wanita itu tak menyerah, meski ia sudah tak tahan berada di bawah tatapan mata yang dulu memandangnya seolah ia bidadari yang turun dari surga. Dan mengingat masa lalu hanya akan



membuat ia lebih dan lebih terluka lagi. Padma menunduk, menolak memandang sang lawan bicara, tak ingin memberi Addie kepuasan dengan mengetahui sakit yang ia rasa dari matanya. Addie tidak berhak atas itu. Addie bahkan tidak berhak menyakitinya sedalam ini. Sama sekali tidak.

“Nggak usah macem-macem deh kalau nggak punya uang!” Addie bersedekap. Dia masih berdiri di sana, di dekat sofa tunggal. Menjulang bak manusia paling berkuasa di bumi. Yah, saat ini dia memang lebih berkuasa dari Padma yang ditinggalkan tanpa uang sepeser pun. Diusir dari rumah besar yang awalnya ia kira akan menjadi istana terakhirnya sampai maut menjemput. Kenyataan bahwa, rumah besar ini hanya tempat singgahnya sementara membuat Padma benci. Ada ratu lain yang menempati rumah ini sekarang. Yang mengubah seluruh tatanan tangan Padma. Pun sudah menyingkirkan seluruh fotonya dan Arsa yang dua tahun lalu masih menggantung di dinding ruang tamu ini dengan bingkai besar dan cantik.

“Aku nggak, tapi kamu punya.”

“Lalu apa kamu pikir aku akan memberikannya sama kamu?”

Padma membeku. Rasa dingin merambati sepanjang tulang punggungnya yang kaku. Ia menganga, hanya untuk mengatupkan mulut kemudian dengan ... dengan ... ah, ia bahkan kehilangan kata. “Arsa anak kamu juga!” ujanya kemudian dengan suara serak, berusaha melawan rasa tercekak di tenggorokan. Jiwa Padma yang rapuh menangis untuk putranya yang malang.

“Anak yang hadir atas kesalahan.”

Jika kata-kata bisa membunuh, maka kalimat sederhana Addie sudah pasti berhasil membuat nyawa Padma tak terselamatkan. Dia tertawa kering,



berhasil membuat cairan asin itu tidak jatuh dari kolam matanya yang sudah basah.

Anak yang lahir atas kesalahan katanya? Kesalahan macam apa? Padma bahkan seakan masih bisa mendengar tawa bahagia Addie bertahun-tahun lalu saat mereka akan menjadi orang tua. Dan kebahagiaan itu kian sempurna begitu mereka tahu calon bayi yang ditunggu-tunggu berjenis kelamin laki-laki, yang kelak akan meneruskan nama keluarga Addie.

Jelas Arsa lahir dari ikatan pernikahan yang sah, oleh cinta dua manusia yang tulus—kalau Addie memang benar pernah mencintainya dulu.

“Tega kamu bicara seperti itu? Arsa jelas-jelas buah hati kita!”

“Itulah kenyataannya, Padma,” ujar Addie lelah. Ia menatap Padma dengan iba, seolah tak tega menyampaikan kenyataan itu sekali lagi. “Seharusnya aku mendengarkan orangtuaku. Begitu juga kamu. Kita terlalu muda. Papa benar. Seorang kutu buku, jatuh cinta pertama kali. Itu jelas bukan jenis cinta sesungguhnya. Awalnya aku kira Papa bohong. Kupikir, dia hanya tidak setuju memiliki menantu ...” Addie menggantung kalimatnya dengan sengaja, memandang Padma tanpa arti, “dari kampung.”

Padma yakin, Addie hanya berusaha memperhalus kata-katanya dengan tidak menyebut Padma kampungan. “Dan kebenaran kata-kata Papa terbukti setelah aku bertemu Nadia.”

Nadia. Seolah bisa merasakan kehadiran penghancur rumah tangganya, Padma menggeser bulir mata ke pojok ruangan. Dan ya, wanita itu di sana, berdiri di sisi lemari, tak berani beradu pandang dengan wanita yang berhasil ia singkirkan dari sisi suaminya. Ah, Addie suami Nadia sekarang.



Amarah itu kian berkobar di dada Padma. Ia tidak bisa menahan perasaan benci yang meluap-luap untuk Addie dan istri barunya.

Nadia. Dia merebut suami Padma, lalu meminta maaf sambil menangis. Mengatakan ia tidak tahu awalnya bahwa Addie sudah berkeluarga. Tapi setelah tahu pun, ia tetap bersedia menjadi orang ketiga. Dia juga tidak melakukan apa pun saat Addie melemparnya keluar dari rumah ini dengan Arsa yang menangis dalam dekap gemetar sang ibu. Kadang Padma bertanya-tanya sendiri, tidakkah Addie merasa terluka mendengar tangis Arsa? Cinta untuknya boleh pudar, tapi untuk Arsa?

Lalu, apakah hati Nadia memang sekeras itu? Nadia juga seorang wanita, seharusnya dia bisa mengerti perasaan wanita lainnya.

Kecuali bila mereka sama-sama tidak berperasaan.

“Aku nggak pernah maksa buat kamu nikahi,” geram rendah Padma. Kepalan tangannya makin erat. “Kamu yang melamarku. Kamu yang memintaku pada Ibu.”

“Yang tidak diberinya restu, sampai akhirnya kamu mengancam akan kawin lari?” tanya Addie penuh ejekan.

Padma bungkam. Dia hanya gadis 18 belas tahun waktu itu. Hidup di desa yang hijau dan menyenangkan. Membantu Ibu bekerja di ladang semenjak kematian ayahnya yang meninggalkan banyak hutang.

Padma baru keluar SMA. Sudah mengantongi surat kelulusan universitas negeri jalur beasiswa satu-satunya kampus di kota kecilnya. Semua baik-baik saja awalnya. Masa depan cerah menanti Padma. Lalu semua berubah di



suatu hari, saat sekelompok pemuda-pemudi datang ke kampung mereka dalam program Kuliah Kerja Nyata dari Jakarta yang kebetulan ditugaskan di desa Padma. Addie salah satunya.

Mereka bertemu pertama kali di balai desa. Padma ingat betul. Hari itu Jumat, jam sepuluh saat ia mengambil beras bantuan pemerintah bersama warga desa yang lain. Kebetulan para mahasiswa KKN yang membantu perangkat desa membagi-bagikan RASKIN. Addie yang bertubuh paling bagus, ditugaskan menurunkan beras bersama yang lain dari truk pengangkut.

Semula, semua biasa saja, sampai akhirnya Padma yang memang tidak kuat mengangkut karung berat itu untuk dipindahkan ke motor bututnya, menghampiri Addie yang berdiri membelakangi, masih menghadap bak truk yang terbuka.

Padma menyapanya pelan, “Eh, Mas, boleh minta tolong,” katanya malu-malu.

Addie seketika menoleh. Pandangan mereka pun bertemu. Dan keduanya sama-sama terpesona pada pandangan pertama.

Sejak saat itu, keduanya berkenalan. Hubungan mereka makin akrab karena kebetulan sekali lagi, Addie bersama ketiga temannya ditugaskan di dusun tempat tinggal Padma. Sisanya di dusun-dusun lain. Addie juga sering menongkronginya saat sedang berada di ladang, membantu ibu membasmi hama atau hanya sekedar memasang pupuk. Sesekali Addie membantu.

Seminggu sebelum kembali ke Jakarta, Addie menyatakan perasaannya. Padma menolak. Ia tidak ingin menjalin hubungan tanpa ketidakpastian. Dengan dia di bagian timur Jawa sedang Addie di ujung barat pulau itu.



Addie, yang baru pertama kali menyatakan perasaan pada seorang gadis, tak kuasa penerima penolakan. Ego mudanya bergejolak. Dengan keyakinan penuh, ia kembali berkata, “Kalau begitu, kita menikah saja. Bukankah hubungan kita akan menjadi jelas?”

Padma tentu saja terpana. Addie, si tampan dari Jakarta ... melamarnya? Melamar Padma yang hanya anak buruh tani setelah kebangkrutan sang ayah, yang bahkan kalah cantik dari kembang-kembang desa yang lain.

“Mas Addie serius?”

“Saya nggak pernah lebih serius dari ini, Padma.”

“Kalau Mas bersungguh-sungguh, Mas bisa mengatakan langsung pada Ibu.”

Karena Addie, Padma melupakan mimpinya. Karena Addie, Padma melepas masa mudanya. Karena Addie, Padma membuang kesempatan emas untuk mengenyam pendidikan lebih. Hal yang dulu berusaha Ibu sampaikan padanya dengan hati-hati, untuk mengubah pikiran sempit Padma yang ... memang sangat sempit.

Sehari sebelum Addie pulang ke Jakarta, mereka menikah. Lalu Padma ikut dengan suaminya, meninggalkan Ibu yang melepaskannya dengan berat hati.

Awal-awal pernikahan cukup berat karena Addie masih kuliah, pun kedua mertua yang terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan. Tapi Addie selalu ada, membesarkan hatinya. Menghiburnya. Mengatakan semua akan baik-baik saja.

Setelah lulus kuliah, Addie berjanji untuk mencari pekerjaan yang baik dan mereka akan tinggal terpisah dari orangtua. Benar, Addie menepati itu.



Mula-mula mereka hanya mampu menyewa kamar kos kecil saat Addie hanya berstatus karyawan magang. Lambat laun, ekonomi mereka membaik sejak Addie menjadi karyawan tetap. Dia yang jujur dan tekun, tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapat promosi kenaikan jabatan. Mungkin rezeki anak, begitu kata Addie, karena saat itu Padma memang sedang mengandung buah cinta mereka di usia tiga tahun pernikahan, tepat satu bulan meninggalnya Ibu, dan seminggu kedatangan Hira di rumah mungil mereka.

Hira, adik Padma satu-satunya, terpaksa ikut ke Jakarta setelah Ibu tiada, dan sekali lagi Addie menunjukkan kebaikan hatinya dengan menerima gadis itu. Yang tentu saja membuat Padma makin mencintainya. Bahkan meski Hira cukup nakal dan kadang membikin mereka kesal lantaran tak bisa dinasihati.

Ya, semuanya baik-baik saja sampai hari itu. Addie kian sibuk sejak menjadi kepala divisi. Pulang larut bahkan terkadang tidak memiliki waktu untuk Padma benar mereka hidup enak sekarang, tapi Padma tidak bisa menikmatinya tanpa Addie. Dan setiap kali Padma bertanya tentang kesibukan apa yang sampai menyita waktu sebanyak itu, Addie justru marah.

Keadaan tersebut terus berlangsung sampai Addie, tiada hujan tiada angin, mengatakan bahwa mereka harus bercerai. Dengan alasan ... Addie mencintai wanita lain dan menginginkan wanita itulah yang menjadi istrinya.

Padma menangis kala itu. Memohon. Demi Tuhan, ia yang menemani Addie dari nol, tapi sekarang Addie mendepaknya. Bahkan tanpa memikirkan Arsa.

Padma sakit hati. Lebih dari itu, dia tidak tahu harus melakukan apa di kota besar ini. Kota besar yang asing, dengan ia yang hanya lulusan SMA.



Padma mendengus, tak sudi menatap Nadia lebih lama. Pun tak ingin tampak lebih merasa terhina dari ini. “Jadi, kamu ingin lepas tanggung jawab?”

Addie mendesah sambil menatap langit-langit ruangan. Tangan-tangannya masih bersedekap di depan dada. “Aku ingin,” katanya, yang Padma tahu tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, “tapi pengeluaran keluarga kami ke depannya akan makin besar. Nadia hamil sekarang. Anakku.”

Apa yang lebih menyesakkan dari mendengar mantan suami, ayah dari anakmu, mengatakan bahwa istri barunya hamil dengan nada sebangga itu? Seolah lupa bahwa mereka juga memiliki anak bersama. Yang bahkan sudah berwujud manusia, utuh dan bisa disentuh?

“Lalu Arsa?”

“Dia urusan kamu sekarang. Kamu yang dulu menolak Arsa ikut denganku. Dan pengadilan memenangkan kamu karena Arsa masih di bawah umur.”

Arsa yang malang. Padma membatin muram. Dengan sisa-sisa harga dirinya yang berserakan di bawah kaki Addie, ia bangkit berdiri. Tangan-tangannya masih terkepal di sisi tubuh seakan kekuatannya ada di sana. “Baiklah, Arsa urusanku saja sekarang. Dan dengan ini, aku anggap kamu sudah menyatakan diri untuk melepas sepenuhnya tanggung jawab atas anakku. Kamu akan tetap menjadi ayahnya. Kamu boleh menemuinya sesuka hati kalau kamu mau, tapi kamu sudah tidak lagi berhak ikut campur urusannya,” kata Padma tegas, menatap lurus mata Addie yang tak terlalu peduli. “Permisi!”

Padma pergi, membawa hatinya yang hancur sekali lagi. Untuk Arsa. Arsanya yang malang.



Berusaha melupakan malam memalukan yang membuat hatinya kian pedih itu, Padma mengalihkan pikirannya pada saat ini. Ia berjongkok, lantas mulai memunguti tiap lembar yang berjatuhan. Orang-orang yang melihatnya mulai berkerumun. Dan seketika Padma tahu, uang-uang ini adalah rezeki mereka, bukan dirinya saja.



BAB 2

Definisi bahagia bagi Padma begitu sederhana. Sangat sederhana, kalau boleh ditambahkan. Cukup dengan melihat senyum puas Arsa setelah perut kecilnya mengembung karena kenyang, juga Hira yang kini asik bermain ponsel tanpa keluhan lapar—lupakan fakta bahwa adiknya sempat mengeluh dengan menu makanan yang Padma sajikan, ‘itu-itu lagi’ katanya.

Ya, Hira memang menjadi agak menyebalkan sejak ayah meninggal dan kehidupan perekonomian keluarga mereka merosot. Hira terbiasa dimanja dan segala kebutuhannya terpenuhi sejak kecil, lalu dihadapkan pada kenyataan buruk, mungkin dia hanya tidak siap. Dan lebih buruk lagi setelah mereka pindah ke kota ini.

Sama seperti Hira sebenarnya. Padma dulu juga tidak siap. Tetapi sebagai anak sulung, ia berusaha menenangkan hati orangtua mereka dengan tidak mengeluh. Kendati rasa sedih dan kesal itu ada dan bercokol dalam dirinya selama beberapa waktu. Setidaknya Padma bersyukur atas keadaan di masa lalu, yang membuatnya tak terlalu kaget menghadapi takdir yang jauh lebih kejam dari pada dulu.

Kini, semuanya bertambah buruk. Sangat buruk. Setidaknya untuk seminggu ke depan, dapur mereka aman. Dan Padma harus mendapatkan pekerjaan dalam waktu tujuh hari ini.



Mengelus kepala Arsa yang rambutnya cukup kasar untuk ukuran balita, Padma menahan rasa nyeri di ulu hati. Ia berjanji, akan membelikan sampo bayi dengan kualitas terbaik untuknya nanti. “Arsa udah kenyang, Sayang? Atau mau tambah lagi?” tanyanya.

Bocah kecil tampan itu menggeleng sambil tersenyum, memperlihatkan gigi-gigi depannya yang menghitam. Padma balas tersenyum dan mengacak puncak kepalanya lebih keras sebelum bangkit untuk membereskan kekacauan di atas tikar kosan kecil itu. Hira jelas tidak bisa diharapkan untuk beres-beres. Tetapi paling tidak, dia tidak keluyuran seperti biasanya. Itu saja yang Padma harapkan dari sang adik.

Menghidupkan layar ponselnya yang retak-retak setelah mengelap tangannya pada kain perca yang dipaku di dinding dapur begitu selesai mencuci piring, Padma mendesah. Sudah pukul sepuluh. Cukup siang bagi seseorang yang bertekad mencari pekerjaan. Dengan gerakan buru-buru, ia berganti pakaian—tolong jangan tanya tentang mandi, stok air di mandi kosan ini cukup kering dengan antrean yang panjang—mengenakan salah satu baju terbaik, ia mengambil tas selempang kecil satu-satunya yang ia punya, lantas melesat ke luar kamar. Matanya menyapu rak sepatu milik Hira yang cukup banyak. Mungkin ada sepuluh pasang model terbaru dengan berbagai macam bentuk yang didapat dari pacar-pacarnya.

Ingin sekali meminjam, tapi kenyataan bahwa Padma bahkan tidak tahu, alasan ‘pacar-pacar’ Hira memberinya sepatu membuat Padma ragu. Terlebih, dia tidak pernah mendukung tingkah wanita dua puluh tahun itu yang berganti pacar seperti berganti baju. Terlalu sering dan mengkhawatirkan. Tetapi Hira tidak pernah mau diingatkan. Setiap kali dinasihati, dia akan melawan dan terkadang tidak pulang sampai tiga hari.



Lelah, akhirnya Padma menyerah. Hira sudah besar. Sudah dewasa. Sudah bisa berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Dia tahu mana yang benar dan salah, keputusan ada di tangannya. Padma tidak ingin ambil pusing lagi. Memikirkan kebutuhan mereka yang tak terpenuhi saja, ia sudah merasa pening.

Tak ingin membuang waktu lebih lama, akhirnya Padma tetap memakai sepatu usangnya sendiri. Toh, dia tidak akan melamar pekerjaan di perusahaan atau tempat-tempat elite. Paling mentok di pabrik rokok atau tekstil, kalau beruntung ia bisa menjadi asisten rumah tangga lagi.

Namun, asisten rumah tangga sekalipun sekarang butuh koneksi. Orang kaya yang berhati-hati bahkan lebih suka mengambil pembantu dari yayasan, bukan gelandangan sembarangan.

Berusaha membesarkan hati dengan mengingatkan diri bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, Padma tersenyum untuk memancing semangatnya.

Sepatu berhasil dipasang. Lem bawahnya sudah sekarat. Padma tidak yakin pantofel hitam tanpa hak ini bisa bertahan lebih dari tiga hari. Tetapi, tak apa. Siapa tahu hari ini Tuhan mengabulkan doanya.

“Ra, Yu Ma berangkat, ya. Tolong jaga Arsa,” katanya dari ambang pintu.

Hira berdecak. “Hari ini aku ada janji, Yu.” Ponsel bagus berlayar lebar ia turunkan dari depan wajahnya, menampilkan ekspresi kecut yang sama sekali tak berusaha ditutup-tutupi.

“Lagi?” geram Padma kesal. “Semalam kamu bahkan pulang larut. Dan sekarang janji lagi?”



“Panji ngajak aku jalan-jalan.”

Siapa lagi si Panji ini? Terakhir yang Padma ingat, nama pacar terbaru adiknya adalah Bayu—dan itu baru tiga hari lalu. Sebelumnya Arya. Sekarang Panji. Ya, Tuhan ... Padma merasa tidak becus menjaga adiknya.

“Yu Ma nggak akan kasih izin!” ujarinya tegas, walau ia tahu percuma. Hira tidak akan mendengarkannya. Padma bahkan pernah sampai mengunci Hira di kamar, tapi gadis itu selalu bisa keluar entah dengan cara apa. Yang beberapa hari kemudian Padma tahu, jendela kamar adiknya dibobol dari luar—oh, dia pasti meminta bantuan salah satu pacarnya. Berpikir bahwa kunci kenakalan Hira berasal dari ponselnya, Padma pernah menyita benda canggih itu. Tebak apa yang terjadi kemudian ... tak sampai sehari, Hira sudah punya ponsel baru. Yang terbaru.

“Aku nggak butuh izin,” balas sang adik setengah mendengus.

Padma merasa tidak punya harga diri. Ia pun mendesah seraya berdiri. Berusaha tak terpengaruh dengan pembangkangan terang-terangan itu. “Terserah kalau begitu. Pastikan Arsa dititipkan pada Bu Kardi.”

Bu Kardi, tetangga sebelah yang menyukai anak kecil karena tidak bisa memiliki anak sendiri. Padma sampai tidak enak hati pada beliau karena sering direpotkan, tapi Bu Kardi meyakinkan bahwa dia suka direpotkan Arsa yang manis. Ah, Arsanya memang manis. Satu-satunya makhluk hidup yang mencintai Padma tanpa syarat, dan bergantung padanya sepenuhnya.

Melihat bocah itu, Padma tersenyum. Ia mengecup keras ubun-ubun Arsa yang sedang asyik bermain lego bekas yang Padma temukan di tempat



sampah dekat kompleks perumahan tak jauh dari tempat tinggal mereka. Lalu ia mencium kening dan kedua pipi si bocah.

“Baik-baik ya, Sayang. Assalamualaikum,” pamitnya yang hanya Arsa jawab dengan anggukan dan gumaman tak jelas. Tatapan bocah tampan yang dua bulan lalu baru menginjak usia empat itu berkerut penuh konsentrasi pada mainan kesukaannya.

Hira, oh mana peduli dia pada salam Padma. Adiknya yang pembangkang kembali asyik dengan ponsel, sesekali cekikikan.

Kaki Padma yang masih linu lantaran terlalu sering dipaksa berjalan jauh, ia gerakkan. Tak ada banyak waktu untuk merasa sakit dan mengeluh. Nyaris sepanjang pagi ia sudah cukup menggerutu dan mengutuk dunia yang seolah tidak pernah berpihak padanya, dan ganjaran atas sikap tidak bersyukur itu adalah ... Padma nyaris ditabrak.

Oleh manusia yang ia pikir malaikat kematian. Saking tampan dan ... garangnya.

Mengingat kejadian tadi pagi, Padma bergidik. Sama seperti si tampan kaya, ia berharap mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Selamanya.

Melangkah makin cepat, Padma menyusuri trotoar yang mulai terasa menyengat tumitnya. Matahari bersinar cerah, kembali menyombongkan diri setelah kemarin sore dibungkam oleh mendung yang pekat. Jalan-jalan kembali kering, seolah tak pernah disapa hujan semalaman.

Padma menyeka keringat yang muncul di keningnya. Entah sudah berapa lama ia menyusuri jalan dan masih bingung apa yang harus dilakukan dan ke



mana harus mencari. Sejujurnya, kebingungan ini ada sejak ia dipecat nyaris dua Minggu lalu. Mencari pekerjaan di Jakarta sangat sulit. Padma sering berpikir untuk pulang. Kembali ke pulau garam yang indah dan ramah.

Namun, di sana pun Padma tidak punya apa-apa lagi sejak gudang tembakau ayahnya bangkrut. Puluhan hektar tanah yang pernah mereka punya sudah disita bank. Rumah-rumah besar yang pernah ayah bangun di beberapa desa juga sudah menjadi milik orang lain. Hanya ada Bhi' Hasna, adik ibu yang masih sering menghubunginya, sekadar bertanya apa kabar. Bhi' Hasna bukan orang berada, dan Padma tak kuasa menambah bebannya bila harus menampung tiga perut lagi. Padma mungkin masih bisa bekerja. Tetapi, Hira? Yang ada mereka akan menjadi celaan orang-orang kampung dengan tingkah adiknya yang murahan. Dulu saja Ibu pernah dibuat pusing olehnya.

Lelah, Padma mengistirahatkan diri di halte bus. Tak lama, pikirnya. Dia hanya akan beristirahat sebentar saja. Hanya sebentar. Sekadar untuk—

Suara tangis pilu menarik perhatian. Menjauhkan tangan dari kening yang basah, Padma menoleh demi mendapati seorang remaja laki-laki bertubuh cukup berisi dan kepala botak sedang tersedu di ujung lain kursi panjang halte.

Kira-kira, umurnya enam atau tujuh belas tahun. Padma menelengkan kepala. Demi Tuhan, remaja itu terlalu tua untuk menangis semenyedihkan Arsa. Tetapi, tangisnya memang terdengar memilukan.

Padma berkedip. Panas masih terasa di ubun-ubun. Ia celangak-celinguk. Hilir mudik kendaraan ramai berlalu-lalang di jalan raya depan mereka. Pejalan kaki ... ah, hanya ia yang cukup bodoh berjalan kaki di bawah terik, juga beberapa gembel, pengemis serta pedagang asongan yang mau



melakukannya demi sesuap nasi. Dan di antara mereka, tak ada yang peduli pada tangis pilu itu. Yang melihatnya cuma akan akan menoleh sekali atau dua kali, lalu tak mau tahu lagi. Padma ingin melakukan hal yang sama, sungguh, hanya saja perasaan halusnyanya sebagai seorang ibu tak membiarkan ia abai pada si remaja malang yang barangkali butuh ditenangkan.

Menelan ludah, Padma menggeser posisi duduknya. Ragu, ia bertanya, “Dek, kenapa nangis di sini?”

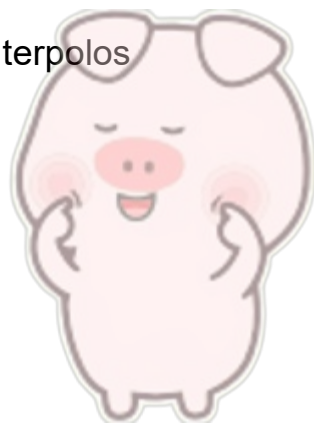
Remaja itu mendongak. Pipinya merah dan basah. Ia kemudian menggosok hidungnya yang beringus hingga cairan lengket itu menyebar di punggung tangan. Padma tersenyum kering melihatnya. Ia pun membuka tas, merogoh ke dalam sana untuk mencari-cari. Sapu tangan atau tisu atau apa pun. Tapi, kosong. Yang hanya hanya ponsel butut serta dompet koin yang terkulai karena tak terisi. Padma mendesah dan kembali memusatkan perhatian pada si remaja dengan tatapan prihatin dan penuh permohonan maaf.

Alih-alih menjawab, remaja itu justru histeris. Tangisnya menjadi seraya menyuruh Padma pergi.

Namun, Padma tidak mungkin menuruti. Nuraninya yang mungkin terlalu baik, melarangnya melakukan itu.

Anak ini jelas bermasalah. Adalah hal yang bisa ia simpulkan. Tingkahnya ... mirip sekali dengan Arsa yang masih empat tahun—setelah Padma perhatikan selama beberapa saat. Kalau Padma tidak salah menebak.

“Dek, saya bukan orang jahat,” katanya pelan. Ia memasang senyum terpolos yang biasa digunakan untuk menenangkan Arsa.



Remaja itu menutup wajah, masih terisak. Seolah tak mendengar apa pun. Tubuhnya mulai bergetar halus, tanda bahwa ia sudah terlalu lama menangis.

“Saya bisa anterin kamu ketemu Mama.” Biasanya, kalimat ini selalu berhasil menarik perhatian anak kecil yang terpisah dari ibunya. Dalam kasus ini, jelas Arsa yang Padma jadikan patokan. Ia meringis, khawatir cara ini juga tidak berhasil.

Syukurlah, ternyata cukup berguna. Remaja itu perlahan menurunkan tangan, melirik Padma takut-takut sambil sesekali menyedot ingus di tengah isak.

“Bener?” tanyanya ragu.

Padma menarik napas lega seraya mengangguk dengan senyum ramah. Remaja itu berkedip-kedip berusaha mengusir air mata. Bibirnya masih mencebik.

“Adek ganteng mau ketemu Mama?”

Dia mengangguk. kemudian tanpa merasa ragu lagi, mendekati Padma dan menyodorkan bandul kalungnya yang ternyata bergrafir sebuah nama dan nomor ponsel.

Padma terkesiap. Ia memandang remaja itu penuh arti. Jadi, dia benar ... berbeda. Seorang anak, dengan kalung berbandul sebuah nama dan nomor ponsel. Ya, Tuhan Padma menahan diri untuk tidak menangis, lalu bersyukur dalam hati karena Arsa terlahir normal dalam keadaan yang luar biasa baik.



Tersenyum kian lebar, berusaha untuk tidak ikut menangis dengan keadaan tak beruntung remaja ini, Padma menunduk. Mulai membaca informasi apa saja di sana. Dan tersekat.

Sultan Wajendra

Entah mengapa Padma mendadak gentar begitu membaca nama yang tergrafir cantik di bandul kalung perak remaja ini. Seolah sesuatu yang buruk akan terjadi bila ia nekat mengantar anak ini pulang pada ibunya.

Ah, Sultan Wajendra tentu bukan nama seorang ibu. Mungkin ayah.

Namun, tentu tidak akan terjadi hal buruk apa pun, kan? Membantu orang lain adalah tindakan mulia. Satu-satunya hal tak menyenangkan yang mungkin ia alami adalah ... tidak mendapatkan pekerjaan hari ini. Tapi, rasanya sebanding dengan binar kepercayaan remaja ini yang ditunjukkan padanya. Pada Padma, seakan ia malaikat penolong yang sudah lama remaja ini nanti.

Merogoh ponsel di tas, Padma mengetikkan nomor posel yang tertera di bawah nama yang tertulis apik di bandul kalung itu sebelum menempelkan ponsel ke telinga kanan. Nada sambung terdengar, lalu beberapa saat kemudian, suara berat—dan seperti tidak asing—menjawabnya.

“Halo?”

Padma menelan ludah sambil melirik remaja yang menatapnya penuh harap dengan mata basah. Dan entah mengapa, firasat buruk Padma kian berkembang.



BAB 3

Semesta pasti sedang bercanda. Oh, tentu saja!

Sultan sudah kehilangan investor incarannya sejak tahun lalu lantaran terlambat menghadiri rapat yang sudah sekretaris jadwalkan untuknya sedari minggu lalu dengan begitu sempurna. Dan coba tebak semua itu karena siapa?

Oh, tentu saja manusia sialan yang tadi pagi memeras uangnya. Sultan kesal. Padahal ia sudah berusaha melewati jalan pintas agar cepat sampai, siapa tahu insiden menyebalkan seperti tadi pagi akan terjadi?

Ah, Sultan juga patut disalahkan sebenarnya. Ia bangun kesiangan, tapi tidak sesiang itu. Waktu seharusnya masih bisa dikejar andai manusia gembel yang tadi menghalangi jalannya tidak pernah lahir ke dunia.

Salahkan Pula Mr. Arata Daichi, pengusaha asal Negeri Sakura yang ... oh, menginginkan rapat di pagi buta, meski jam setengah sembilan tentu tidak bisa dikatakan pagi buta.

Sial! Tidak. Ini bukan salah Sultan. Bukan juga salah rekan bisnisnya yang tak lagi mau diajak rekanan lantaran terlanjur mengecap Sultan dengan manusia tidak disiplin waktu. Ini jelas salah wanita itu dan hujan. Hujan membuatnya malas bangkit dari ranjang yang hangat, dan wanita itu memperparah segalanya.



Demi Tuhan, hanya lima menit. Ia terlambat lima menit dan semuanya menjadi buyar. Ah, ya. Waktu adalah uang dalam dunia bisnis. Lima menit bisa berarti banyak. Dan Mr. Daichi memang terkenal sangat ketat dalam kedisiplinan.

Lupakan Mr. Daichi yang sudah pergi, karena ada hal lain yang jauh, jauh, jauh lebih penting dari itu sekarang.

Sultan melonggarkan ikatan dasinya yang terasa nyaris mencekik leher saat mendengar kabar dari sang ibu yang menangis di seberang saluran. Raja menghilang. Adiknya hilang. Pengasuh yang bertugas menjaga telah lalai. Lalai. Sultan benci satu kata itu, dan membenci setiap orang yang melakukannya—meski ia sendiri telah melalaikan waktu dengan menghilangkan kesempatan besar berekanaan dengan Mr. Daichi. Oh, sekali lagi itu bukan salahnya.

“Mama, tenang,” katanya lembut, berusaha menghibur ibunya yang masih cegukan meski ia sendiri mulai cemas. “Sultan akan berusaha menemukan Raja. Sultan janji.”

“Benar, ya. Mama takut Raja kenapa-napa.” Suara serak wanita paruh baya di seberang saluran sungguh mengganggu Sultan. Sejak dulu, ia tidak pernah suka ibunya menangis.

Sultan mengangguk, lupa kalau lawan bicaranya tak akan bisa melihat. Pun tidak cukup peduli akan hal tersebut, karena ia langsung mematikan sambungan telepon mereka, bersiap menghubungi orang-orangnya untuk menemukan Raja. Segera.



Ya, ampun! Ia mendesah dalam hati seraya meraih gagang telepon untuk menghubungi sekretarisnya di luar ruangan, melimpahkan segala tugas pada orang yang sudah ia gaji sangat besar demi menuntaskan segala keruwetan dalam hidupnya—karenanya ia lebih menyukai sekretaris laki-laki, perempuan tidak akan sanggup melakukan perintah sebanyak itu. Makhluk hawa terlalu merepotkan.

Belum juga gagang mencapai telinga, ponselnya sudah kembali bergetar di atas meja yang sesak oleh berbagai berkas serta laptop yang layarnya sudah menghitam lantaran terlalu lama dibiarkan. Sultan melirikinya sekilas. Nomor baru. Mengembalikan gagang pesawat telepon ke tempat semula, Sultan menaikkan alis. Dengan sedikit kerutan di kening, ia angkat panggilan tersebut lantas menempelkannya ke kuping kiri.

“Halo?”

Seseorang di sana—yang entah siapa—tak langsung menjawab. Bunyi dehaman pelan yang diselipi rengekan familier membuat Sultan menegakkan punggung waspada. Kerutan di keningnya mulai terbentuk samar. Ia kenal rengekan itu.

Rengekan Raja, pikirnya dengan bibir terkatup. Siapa pun manusia yang menghubunginya ini, bisa jadi dia memiliki maksud jahat pada sang adik. Atau dia hanya menemukan Raja, kemudian mengenali pakaian adiknya yang berkualitas bagus lantas memanfaatkan situasi dengan mencoba memeras Sultan. Sultan mendengus memikirkan itu, teringat kejadian tak menyenangkan pagi tadi. Manusia di zaman ini memang tak lagi bisa dipercaya dan diandalkan bila sudah berurusan dengan uang.



Mengeraskan rahang, Sultan berusaha bersabar menunggu seseorang itu membuka suara.

“Halo,” suara perempuan—lagi-lagi kaum hawa! Jangan sampai yang ini sejenis dengan tadi pagi. Sudah cukup Sultan berurusan dengan gembel tukang peras. Dan bukankah ia sudah membayar cukup mahal agar dirinya tidak bertemu makhluk sejenis mereka? “Benar saya bicara dengan Sultan Wajendra?” Si penelepon terdengar gugup dan ragu dan sangat pelan. Kelopak mata Sultan menurun seiring kerutan yang kian dalam di keningnya.

“Ya!” jawab lelaki itu kasar. Berusaha tidak terpengaruh oleh suara lembut yang sejenak ... membuat pikirannya ke mana-mana. Ia seperti kenal dengan suara ini? Tapi dia mana ia pernah mendengar?

“Mmm, begini.” Dia berdeham kembali, “sekarang saya sedang bersama ...” jeda lagi, kemudian samar-samar Sultan bisa menangkap percakapan antara si penelepon dengan orang lain yang kemungkinan besar adalah Raja, yang sedang menanyakan nama, “... Raja,” lanjut suara lembut itu.

Sultan nyaris mendengus. Nada tanya wanita ini saat bicara dengan Raja, terkesan seolah penuh kasih. Tetapi, bukankah penipu jaman sekarang tidak selalu bertindak kasar? Yang bersikap baik justru merekalah yang paling kejam.

“Di mana posisi kalian sekarang?” tanya Sultan langsung, malas berbasa-basi dengan manusia hina yang berusaha mendapatkan uang dengan cara licik.

“Kami di—”



“Kirim lokasi ke kontak saya, sekarang!” perintahnya, siap mematikan sambungan untuk bergegas menjemput Raja sendiri. Sultan tidak mungkin meminta ibunya yang suka histeris melakukan itu, atau menyuruh orang lain. Raja tidak terlalu suka orang asing, dia akan menangis dan ketakutan bila disapa orang tidak dikenal. Adiknya susah akrab dengan orang baru, Sultan pun heran bagaimana bisa Raja terdengar tenang saat ditanya nama oleh si penelepon ini.

“Kirim lokasi?” tanya si penelepon dengan nada bodoh.

“Ya!”

“Ta-tapi—”

“Kenapa? Kamu takut markas kalian ketahuan?!”

“Markas?”

Sultan mendengus kasar. “Saya hanya akan datang menjemput Raja. Saya akan memberikan berapa pun jumlah yang kamu mau. Selebihnya, saya tidak berminat ikut campur dalam tindak kejahatan kalian.”

“Kejahatan?”

Demi ...! Sultan menggeram. Haruskah manusia bodoh itu selalu mengulang kata kunci dari setiap kalimatnya dengan suara tolol? Sultan bukan manusia yang tidak sabaran, tapi kalau ia dipermainkan di saat genting begini, tentu saja dirinya bisa naik pitam.



“Apa ada kata yang lebih baik dari itu untuk menyebut kegiatan yang orang-orang seperti kalian lakukan demi uang?” desis Sultan, jelas emosinya sudah terbangkitkan.

“Tunggu. Bapak pasti salah paham. Saya bukan penjahat dan saya tidak punya markas.”

Mata Sultan berotasi jengah. “Saya tidak peduli,” dengusnya. “Yang penting, sekarang cepat kirim lokasi kamu!”

“Tapi—”

“Apa lagi?!” bentaknya. Sultan bahkan bisa merasakan kepalanya berasap hanya karena menghadapi manusia macam di seberang saluran. Tidak bisakah ia cukup menuruti perintah Sultan saja, lalu Sultan akan memberikan nominal sebanyak yang diinginkannya? Haruskah ada percakapan semenyebalkan ini menyita waktunya lebih banyak?

“Saya tidak bisa melakukan itu.”

Sialan! “Saya tidak akan membocorkan tempat penyekapan Anda pada media, saya juga tidak akan membawa polisi—selama Anda bisa diajak bekerja sama.”

Si penjahat tak tahu diri berdecak jengkel! Dia berdecak jengkel kepada Sultan! Berani sekali wanita itu!

Benar-benar lancang! Tidak ada manusia berakal sehat yang berani berdecak jengkel kepadanya—setidaknya, bukan dengan cara terang-terangan macam ini. Satu-satunya decak yang pernah ia terima adalah kekaguman atas ketampanan, kepintaran dan kepiawaiannya dalam berbisnis.



Sultan bukan lagi hilang kesabaran. Rasanya ia bahkan ingin membanting meja kerja di hadapannya dengan anggapan meja itu adalah penyekap terkutuk Raja.

“Sudah saya bilang, saya bukan penjahat, Pak. Tolong jangan salah paham dulu.”

“Lantas, kenapa Anda tidak bersedia membagikan lokasi kalian?!”

“Bukan tidak bersedia, tapi tidak bisa.”

“Ya, kenapa?!”

“Karena ponsel saya tidak bisa melakukan hal-hal semacam itu.”

“Maaf?” Sultan nyaris frustrasi menghadapi makhluk tak masuk akal yang meneleponnya. Apa si penjahat bermaksud mengatakan tidak punya kuota internet hingga tidak bisa membagikan lokasinya? Penjahat macam apa?

“Apa kamu akan melakukan pemerasan pertama dengan meminta saya membelikan kamu pulsa? Atau saat ini kamu sedang menggunakan ponsel sekali pakai agar lokasi kalian tidak bisa dilacak?!”

Wanita di seberang saluran terdengar mendesahkan napas panjang dan keras. Seolah juga menegaskan ketidaksabarannya menghadapi Sultan. Sialan.

“Saya tidak bisa membagikan lokasi kami bukan karena tidak punya pulsa atau karena takut lokasi kami terlacak. Dan, yah, ini memang sisa pulsa terakhir yang saya punya, tapi saya tidak akan mengemis pada Bapak. Saya bukan orang kaya, Pak. Saya hanya tidak punya ponsel secanggih yang Bapak gunakan. Hal terbaik yang ponsel saya bisa adalah melakukan



panggilan telepon dan SMS. Apakah penjelasan saya cukup baik untuk Bapak mengerti?”

Sultan mengedip berusaha mencerna kalimat panjang itu, yang bahkan terdengar lebih sulit ketimbang sansekerta. Ia lantas membuka mulut, hanya untuk mengatupkannya kembali kemudian.

Si tampan yang dianugerahi kekayaan berlimpah itu, mendadak kehilangan kata-kata. Penyekap adiknya, selain lancang dengan memberinya decakan jengkel, dia juga berani ... berani

Apa kalimat terakhirnya tadi?

... Apakah penjelasan saya ‘cukup’ baik ‘untuk’ Bapak ‘mengerti’? Seolah saja Sultan manusia bodoh, keras kepala dan babil.

Lebih dari itu, ada hal lain yang masih sulit ia percayai. Dia ... si penelepon ... ponselnya hanya bisa untuk menelepon dan SMS.

Yang kesemuanya digabung dalam satu paket, jelas berhasil membuat setiap kata dalam berbagai bahasa yang sudah Sultan pelajari lenyap dari balik batok kepalanya.

Memejamkan kata sejenak untuk mengumpulkan segala energi yang terbang sia-sia, napas Sultan terembus pelan dan panjang. Saat kelopaknyanya kembali membuka, ia merasa sudah siap menghadapi manusia jenis apa pun itu yang ... sedang bersama adiknya.

“Oke,” katanya lelah. Mengalah lebih baik daripada menggila seorang diri di sini. Kemarahan terpendam ini, simpan saja untuk nanti saat ia sudah berhadapan dengan manusia lancang di seberang saluran yang sepertinya



akan lebih merepotkan ketimbang perempuan gembel tadi pagi. “Sebutkan nama tempat kalian berada.”

Dan untuk kali pertama, si penelepon menurutinya. Oh, syukurlah. Karena sungguh, Sultan tak bisa membayangkan kalau mereka harus melanjutkan adu tarik urat ini.

Oh. Perempuan!

Hal terakhir yang Sultan inginkan adalah selalu berurusan dengan mereka!



BAB 4

“Permennya enak!” seru Raja dengan mata berbinar-binar sambil mengemut permen dalam mulutnya. Satu tangan remaja itu menggenggam erat permen yang lain. Permen pemberian Padma, yang ia dapat dari kembalian sisa belanjaan di pasar.

Siapa sangka, anak orang kaya—dilihat dari merek dan bahan pakaiannya, serta sepatunya yang berkualitas bagus—ternyata menyukai permen murahan yang sebungkus bisa didapat dengan harga ribuan rupiah saja. Yang kalau pun Padma dikasih gratis, tidak akan sesenang remaja ini. Ah, bahagia memang sederhana bagi anak-anak, kan?

Ya, anak-anak. Satu jam berbincang dengan remaja ini, Padma yakin dugaannya benar. Raja memiliki masalah mental. Tubuhnya boleh saja sudah berusia belasan, tapi pikirannya masih tertinggal pada usia empat, atau mungkin lima.

Bagi orang lain, mungkin Raja tidak terlahir beruntung, tapi berbeda menurut Padma. Raja adalah manusia pilihan yang ditakdirkan untuk kesenangan. Dia hanya harus menangis saat sedih dan tertawa kala gembira. Hanya itu. Dia tidak perlu merasa terbebani oleh kehidupan yang kejam ini.

Ya, Tuhan ... Padma mohon ampun dalam hati. Ia mengeluh lagi.

Menggelengkan kepala untuk mengusir segala hal yang membuat ia sering merasa pening, Padma tersenyum, sesekali melirik kanan kiri, berusaha



memastikan apakah keluarga Raja yang suka berpikir buruk tentang orang lain sudah datang.

Demi apa pun, Padma menahan segala umpatan dan rasa jengkel sepanjang percakapan mereka via telepon. Dia mengira Padma penculik! Menawarkan uang pula. Apa si Sultan itu pikir uang bisa membeli segalanya termasuk nurani? Padma memang miskin, tapi ia tidak akan memanfaatkan ketidakberdayaan Raja hanya demi rupiah. Meski sangat butuh uang, Padma tidak sepicik itu.

Ah, kalau boleh jujur, sebenarnya ia sempat tergoda. Tapi melihat wajah polos Raja, Padma akan merasa sangat berdosa bila menerima tawaran tersebut. Yang sayang sekali dilewatkan.

“Raja suka?”

Si bocah yang terperangkap dalam tubuh tinggi besar itu mengangguk penuh antusiasme. “Raja juga suka sama Yu Ma!”

Kali ini Padma tersenyum tulus, bukan untuk menghibur Raja yang baru benar-benar berhenti menangis setelah ia tawari permen, melainkan karena sanjungan yang terdengar begitu jujur dan polos, sedikit berhasil mengusir rasa jengkelnya terhadap sang lawn bicara di telepon beberapa saat lalu. Kalau dia benar ayah Raja, tidak heran kenapa bocah ini memilih kabur. “Yu Ma juga suka sama Raja.”

“Kalau gitu ikut Raja pulang, ya?” Raja meraih tangan Padma dalam genggaman erat hingga sulit ditarik lepas. Punggung Raja agak bungkuk karena kebiasaan duduknya yang buruk. Mata besar itu menatap polos penuh harap, yang berhasil membuat Padma merasa tersentuh melihatnya.



“Yu Ma nggak bisa,” tolak Padma halus sembari menepuk bahu besar Raja pelan, dan berusaha melepaskan tangan, dan berhasil. Padma tidak terbiasa disentuh lawan jenis, rasanya aneh. Terlebih, Raja masih asing. Kendati tingkah Raja seperti bocah, fisiknya sempurna.

“Kenapa?” Dia mulai mencebik lagi. Padma buru-buru memutar otak untuk mencari alasan. Ia sudah cukup lelah mendiamkan Raja nyaris setengah jam.

“Yu Ma harus segera pergi setelah ini. Yu ma harus cari kerja, biar bisa makan.”

“Abang Raja bisa kasih Yu Ma kerja!” Raja mengangguk keras-keras, seolah berusaha meyakinkan Padma bahwa sekalipun ia meminta abangnya mengambilkan bulan bagi Padma, pasti akan dilakukan.

Padma, tentu saja tertarik. Pekerjaan baru! Jadi tukang sapu jalanan saja ia bersedia, apalagi bekerja pada keluarga Raja yang sudah pasti kaya.

“Bener, abangnya Raja bisa kasih Yu Ma kerja?” tanya Padma pelan, berusaha memastikan meski setengah tidak yakin omongan si bocah bisa dipercaya.

Raja mengangguk lagi, lebih keras dari sebelumnya.

Padma menahan diri agar tidak menjerit kegirangan atas harapan kosong itu. Rasa lelahnya menangani Raja, serta kekesalannya pada Sultan Wajendra memudar hanya karena iming-iming pekerjaan yang belum tentu pasti.

“Kerja apa kira-kira?” Padma yang tidak bisa menahan diri, kembali meminta kejelasan pada Raja yang sudah pasti tidak akan paham tentang dunia orang dewasa.



“Jadi ...” Raja tampak berpikir. Ia mengedip cepat sambil menatap langit-langit halte yang kembali sepi setelah para penumpang menaiki bus hampir lima belas menit lalu, pun yang turun di sana telah pergi sejak tadi. Jangan tanya betapa malu Padma menjadi pusat perhatian orang-orang saat berusaha mendiamkan Raja. Tetapi bila benar hadiahnya berupa pekerjaan dengan gaji lumayan, sepertinya semua kesusahan barusan cukup sepadan. Ah, sangat sepadan. Walau sungguh, awalnya ia hanya berniat membantu karena kasihan, tak kuasa membayangkan bila Arsa yang berada di posisi itu.

Namun belum juga Raja menemukan posisi yang tepat untuknya, sebuah mobil mewah berwarna hitam berhenti di sisi halte. Bunyi decit bannya yang beradu dengan aspal lantaran rem yang ditarik terlalu kencang, berhasil menarik perhatian mereka.

Padma menoleh. Dan membatu.

Semesta pasti sedang ingin bercanda dengannya. Tidak diragukan lagi.

Padma ingin tertawa histeris di tempatnya terpaku saat ini. Menertawakan nasibnya yang ... kurang buruk apalagi hari ini?

Padma mencengkeram tas hitam kulit imitasinya yang mulai mengelupas karena terlalu sering dibersihkan dengan kain kasar. Matanya melirik kanan dan kiri, berusaha mencari celah untuk lari tapi ... ia melirik lengannya yang dipegang erat oleh Raja, remaja malang yang ia temui di halte, seolah Padma adalah malaikat penolongnya.

Ya, Tuhan ... Bagaimana ia bisa lari kalau begini? Sedang di sana, kira-kira lima belas langkah di depannya, pria tampan yang tadi pagi Padma kira jelmaan malaikat maut berdiri. Sama mematung dan sama terkejut dengan



Padma. Sebelumnya dia turun dari mobil hitamnya dengan gerak tegas yang memukau. Gerakannya tangkas, berhasil membuat janda satu anak itu terpesona. Namun begitu si tampan mengangkat kepala dan pandangan mereka bertemu ... bencana!

Oh, lihat kobar di mata sehitam jelaga itu. Padma berharap bumi membelah jadi dua sekarang juga dan dirinya tertelan saja.

Tanpa melepas pandangan dari Padma, lelaki itu melangkah. Padma menahan napas. Setiap ketuk sepatu pantofel mahalnya berbunyi, Padma merasa umurnya terpotong per sepuluh tahun.

Ah, sepertinya dia memang bukan ditakdirkan mati tadi pagi, melainkan siang ini!

"Kamu." Adalah kata pertama yang keluar dari bibir lelaki itu begitu mereka hanya berjarak dua langkah. Tubuhnya tinggi tegap menjulang. Padma yang hanya sebahunya, malah menunduk dalam-dalam. Mustahil berharap siapa pun ini tidak mengenalnya. "Jadi, setelah tadi pagi berhasil memeras saya, sekarang kamu alih profesi jadi penculik?" tanyanya dengan nada kejam. Seolah mengatakan tiada ampun lagi bagi Padma.

Oh, jangan bilang lelaki ini adalah keluarga Raja? Yang kemungkinan besar memang iya. Lelaki inilah satu-satunya yang datang setelah Padma hubungi.

Sultan Wajendra. Padma mengeja dalam hati. Benar-benar sekaya sultan ternyata.

"Saya bukan penculik," katanya tak yakin. Oh, dia yakin dirinya bukan penculik, hanya saja tak yakin si Sultan yang benar-benar seberkuasa sultan



ini akan mau repot-repot mempercayainya setelah pertemuan pertama mereka yang ... ah, kacau.

Padma mengutuk diri. Seharusnya tadi pagi ia tidak berlaku sembrono dengan memeras Sultan.

Sultan Wajendra.

"Dan kamu pikir saya percaya?"

Tidak. Padma menjawab dalam hati. Sedang bibirnya terkatup. Ia menunduk sambil memilin ujung baju dengan tangan kiri yang bebas. Sedang tangan kanannya yang dipegang kuat oleh Raja, berusaha keras ia lepas. Yang gagal. Ugh, Raja adalah laki-laki remaja, kendati mungkin mentalnya bermasalah, kekuatan anak ini tentu saja normal. Padma merutuk makin jadi.

Bagaimana ini?

Bagaimana ini?!

"Sekarang saya sudah di sini," Sultan kembali bersuara, "apa yang mau kamu minta kali ini? Oh, atau tepatnya ... berapa?"

Padma benar-benar berharap tidak pernah bertemu Raja—walau sudah sangat terlambat—dan andai sebelumnya ia tahu Raja adalah adik atau mungkin anak lelaki ini, sudah tentu ia akan berusaha mengabaikannya tadi.

"Ayo sebutkan. Tenang saja, uang saya masih banyak. Seratus? Dua ratus?"

Padma berusaha melepas belitan tangan Raja lebih keras, yang sekali lagi gagal. Sultan yang sepertinya melihat gerakan itu, mengangkat satu alis



angkuh. Ia mendengus pelan sebelum menyeru kepada adiknya, "Lepaskan dia, Raja," dengan suara ... lembut dan pelan.

Padma yang tak bisa membayangkan manusia macam Sultan bisa bersikap penuh kasih sayang, tentu saja merinding. Ternyata, pikirnya masam, manusia kaya, angkuh, ketus dan kejam ini punya hati juga.

Ah, dan mungkin Sultan tidak seburuk itu. Bisa jadi dia bersikap buruk hanya pada Padma. Orang yang tadi pagi memerasnya. Mengingat itu, Padma meringis malu.

Raja, yang diajak bicara, menggeleng tegas. Dia justru makin mendekat pada malaikat penolongnya dan bersembunyi di balik punggung Padma yang ringkih. "Nggak! Raja mau sama Yu Ma!" tolaknya keras kepala.

"Yuma." Sultan mengulang penggal kata asing yang tersebut oleh bibir adiknya dengan desis tajam. Tatapannya menyipit penuh benci pada Padma yang makin mengerut.

Sebuah kesalahan. Padma tahu, yang ada di otak Sultan saat ini adalah ia yang telah melakukan kesalahan besar.

Mati.

Mati.

MATI!

"Raja, Abang bilang ... lepas!" perintah Sultan lebih keras. Raja tetap menggeleng menolak. "Dia orang asing. Dia bisa saja penjahat."



"Yu Ma bukan penjahat! Yu Ma kasih Raja permen." Remaja manis itu menunjukkan permen kemasan seribu dapat tiga, yang Padma dapat dari pasar sebagai bentuk kembalian, dengan bangga. Dan Padma merasa nyawanya makin terancam.

Terlalu banyak kesalahan. Geraham Sultan mengeras. Dia maju satu langkah, lantas menarik satu tangan Raja yang memegang permen hingga benda kecil yang masih terbungkus utuh itu terlempar. Raja yang tidak siap dengan sergapan abangnya, terpekik sebelum menangis meraung-raung lantaran permennya jatuh ke tanah. Sukses menarik perhatian beberapa pengguna jalan siang itu.

"Sultan jahat! Sultan jahat!"

Sultan akan gila. Dia yakin sebentar lagi dirinya akan gila.

Menggeram rendah, ia membungkuk, mengambil sebungkus permen murahan yang sama sekali tak pantas masuk lambung adiknya itu dengan menahan amarah di dadanya. Lantas berdiri, melirik Padma penuh dendam sebelum mengulurkan permen itu pada Raja yang langsung menyambut girang.

"Sudah, kan? Kalau begitu kita pulang." Ia menangkap kembali tangan adiknya yang hampir lepas seraya menatap tautan tangan Padma dan Raja selama beberapa saat yang sungguh mendebarkan.

Sekali lagi, adiknya menggeleng. "Raja nggak mau pulang kalau Yu Ma nggak ikut pulang!"



Raja keras kepala. Jauh lebih keras kepala dari Sultan. Semua keinginannya sama dengan titah. Titah raja yang tak bisa dibantah.

Sultan ingin mengumpat. Menyalahkan ibu dan ayahnya yang sudah ... sangat memanjakan Raja hanya karena dia berbeda. Lihat sekarang akibatnya. Sultan bisa dibuat sinting oleh adik yang sialnya ... ia sayangi.

Namun, kali ini Sultan tahu ia harus menolak. Ia tidak mungkin membawa seorang penipu pulang. Terlalu banyak hal berharga di kediamannya. Dan Padma bisa mendapat lebih banyak dari sekadar uang yang Sultan tawarkan tadi.

"Lepaskan adik saya." Tahu dirinya tak bisa membujuk Raja, Sultan beralih pada manusia yang sudah berhasil menghasut adiknya. "Lalu saya akan benar-benar memberikan berapa pun yang kamu mau."

Tanpa membalas ucapan Sultan, Padma menatap Raja penuh permohonan. Sungguh, ia benar-benar ingin menangis saat Raja masih mencengkeram tangannya keras-keras. Bukan, bukan karena rasa takutnya yang berlebihan pada kakak tampan si remaja keras kepala, melainkan karena kulit tangannya pedih terkena kuku Raja. Uh oh, tentu kulitnya yang kering gampang terluka.

"Raja, Yu Ma harus pergi. Kan--" ia melirik ragu-ragu pada Sultan yang mengawasinya bagai elang, "abangnya Raja sudah datang."

Oh, lihat wajah remaja manis tapi terlalu keras kepala ini sekarang. Bibirnya mencebik, mata lebarnya yang indah mulai berkaca-kaca.

Ugh, memang tidak seharusnya ia mendekati Raja tadi. Hidupnya sudah sulit, tapi ia makin mempersulit diri dengan ini. Toh, Raja anak orang kaya,



keluarganya akan bisa menemukan anak ini bagaimana pun caranya. Padma seharusnya pergi setelah mengenali kualitas pakaian Raja yang puluhan kali lebih lembut dan halus dari kemeja katunnya.

"Yu Ma buru-buru," tambahnya, ikut ingin menangis lantaran merasa frustrasi berada di bawah dua tatapan sekaligus. Tatapan penuh harap dan tatapan ingin membunuh. "Yu Ma harus cari kerja, ingat? Nanti Yu Ma telat."

Yu Ma. Setiap mengucap kata itu, Padma berusaha bersuara pelan, berharap Sultan tidak mendengar. Berharap, suara desing kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya menyamarkannya.

Yu Ma. Panggilan akrab keluarga yang kini hanya digunakan Hira. Padma memperkenalkan diri dengan sebutan itu tadi, dan kini ia menyesalinya.

"Cari kerja?" Raja mengulang kata itu dengan nada tanya, seolah berusaha mengingat percakapan mereka tadi selama menunggu Sultan datang.

Semoga saja anak itu lupa kalau dia berjanji akan membuat kakaknya memberikan Padma pekerjaan. Yang tadi sempat Padma harapkan sepenuh hati, mengira pertemuan dengan Raja merupakan anugerah dari Tuhan, jawaban atas doanya.

Kini, tidak lagi. Semoga Raja sungguh lupa.

Yang ternyata tidak. "Sultan bisa kasih Yu Ma kerja."

Padma menelan air matanya. Ia melirik Sultan dan ... ya, ini saat yang tepat malaikat mau mencabut nyawanya.





BAB 5

Dua hari ini Raja menolak makan. Dia juga menolak berbicara dengan Sultan. Katanya, Sultan jahat karena sudah memisahkan Raja dengan ... siapa nama wanita penipu itu? Ah, Yuma—Raja memanggilnya demikian.

Dan lihat, apa yang terjadi pada si keras kepala manja itu sekarang. Sakit. Dia yang memang sejak kecil—oh, sekarang pun masih bisa dibilang kecil sebenarnya—memiliki penyakit lambung, tentu tumbang. Mama menangis si samping ranjang Raja, merayunya untuk makan.

Wajah Raja pucat. Bibirnya kering. Selang infus tertancap di tangan kanannya. Pemandangan yang membuat Sultan marah.

Lebih dari itu, Mama ikut menyalahkannya. Padahal ia sudah berbuat baik dengan menjauhkan kesayangan mereka dari bencana. Tentu saja, segala hal yang berkaitan dengan si wanita pemerias adalah bencana. Bencana besar.

Dia seperti noda hitam di kemeja putih, yang makin dibersihkan justru kian melebar, bukannya menghilang. Sultan sudah memberi sejumlah uang dengan harapan mereka tak akan pernah bertemu lagi, tapi belum juga dua belas jam, wajahnya sudah berada tepat di depan hidung Sultan dan menggandeng adiknya. Sekarang, Raja hanya menginginkan wanita itu saja sebagai syarat bila menginginkan ia makan.

Sultan pening. Ia sudah kehilangan klien penting karena si Yuma-Yuma. Haruskah ia kehilangan cinta Raja juga? Mereka bahkan bertemu tidak



sampai seharian. Sihir apa yang perempuan itu gunakan sebenarnya? Atau apakah sejak awal ia memang mengincar keluarga ini? Pertama dimulai dengan menjebak Sultan? Kemudian Raja. Dan nanti ... bisa saja ibunya!

Hal ini tentu tak dapat dibiarkan, bukan? Tapi, kenapa tak satu pun dari Mama dan Raja yang mau mengerti?

"Raja mau makan kalau Sultan panggil Yuma dan kasih kerjaan, Ma," regek si bungsu dengan suara seraknya, yang tentu sukses besar membuat Ratu tak tega menolak. Tatapan tajam mata hitam yang menurun pada dua putranya itu langsung menoleh pada Sultan. Penuh arti. Oh, bukan. Yang benar adalah ... penuh ancaman.

Tidak ada yang bisa mengancam Sultan. Tidak ada. Kecuali ...

... Sultan tahu, dia tidak punya pilihan.

"Kita perlu bicara—lagi, Sultan. Sekarang!"

Ratu, ibunya, bangkit dari sisi ranjang Raja. Ia melangkah dengan punggung tegak ke arah pintu. Dengan bibir cemberut, Sultan menatap adiknya yang Langsung memalingkan muka. Sultan berdecih sebelum berbalik, mengikuti perintah ibunya yang ... sudah seperti ratu di rumah ini.

Ratu dan Raja bersatu. Apakah dayanya yang hanya seorang Sultan?

"Kali ini Mama nggak mau tahu alasan kamu. Yuma-Yuma itu harus dibawa ke rumah ini." Mama yang memang bertubuh tinggi—setelinganya, memang tidak bisa mengintimidasi Sultan, tapi kilau bening di mata wanita paruh baya itu yang bisa dilihatnya dengan jelas lantaran posisi mereka nyaris sejajar, membuatnya terganggu



"Dia bukan orang baik, Ma. Dia bahkan sempat memeras aku!"

"Mungkin karena waktu itu dia tidak punya uang, Sultan. Dia tidak punya pekerjaan, dan hanya seorang perempuan!"

Lihat, siapa yang Mama bela sekarang? Seorang penipu!

Sultan menarik napas dua kali, berusaha menenangkan diri. Kemeja kerjanya belum diganti, rambut acak-acakan lantaran seharian bekerja. Dia butuh mandi, makan dan istirahat. Bukan tuduhan dari Raja, dan amarah dari Ratu.

"Besok atau lusa Raja akan melupakannya. Mama nggak perlu khawatir. Sultan tidak mau ada penjahat di rumah ini."

"Besok atau lusa adik kamu mungkin harus diopname." Mama berujar pelan dengan bibir gemetar. Wanita paruh baya yang bahkan masih cantik di usianya yang kini menginjak angka 55 itu, melangkah gontai ke sofa di ujung ruangan. Menatap keluar jendela dengan tatapan jauh menembus kaca.

Sultan kenal ibunya. Beliau memang suka mendramatisir segala sesuatu untuk meluluhkan hati Papa. Dan setelah Papa tiada, korban berikutnya adalah si sulung yang malang. Sialnya, kendati Sultan mengetahui sifat jelek ibunya itu, ia masih saja luluh.

Terlebih, Raja memang pernah diopname beberapa tahun yang lalu lantaran menolak makan selama sehari-hari hanya karena orangtua mereka menolak keinginannya untuk memelihara kucing.

Papa alergi bulu kucing.



Seperti sekarang. Raja marah, menolak makan dan bicara. Ujung-ujungnya dia harus dilarikan ke rumah sakit. Dan keluarga terpaksa menuruti keinginannya memelihara hewan lucu yang Raja mau, dengan syarat peliharaan si bungsu tidak boleh keluar dari sayap barat rumah besar mereka.

"Dia bisa merampok perhiasan Mama." Sultan yang tahu dirinya sudah kalah, berusaha memutar otaknya untuk berputar keras. Masih belum ingin menyerah, kendati ia tahu semua itu sia-sia.

Mama menoleh padanya. "Raja kita lebih berharga daripada berlian Mama."

Lihat? Bahkan si penggila berlian, bahkan rela kehilangannya.

"Dia bisa menculik Raja."

"Dia bahkan tidak meminta sepeser pun dari kamu."

Benar. Bibir Sultan menipis. Ia yakin wanita itu menolak tawaran uang darinya hanya sebagai taktik. Atau mungkin sisa uang yang pagi sebelumnya Sultan berikan masih tersisa banyak.

Sultan ingin mengumpat, tapi menahan diri di depan ibunya. Mendongak, menatap plafon ruang duduk lantai dua tempat mereka berada, Sultan menyisir rambut menggunakan tangan dengan menumpukan tekanan di setiap ujung jemari.

"Sultan, ayolah!" Barangkali merasa iba melihat putranya yang tampak frustrasi, Mama memohon sekali lagi. "Kita bisa menambah staf keamanan kalau kamu masih khawatir. Kita juga bisa menambah cctv. Di kamar mandi juga kalau perlu. Apa pun."



Apa pun demi memenuhi keinginan Raja mereka yang manja dan keras kepala.

"Tapi, Ma—"

"Kecuali kalau kamu memang tidak menyayangnya dan ingin Raja sakit. Oh, Mama tahu, jangan-jangan kamu sudah mulai berpikir untuk menyingkirkan Sultan agar seluruh warisan keluarga kita jatuh ke tangan kamu, iya?"

Ya, Tuhan ... dari mana pemikiran gila itu ibunya dapatkan?

Orang sinting pun tahu, harta keluarga mereka sepenuhnya ada di bawah kendali Sultan. Dia punya separuh kekayaan keluarga mereka yang didapat dari mendiang Papa. Sisanya milik Mama dan Raja. Kalau pun Ratu akan memberikan bagiannya pada Raja suatu hari nanti, tetap saja Sultan yang akan mengelola semua itu.

Semua. Bahkan milik Ratu kini berada dalam bawah kendali Sultan.

Apa yang bisa dilakukan Raja terhadap kekayaan keluarga mereka? Tidak ada.

Raja hanya bisa menangis dan tertawa, yang paling buruk ... merajuk. Dia tak pernah merasa memiliki tanggung jawab apa pun. Dan memang tidak.

Tak ingin memperpanjang urusan yang mungkin akan membuatnya lekas tua atau bahkan masuk rumah sakit jiwa, Sultan menyerah. "Aku akan cari dia. Tapi kalau nanti dia benar berbuat kejahatan di rumah ini, semua salah Mama." Dan dengan itu, Sultan pergi dari ruang duduk seluas 7x7 meter yang bernuansa terlalu feminim lantaran Ratu yang memang mendesainnya—ah, sebagian besar dari rumah ini memang hasil desain mamanya, karenanya



terasa seperti istana seorang ratu kecantikan di negeri dongeng. Sebagian besar bagian rumah dicat warna pastel, hanya ruang-ruang pribadi Sultan yang masih terselamatkan—syukurlah.

Namun masalah utamanya saat ini bukan tentang warna cat, melainkan ... ke mana ia harus mencari wanita yang Raja inginkan ini? Dan, posisi apa yang akan diberikan padanya nanti?

Sial! Belum juga berurusan terlalu jauh, wanita itu sudah nyaris membuatnya sinting.

Berhenti di ambang pintu, Sultan kembali berbalik. Menghadap Mama yang buru-buru menghilangkan senyum kemenangan di bibirnya, mengubah ekspresi menjadi sendu, yang sayangnya terlambat karena Sultan sudah terlanjur melihat. Menahan jengkel, ia bertanya, "Pekerjaan apa yang akan kita berikan padanya?"

"Pengasuh Raja, tentu saja." Ratu menjawab tanpa berpikir. Mengabaikan mulut Sultan yang menganga tak percaya.

"Pengasuh Raja?" ulangnya, seolah berusaha mengecap kata-kata tersebut dengan lidah sendiri. Lalu seakan menelan kepahitan, ia bergidik. "Mama pasti bercanda!"

"Mama serius. Kamu tahu sendiri, pengasuh terakhirnya mengundurkan diri minggu lalu. Kita perlu pengasuh baru untuk Raja secepatnya."

Benar. Pengasuh ke ... berapa yang sudah mengundurkan diri? Ke lima puluh tiga? Atau lima puluh empat? Nyaris semuanya tidak tahan menghadapi kegilaan Raja. Yang makin bertambah usia, kian menjadi tingkahnya.



Raja nakal. Sangat. Dia sering mengerjai para pengasuh. Menaruh kodok di ranjang mereka. Memerintah semaunya. Memasukkan kecoa ke baju para pengasuhnya. Memesan makanan A, dan setelah dimasakkan langsung membanting piringnya karena ingin berganti menu. Dan masih banyak lagi. Dan banyak lagi!

Siapa yang betah mengurus anak besar semacam itu? Kecuali Sultan dan Ratu yang memang keluarganya, tak ada yang sanggup sekalipun diiming-imingi gaji besar.

Dan memikirkan si penipu menjadi pengasuh Raja, diperlakukan seperti mantan-mantan pengasuh sebelumnya, entah mengapa berhasil mengusir sedikit kekhawatiran Sultan.

Baiklah. Dia mengangguk pada ibunya sebelum kembali berbalik dan pergi. Ponsel di saku celana ia ambil demi mencari nomor orang kepercayaannya di daftar kontak, lantas menghubunginya.

Sultan tidak perlu repot-repot mengubek-ubek Jakarta sendiri demi menemukan wanita itu. Dia punya uang. Dia punya kekuasaan—kecuali terhadap ibu dan adiknya. Sultan bisa memiliki apa yang dirinya mau—kecuali kebebasan dari ibu dan adiknya. Sultan memutar bola mata jengah, memikirkan dirinya yang memang tidak bisa sebebas itu. Di kantor, dia boleh saja menjadi atasan. Tetapi di rumah, ia tetap saja bawahan Raja dan Ratu. Orang lain menunduk hormat padanya, Raja dan Ratu menindasnya. Betapa adil dunia ini!

Sambungan telepon terdengar. Suara berat di seberang menyapa kemudian. "Ya, Bos?" Berhasil membuat Sultan lupa sejenak pada Raja dan Ratu.



Sultan membuka pintu kamar. Masuk ke sana seraya menarik dasi sembarangan dan menjatuhkannya ke lantai. Apa guna membayar banyak pembantu bila menaruh dasi saja harus di tempat yang benar?

"Saya ingin kamu mencarikan seseorang." Dia menjepit ponsel di antara kepala dan bahu lantaran tangannya digunakan untuk membuka kancing lengan kemeja.

"Siap, laksanakan. Siapa yang harus saya cari?"

"Namanya Yuma."

"Yuma?" ulang seseorang di seberang saluran dengan nada tanya.

"Hmm. Dia wanita yang kemarin menemukan adik saya, dan ibu kami menginginkannya menjadi pengasuh Raja." Kancing berhasil dilepas. Sultan beralih ke kancing lain dari sepanjang garis depan tubuhnya.

"Boleh saya tahu alamatnya?"

Sultan menggeram. "Kalau saya tahu, saya tidak akan menyuruh kamu mencari!"

"Oh." Anji yang malang berseru sangsi pada bosnya yang memang kadang tidak masuk akal.

"Ada foto? Atau petunjuk lain."

"Tidak."

Panji tidak bersuara. Seolah menunggu.



Sultan kembali memegang ponsel dengan tangan setelah kancing depannya terlepas. Ia berdiri di sisi jendela balkon. Menatap langit yang sudah menggelap, membiarkan angin malam menerpa kulit dada dan perutnya yang telanjang. Berharap embusan pelan itu berhasil membawa kegundahan dan kemarahannya pada keadaan. "Namanya Yuma," dia mengulang. "Usia kira-kira dua puluh tujuh tahun. Tubuhnya kecil dan kurus. Dia memakai hijab. Matanya agak lebar. Dia punya tahi lalat di atas bibir bagian kanan," ujarnya. Sultan merasa, ciri-ciri yang ia katakan sudah cukup jelas. Tapi sepertinya masih belum untuk Anji. Karena di seberang sana ia mendesah.

"Saya akan meminta Daniel menggambarkan ciri-ciri yang Bos sebutkan. Mohon diulangi dengan lebih detail. Lalu kami akan mengirim gambarnya pada Bos untuk mencocokkannya untuk mempermudah pencarian kami."

Begitu lebih baik, pikir Sultan lelah. Sangat lelah sebenarnya. Ia butuh istirahat segera. Bukan direpotkan oleh hal-hal menyebalkan semacam ini.

Siapa sangka, wanita yang sangat ingin ia jauhi akan menyita waktunya begitu banyak!

Semoga Tuhan menyelamatkan jiwanya yang malang dari gangguan wanita yang terkutuk. Sudah cukup hidupnya direpotkan oleh Raja dan Ratu, Sultan sama sekali tak butuh tambahan.

Barangkali inilah salah satu alasan ia belum ingin menikah. Selain pemilih, Sultan juga sudah cukup lelah.

Menjelaskan detail ciri fisik Padma yang masih sangat ia ingat dengan sebaik-baiknya, Sultan kemudian menutup sambungan telepon dan melempar ponselnya asal ke atas ranjang, lantas membuka kemeja dan membiarkannya



tercecer di lantai tanpa mau repot-repot memungut dan memindahkannya ke keranjang baju kotor--apa guna membayar pembantu kalau begitu?

Ia benar-benar butuh mandi dan istirahat. Berharap, sangat, Yuma-Yuma kesayangan Raja tidak akan mengikutinya ke alam bawah sadar dalam se bentuk mimpi buruk.



BAB 6

“Ibu pulang!” Padma berseru riang pada Arsa yang sedang bermain lego bekas di teras rumah kosan Bu Karyo. Matahari sudah kembali ke peraduan sejak beberapa jam lalu, memberikan kuasa pada bulan untuk bertahta di langit. Rasa lelah merambati tubuh Padma setelah seharian berkeliling mencari pekerjaan, tetapi belum juga berhasil mendapatkannya. Sementara keuangan mereka makin menipis, itu pun sisa dari uang yang Sultan taburkan tadi pagi setelah sebagian dibelanjakan untuk kebutuhan sementara. Kendati demikian, Padma tak ingin menampakkan wajah letihnya, terutama di depan Arsa. Ia sudah bertekad untuk membesarkan Arsa dengan baik dan memberi bocah itu pendidikan yang layak walau tanpa campur tangan Addie.

Mendengar suara familier yang tadi siang sempat ditangisinya, Arsa mendongak. Senyum ceria bocah itu langsung menyambut. Ia lantas berdiri, melupakan mainannya dan langsung berhambur ke pelukan Padma sambil tertawa riang, menampakkan bagian depan giginya yang ompong sedang bagian lain tampak menghitam lantaran keseringan makan permen. “Ibu!” Dia memekik kegirangan. Padma merentangkan tangan, bersiap menangkap tubuh kurus Arsa yang berlari sembarangan agar tidak jatuh.

Kenyataan yang hampir selalu berhasil membuat Padma ingin menangis. Arsa tidak segemuk dulu saat Padma dan Addie masih bersama. Berat bada anak itu turun drastis di bulan pertama setelah keluar dari rumah besar Addie yang dulu menawarkan kenyamanan dan perlindungan. Arsa juga sempat terkena demam dan cukup kesulitan beradaptasi dengan keadaan. Demi



bertahan hidup di awal-awal perpisahan mereka, Padma bahkan menjual semua perhiasannya dari sang ibu yang sama sekali tak seberapa, pun cincin nikah yang Addie berikan.

Harapan Padma tidak pernah muluk. Cukup pekerjaan yang baik dan gaji cukup demi hidup yang pantas untuk Arsa. Untuk senyum putranya. Dan agar Arsa bisa tumbuh lebih sehat.

Menarik napas panjang guna mengusir segala gundah, Padma dekap tubuh ringkih itu lebih erat.

Bu Karyo, yang mengawasi Arsa bermain sambil menjahit baju kerja suaminya di kursi teras, tersenyum melihat pemandangan manis ibu dan anak itu. “Kamu sudah pulang?” tanya beliau, wanita baik hati dan ramah yang tak pernah ragu membantu orang-orang sekitar, sayang belum diberi kepercayaan olah Tuhan untuk memiliki anak, karenanya ia sangat menyayangi Arsa seperti cucunya sendiri.

Meraup tubuh Arsa yang—mirisnya—cukup ringan untuk anak usia empat tahun ke dalam gendongan, Padma tersenyum sambil mengayun-ayun pelan bocah itu agar segera tidur. Sudah pukul delapan malam saat ini. Dan Padma baru pulang dengan tangan kosong. Kenapa mencari pekerjaan di Ibukota sesulit ini?

“Iya, Bu. Maaf ya, lama. Harusnya Hira yang jaga Arsa. Tapi anak itu ...” Padma menghentikan kalimatnya saat memikirkan sesuatu. Ia menelan ludah, lantas melanjutkan, “Hira di rumah kan, Bu?” tanyanya waswas.

Bu Karyo menghentikan gerak tangannya yang semula siap menusukkan jarum ke pola selanjutnya. Dia tersenyum iba pada Padma yang jelas tampak



kelelahan. Wanita paruh baya itu bahkan yakin wanita muda yang malang ini belum makan sesuatu sejak pagi. Tubuhnya yang memang kecil, makin kurus setiap hari.

“Hira tadi titip Arsa ke Ibu. Katanya dia ada acara. Dia dijemput temannya.”

Pasti laki-laki. Mungkin baru lagi. Padma menunduk malu. Ia sudah mendengar gunjingan tetangga kos mereka yang sering mencela Hira. Pun kadang di depan Padma terang-terangan. Tentu Padma kena imbas, dikira tidak becus menjaga adiknya yang ... nakal. Bahkan tak sedikit orang mengatakan Hira menjual diri karena terlilit kemiskinan. Padahal Hira memang sudah sebandel itu sejak SMP. Semenjak keluarga mereka kehilangan segalanya. Padma pikir, semula, itu hanya bentuk pemberontakan adiknya saja. Tetapi makin ke sini, Hira kian menjadi. Padma tidak bisa menyalahkan gunjingan para tetangga karena tingkah adiknya memang separah itu.

Keluar dengan pakaian terlalu terbuka, dan pulang bahkan kadang setengah mabuk.

Sungguh, Padma sudah melakukan segalanya untuk menghentikan sang adik. Ia bahkan pernah mengusir Hira, yang langsung adiknya sambut dengan seringai. Hira tidak pernah takut diancam.

Mungkin Bu Karyo mengerti perasaan Padma, karena wanita itu menatapnya sayang sebelum meletakkan kain yang sedang dikerjakannya seraya bangkit berdiri. Beliau mendekati Padma dan menepuk pundaknya yang terasa tajam oleh tonjolan tulang, pun rapuh. Sekali tangan Bu karyo menyentuh, ia langsung mengangkat tangannya kembali dari pundak wanita itu dengan wajah terkejut saat mendapati tubuh Padma yang nyaris jatuh.



“Kamu benar-benar belum makan seharian, kan.” Ini bukan pertanyaan. Padma meringis menjawabnya. Wanita muda itu mendekap Arsa yang mulai terpejam dengan erat, berusaha menyerap kekuatan dari tumpuan tubuh Arsa.

“Saya memang biasa makan pagi sama malam saja kok, Bu.”

“Kamu sudah ada makanan malam ini?”

Padma meringis. Hira tidak ada di rumah. Sekali pun ada, adiknya tidak akan mungkin mau menanak. Uang yang ada pada Padma tinggal untuk belanja besok.

Iya, dia benar-benar mengambil dua ratus ribu dari banyaknya lembar ratusan ribu yang Sultan berikan, sisanya ia bagi-bagikan pada yang lain dan ke panti asuhan. Padma sudah merasa hina dengan memeras lelaki itu, dan ia tak ingin lebih hina lagi dengan mengambil lebih. Pun kala itu, dirinya yakin akan segera mendapat pekerjaan baru.

Ah, belum lagi kosan sudah menunggak dua bulan.

Saking merasa kepepet, Padma bahkan tadi sempat ke rumah Bu Suryani, berharap wanita tambun, pemaarah dan pelit itu mau menjadikannya salah satu pedagang sayuran keliling yang langsung ditolak mentah-mentah. Katanya, beliau hanya mau mempekerjakan orang dengan jasmani yang sehat, bukan yang lemah seperti Padma. Padahal Padma sehat, meski ya ... tubuhnya sedikit terlalu kurus.

“Mungkin, nanti saya akan beli, Bu.”



Bu Karyo tahu, kata mungkin yang Padma ucapkan lebih condong ke makna mungkin tidak. Jadilah ia menggeleng tegas. “Tunggu di sini. Ibu punya makanan lebih.”

“Tapi, Bu—”

Bu Karyo menolak mendapat bantahan. Beliau langsung berbalik, masuk ke rumahnya meninggalkan Padma yang masih berdiri di teras sambil menggendong Arsa.

Wanita itu menelan air matanya begitu punggung Bu Karyo menghilang. Andai ... andai saja dulu Padma mengikuti kata ibunya, semua ini tidak akan terjadi. Mereka tak harus menjalani kehidupan semacam ini. Padma mungkin sudah meraih gelar sarjana, kalau beruntung, ia bahkan sudah bisa melanjutkan S2 dan menjadi guru atau dosen seperti yang pernah ia cita-citakan sewaktu kecil.

Namun, tidak. Padma tak mau menyesali masa lalu, karena itu sama saja dengan ia menyesali kehadiran Arsa. Padma mencintai putranya, dan bersedih untuk anak ini atas kehidupan keras yang harus mereka dijalani. Juga untuk kasih sayang yang gagal Arsa dapat dari ayahnya.

“Ibu janji,” bisiknya di telinga mungil sang putra, “besok Ibu akan dapat pekerjaan baru, Sayang. Insya Allah, bulan depan Arsa sudah bisa sekolah, ya. Doakan Ibu, oke?”

Arsa hanya bergumam pelan. Ia menggeliat untuk mengubah posisinya menjadi lebih nyaman, dan kembali terlelap dalam dekapan Padma, ibunya, yang hangat.



Pagi kembali sebelum Padma siap menyambut hari. Tubuhnya masih sakit di sana-sini, tapi kehidupan kerasnya sudah harus dimulai lagi.

Usai menyuapi Arsa makan, Padma bersiap pergi. Hira masih tidur di kamar sempit mereka setelah semalam pulang nyaris pagi buta. Padma yang lelah menegur, membiarkannya saja. Padma bahkan tidak membangunkan Hira untuk makan. Buat apa? Pikirnya. Ia sudah terlalu sering—sampai bisa—membangunkan gadis itu untuk salat subuh, yang selalu berakhir dengan Hira marah-marah.

Padma sudah kehabisan akal menghadapi adiknya itu. Sekarang, Padma berada di fase lelahnya. Yang terpenting saat ini adalah pekerjaan baru, uang untuk membayar kosan dan biaya sekolah Arsa.

Ah, terlalu banyak kebutuhan dengan sumber penghasilan yang masih belum ada titik temu.

Sambil memijat bahunya yang sakit, Padma melangkah gontai ke arah pintu. Tas hitamnya yang lusuh tersampir mengenaskan di pundaknya.

Mengembuskan napas lelah, ia meraih pintu kamar kos mereka yang sempit dan masih agak berantakan lantaran barang-barang Hira yang bertebaran di mana-mana.

Membuka pintu, tubuh Padma membeku. Ada dua laki-laki bertubuh preman di teras rumahnya. Oh, Padma menelan ludah. Bukan hanya tubuh mereka yang seperti preman, tapi penampilan mereka juga. Yang satu berkaca mata hitam dengan kepala plontos mengenakan jaket dan celananya senada. Yang satu lagi berambut gondrong, mengenakan sapu tangan atau apa pun



sebutannya itu dan diikatkan ke kepala dan memakai kaus hitam ketat hingga otot-ototnya yang menyeramkan tampak jelas. Pun tato naga di sepanjang lengan kanannya yang memegang gulungan kertas.

Uh, oh. Jangan bilang Hira bikin ulah lagi.

“Maaf, kalian siapa?” tanya Padma takut-takut. Ia berdiri kaku di ambang pintu, tak berani melangkah lebih jauh.

Si botak dan si gondrong saling menoleh. Lalu mereka sama-sama memerhatikan Padma lekat sebelum melirik pada keras yang si gondrong bawa. Keduanya kemudian mengangguk bersamaan, lantas si botak berkata, “Apakah benar Anda yang bernama Yuma?”

“Yu-Yuma?” ulangnya tak yakin. Yuma nama panggilan Hira untuknya. Apa benar adiknya berbuat ulah lagi? Kalau iya, Padma akan benar-benar mengusir gadis itu sekarang juga dari sini. “Maaf, Pak, ada apa ya?”

“Kami diperintah untuk mencari Anda.”

“Mencari saya?” Padma makin tak paham. Kepalanya sudah dibebani banyak pikiran, ia tak sanggup bila harus menghadapi yang ini juga. “Tapi, siapa yang memerintah kalian?”

“Bos kami. Sultan Wajendra.”

Sultan Wajendra.

Nama itu seperti guncangan besar dalam hidup Padma, dan ia tak bisa lebih terkejut dari ini, tidak bila tak ingin tubuhnya ambruk sekarang juga ke atas



lantai semen kosannya, di bawah tatapan ingin tahu para tetangga yang melihat sambil berspekulasi sendiri.

“Kenapa—” suara padma tercekat. Jantungnya berdetak cepat oleh rasa ngeri. Ia tidak ingin berurusan lagi dengan Sultan Wajendra. Kalau bisa, ia tak ingin melihat wajahnya lagi--setampan apa pun dia. Padma belum bisa melupakan tatapan benci dan dendam yang tiga hari lalu dilayangkan pada Padma, juga ekspresi jijiknya saat pandangan mereka bertemu.

Ya Tuhan, seharusnya Padma tahu untuk tidak mencari urusan dengan laki-laki semacam Sultan Wajendra, kalau tidak, inilah yang akan terjadi. Atau bahkan mungkin lebih buruk lagi.

“Kenapa Pak Sultan ingin bertemu saya?” lanjutnya sambil mencengkeram tali tas selempang agar tremor pada tangannya tersamarkan.

“Mohon maaf, Mbak, kami kurang tahu. Tapi kalau Mbak mau ikut kami secara suka rela, kami akan bersikap baik. Kalau sebaliknya, maaf, kami harus membawa Mbak dengan paksa.”

Padma tertawa getir. Belum apa-apa ia sudah diancam. Belum apa-apa, dia sudah tidak diberi pilihan.

Tak ingin lebih menarik perhatian dan menimbulkan omongan yang lebih jelek, Padma mengangguk kecil. “Hanya asal kalian berjanji, tidak akan terjadi hal buruk menimpa saya. Saya punya anak kecil,” lirihnya.

“Kami berjanji.”

Entah mengapa, Padma memiliki firasat, setelah ini hidupnya tidak akan sama lagi. Dan Sultan Wajendra memang memiliki kemampuan semacam itu.



Mengangguk sekali sebagai upaya meyakinkan diri, ia membiarkan dua preman itu mengawalnya menuju—tidak adakah yang bisa lebih menghebohkan dari ini?—mobil besar nan mewah berwarna putih berpintu geser yang terparkir mentereng di halaman kosan yang sempit, bahkan ada dua preman lain yang berjaga di setiap sisi kendaraan tersebut, seolah mengintimidasi seluruh penghuni di lingkungan ini. Saat menoleh ke belakang sebelum menaiki mobil bagus itu, pandangan Padma bertemu dengan Bu Karyo yang menatapnya khawatir. Padma tersenyum sendu, meminta tolong sekali lagi pada wanita paruh baya yang baik hati itu untuk menjaga Arsa kalau-kalau sesuatu yang tak diinginkan menyimpannya, tanpa suara. Syukurlah, Bu Karyo sepetinya paham isyarat itu, karena beliau mengangguk pelan.

Padma memalingkan pandangan, lantas masuk ke dalam dan membiarkan pintu mobil besar itu ditutup. Pasrah akan apa yang terjadi nanti.



BAB 7

Sultan Wajendra dan kata kuasa mungkin memang diciptakan dalam satu paket, karena aura tersebut terasa kental menguar dalam dirinya setiap kali Padma memandang si tampan bertampang sinis itu. Seperti saat ini. Padma selalu merasa kerdil bila berada dekat dengan Sultan dan menghirup udara yang sama. Pun lebih kerdil bila mengingat pertemuan pertama mereka yang tidak menyenangkan—oke, mari kita lupakan itu!

Menarik oksigen banyak-banyak demi menyelamatkan paru-parunya yang terasa menyempit sejak memasuki kantor raksasa ini, Padma meremas ujung bajunya, masih tak berani mendongak, seolah Sultan--yang duduk di balik meja kaca yang mengilap lantaran terkena cahaya siang dari jendela besar di salah satu dinding ruang kerja yang bahkan lebih luas dari keseluruhan rumah kos Padma--akan berubah menjadi monster bila ia berani mengangkat kepala walau hanya sedikit.

Ah, bukan cuma Sultan yang berhasil mengintimidasi. Nyaris keseluruhan yang berada di ruangan ini juga sukses membuat nyalinya ciut, termasuk pot bunga yang berdiri angkuh di sudut sana.

“Jadi,” lelaki itu memulai, suaranya yang berat dan rendah membuat bulu roman Padma meremang, “ternyata tidak sesulit itu menemukan kamu,” adalah komentar pertama setelah hening yang cukup lama meraja di antara mereka. Para preman yang mengawalnya ke mari, berdiri berjajar di belakangnya, menyaksikan dalam diam hingga Padma merasa hanya dirinya dan Sultan di sana, sebab bahkan desah napas mereka pun tak terdengar.



“Saya,” Padma menelan ludah, lehernya yang linu sudah mulai memprotes agar diregangkan sejenak, yang masih belum berani ia lakukan, “saya tidak tahu kesalahan apa lagi yang saya lakukan sampai Anda memanggil saya kemari,” lanjutnya setengah terbata-bata. Sejak memasuki gedung pencakar langit ini, pikiran buruk tentang Sultan mulai terkikis, Padma justru berharap Sultan akan melakukan permintaan adiknya untuk memberi ia pekerjaan. Apa pun. Dan kantor ini besar. Padma bahkan tidak keberatan menjadi tukang ambil sampah setiap ruangan. Atau kacung. Atau bahkan tukang bersih-bersih WC. WC di kantor Sultan pasti tidak akan seburuk WC di tempat kosnya yang jorok.

“Banyak,” jawab Sultan dengan nada ditarik-tarik. Ia menatap Padma dengan tampang bosan dan kelopak mata yang diturunkan. “Kesalahan kamu sangat banyak!” lanjutnya, berhasil memusnahkan harapan terakhir Padma.

Jadi, Sultan memang tidak berniat memberinya pekerjaan. Bahu kecil Padma terkulai. “Saya tidak merasa telah melakukan kesalahan lain pada Bapak.”

“Bukan kamu yang menentukan di sini, tapi saya.”

Oh. Padma cemberut. Orang besar selalu memiliki kendali penuh atas orang kecil. Mereka bisa berbuat semaunya. Semaunya. Sedang manusia macam Padma selalu berada dalam posisi tidak menguntungkan. Dan uang memang bisa melakukan hal-hal macam itu. Bukti dari ketidakadilan dunia terhadap kaumnya.

Meremas ujung blus abu-abunya lebih keras, Padma mengumpulkan segenap keberanian untuk mencoba melawan. Hanya mencoba, toh Padma sudah bisa membayangkan yang terburuk dari ini. Mendongak, ia menatap lurus ke depan, pada Sultan yang kini bersedekap dan mengangkat satu alisnya yang



setebal ulat bulu. “Kalau memang benar begitu, tolong Bapak sebutkan kesalahan saya hingga membuat saya pantas diseret ke sini.”

“Kamu diperlakukan dengan sangat baik, tidak ada yang menyeret kamu.”

Benar, Padma meringis. Kata diseret memang terdengar agak kasar, karena bahkan anak buah Sultan sama sekali tak menyentuhnya. Mereka juga bertanya dengan sopan, walau tetap saja hal itu menimbulkan kehebohan di lingkungan tempat tinggalnya. “Tapi, Bapak bisa menelepon saya untuk datang kalau memang diperlukan, tidak usah menyuruh preman untuk menjemput.”

“Kamu tidak berpikir saya sudi menyimpan nomor ponsel kamu, kan?”

Tentu saja tidak. Mana mungkin seorang Sultan bersedia menyimpan kontak orang seperti Padma. Padma juga tidak berharap setinggi itu. “Bapak tidak perlu menyimpan nomor ponsel saya, cukup mencari di histori panggilan.”

Sultan tersenyum separo. “Histori panggilan dari kamu langsung saya hapus setelah memastikan Raja aman bersama saya.”

Ah, dia sesombong itu. Padma seharusnya tidak berkomentar apa pun yang membuat harga dirinya kian rendah. “Kalau begitu, kenapa Bapak masih mau bertemu dengan saya kalau jejak nomor ponsel saya saja bahkan tidak sudi Bapak simpan?”

“Kamu sudah membuat adik saya sakit.”

Padma yakin, tidak akan ada hal yang bisa membuatnya lebih terkejut dari ini. Adik Sultan, Raja, sakit. Dan si kaya ini menyalahkannya? Mulut Padma terbuka, hanya untuk mengatupkannya kembali tanpa ada satu pun silabel



terlepas. Dia kehilangan kata-kata. “Maaf?” ujanya penuh keheranan, merasa salah dengar. Sultan pasti tidak mengatakan adiknya sakit karena Padma, kan?

“Sejak bertemu kamu, dia menolak untuk makan,” jelas lelaki sombong yang duduk angkuh di kursi kerjanya yang bisa diputar-putar.

“Dan itu salah saya?”

“Iya!”

Oh. Padma memundurkan punggungnya sambil mengerjap tolol.

Ooh. Ini luar biasa.

Padma telah memeras Sultan tiga hari lalu. Itu benar, dan dirinya patut disalahkan. Kemudian ia tidak sengaja bertemu Raja, Sultan menolak percaya bahwa ia tulus ingin menolong adiknya, masih wajar, karena kesan pertama dari pertemuan mereka memang seburuk itu. Tetapi disalahkan atas tumbanganya Raja yang tidak mau makan, jelas sudah berbeda. Sultan memang kaya. Sultan bisa melakukan segalanya, tapi tidak terhadap Padma!

“Lalu apa hubungannya saya dengan sakit adik Bapak? Jangankan Raja, orang miskin seperti kami yang memang terbiasa kelaparan, kalau tidak makan sehari-hari juga akan sakit.”

Sultan mengeram rendah, jelas tidak suka mendengar kata-kata yang Padma lontarkan. Bukan hanya Sultan, tapi juga empat pengawal di belakangnya ikut meringis. Apa yang salah dari membela diri? Atau sudah ada tambahan undang-undang yang disahkan parlemen bahwa orang miskin dilarang



membantah di depan orang kaya? Kalau benar, kenapa padma belum mendengar beritanya?

“Dia menolak makan kalau tidak bertemu kamu.”

Padma berkedip lagi. Dua kali.

Oke, pikirnya. Itu memang berhubungan dengannya, tapi masih bukan salah Padma, kan?

“Jadi,” dia menelan ludah, berusaha membasahi bibirnya yang kering, “saya diminta ke sini untuk?” Padma sengaja menggantung kalimatnya, karena memang tidak tahu tujuan pasti dari ... apa sebutan dari pertemuan kali ini? Penculikan? Penyeretan paksa?

“Merealisasikan janji Raja,” desis Sultan dengan nada tak sabar, seolah tidak menyukai kalimat tersebut keluar dari bibirnya. Yang berhasil membuat Padma menahan napas.

Janji Raja.

Tidak mungkin! Gema suara dalam dirinya yang ... melonjak kegirangan. Karena satu-satunya janji Raja yang ia ingat adalah memberi Padma ... pekerjaan?

Ya, Tuhan ... butuh segenap kekuatan agar ia tidak melompat-lompat seperti orang sinting di depan Sultan dan empat pengawalnya yang menyeramkan. Tetapi berita ini memang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.



Bekerja pada Sultan Wajendra yang kaya raya, pasti gajinya besar. Padma tidak peduli pada kesinisan dan keangkuhan si tampan ini, selama ia benar dipekerjakan dan digaji dengan pantas.

Menahan diri untuk tak bertanya terang-terang tentang posisinya, Padma menegapkan tubuh dan menggigit lidah, membiarkan sultan melanjutkan perkataan.

“Ibu saya ingin kamu menjadi pengasuh Raja.”

Pengasuh! Bagian dalam diri Padma menjerit. Itu posisi yang sangat baik. Padma ingin bertanya gajinya, tapi itu akan membuat ia terlihat makin buruk. Untunglah Sultan sepertinya paham dengan itu, karena kini ekspresinya makin tak menyenangkan saat melanjutkan.

“Sepuluh juta per bulan. Kalau kamu setuju, tanda tangani ini.” Si berkuasa mendorong berkas di hadapannya ke ujung meja. Padma yang terkejut dengan nominal yang barusan Sultan sebutkan, mendadak lumpuh seketika. Dua bola matanya melotot lebar, nyaris melompat dari rongga--andai bisa--seakan ingin melompat untuk bersuka ria.

“Sepuluh juta?” ulangnya dengan tampang bloon, tak pernah membayangkan uang sebanyak itu akan bisa ia dapatkan setiap bulan.

“Masih kurang?” Barangkali salah paham dengan ekspresi Padma dan bahasa tubuhnya yang mendadak aneh, Sultan kembali berkomentar sinis, “Seharusnya saya tahu kamu memang seserakah itu!”

“Bu-bukan begitu,” Padma yang tak ingin dianggap buruk dan kemudian menjadi penyebab Sultan menarik kembali tawarannya, sudah akan



menjelaskan bahwa jumlah yang disebutkan tadi terlalu besar. Sangat besar. Tetapi Sultan yang sepertinya tak ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan berbicara dengan Padma yang tidak berharga, mengempaskan tubuhnya kasar ke sandaran kursi, lantas kembali berkata sebelum Padma sempat menyelesaikan kalimatnya.

“Dua puluh juta, dan tidak ada penawaran lebih!”

Sepuluh juta sudah membuat Padma luar biasa takjub. Dan dua puluh juta ... Padma hebat bila tidak jatuh pingsan walau hanya dengan mendengarnya. Ia ingin pingsan, sungguh. Beruntung saat ini dirinya sedang duduk di kursi kokoh di seberang lelaki berkuasa itu, jadi kemungkinan untuk roboh bisa dihindarkan.

“Kalau kamu setuju, segera tanda tangani ini dan kemas barang-barang kamu. Kamu wajib berada di rumah saya selama empat puluh jam setiap hari!”

Padma batal pingsan.

Ia mengerjap beberapa kali, berusaha mencerna penuturan Sultan yang terdengar jauh sekali. Wajib berada di rumahnya selama dua puluh empat jam. Yah, dengan gaji dua puluh juta, persyaratan sederhana itu memang sepadan. Hanya saja, Padma menggigit bibir keras-keras hingga terasa menyakitkan. “Saya tidak bisa,” cicitnya, ingin menangis. Menangisi kesempatan yang tak berpihak padanya, juga pada dua puluh juta yang ... oh, Arsa akan bisa sekolah dengan baik, bahkan sampai mendapat gelas doktor dengan uang sebanyak itu kalau Padma bisa bekerja sampai lima belas tahun ke depan sebagai pengasuh Raja.



Tapi, siapa yang akan menjaga Arsa kalau Padma tinggal? Hira tak bisa diandalkan. Dan Bu karyo, Padma tidak bisa memanfaatkan kebaikan wanita itu lebih jauh. Dua puluh empat jam terlalu lama. Sangat lama. Apalagi Padma belum tahu apakah ia akan mendapat hari libur.

“Kenapa?” wajah Sultan makin suram. Dia yang tidak pernah bisa berpikir baik, pasti kembali menerka hal yang buruk tentangnya. “Apa dua puluh juta juga masih terlalu sedikit untuk kamu?”

“Bu-bukan begitu!” balas Padma lebih berani, dan lebih keras. Muak disangka terlalu serakah oleh Sultan yang menyebalkan.

“Lantas?”

“Saya tidak bisa kalau dalam waktu dua puluh empat jam berada di rumah bapak. Yang itu berarti harus tinggal di rumah Bapak dan meninggalkan keluarga saya.”

“Saya yakin orangtua kamu tidak akan keberatan melepaskan anaknya demi gaji dua puluh juta.”

“Orangtua saya sudah meninggal.”

“Suami?” tanya Sutan setengah mendengus.

“Anak. Saya punya seorang anak dan adik yang menjadi tanggung jawab saya.”

Sultan mengerang keras. Sangat keras. Kenapa segala hal yang berhubungan dengan wanita ini selalu sangat merepotkan?! Anak dan adik itu terlalu banyak. Oh, bahkan hanya seorang Padma sudah terlalu banyak



baginya. Banyak menyita waktu dan perhatiannya. Ditambah anak dan adik? Andai bunuh diri tidak sedosa itu, mungkin Sultan akan lebih memilih melompat ke jendela.

Tidak ada yang berakhir baik bila berurusan dengan Padma. Sama sekali tidak.

Menarik napas, Sultan menatap belakang punggung wanita itu, pada salah satu pesuruhnya yang setia. “Beresakan gudang paviliun, buat menjadi kamar yang pantas untuk ditempati anak dan adik nyonya ini!” bentaknya. Lantas kembali menatap Padma, “Apa itu sudah cukup?”

Mulut padam membuka, siap menjawab saat dengan gerakan angkuh Sultan mengangkat satu tangan, isyarat agar ia berhenti. “Saya tidak mau tahu. Kemasi barang-barang kamu sekarang, angkut seluruh keluarga kamu kalau perlu. Kalian akan tinggal di gudang paviliun. Dan pastikan adik serta anak kamu tidak akan pernah memasuki area rumah kami atau pun mengacau di sana! Dan setiap kalian akan keluar untuk melakukan apa pun, harus melapor kepada saya langsung!”

Padma yang tadi sempat ingin protes karena adik dan anaknya harus menempati gudang, langsung diam. Ini pengaturan yang baik, pikirnya. Kalau setiap kali keluar Hira harus melapor pada Sultan langsung, ia yakin adiknya tidak akan sering keluyuran—kecuali justru Sultan yang termakan rayuannya, yang semoga tidak. Hira pasti bukan selera lelaki kaya ini.

Merasa pengaturan Sultan sudah cukup sempurna, akhirnya Padma mengganggu. “Anak saya masih boleh sekolah kan, Pak?”

“Apa kamu ingin saya melarang anak kamu sekolah?”



Padma buru-buru menggeleng.

“Kalau begitu, jangan menguji kesabaran saya lebih jauh ... Yuma?”

“Padma. Nama saya Padma.”

Padma tidak tahu apa yang lucu, tapi Sultan justru tertawa. Tawa yang keras dan terdengar kering. Padahal ia hanya menyebutkan nama. Padma, nama yang sangat disukainya. Nama yang bagus menurutnya. Satu-satunya pemberian orangtua yang akan terus melekat sampai ia tak lagi bernyawa. Dan Sultan menganggapnya lucu?

“Parasit!” komentar lelaki itu kemudian.

“Maaf?” Apa Sultan baru saja mengatakan parasit? Benalu? Dan apakah itu dimaksudkan untuknya? Atau Padma hanya salah paham?

“Arti nama kamu. Pa-ra-sit. Itu menjelaskan segalanya.”

“Bapak pasti salah. Nama saya berarti teratai. Atau lotus. Bukan parasit!” Selama ini, tidak pernah ada yang menghina namanya. Justru pujian yang sering Padma dapat dari nama itu. Tidak, Padma tidak marah, hanya menatap Sultan seolah manusia itu hanya beruntung terlahir kaya dengan otak kosong.

“Parasit,” Sultan kembali mengulang dengan keras kepala. “Nama kamu berarti tumbuhan yang bersifat benalu,” jelasnya. “Kembang pakma. Rafflesia Patma.” Dia tersenyum separo. “Sekarang saya mengerti.”



BAB 8

Apa yang laki-laki angkuh itu mengerti? Dumel Padma dalam hati sepanjang perjalanan dari rumah menuju kediaman lelaki itu. Bahwa Padma adalah parasit? Oh, Demi Tuhan. Orangtuanya memberi nama Padma bukan untuk arti yang itu. Tapi, teratai. Bunga teratai yang cantik. Padma tahu karena ia pernah sekali bertanya waktu kecil dulu.

Ah, sebenarnya dia tidak tahu arti yang lebih detail. Tidak, sampai beberapa saat lalu, sampai ia meminta Hira mengecek kebenaran di mesin pencari ponselnya. Dan, ya. Sultan bukan manusia bodoh yang terlahir beruntung.

Menarik napas panjang, Padma berusaha mengenyahkan Sultan dari pikirannya. Ia membelai tubuh Arsa yang tertidur di atas pangkuan, lantas menoleh pada Hira. Mereka sempat bertengkar sebelum berangkat, lantaran Hira yang menolak ikut tinggal di rumah majikan Padma. Katanya, Hira sudah besar, sudah bisa mengurus diri sendiri, Padma tidak perlu khawatir. Namun kenyataannya, Padma lebih mengkhawatirkan Hira tinggal sendiri, karena perangai adiknya.

Sampai akhirnya, Hira mengalah saat dua pengawal Sultan yang bicara. Tentu saja Hira mengalah bukan dengan sukarela.

“Ra,” Padma berusaha memulai percakapan, tapi adiknya justru memalingkan pandangan ke luar jendela. Menolak menanggapi.



Padma mendesah letih. Sungguh, ia merindukan Hira kecil yang dulu selalu mengekorinya ke mana pun. Yang polos dan manja. Tetapi dunia memang sekejam itu pada mereka, merenggut segalanya mulai dari ayah.

Entah sudah berapa lama dalam perjalanan, mobil besar itu akhirnya melambat di depan pagar tinggi mewah, lantas berhenti sejenak hanya untuk membunyikan klakson.

Pintu gerbang yang semula ditutup pun, dibuka dari dalam. Padma dan Hira serempak memperhatikan. Sesaat semua terjadi seperti adegan slowmotion, dua gerbang besar di bagian depan yang berukir indah itu memisah dan melebar, menampilkan halaman luas sebuah ... istana.

Mata Hira melebar, rahang Padma nyaris jatuh membentur lantai mobil.

“Ini,” suara adiknya tercekat. Secepat kepalanya bisa berputar, ia menghadap Padma yang juga merasakan ketakjuban yang sama, “rumah majikan baru Yuma?”

“Iya. Ini rumah Bos Sultan Wajendra.”

Bukan, bukan Padma yang menjawab, melainkan salah satu pengawal yang membawa mereka ke rumah ini. Karena jangankan menjawab, mengalihkan pandangan dari rumah besar yang makin mendekat itu saja sulit. Sampai akhirnya Padma hanya bisa menggeleng.

Benar-benar besar, desahnya. Lantai tiga. Dan sangat luas. Bahkan air mancur di bagian depan halaman pun mengintimidasinya.

Pantas Sultan mau menggaji dua puluh juta hanya untuk seorang pengasuh.



Saat mobil benar-benar berhenti, pintu depan terbuka. Raja keluar dari sana, terlihat seperti manusia normal dari kejauhan. Dan saat melihat Padma keluar dari mobil, remaja tampan itu langsung melesat mendekat dengan tubuh terhuyung-huyung. Menarik tangan-tangan Padma hingga nyaris menjatuhkan Arsa dalam gendongannya. “Yuma, suapi Raja,” adalah sambutan pertama bocah itu.

Di belakang Raja, seorang wanita dewasa yang barangkali hanya beberapa tahun lebih tua dari Sultan mendekat dengan tangan dilipat di depan dada. Ia mengangkat dagu, sama sombong dengan Sultan, mengamati Padma lekat-lekat, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Membuat Padma bergerak tak nyaman. Hira yang tak mudah terintimidasi, ikut melipat tangan di depan dada di bawah pengawasan wanita itu. Wanita luar biasa cantik dan berpenampilan modis, mirip model yang seliweran di teve.

“Jadi, kamu yang bernama Yuma?” tanyanya.

“Padma,” koreksinya, “nama Saya Padma.”

“Lalu mereka?” Dia menunjuk Arsa dan Hira dengan dagu. Satu alisnya yang terpankaskan rapi, naik ke atas.

“Anak saya, Arsa, dan adik saya. Hira.”

Dia mengangguk-angguk penuh penilaian. Sese kali masih meneliti Padma lekat-lekat. “Apa sepuluh menit cukup untuk mandi dan berganti pakaian? Siang ini kalian terlihat ... agak buruk.”

Dan tidak perlu diperjelas, dari ekspresi wanita itu, yang kemungkinan nyonya rumahnya yang baru, kata agak buruk hanya sebutan yang diperhalus dari ...



sangat buruk. Padma sadar diri, jangankan tampilannya, bahkan tampilan Hira--yang menurutnya agak berlebihan untuk orang-orang macam mereka--masih belum cukup layak masuk ke istana ini.

Oh, memang bukan istana sungguhan—Padma juga tidak pernah melihat istana secara langsung—tapi bisa dikatakan begitu. Dan Padma yakin, sepuluh pembantu belum bisa membersihkan rumah ini secara menyeluruh dalam waktu sehari.

Berdeham, Padma menjawab, “Akan kami usahakan.”

“Bukan kalian,” wanita itu menggeleng dramatis. “Hanya kamu, pengasuh Raja. Yang lainnya cukup diam di paviliun belakang.” Lalu tanpa menunggu jawaban, wanita itu berbalik, masih dengan tangan terlipat. Lantas melangkah anggun menuju ke dalam rumah dengan bunyi ujung heels-nya yang memukul-mukul lantai. “Ayo, Raja, biarkan Yuma kamu membersihkan diri.”

Raja cemberut. Ia menarik tangannya dari lengan baju Padma dan menurut. Meninggalkan Padma dan Hira yang berdecih.

“Sombong!” dengus adiknya begitu para manusia yang terlahir dengan sendok emas di tangannya itu menghilang dari pandangan mereka.

“Mari, Mbak,” suara salah satu pengawal bertubuh besar di belakang Padma menyela, berhasil mengalihkan tatapannya dari pintu ganda rumah besar Sultan yang masih setengah terbuka, “kami antar ke belakang. Mbak hanya punya sepuluh menit untuk siap-siap. Nyonya paling benci terhadap orang yang tidak disiplin waktu.”



Hanya dengan pernyataan itu, serta intimidasi rumah ini sekaligus tuannya yang menyebalkan, Padma mulai bertanya-tanya. Apakah keputusannya sudah tepat? Karena sepertinya, dua puluh juta yang akan ia dapat sebulan, akan sebanding dengan segala hal ini. Hal yang mungkin akan membuatnya stres sebentar lagi.

Tak apa. Satu suara dalam kepalanya berusaha menghibur, asal Arsa bisa sekolah dengan layak, dan Hira tidak bisa keluyuran sebebas dulu.

Sultan baru pulang dari kantor saat ibunya membombardir dengan serangan verbal yang ... ya ampun, cukup menjengkelkan. Kali ini, apa lagi? Pikirnya kesal seraya melempar tas kerjanya ke ujung sofa panjang ruang tengah yang kini ia duduki. Jas yang seharian memeluk tubuh jangkunginya, ia lepas dan sampirkan asal ke lengan sofa seraya menarik dasi kegerahan. Bukan, bukan karena suhu pendingin ruangan yang terlalu rendah, melainkan omelan ibunya yang—

“.... Mama nggak tahu kalau penampilan mereka seburuk itu. Dan pengasuh adik kamu yang terburuk. Mama sudah memintanya membersihkan diri. Tapi tidak ada perubahan berarti. Tampangnya ... pakaiannya ... lusuh, Sultan!”

“Lalu Mama menyalahkan Sultan karena itu?” tanya si sulung skeptis. “Aku sudah mendatangkannya ke rumah ini untuk Raja. Seharusnya itu cukup.”

“Cukup,” kata Ratu pelan, “tapi mereka ... lusuh,” ulang beliau lagi. Seolah lusuh adalah kata favoritnya yang dibenci akhir-akhir ini.



Sultan mendesah lelah. “Mereka berbeda dari kita, Ma. Lusuh mungkin sudah bawaan lahir mereka. Terima sajalah, yang penting Raja senang.”

“Raja memang senang,” desah Ratu sambil menyandarkan punggungnya ke sofa tunggal ruang keluarga di lantai dua, menatap Sultan nelangsa, “tapi Mama nggak. Mama nggak suka baju-bajunya. Kotor Sultan!”

“Lalu Sultan harus apa? Belikan dia baju, begitu?” Sultan yang mulai tak sabar, menaikkan suaranya sedikit lebih tinggi. Syukurlah ia punya pengendalian diri yang cukup bagus. Hanya cukup, bukan sangat bagus. Kalau Ratu masih melanjutkan ini, Sultan tidak yakin ia akan membentak ibunya yang luar biasa rewel ini. Entah apa yang dulu membuat ayahnya begitu tergila-gila pada Ratu. Sebab kalau Sultan yang berada di posisi itu, ia akan mencari wanita lain yang memiliki pemikiran dewasa dan sabar. Ah, selera ayahnya memang sangat berbeda.

Oh, jangan salah. Sultan menyayangi Ratu. Sangat, meski kadang ibunya suka bersikap sewenang-wenang. Karena kalau tidak, sudah tentu ia akan pergi dari rumah ini dan menempati apartemen atau rumahnya sendiri di Menteng. Dan mungkin karena itulah ia belum juga menikah. Sultan menginginkan perempuan, yang bukan hanya akan menerima ia beserta seluruh kekayaan yang menyertainya, tapi juga keanehan keluarganya. Ratu yang belum juga bisa berpikir sesuai usianya kendati sudah memasuki umur kepala lima, serta Raja, si balita yang terperangkap dalam tubuh remaja.

Sultan kadang berpikir gila, adiknya tidak mengalami kelainan mental, hanya menuruni sifat ibu mereka.

“Itu ...,” Ratu menelengkan kepala, dan Sultan seketika mendapat firasat buruk, “ide yang bagus, Sayang! Kamu bisa membelikannya baju!”



“Mama pasti bercanda,” geram Sultan yang sudah yakin kepalanya mengeluarkan asap tak kasatmata, “kita sudah menggajinya dua puluh juta!” ia memberi penekanan pada tiga kata terakhir hingga gerahamnya terlihat lebih keras, “Dan masih harus membelikan dia baju?” Kecurigaan Sultan mungkin benar, kalau bukan hanya adiknya yang memiliki kelainan, ibu mereka juga.

“Dua puluh juta nggak seberarti itu buat kamu, jangan berlebihan!”

Dua puluh juta tidak berarti untuk mereka yang hanya bisa menikmatinya, bukan untuk mereka yang mati-matian berusaha mendapatkannya. Tahukah Ratu, bahkan para staf di kantor, yang berperan besar untuk membesarkan kekayaan mereka saja gajinya tidak sebanyak Padma yang hanya ... pengasuh? Tapi mengatakan hal tersebut pada Ratu hanya akan menimbulkan perdebatan yang lebih panjang. Hal terakhir yang Sultan inginkan saat tubuhnya sedang begitu lelah dan butuh kedamaian dan ketenangan.

Hanya saja tak pernah kata tenang di rumah ini. Raja bisa memastikan itu.

“Terserah Mama,” kata Sultan lelah, sekali lagi mengalah, dan memang kalah. Kapan ia pernah bisa menang dari Ratu dan Raja? Oh, tolong ingatkan ia, dirinya hanya seorang Sultan.

“Berarti kamu setuju?”

“Apa aku bisa bilang tidak?”

“E-hem!” Ibunya menggeleng dengan wajah tanpa dosa yang sangat menjengkelkan. “Kalau begitu, cepet siap-siap. Kebetulan Raja sudah tidur



karena lelah bermain seharian dengan pengasuh barunya, dan Padma sedang membereskan mainan adik kamu.”

“Siap-siap?!” ulang Raja dengan nada lambat. “Untuk apa?” Ia menyipitkan mata, menatap Ratu dengan firasat buruk. Alarm tanda bahaya dalam kepalanya berdering nyaring.

“Membelikan baju untuk Padma.”

Sultan memundurkan punggungnya perlahan. “Aku?”

Ratu mengangguk antusias, sama sekali tak merasa ada yang salah dengan titahnya.

“Harus aku?”

Ibunya mendesah dengan raut sendu. Lihat, geram batin Sultan, ia akan memulai dramanya yang sangat Sultan benci itu. “Ini sudah jam sepuluh, Nak. Mama nggak mungkin telepon Nita jam segini buat temani Padma cari baju baru.”

“Masih ada besok, Ma-ma,” tekannya pada kata terakhir. “Mama bisa telepon butik langganan Mama atau siapa pun buat datang ke sini bawa baju yang Mama mau buat dipakai pengasuh Raja.”

Ratu meringis, “Jangan ke butik langganan. Mereka bisa tersinggung kalau tahu kita membelikan baju dari toko mereka untuk pengasuh. Kamu bisa cari di mal, jam segini masih belum tutup. Nggak usah yang mahal, Sultan, asal jangan yang jelek aja.”



“Besok Nita bisa temani Padma ke mal atau ke mana pun!” Sultan butuh tidur. Dia tidak bisa melanjutkan percakapan ini lebih lama. Dia benar-benar bisa gila. Kepalanya. Ugh, kepalanya mulai nyeri. Tiga hari terakhir ia dibuat pusing oleh orang-orang ini. Orang-orang yang terdaftar sebagai adik dan ibunya di kartu keluarga.

“Mama tidak bisa melihat dia berkeliaran di rumah ini dengan baju-bajunya yang jelek itu. Lagipula kalau menunggu sampai besok, siapa yang akan jaga Raja? Adik kamu sedang tergila-gila sama pengasuh barunya dan selalu ikut dia ke mana-mana!”

“Kalau begitu telepon Nita sekarang, bilang kita akan memberinya bonus besar untuk pekerjaan sepele ini.” Pilihan yang bagus. Siapa yang akan menolak bonus besar?

“Nita baru menikah tiga hari lalu! Dan ini sudah malam. Mama nggak mungkin ganggu dia sama suaminya.”

Alasan apalagi ini? Sultan memijat pangkal hidungnya. “Mama bisa menyuruh staf lain, kan? Kita punya banyak pekerja. Percuma kita gaji kalau kita masih harus kerja sendiri!”

“Kamu tahu sendiri, Mama nggak bisa mempercayakan mereka untuk urusan penampilan. Yang Mama percaya hanya kamu sama Nita. Dia akan ikut kita ke mana-mana. Bahkan saat kita liburan. Dia juga akan bebas berkeliaran di rumah ini buat menjaga Raja. Bagaimana kalau ada tamu yang lihat dia dengan penampilan lusuhnya? Kita bakal dikira nggak mensejahterakan para pekerja!”



“Kenapa nggak kasih dia seragam kayak pembantu yang lain?” Satu fakta lagi tentang rumah ini. Para pembantu memang memiliki seragam. Berbeda setiap hari. Senin, mengenakan seragam hitam putih. Selasa, merah jambu-putih. Rabu, biru-putih. Kamis, ungu-putih. Jumat, putih dengan kombinasi kotak-kotak seperti model tartan. Sabtu, putih kombinasi batik. Ahad, barulah para pembantu boleh mengenakan pakain kesukaan mereka--dengan syarat harus yang bagus dan bersih.

Jangan tanya ide siapa itu. Tentu saja yang mulia Ratu. Beliau benar-benar mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk ini. Alasannya, agar tidak terjadi kesenjangan sosial di antara para pekerja. Bah, entah alasan macam apa itu! Sultan jadi benar-benar merasa seperti hidup dalam dunia dongeng, ditambah interior rumah ini yang hampir benar-benar mirip istana kecil.

“Asisten rumah tangga, Sultan. Kamu ini kasar sekali,” tegur ibunya.

“Lagipula, sejak kapan kamu tidak bisa membedakan pengasuh dengan ART?”

Sultan seharusnya sudah bisa belajar dari pengalaman. Ia tidak akan pernah menang melawan Ratu. Ratu. Yang setiap memiliki keinginan atau perintah, harus dilaksanakan sekarang juga. Detik ini juga. Mendebatnya hanya akan membuat waktu terbuang percuma dan hidup tidak tenang dengan segala ocehan yang tidak akan pernah berhenti.

Lihat, sekarang contohnya.

“Kalau kamu memang keberatan, Mama yang akan bawa dia cari baju sekarang!”



Seakan Sultan tega membiarkannya berkeliaran ke mal dengan kakinya yang mulai lemah itu.

Lalu, kalau seperti ini, apa guna menjadi kaya? Apa guna bisa membeli segala hal dengan uang? Apa guna punya butik langganan? Apa guna memiliki desainer khusus? Apa guna punya banyak pekerja? Apa guna punya banyak koneksi?

Dan yang lebih meresahkan, bagaimana kalau sampai ada keluarga, kolega, atau staf kantor yang memergoki ia menemani pengasuh berbelanja baju?

Hanya Tuhan, dan Ratu yang tahu jawabannya.

Oh, kepala Sultan mendadak migrain.

“Segera minta pengasuh sialan itu ke depan!” katanya akhirnya. Mengalah. Sekali lagi. Berkali-kali lagi.

Ah, ini alasan lain ia belum menikah. Sultan tidak ingin menyayangi orang lain lagi seperti ia menyayangi Ratu dan Raja. Ia tidak ingin lebih sengsara dari ini. Sama sekali tidak. Kalaupun ia menikah, Sultan ingin satu-satunya rasa yang ia bagi dengan istrinya kelak hanyalah toleransi dan saling menghormati. Sultan akan memberikan perlindungan serta rasa aman, dan istrinya akan memberi ia ketenangan pun keturunan yang akan melanjutkan nama Wajendra. Dan tipe wanita seperti Ratu wajib ia jauhi sejauh-jauhnya.

Mama mana yang meminta anaknya menemani pekerja mereka membeli baju baru? Baju untuk si pengasuh itu sendiri.

Kalau ada, tolong berikan kontakunya pada Sultan. Sultan akan mengajaknya minum kopi bersama, sesama anak yang teraniaya.





BAB 9

Padma berkedip-kedip pelan saat Sultan membawanya masuk ke sebuah butik di salah satu mal yang sejak dulu biasanya hanya ia lewati—kecuali saat menjadi istri Addie, ia pernah beberapa kali datang ke sini—lantaran yakin uang yang dimilikinya tak mungkin cukup untuk dipakai membeli sesuatu di tempat ini.

Datang pun kini, hanya untuk menemani Sultan belanja, itu kata si Nyonya. Walau pun Padma agak heran, untuk apa Sultan mengajaknya? Dan, apakah seorang Sultan memang harus belanja sendiri saat ia tinggal membayar orang lain untuk melakukannya?

Mengikuti Sultan memasuki salah satu butik bagus itu, Padma berdiri patuh di balik punggung tuannya saat Sultan berhenti melangkah dan malah melipat tangan di antara gantungan baju-baju yang bahkan tak berani ia sentuh.

“Maaf, Pak, ada yang bisa saya bantu?” Salah satu pramuniaga berseragam perpaduan batik dan kain polos berwarna magenta, mendekati mereka, bertanya pada Sultan yang berpose bagai orang paling berkuasa di ruangan itu. Kebetulan, mungkin karena sudah agak malam, tidak terlalu banyak pelanggan yang datang. Hanya Sultan, dirinya juga dua orang lain yang sedang melihat-lihat pakaian.

Sultan tak langsung menjawab, ia justru melirikinya, dari ujung kaki sampai kepala dengan tampang malas dan tidak tertarik terang-terangan, yang sungguh, berhasil membuat Padma merasa malu sekaligus jengkel. Tidak bisakah Sultan menatapnya dengan lebih sopan dan ekspresi menghargai?



Tentu saja, tidak, gumam Padma dalam hati. Dia hanya pengasuh adik lelaki itu yang digaji cukup tinggi. Kendati demikian, tetap saja, posisinya tak lebih tinggi dari seorang pembantu—setidaknya menurut Sultan. “Carikan dia baju,” katanya pada si pramuniaga tanpa mengalihkan pandangan jengahnya pada kain yang memeluk tubuh kurus Padma. Padma mengikuti arah pandang Sultan seraya menelan ludah. Ini baju terbaiknya yang dikomentari Ratu tadi siang, katanya kain pel di rumah mereka bahkan lebih bagus dari ini. Padma diminta untuk tidak memakainya lagi. “Banyak baju,” jelas Sultan setelah pandangan jengahnya ia alihkan ke sekeliling ruangan.

“Baju buat saya?” tanya Padma tak yakin. “Mmm ... tapi, Pak, saya—”

“Apa saya meminta kamu bersuara?”

Praktis, Padma langsung mengatupkan mulut setengah tersinggung. Manusia satu ini sepertinya memang alergi mendengarkan pendapat orang lain, terutama Padma. “Maaf,” desisnya kemudian tanpa sama sekali merasa bersalah.

“Saya capek. Bisa kamu hanya diam dan menurut?”

Apa Sultan kira hanya lelaki itu yang capek? Padahal yang dilakukan sejak tadi hanya marah-marah! Sedangkan Padma ... lupakan. Ia tak ingin mencari masalah lagi dengan Sultan lebih dari yang sudah pernah terjadi tadi pagi dan siangnya.

Ya, Tuhan ... ternyata belum ada dua puluh empat jam mereka bertemu dan terasa seperti selamanya.

Menarik napas panjang, Padma kemudian menurut. Berjalan mengekori pramuniaga, meninggalkan Sultan yang bertampang agak berantakan dengan lengan kemeja yang digulung asal sampai siku, kancing kerah yang terbuka serta rambut yang tak lagi tersisir rapi, tapi justru membuatnya terlihat lebih ...



tampam dan manusiawi. Kendati demikian, sikapnya yang tak menyenangkan, sama sekali tidak bisa ditoleransi.

Padma cemberut di belakang si pramuniaga yang mengepas-ngepaskan beberapa baju untuknya, lalu menumpuk di lengan dan terus mencari hingga tumpukan di lengan si pramuniaga menggunung. Lantas wanita tambun dengan senyum ramah itu menyeret Padma ke ruang ganti untuk mencoba baju-baju tersebut. Semuanya! Sama sekali tak mempedulikan tampang nelangsa Padma. Ugh, sampai tengah malam pun ini tak akan selesai.

Namun Padma yang tahu protesnya sama sekali tak akan didengar, hanya menurut. Ia menerima selembur pakaian untuk di coba, tepat saat tak sengaja melihat bandrol harga yang tertera.

Satu. Koma. Dua. Dan lima nol di belakangnya.

Padma menelan ludah. Satu koma dua juta?!

Tak bisa menahan diri, ia tatap Sultan yang duduk bak sultan di sofa tunggal berwarna maroon sambil melipat dada dengan tampang bosan.

“Pak,” katanya.

Sultan menatap jengkel. “Apa lagi?”

“Ini, harganya—”

“Kenapa lagi?!”

“Satu juta lebih—”

“Dan?”

“Saya,” Padma melirik pramuniaga. Wajahnya merona, berharap wanita tambun itu mau menyingkir untuk sesaat, tapi sepertinya pramuniaga yang satu ini sama sekali tidak memiliki keinginan seperti itu. Menelan ludah,



Padma telan juga rasa malunya, lantas kembali menghadap sang tuan yang tidak mau repot-repot menutupi ekspresi jengahnya. “Saya tidak akan mampu bayar.”

Sultan menatapnya tajam, seolah Padma makhluk luar angkasa bertanduk tiga. “Yang meminta kamu bayar siapa?”

“Eh?”

“Kecuali kalau kamu tidak segera menyelesaikan ini, saya akan memotong gaji kamu tiap bulan untuk semua baju-baju itu!”

Tak butuh ancaman lebih, buru-buru Padma masuk ke ruang pas, mencoba baju satu per satu sebelum keluar dari bilik hanya untuk memperlihatkan bagus tidaknya kain-kain tersebut di tubuh kurusnya. Sultan yang seketika menjadi juri dadakan hanya menatap sekilas tanpa ketertarikan, lalu mengangguk. Mengangguk. Dan terus mengangguk. Padma bahkan tidak yakin Sultan benar-benar memperhatikannya.

Setelah selesai mencoba kurang lebih dua belas baju, Padma kira semua hal membosankan ini sudah berakhir. Sungguh, bukan hanya Sultan yang lelah, ia pun merasa demikian. Sehari bermain dengan Raja--Padma bahkan belum sekalipun bertemu Arsa sejak sampai di rumah Sultan--ia juga ingin cepat pulang.

Ah, Arsa pasti sudah tertidur, pikir Padma sedih. Yah, gaji dua puluh juta memang sebanding dengan pekerjaannya.

Alih-alih pulang, Sultan masih membawanya ke toko sepatu, toko khusus hijab, dan--yang agak sedikit memalukan--ke toko pakaian dalam.

“Kamu yang pilih sendiri, atau saya yang pilihkan?” tanya Sultan kurang ajar saat Padma hanya tercengang di depan deretan bra yang digantung cantik,



yang justru membuatnya malu luar biasa. Pun pertanyaan Sultan yang disuarakan dengan nada bosan, membuat Padma ingin menempeleng lelaki itu.

Tak segera mendapat respons lantaran Padma masih berusaha bernapas dengan benar—dia membawa berkantong-kantong belanjaan yang berat sedang Sultan hanya melimbai—Sultan memutar badan menghadapnya, kembali bertanya dengan muka datar yang ... oh, sangat menyebalkan.

“Berapa ukuran kamu?”

Berapa ukurannya?!

Pipi Padma panas, entah marah atau malu, mungkin dua-duanya. Bagaimana bisa ada manusia setidaksopan majikannya ini? Addie yang pernah menjadi suaminya saja bahkan tidak pernah bertanya hal pribadi semacam itu?

“Saya bisa mencari sendiri!” jawab Padma nyaris setengah menjerit kesal.

“Oh, ya?” yang Sultananggapi dengan skeptis. Dia lantas mendengus, menatap kantong-kantong yang memenuhi kedua lengan Padma dengan satu alis terangkat. “Kalau begitu, silakan.”

Ugh! Padma ingin memaki. Benar, bagaimana ia bisa mencari dalaman sendiri dengan tangan seperti ini? Ia pun mengedarkan pandangan sampai menemukan sofa panjang di sudut ruangan yang kebetulan sedang kosong. Padma hendak ke sana untuk meletakkan sejenak barang-barangnya saat Sultan sudah lebih dulu melangkah ke arah situ dan duduk bagai seorang raja dengan kaki berselonjor hingga tak lagi ada tempat untuk meletakkan apa pun. Dia lantas menatap Padma dengan senyum separo yang memang dimaksudkan untuk membuat Padma kesal.

Berderap dengan langkah-langkah dihentak, Padma menghampiri majikannya yang ... yang ... apa umpatan terbaik untuk manusia macam ini?!



“Bapak sengaja, kan?” pekiknya, dengan nada agak keras yang tentu berhasil menarik perhatian beberapa pasang mata di toko itu hingga menoleh pada mereka. Menyadari sikapnya bisa membuat mereka menjadi tontonan, Padma mendesis pelan, menurunkan volume suaranya. “Bapak sengaja mau bikin saya malu?”

“Percaya diri sekali.” Sutan berdecak mengejek. “Untuk apa saya melakukan itu?”

“Kalau begitu, Bapak bisa duduk dengan benar dan biarkan saya meletakkan barang-barang ini di sana.”

“Apa yang salah dengan cara duduk saya?”

Dia masih bertanya apa yang salah? Padma mengepalkan kedua tangan erat-erat hingga telapaknya sakit tertekan kukunya yang mulai memanjang.

“Lantas, bagaimana caranya saya memilih—” Padma tercekik. Ia menggigit bibir, berusaha berpikir mencari kata halus dari bra dan celana dalam. Dan memang tak ada. “Saya tidak membutuhkan ini,” katanya kemudian, memberi isyarat pada segala yang tergantung di toko tersebut dengan kedikan dagu.

“Punya saya masih bisa dipakai.”

Sultan bersandar makin nyaman pada lengan sofa. “Selusuh apa?”

“Apa?”

“Bra dan celana dalam kamu,” jelas Sultan dengan nada ditarik-tarik, yang pasti memang disengaja untuk menggodanya. Padma yakin wajahnya tidak akan bisa lebih merah dari ini.

“bapak bahkan tidak akan tahu! Lagi pula, itu tidak akan tampak!” ujar Padma dengan penekanan penuh pada kata ‘itu’.



“Itu,” Sultan mengulang dengan tekanan yang sama. Padma memelotinya, yang tak berpengaruh pada si tuan menyebalkan, “bisa saya cari tahu. Saya akan menelepon Joko,”—salah satu pekerja kebun di rumah Ratu—“untuk memeriksa barang-barang kamu di gudang paviliun, lalu memotret barang yang saya inginkan untuk mengetahui kualitasnya. Lalu saya akan tahu, apakah itu sesuai dengan standar Nyonya atau tidak. Dan pasti tidak. Kalau benar begitu, kamu tetap harus membelinya.”

Menggeram marah, Padma tidak punya pilihan dengan ancaman pekerja kebun yang akan memeriksa barang-barang pribadinya, kemudian memotret—ya, ampun, Padma bahkan tidak akan bisa membayangkannya.

Menarik napas gemetar, ia berujar dengan bibir setengah terkatup. “Tiga puluh empat B!”

Sultan mendengus lagi. “Pantas kamu malu. Ternyata kecil,” komentarnya sebelum bangkit berdiri dan benar-benar memilikannya untuk Padma. Meninggalkan pengasuh adiknya dengan mulut menganga lantaran ... lantaran ... tak habis pikir ada manusia macam Sultan di dunia ini. Tidak sopan sekali dia.

Bisakah Padma lebih malu dari ini?

Yang tak Padma tahu, majikannya, Sultan, sedang mati-matian menahan senyum sambil mencarikan bra untuk wanita itu. Bukan, ia sama sekali tidak berpikir mesum—bagaimana bisa Sultan berpikir mesum pada wanita kurus yang selalu memakai baju kebesaran?—Sultan hanya ... tidak menyangka, seorang janda seperti Padma masih bisa merona hanya karena ia menyebut kata bra dan celana dalam?

Oh, andai Sultan tidak tahu Padma sudah punya anak, dia pasti akan mengira wanita itu masih gadis. Kepolosannya benar-benar membuat Sultan ... apa?



Sultan mengerjap, berusaha menjernihkan pikirannya dari Padma, pengasuh adiknya yang ... oh, jangan lupa, dia yang sudah membuat Sultan kehilangan jutaan dollar bahkan di hari pertama bertemu.

Berdeham untuk memulihkan diri dan mengembalikan emosinya yang datar cenderung buruk seperti sedia kala, Sultan mulai memilih-milih tanpa malu kendati beberapa pramuniaga menatapnya terang-terangan. Untuk apa malu? Mereka tidak mengenalinya. Lagi pula Sultan terlalu sering diajak--tepatnya dipaksa--Ratu ikut berbelanja. Jangankan hanya dalaman, Sultan bahkan sering membelikan pembalut untuk ibunya. Pernah juga pil kontrasepsi saat sang ayah masih hidup.

Abaikan kenyataan mereka memiliki banyak karyawan, sebab bagi ibunya, memerintah Sultan barangkali memiliki kepuasan tersendiri.

Pernah Sultan berusaha menolak dan berkata, "Sultan laki-laki, Ma. Apa kata orang kalau disuruh beli pembalut?"

"Kamu saja yang anak Mama malu membelikan pembalut untuk ibu sendiri. Mama lebih malu lagi kalau minta Mang Joko melakukan itu. Gimana kalau nanti tukang kebun kita berpikir macam-macam tentang Mama?"

"Nggak harus Mang Joko. Mama bisa minta tolong pembantu."

"Buat apa Mama punya anak kalau ujung-ujungnya yang berbakti pada Mama adalah pembantu, bukan kamu? Ini masalah pribadi, Sultan! Andai Mama nggak lagi sakit perut, pasti Mama beli sendiri, nggak akan minta tolong kamu!"

Begitulah karakter ibu Sultan. Dulu saat ayahnya masih ada, beliau yang selalu melakukannya. Lalu setelah Papa tiada, Sultan menjadi korban selanjutnya. Dan kalau Sultan masih juga mencari alasan menolak, Ratu akan menangis dan berseru pada suaminya yang sudah meninggal sambil tersedu-



sedang seakan beliau merupakan manusia paling menderita di dunia. Membuat Sultan merasa sangat bersalah dan tidak tega. Pada akhirnya, ia akan menurut juga.

Kala itu Sultan masih sangat muda. Pun kali pertama masuk super market hanya untuk membeli pembalut. Pembalut! Karena tak ingin ada yang bisa melihat wajahnya, Sultan bahkan sampai mengenakan jaket bertudung.

Sebelum berangkat, Ratu sudah memberi tahu merek dan jenis pembalut yang biasa beliau pakai. Tapi begitu sampai di tempat tujuan, Sultan mendadak lupa dan bingung. Terlebih saat ada salah satu pegawai toko yang mendekatinya dan bertanya apa yang ia cari. Pegawai perempuan, sambil tersenyum geli. Sultan bertambah malu. Karena itu ia langsung meraup sebanyak-banyaknya dan memasukkan ke keranjang dorong lantas buru-buru pergi menuju kasir.

Begitu sampai ke rumah, alih-alih mendapatkan ucapan terima kasih, Sultan malah kena omel.

“Mama kan cuma minta merek ini, yang bersayap!” Ratu mengeluh sambil menunjuk satu bungkus merek favoritnya. “Kenapa kamu beli yang lain? Itu pemborosan, Sultan, dan nggak akan terpakai.”

Sultan tidak bisa menyalahkan Ratu karena menyebutnya pemborosan. Ekonomi mereka memang sedang agak sulit selepas Papa meninggal.

Setelah insiden itu, bukannya kapok menyuruh-nyuruh Sultan membelikan barang-barang pribadi, Ratu justru makin sering memberikan titah yang sama. Katanya, agar Sultan lebih bisa diandalkan di saat-saat terdesak.

Jadilah sekarang ia tak canggung lagi melakukan hal-hal semacam ini. Mentalnya sudah terlatih sejak dini.



BAB 10

Padma tahu seharusnya ia bersyukur. Oh, sangat bersyukur. Di tempat kerja mana lagi ia bisa digaji besar dan masih dibelanjakan baju-baju bagus yang harganya hampir semua jutaan? Lengkap dengan sepatu, sampai pakaian dalam pula?

Cuma di rumah Sultan.

Namun bagaimana bisa Padma sebersyukur itu, saat ia dibikin malu dan ... seluruh barangnya—yang tidak sedikit itu—dibawa sendiri? Ia bahkan kesulitan melangkah saking banyaknya kantong kertas yang ia tenteng. Tidak, tidak terlalu berat. Yang ia bawa hanya sekitar lima belas sampai dua puluh baju baru, beberapa sandal dan sepatu, juga pakaian dalam yang hampir sama jumlahnya dengan pakaian yang tadi Sultan belikan, hanya saja ... susah. Tangan Padma tidak muat, sialnya Sultan tidak mau tahu. Jangankan membantu, menoleh padanya pun tidak. Lelaki itu tetap saja melimbai santai tanpa beban. Sama sekali tidak berperasaan.

Padma yang akhir-akhir ini suka mengeluh, tentu saja mengomel dalam hati sejak keluar dari toko pakaian, bahkan sampai mereka tiba lagi di lantai dasar untuk pulang. Dengan bibir cemberut, ia berusaha mengambil satu langkah turun dari eskalator, lalu terhuyung-huyung saat lututnya tak sengaja menabrak kantong-kantong kertas yang ditenteng dengan agak keras.

“Kamu bisa lebih cepat sedikit, tidak?” Adalah kalimat pertama yang keluar dari katup bibir tebal berbentuk hati yang ... tidak lagi Padma kagumi semenjak mengetahui bibir itu ternyata lebih berbisa dari piton. Si tampan



yang sekejam sipir penjara itu menoleh sedikit, hanya sedikit, cukup untuk memastikan posisi mereka cukup jauh.

Padma mengembuskan napas panjang, berusaha menahan diri agar tidak meneriaki lelaki itu. Ingat dua puluh juta, Padma. Dua puluh juta bisa untuk biaya sekolah Arsa sampai sarjana.

Menghitung satu sampai tiga dalam hati, Padma membuka mulut, siap menyahut dengan kalem, saat suara familier dari balik punggungnya terdengar menyapa sang majikan.

“Loh, Pak Sultan?”

Padma langsung mengatupkan bibirnya mendengar suara berat itu. Pun jemarinya yang langsung mencengkeram salah satu tali kantong kertas erat-erat.

Takdir tidak akan sekejam itu dengan mempertemukan mereka di sini, kan? Padma mohon, tidak.

“Kebetulan sekali kita bertemu di sini. Bapak dengan siapa?”

Sultan menoleh sepenuhnya. Satu tangan ia masukkan ke dalam saku celana saat menatap pada seseorang yang berada di balik punggung Padma.

“Oh, Addie!” seru majikan kejamnya.

Addie. Padma mengulang nama itu dalam hati seraya memejamkan mata erat-erat. Ia lelah, menghadapi bos yang menyebalkan dan masih harus bertemu ... mantan suami? Ah, ini perpaduan yang luar biasa. Padma ingin menjerit histeris sekaligus tertawa keras-keras bersamaan.

Menarik napas panjang, Padma memutuskan, ia tidak ingin menjadi pengecut. Kenapa kalau Addie mengetahui ia menjadi pengasuh?



Setidaknya, biar lelaki itu tahu, anak mereka—oh, bukan, anaknya—makan dengan baik dan rezeki yang halal. Agar Addie juga tahu, tanpa Addie sekalipun, Arsa akan hidup aman, nyaman, dan terjamin. Padma bakal memastikan Arsa mengenyam pendidikan yang pantas. Putranya tidak akan kekurangan kasih sayang dan uang!

Tepat sebelum Sultan menjawab, Padma berbalik susah payah, tapi gagal. Salah satu kantong kertasnya yang entah berisi apa, jatuh. Tapi, siapa peduli?

“Bareng saya,” katanya, tersenyum sopan, jenis senyum yang tadi diperlihatkan para pramuniaga saat melayaninya berbelanja.

Sultan yang semula hendak menjawab sapaan Addie, hanya mengangkat satu alis. Lantas mendengus atas kelancangan pengasuh baru adiknya yang memang ... sepertinya tidak diajari sopan santun seorang babu.

“Padma?!”

Mendengar nama itu disuarakan oleh Addie, Sultan mengalihkan pandangan pada salah satu karyawan di perusahaannya itu dengan satu alisnya yang lain ikut meninggi. Ia menatap Padma dan Addie bergantian, lalu menyadari gesture aneh tubuh mereka, terutama saat Padma menatap wanita di samping Addie beberapa detik lebih lama dari seharusnya, dengan senyum goyah. Pun wanita bergaun merah itu yang berusaha menghindari tatapan mata pengasuh baru Raja.

Ah, ini menarik.

Sultan mengambil tiga langkah hingga berdiri sejajar dengan Padma. “Kalian saling kenal?” tanyanya santai. “Kebetulan sekali, Padma pengasuh baru adik saya.”



“Pengasuh?” ulang Addie ragu.

Sultan mengedikkan bahu pelan. “Iya,” katanya, “pengasuh Raja.” Setiap karyawan yang bekerja di kantor paling tidak tiga tahun, pasti mengenal Raja, karena adiknya memang terkadang datang—untuk merecoki Raja—tentu saja Ratu yang membawanya. Sebelum ini juga Raja sering dibawa Papa. Raja memang berbeda, tapi itu bukan alasan untuk menyembunyikannya. Keluarga mereka sangat menyayangi Raja dalam arti sebenarnya dan seutuhnya. Mereka tidak malu dengan kondisi remaja itu. Sama sekali tidak.

“Oh,” respons Addie kering. “Haha,” dia kemudian tertawa canggung. “Kami ... saya dan Padma saling kenal karena dulu, mmm, dia pernah bekerja pada kami. Iya, kan, Sayang?” tanyanya setengah gelagapan pada wanita yang berdiri canggung di sampingnya. Tak menyadari, atau sama sekali tak peduli sekali pun kata-katanya telah berhasil melukai satu hati di sana. “Oh, iya, Pak. Kenalkan, ini istri saya. Nadia. Dan ini bos aku di kantor, Nad.”

Sultan hanya mengangguk sekilas padanya, lalu memusatkan perhatian kembali pada Addie yang senyumnya tampak aneh. “Jadi, maksud kamu, Padma pernah menjadi asisten rumah tangga kalian?”

“Mm, kurang lebih seperti itu.”

Apa yang lebih menyakitkan dari ini untuk Padma? Mantan suaminya bahkan tidak mau mengakui hubungan yang pernah terjalin di antara mereka. Oh, tentu saja. Addie manajer sekarang. Sedang berbicara dengan bosnya di kantor, dia pasti malu mengakui pernah menikah dengan seorang ... pengasuh anak keterbelakangan mental.

Dan dengan itu Padma menyadari, dirinya mungkin memang serendah itu di mata orang lain. Gadis kampung, yang bermimpi bisa hidup bahagia dengan pangeran yang datang menjemputnya dari kota, lalu mereka hidup bahagia.



Cerita semacam itu hanya ada di sinetron. Atau FTV. Yang pasti tidak di dunia nyata.

Padma menelan air matanya yang membuat tenggorokan terasa sakit. Dan sakitnya menjalar hingga sepanjang dada. Kenapa hidup bisa selucu ini?

“Sudah saya duga,” gumam Sultan kemudian. Ia melirik Padma sekilas, wanita itu kini terlihat begitu nelangsa. Mungkin dia malu bertemu mantan majikannya, pikir Sultan. Tapi kenapa harus malu? Kecuali ... dia pernah berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan pada majikannya terdahulu. Dan Sultan memiliki keinginan kuat untuk mencari tahu.

“Dia dipecat atau, memundurkan diri?”

“Dipecat,” jawab Addie tanpa berpikir dan tanpa menoleh pada Padma.

“Karena?” kejar Sultan.

“Karena—” Lelaki yang lebih muda dari Sultan dan berhasil menjabat manajer di perusahaannya pada usia yang sangat muda itu mengelus leher, seperti ragu-ragu mengatakan kebenaran.

“Dia dipecat bukan karena telah melakukan kejahatan, kan?” Sultan menebak, tidak mau repot-repot menjaga perasaan pengasuh adiknya yang lancang. Kesan pertama mereka yang sama sekali tidak menyenangkan, Sultan jadikan patokan. Meski Padma tampak manis dan lugu dalam balutan hijab, bukan berarti dia manusia yang baik. Sultan harus berjaga-jaga seandainya memang benar wanita ini memiliki tabiat yang buruk. Seperti suka mencuri atau menipu.

“Ah,” Addie melirik Padma yang terdiam kaku seper sekian detik, lalu kembali tertawa kering, “kita tidak boleh membicarakan aib mantan pekerja kan, Pak?”



Sultan mendengar. “kamu tidak usah menutup-nutupi kenyataan seperti itu, karena saya sudah tahu bahwa dia—”

Padma yang tak lagi tahan mendengar pembicaraan dua manusia itu tentangnya seakan ia sama sekali tak ada di sana--seolah dirinya sama sekali tak memiliki arti, harga diri--membanting kantong-kantong kertas di tangannya hingga jatuh berhamburan, berhasil menarik perhatian tiga pasang mata itu. Oh, bukan hanya mereka, karena beberapa pengunjung yang berlalu lalang di sekitar mereka ikut menoleh, ingin tahu. Beruntuk, waktu sudah menunjuk hampir tengah malam, jadi mal sudah tak terlalu dipadati pengunjung. Bahkan cenderung mulai sepi.

“Pemeras,” kata wanita itu seketika, menatap telaga bening Sultan lekat dengan matanya yang memerah, melanjutkan kata-kata lelaki itu yang terhenti karena kaget atas kelancangannya. Padma tidak peduli terhadap tatapan tajam Sultan yang kini mengarah padanya karena sudah bertindak di luar batas. “Penculik. Penyekap,” lanjutnya. “Dan kalau bapak ingin tahu alasan saya dipecat oleh Pak Addie, Bapak cukup bertanya langsung pada saya.” Dia menarik napas panjang, kemudian mengalihkan pandangan ke Addie yang memasang ekspresi agak ngeri, mungkin takut Padma akan membongkar masa lalu mereka di hadapan sang bos.

Namun Addie tidak perlu khawatir, Padma tak sebaik itu. Addie sudah mengatakan bahwa pernikahan mereka di masa lalu hanya kesalahan, maka begitulah arti pernikahan itu baginya—kecuali untuk kehadiran Arsa yang akan selalu ia syukuri.

“Pak Addie memecat saya karena,” suaranya sedikit tercekat, tapi Padma tidak akan membiarkan rasa sakit menghentikannya, “karena saya sudah tidak bisa lagi melayaninya dengan baik. Pak Addie menemukan ganti yang jauh lebih segala-galanya dari saya. Yang tidak akan membuatnya malu di



depan para tamu. Yang bisa mengurus rumah dengan jauh lebih praktis. Karena itulah saya dipecat. Ah, tidak. Saya diusir dari rumahnya, tanpa pesangon.” Dia menatap Sultan kembali dengan mata yang basah. “Bapak tahu, kan, saya punya bayi. Butuh susu. Butuh rumah yang hangat. Butuh—” ia mengerjap hanya agar air matanya tidak jatuh, “butuh banyak sekali,” lanjutnya dengan suara yang berubah serak. “Saya harap, jika kelak Bapak memecat saya, Bapak akan memberikan paling tidak setengah gaji bulanan saya.”

Kemudian, Padma berbalik pergi. Meninggalkan Nadia yang masih bungkam. Meninggalkan Addie yang tampak pucat. Meninggalkan tumpukan kantong kertas di lantai. Dan meninggalkan Sultan yang ... entah mengapa merasa sakit melihat kilau bening yang memantulkan cahaya lampu di mata pengasuh adiknya tadi.

Padma menangis. Tidak. Padma menahan diri untuk tidak menangis. Dan itu lebih menyakitkan lagi.

Karena itulah, pikir Sultan merasa bersalah, ia memeras Sultan pagi itu?

Berdeham pelan, Sultan menghadap Addie lagi, berusaha menunjukkan wibawa kendati kini ia mendadak jengah pada manajer barunya itu. “Bisa tolong bereskan kantong-kantong belanjaan pengasuh adik saya?”

“Oh, bisa, Pak,” jawab Addie dengan wajah yang masih pucat.

“Tolong sekalian antarkan ke rumah, karena saya harus mengejar Padma sebelum dia pergi entah ke mana. Raja sangat menyayangnya. Dan ibu saya cukup menghargai dia sampai mau membelikan semua ini.” Sultan tahu, dia tidak harus menjelaskan apa pun pada Addie. Tetapi Sultan hanya ingin membuat Addie mengerti, walau hanya pengasuh, Padma memiliki posisi lebih penting dari sekadar manajer pemasaran--setidaknya bagi Raja. “Ah, ya.



Padma, adik dan anaknya, tinggal di paviliun belakang.” Kenyataan bahwa Sultan menempatkannya di gudang paviliun, tidak perlu Addie tahu, yang harus diketahui lelaki itu hanya ... Padma tidak tinggal di kamar pembantu. Entah mana yang lebih baik.

Tidak. Sultan melakukan ini bukan karena peduli pada pengasuh adiknya yang kurang ajar, tapi mungkin lantaran tenggang rasa yang ia miliki. Sejahat-jahatnya Sultan, ia belum pernah memecat seseorang tanpa pesangon.

Memastikan Addie mangangguk sekali lagi, Sultan kemudian berbalik dan pergi begitu saja. Meninggalkan Addie dan istrinya yang berdiri termangu. Nadia bahkan mengeratkan cengkeramannya pada lengan sang suami.

Begitu Sultan tak lagi terlihat, wanita itu bertanya, “Kenapa Mas berbohong?”

“Kalau bukan kehobongan, apa yang harus aku katakan, Nad? Bahwa aku menelantarkan anak dan mantan istriku sampai dia harus menjadi pembantu di keluarga Bos? Apa kata pak Sultan nanti?”

Benar juga. Nadia mendesah. Ia menatap tempat terakhir Padma menghilang. Setiap kali melihat Padma, Nadia akan dilanda sedikit perasaan bersalah. Tapi, mau bagaimana lagi? Ia dan Addie saling mencintai. Cinta antara lelaki dan wanita dewasa. Sedang Padma hanya kesalahan di masa muda suaminya. Cinta monyet yang terlanjur dinikahi, begitu Addie sering menyebut tentang Padma.

Merasakan belitan tangannya diturunkan dari lengan Addie, Nadia menoleh kembali pada Suminya yang mulai menunduk dan berjongkok mengumpulkan kantong-kantong kertas di lantai. Sebagian isinya tumpah, menampilkan beberapa barang dengan kualitas--Nadia menelah ludah--yang sama dengan pakaiannya sendiri. Sepertinya keluarga Sultan benar-benar menghargai Padma.



Dan sepertinya Addie juga merasakan hal yang sama. Lelaki itu mengeluarkan selembur baju dari salah satu kantong dan menatapnya sejenak. Lalu dia mendengus. “Baru beberapa minggu lalu dia mengemis ke rumah kita. Entah apa yang dilakukannya pada Pak Sultan sampai dia diperlakukan sebaik ini,” katanya dengan nada mencemooh sebelum kemudian memasukkan kembali dan membawa semuanya di dua tangan.

Andai bukan perintah Sultan, Addie tidak akan pernah mau melakukan ini. Terlebih, ini semua barang milik Padma. Mantan istrinya.

Sebenarnya, Addie tidak memiliki keluhan apa pun pada sang mantan. Hanya saja, pertemuan terakhir mereka membuat Addie sedikit terganggu. Terlebih dengan cara Padma berbicara padanya, seolah Addie ayah yang jahat dan lepas tanggung jawab dari putranya. Padahal Padma sendiri tahu, Addie sempat berjuang mempertahankan hak asuh Arsa dulu. Padma saja yang terlalu keras kepala melepas bocah itu di bawah pengawasan Addie.



BAB 11

Sial!

Sultan mengumpat, entah untuk yang ke berapa kalinya sejak satu jam terakhir. Jangan tanya umpatan itu untuk siapa, karena tentu saja ditujukan pada pengasuh adiknya yang tidak tahu diri. Siapa yang majikan dan siapa yang ditinggal pergi? Atau memang babu zaman sekarang suka berulah begitu? Ah, tapi tidak. Sepanjang usia, Sultan belum pernah menemukan manusia menyusahkan seperti Padma—kecuali Ratu dan Raja, tentu saja mereka pengecualian.

Lelah dan tak ingin lagi peduli—bukan berarti sebelumnya ia peduli, hanya takut kena damprat ibunya bila pulang tanpa pengasuh sialan itu, dan dimusuhi Raja lagi—Sultan memutuskan untuk pulang, urusan dengan adik dan mamanya bisa ditangani belakangan. Yang penting sekarang, Sultan butuh tidur. Toh Padma akan kembali juga ke rumahnya nanti. Ada adik dan anak wanita itu di kediaman Sultan—hal yang bodohnya ia lupakan sedari tadi.

Dengan rahang mengeras, marah dan lelah, ia keluar dari lift, melangkah memasuki basement yang sudah mulai sepi. Oh, tentu saja, ini sudah jam sepuluh lebih.

Kira-kira tiga meter dari posisi mobilnya berada, rahang Sultan mengencang, pun tangannya yang kontan terkepal begitu mendapati ... Sultan menarik napas panjang, berharap dengan itu stok sabarnya akan bertambah dua, oh tidak, sepuluh kali lipat. Karena untuk menghadapi Padma memang



dibutuhkan kesabaran sebanyak itu. Bahkan lebih banyak lagi kalau memang diperlukan.

Iya, wanita yang sejak hampir satu jam terakhir Sultan umpati sialan berada di sana, duduk bersandar seperti gembel pada pilar besar tepat di samping belakang mobil Sultan. Ah, dia memang gembel, batinnya kesal.

Meneruskan langkah dengan tekanan penuh di setiap pijak pada bumi, Sultan melepas kepala tangan dan memasukkannya pada saku celana. Raut wajahnya masih sama. Datar, kendati kedut di rahangnya tak bisa ditutupi. Dia marah. Sangat. Sejak kapan majikan harus keliling mal demi mencari babunya?

Sejauh yang Sultan tahu, tidak ada. Hanya dirinya!

“Jadi begini kelakuan kamu?” Ia bertanya dengan nada mendesis, yang berhasil menarik perhatian Padma. Wanita itu mendongakkan sambil menggigit bibir. Matanya merah seperti sehabis menangis, dan sepertinya memang begitu.

Melihat ekspresi nelangsa perempuan itu, Sultan menelan ludah. Sial, batinnya, berusaha mencari keping-keping kemarahan yang semula menggumpal utuh di dada.

Sudahkah Sultan mengatakan ia muak melihat air mata perempuan yang sering disalahgunakan? Ia tidak suka melihat kaum hawa menangis, memamerkan kelemahan pada dunia untuk mendapat simpati.

Namun, Padma tidak melakukannya. Sejak awal bertemu Addie, yang katanya mantan majikan wanita itu, ia berusaha menahan agar bukti kelemahannya sebagai wanita tidak tampak. Dan sekarang, hanya bekasnya yang tersisa. Lalu di sinilah ketidakberuntungan Sultan, karena harus



mendapati Padma di dua momen ini, yang ... bisakah ia mengumpat sekali lagi?

Demi apa pun, Sultan tidak ingin bersimpati pada Padma si ... parasit. Sama sekali tidak. Dan seharusnya memang begitu. Hanya saja, sial!

Bibir Sultan menipis saat ia mengalihkan pandangan dari raut nelangsa Padma yang berusaha wanita itu tutupi dengan ringisan rasa bersalah. Oh, dia memang sudah seharusnya merasa bersalah karena sudah membuat sang majikan keliling mal bagai orang sinting—walau tidak tepat seperti itu.

“Maaf, Pak,” cicitnya dengan suara serak, kemudian berdeham sebelum melanjutkan, “tadi saya agak syok aja ketemu Addie—maksud saya, Pak Addie.”

Sultan mendengus. “Syok,” ulangnya setengah mencemooh, “sampai kamu membanting semua barang-barang belanjaan di depan hidung saya?”

Mengingat itu, kemarahan yang sempat menguap itu kembali menggumpal. Sultan menarik napas lega, mencoba membangun lagi egonya yang sempat digoyahkan oleh ketegaran yang coba ditutupi Padma.

Ketegaran yang coba ditutupi? Kening Sultan mengerut. Kenapa Padma harus menutupi ketegarannya saat bertemu mantan majikan yang memecat dia tanpa pesangon? Tidak seharusnya Padma bersedih bertemu kembali dengan Addie. Bukan. Melainkan kemarahan dan ... mungkin benci. Kecuali—

Sultan menolehkan kepalanya, sebatas bisa mengamati wajah merah Padma dengan ujung mata. Kerudung wanita itu sudah tak berbentuk, sebagian terlihat agak basah, entah oleh air mata atau ingus—Sultan bergidik membayangkan yang kedua. “Kamu sempat punya affair dengan mantan



majikan kamu yang lama.” Itu bukan pertanyaan, sama sekali bukan. Yang sukses membuat Padma tersedak ludahnya sendiri hingga ia terbatuk.

“Saya tidak pernah punya hubungan apa pun dengan Pak Galih!” bantahnya dengan mata melotot ngeri pada Sultan, atau pada tudingannya.

Satu alis Sultan terangkat seiring dengan kepalanya yang sedikit teleng ke kanan, “Galih?” ulangnya lambat-lambat, “jadi ada lagi selain Addie?”

Uh, oh ... Padma mengerjap. Sepertinya ia salah tanggap. Ia menelan ludah. Sudah pasti yang Sultan maksud mantan majikan itu Addie—yang mengakuinya sebagai pembantu, alih-alih mantan istri—bukan Pak Galih, yang istrinya memecat Padma lantaran cemburu dan salah paham.

Ya, Tuhan ... Padma merintih dalam hati.

Menarik napas panjang, Padma bangkit berdiri dengan gerakan rikuh menggunakan bantuan tembok untuk bertumpu lantaran kakinya yang kelamaan ditekuk terasa mulai kesemutan. “Majikan terakhir saya namanya Pak Galih. Istrinya memecat saya karena salah paham dan cemburu,” jelasnya, berharap Sultan mengerti dan tidak bertanya lagi.

“Jadi, kamu sempat punya affair dengan Addie, lalu bekerja pada keluarga si Galih-Galih ini, dan dipecat dengan alasan yang sama? Oke,” lelaki yang suka mengambil kesimpulan dan berpikir buruk itu mengangguk-ngangguk seolah-olah mengerti, lantas menatap Padma dari ujung kaki sampai kepala dengan pandangan menilai. Penilaian yang sangat buruk, tentu saja.

Padma menggeram, tidak suka dengan cara Sultan memerhatikannya seakan ia barang dagangan. “Sudah saya bilang, saya tidak pernah punya affair dengan Pak Galih. Saya dibuang oleh Pak Addie juga bukan karena hal itu!”



“Sekarang dibuang, ya? Bukan dipecat lagi?” Sultan mengangguk-angguk lagi penuh spekulasi.

“Terserah Bapak mau berpikir apa! Saya lelah, mau pulang!”

Sultan mendengus keras. Harus berapa kali lagi ia merasa takjub pada wanita ini? Lebih tepatnya, pada kekurangajaran wanita ini. Atau babu ini.

Dia hanya pengasuh Raja, setara pembantu, tapi berani berkata lancang pada Sultan!

“Siapa kamu, berani berkata seperti itu pada saya?!”

Padma meringis. Ia menggaruk tengukunya sekali lagi lantas menggumamkan maaf yang tak Sultan indahkan.

Merasa kasihan pada wanita ini memang kesalahan besar. Sangat besar. Ingat saja, dia Padma. Si parasit sialan yang sudah memerasnya.

“Maaf, tapi Bapak yang selalu memancing emosi saya duluan.”

Sultan berdecih. Malas meladeni Padma lebih lama, ia mematikan alarm mobilnya dan memutari kap depan menuju pintu kemudi. Membuka tak sabar, ia masuk sebelum menutup pintu itu keras-keras sebagai pelampiasan kemarahan.

Saat selesai memakai sabuk pengaman, Sultan menggeram lagi lantaran si pengasuh tak tahu diri belum juga masuk ke mobil. Sultan menurunkan kaca jendela pintu penumpang dan memelototi Padma yang masih berdiri di dekat pilar dengan tampang tanpa dosa. “Kamu nggak mau masuk? Atau menunggu saya membukakan pintu sekalian buat kamu?!”

“Bapak marah,” cicitnya sambil memilin ujung kemeja lusuh yang dikenakannya.



“Siapa yang tidak akan marah menghadapi manusia semacam kamu! Lagi pula, kalau saya marah, kamu pikir saya tidak akan pulang?!”

“Saya bisa naik taksi. Bapak boleh pulang duluan. Saya nggak mau bikin Bapak tambah emosi.”

Sultan memijit batang hidungnya. Ini belum ada dua puluh empat jam ia mempekerjakan Padma, tapi dirinya sudah dibikin geram. Kenapa pula Raja harus jatuh hati pada Padma yang menyusahkan?!

Tak ingin umurnya semakin berkurang dengan meladeni Padma, Sultan akhirnya mengangguk tak acuh. Terserah. Terserah babu itu maunya apa. Sultan tak mau pusing karenanya.

Tak sabar ingin segera sampai ke rumah, Sultan menghidupkan mesin dan hendak menaikkan kembali kaca jendela tepat saat Padma mengambil satu langkah maju dan memanggilnya ragu-ragu.

“Mmm, Pak!”

“Apa lagi?!”

“Saya nggak punya ongkos.”

Ya ampun, makhluk ini benar-benar! Dia pasti salah satu bentuk masalah yang dikirimkan untuk menguji Sultan. Menguji kesabaran, ketahanan dan mentalnya.

Bagi Raja, Padma boleh saja anugerah, tapi bagi Sultan sudah tentu Padma tak lebih dari sekadar masalah. Masalah besar.

“Kamu tidak berharap saya akan memberikan kamu ongkos, kan?”

Padma tidak langsung menjawab. Wanita itu menggigit bibirnya yang kering dan terlihat agak sedikit malu. “Mungkin Bapak mau kasih saya pinjaman.”



“Dan kapan kamu akan menggantinya?”

“Bulan depan saat gaji.”

Kening Sultan berkerut. Ia menolehkan kepala dan menatap Padma sinis.

“Saya memberi kamu tidak kurang dari dua juta kemarin pagi. Siapa sangka kamu sudah menghabiskan semuanya.”

Padma ingin mentarakan kalau dirinya hanya mengambil dua ratus ribu dari dua juta yang Sultan berikan, tapi ia menahan lidahnya. Percuma saja sekalipun mengatakan kebenaran, kemungkinan kecil Sultan akan percaya. Lelaki semacam majikannya ini pasti akan lebih mendengar isi pikirannya sendiri daripada omongan orang kecil semacam Padma.

“Saya tidak mau lagi memberi kamu uang secara cuma-cuma. Dan pilihan kamu sekarang cuma dua. Naik ke mobil sekarang juga atau jalan kaki!”

“Lagaknya saja sok suci, nyatanya jual diri!” Adalah kata sambutan pertama yang Padma dapatkan begitu ia memasuki ruang gudang yang disulap menjadi kamar besar dan bagus. Oh, sangat bagus. Kasurnya spring bed empuk. Lengkap dengan dispenser air, kipas angin, bahkan meja rias. Kalau begini bentuknya, Padma tidak keberatan kendati hanya ditempatkan di gudang.

Kala itu waktu sudah menunjuk angka sebelas malam saat Padma sampai di sana. Arsa sudah tentu terlelap sambil memeluk guling lusuh kesayangannya. Sedang Hira tampak uring-uringan di samping Arsa, barangkali karena tak lagi bisa bebas keluar seperti biasa. Wanita muda itu memainkan ponsel, menatap Padma sinis.



Padma yang semula memijit tengukunya yang sakit, menghentikan gerak tangannya. Pun langkahnya yang hendak mendekati ranjang besar itu. Satu-satunya ranjang di ruangan ini yang berukuran sangat besar, bahkan muat sampai lima orang. “Apa maksud kamu?”

Hira mendengus. “Yuma bukan hanya jadi babu kan, di rumah ini?”

“Yuma memang bukan babu. Yuma pengasuh Den Raja.”

Aden, begitu Nyonya menyuruhnya menyebut Raja. Meski awalnya aneh, Padma sudah merasa mulai terbiasa.

“Pengasuh anak keterbelakangan mental tapi digaji besar sampai dibelanjakan barang-barang mahal?” adik Padma yang memang minus sopan santun itu mengedikkan dagu ke pojok ruangan, tepat ke samping lemari pakaian tempat kantong-kantong kertas teronggok. Padma kenal kantong-kantong itu, tas belanja yang tadi ia banting di depan hidung Sultan, yang membuat majikan barunya marah dan tak mengajaknya bicara sepanjang jalan pulang. Tidak, tidak. Sultan memang sudah tak mengajaknya bicara sejak awal mereka berangkat ke mal. Percakapan di tempat belanja hanya karena keharusan—mungkin, Padma juga tidak terlalu paham.

“Nyonya Ratu yang menginginkannya!” geram Padma kesal, tak menyangka adiknya bisa menuduh ia serendah itu. Oh, sebenarnya Padma juga sudah berpikir macam-macam tentang Hira, tapi adiknya memang sangat nakal—meski ia selalu berharap pikirannya salah tentang Hira.

“Nyonya yang mau, tapi Tuan yang antar,” Hira memutar bola mata jengah, “alibi yang buruk!”

Padma menarik napas gemetar. Kesal. Marah. Lelah. Tak bisakah malam ini saja ia mendapatkan istirahat yang baik setelah kejadian sepanjang hari ini?



Dunianya gonjang-ganjing hanya dalam waktu sehari, dimulai sejak ia membuka pintu kosan tadi pagi.

Lalu besok apa lagi yang akan terjadi saat ia membuka pintu gudang ini?

“Tolong jangan samakan Yuma sama kamu, Ra.”

“Jelas, beda. Aku nggak pernah jual diri.”

“Hanya menggadaikan harga diri untuk sebuah kesenangan semu?”

“Yuma nggak usah ikut campur urusan aku!”

“Bagaimana Yuma nggak ikut campur, Ibu menitipkan kamu sama Yuma!”

“Dan bukankah aku sudah membebaskan Yuma dari semua itu? Aku nggak butuh perlindungan Yuma, yang untuk menjaga diri sendiri saja nggak becus! Bahkan buat makan selama ini aja susah! Kalau aku cuma mengandalkan belas kasih Yuma, apa yang bakal aku dapat? Mungkin aku akan mati kelaparan dalam keadaan sengsara.”

Padma menggigit bibir keras-keras seraya mengepalkan tangan di sisi-sisi tubuhnya, bentuk pertahanan diri terakhir agar tidak menampar Hira demi menghindari pertengkaran yang lebih besar lagi.

Ia dan Hira memang tak pernah akur sejak ayah mereka meninggal. Awal mulai petaka dalam hidup mereka dimulai.

Menarik napas dalam-dalam, Padma berkata lirih, “Pernahkah kamu berpikir, Yuma melakukan semua ini karena Yuma menyayangi kamu?” tanyanya yang dijawab Hira dengan memalingkan wajah.

Hening meraja setelah itu. Adiknya membalik tubuh, berbaring menyamping membelakangi Padma dan Arsa yang tidur tak berbentuk di tengah-tengah



ranjang. Padma melepas jarum pentul hijabnya, lantas menyugar rambut ke belakang sebelum menjatuhkan diri di sisi ranjang yang lain.

Ia tidak ingin mengeluh lagi. Tidak. Tapi serangkaian hal yang terjadi seharian ini, membuatnya merasa lebih dari sekadar letih.

Berharap kantuk akan segera menjemput, Padma meringkuk. Ia menarik tubuh putranya pelan, dunianya, kekuatannya, ke dalam dekapan. Berharap dengan melakukan itu, ia akan mendapat tambahan kekuatan untuk menghadapi hari esok.

Dan ya, memang ada. Desah napas tenang Arsa membuat kerut-kerut di keningnya perlahan memudar. Geliat kecil bocah itu berhasil membuatnya sedikit mengulas senyum.

Arsa, tadi ibu ketemu Ayah, Padma ingin mengatakan itu. Tapi, ayah kamu
Padma menggeleng. Ia mendekap Arsa erat-erat, membuat si bocah mengerang kecil sebelum kembali terlelap setelah mendapat posisi yang nyaman dalam pelukan ibunya. Addie boleh menyesali pernikahan mereka. Padma juga mungkin sedikit menyesalinya, tapi tidak dengan kehadiran Arsa. Tidak pernah.



BAB 12

“Raja bisa berhitung?”

“Bisa, dong!”

“Coba hitung satu sampai lima puluh. Yuma mau dengar.”

Raja, yang terlihat jelas sangat menyukai pengasuh barunya terlonjak di karpet bulat yang tergelar berantakan di pojok ruang keluarga, lantas menuruti permintaan Padma. Mula-mula ia merentangkan jari-jari tangan kanannya yang lantas dihitung dengan telunjuk kiri sebagai penanda. Terus begitu hingga jari-jari kaki yang diangkat saat memasuki angka belasan.

Sultan, yang sedang membaca berita pagi di ponsel pintarnya cemberut. Kacamata baca berbentuk bulat yang ia kenakan sedikit merosot, hingga saat melihat adiknya dan Padma di pojok sana, matanya terlihat jelas mengerling sinis tanpa penghalang.

Raja itu nakal. Selama ini para pengasuh tidak pernah betah mengurusnya lebih dari enam bulan—kecuali saat dia masih menjadi bayi yang menggemaskan. Beranjak tujuh tahun, tingkah jailnya kian menjadi. Pengasuh terakhir mengundurkan diri bulan lalu lantaran nyaris tewas didorong Raja dari tangga. Tangga kecil di teras depan. Hampir tewas memang pemilihan kata yang berlebihan, tapi pengasuh malang yang nyaris berusia empat puluh tahun itu mendapat patah tulang. Yang membuatnya kapok, karena hal tersebut terjadi bukan untuk kali pertama.

Namun, Sultan makin cemberut seraya berusaha mengembalikan perhatiannya pada portal berita yang sedang dibaca, kenapa Raja bersikap



begitu manis pada pengasuh yang sekarang? Seperti anjing peliharaan yang terlalu jinak di depan majikan kesayangannya. Sultan tidak suka itu.

Awalnya, Sultan kira, Raja bersikap manis karena Padma masih baru, dan adiknya sedang tergila-gila. Tapi ini bahkan sudah hampir satu bulan Padma di rumah ini, dan Raja sama sekali tidak berubah sikap. Padahal, Sultan sering menghabiskan waktu di dekat mereka hanya untuk melihat kesengsaraan Padma. Disirami kuah mi tepat di atas kepala pengasuh menyebalkan itu misalnya? Atau terkena jepitan tikus? Dipukul dengan raket listrik? Atau apa pun, apa pun yang biasa Raja lakukan pada para pengasuhnya terdahulu.

Bukan ... bukan ini!

Lihat itu! Sultan menggeram. Selesai berhitung, adiknya menatap Padma yang menceritakan tentang kisah kancil nakal dengan mata berbinar-binar. Oh, Sultan bahkan seakan bisa melihat bintang-bintang di mata adiknya.

Kalau begini, Padma bisa betah bekerja pada mereka! Dan Sultan mulai menyesal menawari gaji dua puluh juta. Sultan kira, perempuan itu hanya akan bertahan paling lama dua minggu, dan itu seharusnya cukup menghapus obsesi adiknya.

Tetapi entah kenapa, menyangkut Padma, semua perkiraannya salah!

“Akhir-akhir ini Raja kelihatan agak jinak, ya.” Ratu, yang entah sejak kapan duduk di sampingnya berkata. Sultan melirik wanita yang ia panggil mama sejak bisa bicara itu dengan setengah dongkol.

Kenyataannya bukan hanya Raja, ibunya juga terlihat mulai menyukai Padma.
“Biarpun begitu, kita tetap tidak boleh lengah, Ma.”



“Kamu kenapa sih, sama Padma? Jelas-jelas penilaian kamu sama dia salah. Padma kelihatan baik dan tulus sama Raja. Mama juga sudah pernah ketemu Arsa, anaknya. Sama Hira—”

“Si murahan itu!” dengus Sultan kesal. Ia juga pernah bertemu adik Padma beberapa hari lalu. Saat itu ia baru pulang dari kantor saat mendapati seseorang berusaha memanjat keluar pagar. Sultan yang mengiranya maling, tentu tak tinggal diam. Dan keributan jelas tidak terelakkan sampai satpam rumah datang dan mengatakan bahwa benar gadis itu bukan maling, melainkan adik dari pengasuh Raja yang mendapat izin tinggal di paviliun bersama kakak dan keponakannya.

“Kamu kenapa, sih?” tanya ibunya tak suka. “Nggak pernah berhenti cari celah menjelek-jelekkan Padma.”

“Karena aku masih yakin dia punya niat terselubung di rumah ini.”

Ratu memutar bola mata jengah. “Mama sudah menyarankan agar kamu menambah cctv di setiap sudut, kamu yang nggak mau.”

Jelas tidak. Karena yang paling Sultan takutkan bukan kemungkinan Padma mencuri dari mereka, melainkan hal yang jauh lebih mengerikan daripada itu. Karena bukan tak mungkin saat ini Padma yang tampak menceritakan kisah kancil yang legendaris kepada adiknya itu sedang memintal rencana dalam otaknya.

“Dan bagaimana kalau ternyata kecurigaan kamu salah?”

“Syukur.” Tepat saat Sultan selesai mengucapkan satu kata sederhana itu, sebuah bola kasti yang berukuran sekepala tangannya jatuh dengan sempurna tepat di puncak kepala Sultan yang sontak berhasil membuatnya melonjak kaget sebelum menggeram kesal, nyaris mengumpat kasar, andai ia tak mengingat keberadaan Ratu di sampingnya.



Memungut bola tersebut dari lantai, Sultan menoleh dan mendapati Padma yang entah sejak kapan sudah berdiri di sisinya sambil meringis, barangkali merasa bersalah. Oh, dia memang harus merasa bersalah atas tindakan lancangnya.

“Apa ini?” tanya Sultan dengan nada mengerikan.

Yang dengan bodohnya Padma jawab, “Bola.”

Sultan menggeram sekali lagi, kali ini lebih keras. “Kamu tahu maksud pertanyaan saya!”

Padma menggaruk tengukunya yang terbalut hijab. “Itu, Raja yang melakukannya.”

“Maksud kamu, Raja sengaja melemparkan bola ke kepala saya?”

Buru-buru Padma menggeleng. “Bukan. Tadi Raja mengajak saya main bola.” Dia menunduk, sesekali mendongak sekilas untuk mengintipi wajah murka Sultan yang mengerikan. Selalu mengerikan. Oh, bahkan wajah datarnya juga menakutkan, dan Padma masih belum terbiasa.

“Kalau kamu yang diajak bermain bola, kenapa bola ini malah nyasar di kepala saya?”

“Mungkin Raja nggak sengaja, Sultan. Kamu berlebihan, ih.” Ratu menanggapi sambil lalu tanpa mengalihkan pandangannya dari majalah fashion yang sedang diamatinya.

“Ini bola kasti, Ma.” Sultan menunjukkan bola hijau dalam genggamannya pada Ratu, sekadar agar ibunya tahu benda itu berbeda dari bola plastik biasa. “Mama mau tahu rasanya kena bola macam ini di ubun-ubun?” Sultan sama sekali tidak bermaksud bertanya selancang itu. Ia hanya kesal. Demi semesta, Sultan dilempari bola kasti tepat di puncak kepalanya, sakit, bahkan



sekarang masih agak nyu-nyutan. Memang tidak sengilu kena lempar bola basket, tapi tetap saja. Terlebih, ini kepala. Kepala. Meski Raja yang melakukannya, tetap saja salah Padma yang tidak bisa mengawasi adiknya dengan benar. Padahal Sultan menggajinya dengan nominal yang sangat besar, seharusnya itu cukup membuat Padma cakap bekerja.

Pertanyaan retorik sulungnya, berhasil membuat Ratu mengalihkan pandangan dari majalah, demi menatap Sultan dengan wajah ... ah, Sultan benci kalau ibunya sudah bertampang begini. Dua sudut bibir yang ditarik ke bawah dan mata melebar dengan kilat menyedihkan, persis mata kucing yang sedang kelaparan.

Drama lagi, keluhnya dalam hati. Lagi pula, yang menjadi korban di sini adalah Sultan, kenapa ibunya malah membela wanita itu?

“Kamu tega melempar kepala Mama dengan bola kasti?”

Senjata makan tuan adalah, saat pertanyaanmu dilempar kembali ke hidungmu oleh seorang Ratu.

Sultan menarik napas panjang. Denyut di ubun-ubunnya kian cepat, seirama dengan denyut nadi yang berkedut-kedut di pangkal leher.

“Memang aku yang salah!” geramnya seraya melempar bola yang masih digenggamnya sembarangan hingga memantul-mantul tak tentu arah di ruang keluarga yang luas itu. Dan perempuan selalu benar, dumelnya seraya melangkah pergi dari sana.

Oh, ini Sabtu. Sabtu yang selalu menyebalkan. Bila hampir semua orang mengharapkan datangnya hari libur, berbeda dengan Sultan yang berharap Senin setiap hari dan Sabtu Ahad ditiadakan. Karena dua hari itu jauh lebih berat dari Selasa atau Rabu. Mungkin Sultan memang harus mempertimbangkan untuk memiliki rumah sendiri demi ketenteraman jiwa dan



raganya. Hanya saja, ia tahu, meninggalkan Raja dan Ratu di rumah ini hanya akan menjadi wacana. Wacana untuk selamanya.

Ah, atau ia menikah saja? Setidaknya, setiap libur, ia bisa mengajak istrinya jalan-jalan keluar, atau cukup tinggal berdua di kamar?

Namun, wanita mana yang bisa tahan banting menghadapi keluarga Sultan? Yang mengantre untuk dinikahi mungkin ada, dan cukup banyak untuk membuatnya pusing memilih, tapi yang sekiranya akan memaklumi sikap berkuasa Ratu dan sifat usil Raja tanpa membuat perpecahan di keluarganya, adakah?

“Sultan nggak mau main bola sama Raja?” adalah pertanyaan yang diajukan oleh suara berat adiknya tepat saat Sultan hendak menginjak anak tangga pertama menuju lantai dua.

Tanpa menoleh, ia menjawab, “Raja main sama Yuma saja.”

“Tapi Raja mau main bertiga.”

Bola kasti apa yang dimainkan bertiga?

“Sultan banyak kerjaan, Raja.” Bibir Sultan menipis saat ia menoleh pada adiknya yang memegang beberapa potong puzzle di atas karpet bulat di ujung ruang keluarga. Melihatnya, kening Sultan berkerut. Dia mengajak main bola tapi sibuk merangkai puzzle? Adiknya memang aneh, Sultan tahu itu sejak Raja berusia tujuh. Sejak tidak sengaja mendengar obrolan ayah dan ibunya yang menangis. Menangisi kondisi putra mereka yang tidak sempurna sepulang dari menemui dokter.

Awalnya, Raja memang tumbuh seperti anak-anak lain, meski ia lambat berjalan dan berbicara. Namun ternyata, bukan hanya lambat dalam dua hal itu, tapi juga dalam banyak hal lain yang baru diketahui dengan pasti setelah



kedua orangtua mereka bermaksud memasukkan Raja ke sekolah dasar. Karena memang tidak ada yang aneh mulanya, kecuali Raja yang memang agak sulit berpikir dan memahami sesuatu. Semula, mereka hanya mengira Raja sedikit bodoh.

Kendati demikian, ayah Sultan yang memang berjiwa besar, tidak lantas kecil hati dengan kondisi putra bungsunya. Ia tetap menyayangi Raja. Oh, sangat menyayangi, bahkan mungkin lebih dari rasa sayangnya terhadap Sultan. Sultan tidak cemburu. Sultan merasa ini cukup adil.

Namun, tidak sekarang. Ia justru merasa kesal.

“Sultan lebih suka kerja daripada main sama Raja?” Sungguh, Sultan kadang berpikir adiknya tidak mengalami retardasi mental, melainkan hanya menuruni sifat Mama yang kekanakan. Karena kalau dia memang adiknya memiliki ‘kelainan’, bagaimana dia bisa membuat pertanyaan menjebak seperti itu? Atau mungkin pertanyaan tersebut bukan jebakan, hanya saja Sultan yang merasa terjebak.

Dan benar, ia memang merasa terperangkap dalam ruang lingkup keluarganya sendiri yang aneh ini.

“Bukan seperti itu.” Bagaimana cara menjelaskan agar Raja mengerti? Sultan memijit tulang hidungnya, benar-benar merasa butuh aspirin. “Kalau Sultan nggak kerja, Raja nggak bisa beli mainan.”

“Mama yang belikan Raja mainan.”

Tembak saja kepala Sultan sekarang. Tembak!

Ia sedang kesal, ditambah harus berbicara dengan adiknya yang idiot, apa yang lebih membuat seseorang ingin mati selain ini?



“Sekarang Sabtu. Hari libur. Meninggalkan pekerjaan di hari libur nggak akan bikin kamu miskin,” celetukan ibunya yang kini sudah kembali fokus pada majalah. Pengasuh Raja yang tidak becus dan licik, masih berdiri di sisi sofa tempat duduk Sultan sebelumnya.

“Kenapa bukan Mama yang main sama Raja?”

“Yang Raja ajak main kamu, bukan Mama,” tukas ibunya, seolah yang idiot di sini Sultan, bukan si bungsu yang kini kembali menghancurkan puzzle yang sudah dirangkainya lantaran tak sama dengan di gambar buku panduan. Wajahnya berkerut-kerut dengan bibir cemberut. Ekspresi khas Raja kalau sedang jengkel.

Oh, salah merangkai puzzle saja ia jengkel, beruntung sekali Raja tidak bisa tumbuh dewasa. Karena andai Raja tahu kesalnya Sultan saat menghadapinya dan ibu mereka—ditambah seorang pengasuh tak tahu diri—mungkin Raja bisa langsung memasukkan dirinya ke rumah sakit jiwa dengan suka rela.

“Sultan, main bola!” Kali ini, Sultan tahu, itu adalah nada memerintah seorang Raja, yang kalau ditolak bisa membuat adiknya yang manja mengamuk. Dan Ratu tidak menyukai itu.

Sultan mendesah, “Apa aku bisa menolak?” tanyanya lebih kepada diri sendiri. Ia berpikir, mungkin seharusnya bukan membayar pengasuh melainkan perawat. Hanya saja Ratu tidak pernah setuju dengan hal itu.

“Yuma juga ikut!”

Menggadaikan kesehatan mentalnya, Sultan yang merasa tak memiliki pilihan terpaksa turun kembali. Ia berusaha bernapas dengan baik dan benar agar emosinya tetap terjaga stabil.



Sultan sering menemani Raja bermain. Dulu. Sebelum ia merasa sejengkel ini pada adiknya. Kenyataan Raja sering bergonta-ganti pengasuh, tak membuat Sultan kesal. Ia sudah nyaris terbiasa. Toh, selama ini Sultan yang mencarikan. Seseorang yang harus penyabar dan dari yayasan kenamaan yang sudah terlatih.

Namun kali ini Raja memilih sendiri. Padma. Wanita yang di pertemuan pertama sudah memeras Sultan! Siapa yang tidak akan merasa kesal kalau ada di posisinya?

Berdiri di anak tangga terbawah, lelaki itu berdiri dengan menumpukan tubuh pada satu kaki dan memasukkan kedua tangannya ke dalam celana training abu-abu yang memeluk kaki panjangnya dengan sempurna. “Kalau Raja mau main sama Sultan, jangan nggak usah ajak Yuma. Gimana?”

“Kenapa?” Sultan bertanya polos. Remaja itu mendongak sambil berkedip. Sungguh, andai Raja tumbuh dengan normal, dia akan menjadi incaran banyak gadis. Kalau boleh jujur, Raja bahkan lebih tampan dari Sultan. Adiknya memiliki raut yang lembut dan menyenangkan. Dia juga mudah sekali tersenyum, sama mudahnya dengan mengamuk. Juga tubuhnya jangkung, menurun gen ayah mereka.

Sayang, Tuhan lebih memilih anak itu tetap berkelakuan seperti bayi. Barangkali agar keindahan fisik dan kepolosannya tidak pernah ternodai oleh kepahitan dunia.

“Sultan nggak suka main sama perempuan,” jawab Sultan dengan nada datar sambil melotot pada Padma yang berpura-pura tak mendengar obrolan mereka. Wanita itu malah pura-pura sibuk membereskan lego Raja yang berantakan.

“Tapi, Raja mau main sama Sultan dan Yuma.”



“Nggak ada kasti yang dimainkan bertiga, Raja.”

“Bisa. Sultan satu tim sama Yuma. Raja akan melawan kalian sendirian. Raja hebat!”

Hh!

Kenapa Raja tidak pernah mau mengalah padanya? Kenapa Raja tidak bisa mengerti juga, Sultan hanya tidak ingin dekat-dekat dengan pengasuh menyebalkan itu!



BAB 13

Berapa usia Sultan saat ini?

Sepuluh tahun?

Sultan mendengus sambil mengamati bola kasti di tangannya dengan tatapan tajam—andai mata bisa menusuk, Sultan yakin bola itu sudah hancur lebur sekarang juga. Menarik napas untuk memperbanyak stok sabar, Sultan menghadap ke depan, pada Raja yang mendorong Padma paksa agar ... Sultan menyipit, bibirnya menipis saat mengetahui maksud adiknya yang memaksa ia satu regu dengan pengasuh tak profesional itu.

“Sultan tidak butuh teman, Raja,” katanya setengah mendesis. Sudah sejak tadi mereka berdebat tentang hal ini, tapi adiknya yang bebal sama sekali tak mau mendengarkan. “Yuma sama kamu saja.”

“Tapi Sultan nggak jago main,” tolak adiknya dengan kening berkerut-kerut. Ia memang bisa sangat keras kepala, sifat turun-temurun di keluarga Wajendra yang tak bisa dihindari. Dan Sultan merasa percuma mengatakan justru Rajalah yang tidak bisa bermain lempar tangkap. Jangankan menangkap bola dari Sultan, melempar saja dia belum becus.

“Terserah kamu!” Sultan tidak tertarik membuat ini menjadi kian panjang. Dia butuh menyelesaikan segalanya segera agar bisa kembali ke kamar dan tidur dengan tenang. Memang masih pagi, tapi tidur memang jauh, jauh, jauh lebih baik daripada meladeni adiknya.



Setelah memastikan Padma menurut dengan berdiri—dia berusaha beringsut menjauh dan menjaga jarak dari Sultan, yang lelaki itu syukuri—Raja mulai mengambil posisi. Meja taman belakang dijadikan batas mereka.

“Ayo, Sultan, lempar bolanya.”

Dengan ayunan ringan, Sultan menurut, sama sekali tidak bersemangat melakukan kegiatan bocah ini. Oh ayolah, usianya sudah menginjak angka 31 tahun ini. Jelas permainan lempar tangkap bukan minatnya lagi.

Bola yang dilemparnya pun melambung tinggi. Raja menekuk dua kaki dengan tangan dibentuk seperti keranjang, siap menangkap. Begitu bola melayang mendekatnya, remaja yang terjebak dalam jiwa balita itu maju beberapa langkah sebelum melompat untuk meraih.

Dan ... gagal. Sesuai tebakan Sultan yang kini berdiri dengan bertumpu pada satu kaki dan tangan terlipat di depan dada. Mengamati adiknya yang mendumel lantaran lemparan Sultan melayang jauh darinya. Dia kemudian hendak berlari mengejar bola itu yang akhirnya jatuh di pojok halaman belakang saat Padma berusaha mencegahnya, yang bantuannya Raja tolak mentah-mentah lantaran Padma adalah tim musuh. Jadilah Padma hanya berdiri rikuh di samping bangku taman yang dijadikan pembatas untuk permainan mereka.

Tahu Raja akan butuh waktu lama untuk mengambil bola yang menghilang di balik tanaman-tanaman bunga ibunya, Sultan memilih duduk di bangku, dan menunggu—walau sangat ingin pergi. Padma, yang selalu berusaha menempatkan diri sejauh mungkin darinya, pelan-pelan melangkah mundur yang tidak Sultan pedulikan. Dia tak ingin berurusan dengan pengasuh yang tidak tahu diri itu. Sama sekali tidak.



Ah, tapi dia lumayan haus. Daripada membiarkan si pengasuh diam menganggur, lebih baik dimanfaatkan, kan?

“Padma,” panggilnya, menyebut nama wanita itu untuk kali kedua sejak mereka bertemu. Dan Sultan baru menyadari itu saat merasai kata Padma di lidah dan memutuskan cukup menyukai nama pengasuh adiknya. Pad-ma. Bagus juga. Sayang arti nama dan manusianya yang kurang bagus.

“Y-ya, Pak?”

“Saya haus!” kata Sultan tanpa menoleh pada Padma yang dari suhu tubuhnya, Sultan tebak wanita itu berdiri tak jauh di balik punggung Sultan.

“Mm, mau saya ambikan minum?”

“Menurut kamu?!” Ia melirik sinis wanita itu sebelum mengembalikan perhatian pada Raja yang masih berusaha mencari bola di semak-semak bunga.

“Maaf, Pak. Akan saya ambikan.”

Sultan melambaikan tangan menyuruh wanita itu bergegas sebelum Raja berhasil menemukan bola yang dicarinya. Tak sampai lima menit kemudian, Padma kembali dengan membawa dua gelas air putih dalam nampan yang kemudian ia letakkan di sisi bangku panjang kosong yang ditempati Sultan. Majikannya itu menoleh sekilas ke nampan, lantas bertanya, “Kamu tidak berpikir saya bersedia minum sama kamu, kan?”

Mendapatkan pertanyaan tak terduga itu, Padma balas menatapnya dengan mata yang ... Sultan mengamati mata gelap dan sebening milik bayi itu sedetik lebih lama, lalu berkedip saat suara yang entah berasal dari mana berbisik ... indah. Ia pasti mulai lelah menunggu Raja.



“Satu gelas lainnya buat Raja, Pak, bukan buat saya.” Padma sedikit mengangkat alisnya yang tertata berantakan. Hanya sedikit, tapi Sultan tahu itu merupakan bentuk kepuasan si pengasuh lantaran bisa menyekak Sultan pada akhirnya.

Tapi Sultan tak ingin membuat kepuasan wanita itu berada di atas angin. Ia pun mengeratkan lipatan tangannya di dada, mengangkat dagu angkuh dan berkata, “Siapa yang menyuruh kamu membawakan saya air putih biasa?”

“Eh?”

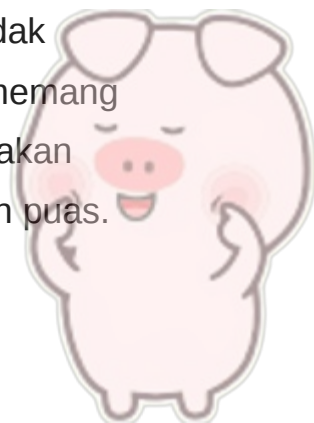
Sultan menahan diri untuk tak menyeringai penuh kemenangan saat wanita itu mengerjap. “Saya maunya air dingin. Bisa kamu ganti?”

Desah napas Padma terdengar berat saat ia mengangkat nampannya lagi. Tanpa kata, ia bawa benda itu kembali ke dapur untuk menambahkannya dengan es. Kecuali milik Raja, yang memang tidak terlalu menyukai minuman dingin.

“Rasanya hambar!” adalah komentar Sultan begitu berhasil meneguk hampir separuh isi gelas panjang di tangannya.

“Itu air putih, Pak, jelas rasanya hambar.” Padma tidak bermaksud membalas komentar menyebalkan majikan lelakinya itu. Hanya saja ia terlalu dongkol pada Sultan dan sifat sok berkuasanya. Walaupun ia memang berhak bersikap begitu.

Tiga minggu terakhir ini Sultan lumayan sibuk. Ia baru pulang dari Singapura dua hari yang lalu. Dan Padma menjalani minggu-minggu tanpa kehadiran Sultan di rumah ini dengan suasana menyenangkan. Ratu ternyata tidak semengerikan seperti yang ia sangka. Wanita itu cukup baik, hanya memang agak kritis bila menyangkut penampilan. Tapi, begitu Padma mengenakan baju-baju yang Sultan belikan waktu itu, Ratu memandangnya dengan puas.



Bukan hanya Ratu, Raja juga tidak terlalu rewel. Oh, dia manis dan penurut. Selain dua majikannya, Padma menyukai para pekerja di rumah ini yang jumlahnya cukup membuat ia ternganga saat mengetahui pertama kali. Lima tukang kebun, tiga sopir, dua satpam dan lima belas pembantu. Yang tiap pembantu memiliki tugas berbeda-beda. Ada yang khusus di dapur, mencuci, bersih-bersih, juga yang mengatur setiap lantai. Bagian gudang beda lagi. Wajar saja, rumah Sultan memang sebesar itu. Tapi tidak semua asisten rumah tangga tinggal selama dua puluh empat jam, hanya empat orang yang menginap dan menempati dua kamar pembantu di samping dapur.

Jadi rumah ini tidak sepi. Dan cukup nyaman. Sebelum Sultan menyesakinya, tentu saja.

Hanya ia, Hira dan Arsa yang tinggal di paviliun. Maksudnya gudang paviliun. Ah, ingat Arsa, Padma jadi ingat keinginannya beberapa hari lalu untuk mempertemukan sang putra dengan Raja. Mungkin saja mereka bisa berteman dan bermain bersama. Hampir sebulan ini Arsa hanya bermain di paviliun belakang dengan Hira yang mulai mengeluh tidak betah dan selalu ingin keluar, yang untungnya tak pernah berhasil. Waktu Padma dengan anaknya hanya saat istirahat makan siang dan saat larut—setelah Raja tidur—yang seringnya Arsa sudah kelelahan dan terlelap.

Sayangnya, Padma belum berani bicara pada Sultan untuk meminta izin membawa Raja ke paviliun atau membawa masuk Arsa ke rumah utama. Salah-salah, nanti Padma dikira melunjak. Hal terakhir yang ia inginkan adalah dipecat sebelum mendapat gaji bulan pertama.

“Saya tidak pernah meminta kamu membawakan air putih.” Kata Sultan dengan nada setajam silet, berhasil menarik perhatian Padma dari lamunannya tentang Arsa. Ia berkedip pelan, memusatkan perhatian pada majikannya yang paling sulit dihadapi. “Tapi karena kamu terlanjur



membawakan saya ini,” ia mengangkat gelas minumannya sedikit lebih tinggi, “maka saya menghargai kamu dengan meminumnya.”

Dan apakah protes setelah setengah isi gelas diteguk, masih bisa dikatakan menghargai? Padma meremas ujung baju mahalannya yang seharga lebih satu juta itu sebagai upaya menahan diri untuk tak mengutuk Sultan. “Kalau Bapak memang tidak menginginkan air putih biasa, seharusnya Bapak meminta saya menambahkan sirup saat saya kembali ke dapur untuk menambahkan es ke minuman itu!”

Sultan mengangkat pandangan dari gelasnyanya pada Padma. “Oh, jadi saya yang salah?”

Andai membunuh dihalalkan, mungkin Padma sudah menambah sianida ke dalam minuman Sultan alih-alih es batu. “Saya yang salah, Pak. Saya. Seharusnya kan saya bisa membaca pikiran Bapak,” balasnya dengan nada lelah.

Sultan mendengus kasar. “Sarkasme kamu tajam juga, ya.”

“Lalu apa yang Bapak harapkan dari salah seorang pengasuh merangkap pembantu yang tidak bisa membaca pikiran majikan?”

“Permintaan maaf!”

“Maaf?” ulang Padma tak habis pikir. Mulutnya sampai sulit ia katup saking ... takjubnya pada manusia yang satu ini. Yang ... yang ... apa kata yang tepat menggambarkan seorang Sultan? Padma bahkan sampai tak bisa berpikir.

“Saya maafkan.”

Andai bukan ciptaan Tuhan, Padma yakin rahangnya sudah pasti jatuh membentur rumput hias di bawah kakinya.



Lelaki itu tersenyum separo pada Padma sebelum menandakan seluruh isi gelas hingga yang tersisa hanya serpihan es batu.

“Katanya hambar, tapi habis juga!” Padma ingin mengatakan itu, tapi dia ingat dirinya belum genap bekerja satu bulan di rumah ini. Ia juga berusaha memikirkan uang dua puluh juta yang akan didapatkan beberapa hari lagi, jadilah Padma menahan sabar. Gaji besar memang membutuhkan kesabaran yang juga besar.

“Sultan, bolanya hilang!” teriak Raja dari balik semak-semak bunga. Bocah itu menyembulkan kepalanya dengan rambut yang berantakan dan terselip daun-daun kering.

“Kalau begitu permainan selesai,” Sultan berujar ringan, sama sekali tak merasa perlu ikut bergabung dengan adiknya mencari bola kasti yang hilang itu. Ia lantas berdiri. Merasa lega lantaran tidak harus menghabiskan waktu sepanjang pagi dengan permainan bocah.

“Tapi, Raja masih belum dapat giliran lempar!” Adiknya yang tidak terima permainan itu berakhir begitu saja, berdiri dari balik semak, cemberut pada abangnya.

“Kalau bolanya hilang, kita nggak akan bisa lanjut main, Raja.”

Bibir Raja makin mengerucut. Keningnya berkerut-kerut dalam. “Tapi, Raja masih mau main!”

Kalau adiknya sudah berkeras begitu, Sultan tahu harinya tidak akan menyenangkan lagi. Berdecak, ia kembali menjatuhkan bokongnya pada bangku panjang. “Kalau begitu, kamu cari saja bolanya sampai ketemu, baru kita bisa melanjutkan permainan,” ujarnya lelah, yang Raja turuti dengan anggukan berat hati sebelum kembali menghilang di balik semak bunga.



“Padma,” lanjutnya, kembali mendongak pada pengasuh Raja yang sudah mengambil dua langkah ke arah semak-semak, barangkali berniat membantu adiknya mencari bola.

Mendengar namanya dipanggil, ia berhenti dan memutar kepala ke samping, sedikit menunduk untuk membalas tatapan majikannya yang setajam elang. Selalu tajam dan berhasil membuat bulu kuduknya meremang. Terutama setiap bibir kecokelatan itu menyebut kata Pad-ma dengan penekanan huruf D yang agak dalam, entah kenapa terdengar ... menyenangkan? Oh, itu bukan kata yang tepat. Yang pasti, Padma sedikit menyukai cara Sultan melafalkan namanya. Sedikit, karena kesalnya lebih banyak.

“Ya, Pak?”

“Tolong ambilkan ponsel saya di meja ruang tengah.”

Padma menyerongkan posisi tubuhnya hingga menghadap Sultan dengan sempurna. “Bisa disebutkan ciri-cirinya dengan pasti agar saya tidak salah ambil?”

Sultan mengangkat kepala lebih tinggi. Tatapannya menjadi kian tajam dan hidungnya berkedut pelan.

Uh, oh. Padma menelan ludah. Mengajukan pertanyaan sarkastis sepertinya memang kesalahan besar. Ingat, beberapa hari lagi ia gajian, dan sebelum itu—“Akan segera saya ambilkan, Pak.” Ia lantas berbalik pergi, melangkah setengah berlari ke dalam rumah melewati pintu geser yang memisah antara area dalam dan teras belakang.

Sultan memutar bola mata jengah, lantas menarik napas panjang hanya untuk menghidu samar-samar aroma mawar. Aroma mawar murahan, dengkusnya kemudian begitu sadar wangi yang lumayan menyegarkan itu pasti berasal



dari Padma. Mungkin parfum wanita itu, atau bau sabunya. Siapa yang peduli?

Sultan sudah hendak kembali merenggangkan kaki saat dirasa ada sesuatu yang menarik ujung kausnya. Menunduk, ia dapati mata gelap dan sebening milik Padma menatapnya dalam rangkuman wajah mungil yang mirip seseorang. Seseorang yang dikenal Sultan. Seseorang yang terasa sangat familier, tapi siapa?

Saat pertama kali bertemu bocah ini lebih dari tiga minggu lalu, Sultan tidak terlalu memperhatikan, pun tak peduli. Tetapi kini, berhadapan langsung membuat Sultan bisa melihat dengan jelas struktur wajah mungil di bawahnya.

Sepasang mata bulat itu bersinar polos. Ia berkedip, masih sambil menarik ujung kaus Sultan. Lalu ... tersenyum. Senyum yang sangat mirip dengan—

Sultan menarik napas tajam seketika. Ia melebarkan matanya, menatap Arsa lebih lekat dan tak bisa menahan diri untuk menutup mulut.

—Addie.

Senyum itu. Mata itu. Hidung itu. Bentuk wajah itu. Milik Addie.

Benar. Arsa mirip sekali dengan Addie. Tidak salah lagi!

Serta merta Sultan teringat pertemuannya dengan salah satu manajer kantornya itu beberapa minggu lalu. Padma pernah bekerja padanya dan, oh ... apakah anak ini hasil hubungan gelap mereka?



BAB 14

Padma baru melewati pintu pemisah ruang tengah dan teras belakang saat mendengar suara tangis Arsa yang sudah sangat dikenalnya. Mendongak, ponsel Sultan dalam genggamannya Padma meluncur jatuh saat mendapati Arsa menangis dalam ... gendongan sang majikan. Oh, ya ampun!

Padma langsung bergegas menghampiri putranya tanpa memungut ponsel yang ia jatuhkan. Padma bahkan tidak sadar ponsel mahal itu jatuh dalam posisi agak sungsang dan mengenai lekukan undakan yang agak tajam hingga bagian ujungnya retak. Peduli apa Padma pada benda pipih persegi itu saat Arsa berada dalam rengkuhan monster?

Sultan memang bukan monster, tapi ekspresi wajahnya saat menggendong Arsa cukup atau sangat menakutkan bagi anak kecil. Lihat saja katup rahangnya yang kaku, bibir cemberut dan kening berlipat-lipat dalam. Bagi makhluk lemah seperti Padma, ekspresi itu masih tetap dianggapnya tampan, tapi tidak bagi seorang bayi di bawah lima tahun yang biasa menilai seseorang dari tampangnya. Mereka punya naluri, seseorang yang mendekapnya tulus atau tidak. Dan mendengar tangis Arsa yang melengking, Padma tahu anaknya merasa tidak nyaman dan terancam.

Jangankan Arsa, ia saja selalu terancam berada di dekat lelaki itu.

“Apa yang Bapak lakukan pada anak saya?” Begitu jaraknya dengan Sultan hanya tersisa dua langkah, Padma lantas mengulurkan tangan, merebut Arsa dari rengkuhan lelaki tinggi dengan cambang-cambang halus yang belum dicukur itu, yang langsung menyerahkan Arsa tanpa protes, meski kerut di keningnya kian dalam.



“Apa yang saya lakukan pada anak kamu?” ulang Sultan setengah tersinggung. Hidung lelaki yang memiliki postur tinggi itu mengembang, lalu mengempis kasar seiring embusan napasnya yang tajam. “Anak kamu yang tiba-tiba datang entah dari mana, menarik-narik ujung kaus saya, lalu menangis. Saya hanya bermaksud baik dengan menggendongnya, tapi malah bikin tangisnya makin kencang. Lalu itu salah saya?”

Padma menepuk-nepuk pelan bokong Arsa dalam gendongannya untuk menenangkan bocah itu. Cukup berhasil karena kini tangis Arsa mulai agak lirih, tidak sehistoris saat berada dalam kuasa Sultan yang memang memiliki aura agak mengerikan. “Lalu bagaimana bisa anak saya berada di sini?”

“Saya harus bertanya pada siapa? Rumput yang bergoyang?” balas Sultan retorik. Ia kesal atas tuduhan wanita itu dan tak mau susah-susah menutupinya. Tak peduli suara kerasnya sempat membuat tubuh kurus dan kecil Arsa melonjak karena kaget. Ia sudah cukup direpotkan oleh Raja, tidak mau tambah direpotkan oleh anak orang lain yang bahkan ia benci.

Benci mungkin bukan kata yang tepat, karena memang perasaan Sultan tidak sedalam itu pada Padma. Hanya tidak senang. Amat sangat tidak senang ada jenis parasit macam ini di rumahnya. Terlebih setelah kecurigaannya mendekati kebenaran. Ada yang tidak beres tentang Padma. Bahkan mungkin kerudung yang menutupi kepalanya hanya kedok. Dia jelas tidak sesuci kesan yang dengan keras berusaha ditampilkannya.

Pertama. Padma pernah memerasnya di pinggir jalan hingga menyita banyak waktu Sultan. Membuatnya kehilangan calon investor potensial, meski kini dirinya sudah mendapat ganti yang sepadan.

Kedua. Padma pernah bekerja pada Addie, tapi sekarang hubungan istri Addie dan wanita ini sangat mengherankan, yang kemungkinan ... Padma



dipecat lantaran ketahuan menjalin affair dengan majikannya oleh sang nyonya. Bukti nyata ada di hadapan Sultan sekarang. Sedang meraung-raung dalam dekapan tersangka utama yang tampak protektif. Namun, ada yang membingungkan. Setahu Sultan, Addie baru menikah sekitar satu setengah tahun yang lalu. Tentu saja ia tahu karena Addie mengundangnya, Sultan bahkan sempat datang walau sebentar. Sedang Arsa sudah berusia empat tahun. Apa mungkin sebelumnya Padma hanya mainan lelaki itu, kemudian dia membuangnya setelah memutuskan untuk menikah dan menjalin hubungan yang serius dengan wanita yang tepat dan baik-baik? Bisa jadi. Dan Sultan bisa memahami keputusan Addie. Mana ada lelaki waras yang bersedia memperistri perempuan gampang dan mudah dimiliki saat ada wanita seberkelas Nadia sebagai pilihan?

Ketiga. Padma mengaku sendiri bahwa majikan terakhirnya memecat ia karena tuduhan ... perselingkuhan.

Dengan tiga kasus itu, tidak mungkin Sultan bisa tenang menyerahkan Raja dalam pengawasan wanita ini yang memang memang mencurigakan sejak awal. Insiden Padma yang menemukan Raja saat menghilang nyaris bulan lalu terlalu ... kebetulan, terlebih setelah pertemuan Sultan dan Padma pagi sebelumnya.

Lalu mengingat wajah memerah Padma saat Sultan menggodanya di mal perihal pakaian dalam, juga wajah tegar wanita itu ketika bertemu Addie dan istrinya yang membuat Sultan merasakan sedikit simpati, membikin Sultan mual pada dirinya sendiri. Ia hampir, hampir saja tertipu wajah polos dan sok kuat itu, seperti Ratu dan Raja.

Namun, tidak. Sultan tak akan membiarkannya terjadi. Ia akan menyuruh seseorang mengawasi Padma dan mencari tahu seluk-beluk masa lalunya. Sultan harus tahu siapa wanita ini sebenarnya.



Padma mengaku janda. Gadis yang berasal dari pulau garam dan hijrah ke Jakarta mengikuti suami. Lalu mereka bercerai lantaran orang ketiga, kata perempuan itu saat ia wawancara bulan lalu. Yang memang Sultan ragu. Padma dan Hira—adiknya—sama-sama tidak memiliki logat Madura dalam cara mereka berbicara. Tata bahasanya lugas dan luwes seolah sudah seumur hidup mereka berada di Ibu Kota. Fakta bahwa tidak semua orang memiliki logat daerah asal tidak menggoyahkan Sultan kali ini.

Sebelumnya, ia memang sempat mulai luluh. Ah, bukan luluh. Apa kata yang lebih tepat? Lengah? Ia sempat merasa mungkin ibunya benar. Barangkali ia yang terlalu berpikir buruk tentang Padma. Padma terlihat begitu lugu meski sudah janda. Dia tampak tulus menghadapi Raja. Dia bahkan berbaur sempurna dengan para pekerja di rumah ini. Ratu lumayan menyukainya.

Dan satu hal yang berat diakui. Sultan mulai agak suka menggoda wanita itu dan merasakan nama Padma di lidah saat memanggilnya. Ekspresi dongkol Padma cukup menghibur. Wanita ini juga cerdas, terbukti dari sarkasmenya yang tajam. Oh, tentu saja cerdas. Dia penipu, penjilat, pemeras dan sederet kata buruk lainnya.

“Maaf, ini pasti keteledoran Hira yang tidak becus menjaga Arsa,” kata wanita itu kemudian. Bayinya makin tenang dalam buaian sang ibu. Pemandangan menakjubkan yang sedikit, sangat sedikit—sekali lagi—berhasil membuat perasaan Sultan mulai luluh, yang langsung ia keraskan kembali dengan membangun dinding yang lebih kokoh dari sebelumnya.

Ingat, wanita ini pandai memanipulasi.

“Dia anak Addie, kan?” Dan Sultan tidak mau menahan pertanyaan yang jawabannya sudah sangat jelas itu lebih lama. Tembakan langsung yang berhasil membuat tubuh Padma seketika menjadi kaku. Detik kemudian,



wanita itu mendongak padanya. Mata yang sebening embun pagi menyingkap segala rahasia yang ada di dalam sana. Rasa takut.

Atau, lagi-lagi itu hanya permainan liciknya. Wanita ular seperti Padma seharusnya tidak memiliki rasa takut.

“A-apa maksud Bapak?” Ia balik bertanya dengan tergagap-gagap.

“Tidak usah menyembunyikan sesuatu yang sudah jelas, Padma.” Sultan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana panjang rumahan yang pagi ini membalut kakinya dengan sempurna. Kerutan di antara sepasang alis tebalnya sudah menghilang, meski gerahamnya masih tampak mengeras.

“Wajah mereka ... mirip sekali.”

Padma membuka mulut, lalu menutupnya lagi, seolah kehilangan kata-kata. Oh, dia memang harus kehilangan kata-kata untuk sesuatu yang berusaha dirahasiakan tapi terungkap tanpa rencana ke permukaan. Dan Sultan sudah mengantisipasi jawaban yang mungkin akan Padma katakan, semuanya sudah tentu mengandung kebohongan.

Bisa jadi dia akan mengaku kebenaran pertanyaan Sultan. Lalu berlagak menjadi pihak yang dirugikan. Atau—

Dia menyangkal dan mengatakan kemiripan itu hanya kebetulan. Kebetulan yang memuakkan. Oh, atau mengaku mantan suaminya masih saudara jauh Addie.

“Arsa anak saya dan mantan suami. Cukup itu yang harus bapak tahu.”

“Kamu bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan saya.”

“Bukan tidak bisa, tapi saya hanya tidak ingin. Dan apa itu semua urusan Bapak?” Padma mendongak, memberanikan diri menantang majikannya yang sejak awal memang sudah menunjukkan kebencian pada Padma secara



terang-terangan. “Masa lalu saya milik saya. Sekalipun Bapak majikan saya, tapi Bapak tidak berhak ikut campur.”

“Benar,” gumam Sultan dengan nada bosan, “Masa lalu kamu memang milik kamu dan saya sama sekali tidak tertarik memilikinya juga. Saya juga tidak sudi ikut campur. Tapi sebagai majikan kamu, seseorang yang menggaji kamu, saya berhak tahu!”

“Hal ini sama sekali tidak ada dalam kontrak kerja. Jadi, saya bisa menolak!”

Ah, Sultan mengangguk-angguk. Jadi dia lebih memilih berkelit dan berusaha menyembunyikan kebenaran rapat-rapat. Sayangnya Sultan yang belum puas melontarkan serangan, kembali melempar rudal, “Kalau begitu terserah kamu. Dan terserah saya juga untuk meyakini dugaan bahwa Arsa merupakan anak haram kamu dan Addie dari hasil hubungan gelap--”

Sultan tak dapat melanjutkan kata-katanya lantaran dalam sekejap, tanpa terduga, wajahnya terlempar ke kiri saat sebuah tamparan keras—tamparan!—menghantam pipinya. Menimpulkan rasa panas mebakar di pipi kanan lelaki itu.

Beraninya wanita itu! Sultan menarik napas tajam, menyentuh pipi yang berdenyut dengan tangan sebelum kembali menatap Padma sebuas yang dirinya bisa.

Marah, Sultan mengangkat satu tangannya yang bebas, siap membalas pukulan Padma yang lancang, namun sebelum tangannya berayun, jari-jemari yang terentang ia kepal. Tidak. Sultan bukan tipe laki-laki yang memukul wanita, walau saat ini ia sangat ingin melakukannya. Sangat. Tapi ia bukan jenis manusia semacam itu.

Menggeretakkan rahang seiring napas yang menderu lantaran amarah tertahan di dada, Sultan empas kembali tangannya ke sisi tubuh. Sedikit salut



pada wanita sialan itu yang tanpa gentar masih berani mendongak, menunggu serangan balasan darinya.

“Ayahnya boleh mengatakan dia terlahir dari sebuah kesalahan, tapi Arsa bukan anak haram!” tegasnya.

“Bagaimana kamu bisa menyebut Arsa bukan anak haram saat ayahnya sendiri mengatakan bahwa dia merupakan hasil dari kesalahan? Atau kamu hanya berusaha menipu diri sendiri dan semua orang? Tapi satu hal yang harus kamu tahu, Padma, kamu tidak akan bisa menipu saya!”

“Saya tidak pernah berusaha menipu Bapak. Terserah Bapak mau percaya atau tidak, yang penting saya sudah mengatakan yang sebenarnya.”

“Yang sebenarnya?” Sultan tertawa pendek dengan kasar. Ia menatap Padma dari ujung kepala sampai kaki, memandangnya remeh, lantas menggeleng-gelengkan kepala kemudian. “Murahan!” tudingnya dengan seringai keji di ujung bibir. Dari kilat luka yang terpancar di mata bening itu, Sultan tahu satu kata yang lolos dari mulutnya lebih menyakitkan daripada tamparan balasan. Dan Sultan cukup puas menyaksikannya.

“Bapak boleh menghina saya dengan kata apa pun, tapi tidak dengan anak saya!”

Sultan tertawa mendengus sebelum melewatinya. Tak ingin berurusan dengan Padma lebih lama. Kaki-kaki panjang itu berayun menuju pintu pemisah teras dan ruang tengah. Namun begitu mendapati benda yang sangat dikenalnya tergelatak tak berdaya di ujung teras, Sultan membungkuk, memungutnya hanya untuk menggeram seperti singa marah detik kemudian. “Apa yang kamu lakukan pada ponsel saya, Sialan?!” raungnya.



Padma yang masih tremor dan terluka atas tuduhan keji lelaki itu, mendekap tubuh Arsa lebih erat saat teringat ponsel Sultan yang tak sengaja ia jatuhkan, yang anehnya membuat ia cukup puas. Sangat puas dan membuatnya sedikit terhibur. Meski hal tersebut sama sekali belum setimpal dengan luka yang terlanjur Sultan torehkan. “Itu yang pantas Bapak dapatkan.”

“Kamu tahu berapa harga ponsel ini?!”

“Saya tidak ingin tahu. Tapi Bapak bisa memotong gaji saya setiap bulan untuk menggantinya.”

Sultan mencengkeram ponselnya yang retak. Ia memberi Padma tatapan penuh ancaman dengan ekspresi penuh janji bahwa Padma akan membayar sikap tak tahu dirinya, nanti, sebelum berbalik dan pergi. Membawa bunyi derap langkah kakinya yang berat dan kasar menjauh.

Padma mengembuskan napas dengan gemetar. Air mata yang coba ia tahan akhirnya menyerah. Merasa tak sanggup berdiri, ia menjatuhkan tubuhnya pada kursi panjang yang Sultan tinggalkan sambil masih menepuk bokong Arsa yang sudah mulai tenang. Ya, Tuhan ..., rintihnya. Ia menarik napas panjang untuk mengisi paru-paru yang terasa luar biasa sesak. Ia terluka atas tuduhan Sultan yang menyebutnya murahan, tapi lebih dari itu, tudingan anak haram untuk putranya lebih tak tertahankan.

Arsa bukan anak haram. Dia terlahir dalam pernikahan yang sah. Hanya saja ayahnya tidak mau mengakui itu, bahkan menyebut Padma mantan pembantu. Padma tahu, seharusnya ia tidak perlu menutup-nutupi apa pun. Tapi, meski Padma mengakui yang sebenarnya, apakah Sultan akan percaya? Apakah orang-orang akan percaya?

Padma punya bukti, tentu saja. Akta kelahiran Arsa dan surat putusan cerai dari pengadilan, tapi kenapa ia harus melakukan itu saat Addie bahkan tak



mau repot-repot mengakuinya? Bukankah itu akan terlihat sangat menyedihkan? Ia memang sangat menyedihkan. Amat menyedihkan.

“Yuma, bolanya sudah ketemu!” Raja menyembul dari balik semak-semak dengan penampilan yang lebih kotor dan berantakan. Padma yang diserunya langsung menghapus air mata dengan punggung tangan, lantas berdiri dengan lengkung bibir sederhana yang ia paksakan.

“Bagus,” pujinya dengan nada seperti tercekik. Karena sungguh, Padma sedang tak ingin bicara. Pun fakta bahwa Arsa dan Raja akhirnya bisa bertemu, sama sekali tak membuatnya lebih baik.



BAB 15

Hira kabur.

Adiknya. Berhasil. Kabur.

Kabur.

Pergi. Atau apa pun istilah untuk seseorang yang melarikan diri.

Padma meremas kertas dalam genggamannya hingga menjadi lusuh dan berbentuk gumpalan untuk menumpahkan segala emosinya. Surat ini membuktikan, betapa pun keras Padma berusaha menahan Hira, semua percuma. Tidak ada yang bisa mencegah adiknya. Bahkan penjara Wajendra pun tidak. Seharusnya Padma sudah mengetahui ini dari awal. Semestinya memang Padma tidak perlu membawa Hira ke sini bersamanya.

Lalu kekacauan lain mulai terpikir. Siapa yang nanti akan menjaga Arsa saat ia bekerja?

Lelah, sedih, dan marah, Padma memijit kepalanya dengan ibu jari dan telunjuk, memberikan tekanan penuh pada setiap ujung jemari agar rasa pusing yang menderanya segera mereda.

Padma tidak ingin bertemu Sultan lagi, meski itu mustahil mengingat Sultan adalah majikan utama di rumah ini. Yang menggaji dan memberinya tempat tinggal. Pun satu-satunya pilihan yang tersisa bagi Padma adalah menemui lelaki itu sekarang juga demi—Padma menarik napas perlahan guna menyingkirkan rasa pedih di bagian terdalam dada—untuk meminta izin membiarkan Arsa ikut ia bekerja menjaga Raja. Padma sanksi Sultan akan



membolehkan. Terlebih setelah ... setelah kejadian tadi. Padma tidak seharusnya menampar Sultan. Biarkan saja dia berkata semaunya, toh tak akan berpengaruh seburuk itu.

Hanya saja ... hah!

Bagaimana bisa seorang ibu membiarkan anaknya dihina begitu keji?! Sultan boleh kaya. Dia boleh berkuasa. Tapi dia tidak boleh merendahkan seorang anak tak berdosa tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Berhenti memijit kepalanya yang terasa bertambah pusing alih-alih membaik, Padma mendongak pada langit-langit kamar dengan napas tertahan sebelum ia embus kasar ke udara. Padma tak tahu dosa apa yang sudah diperbuatnya di masa lalu hingga pantas mendapat ujian sebesar ini. Yang pasti, pilihan yang dimilikinya hanyalah ... bertahan.

Ini jam istirahat siang. Jatah makan Padma teronggok tak tersentuh di meja nakas. Satu-satunya meja di ruang luas yang menjadi kamarnya ini. Padma tidak lapar. Dia bingung. Kesal. Dan yang bisa ia lakukan saat ini cuma mondar-mandir seperti setrikaan sambil menggigit kuku jari telunjuk. Kebiasaan buruk bawaan masa kecil yang susah dihilangkan.

Berpikir, Padma. Berpikir! Perintah suara yang entah berasal dari mana. Tapi apa yang dapat Padma pikirkan saat pilihan yang tersisa hanya satu, selain menyambarnya—meski dia harus mengabaikan harga diri untuk itu?

Bukan. Padma bukan takut Sultan tidak akan memberinya izin membawa Arsa saat bertugas. Lebih dari itu, bagaimana ia bisa menemui dan berbicara baik-baik dengan Sultan setelah perselisihan mereka beberapa jam yang lalu?



Berhenti mondar-mandir, Padma menoleh ke sisi ranjang. Ia perhatikan putranya yang lelap dalam tidur siang setelah lelah bermain lempar tangkap dengan Raja.

Ya, pada akhirnya mereka saling mengenal juga. Padma ingat mata Raja yang melebar begitu mengetahui Padma sedang menggendong anak kecil. Bola yang bocah itu pegang jatuh dari tangan.

“Yuma, adik itu siapa?” tanya Raja dengan wajah polos menggemaskan. Raja bahkan tak lagi peduli dengan bolanya yang kembali menggelinding ke balik semak, tetap melangkah mendekati Padma dengan gerakan pelan dan ragu-ragu.

Padma yang masih terguncang usai pertengkaran sengit dengan Sultan, mengerjap-ngerjap untuk mengusir tusukan pedih di kedua telaga beningnya, sekaligus berusaha mengeringkan bulu matanya yang basah. Berdeham pelan, ia menjawab, “Ini Arsa. Anaknya Yuma.”

Mendengar namanya disebut, Arsa mendongak pada ibunya sebelum menoleh pada Raja. Dia yang memang agak takut pada orang asing, menyurukkan kepala ke leher Padma tanpa mengalihkan tatapan ingin tahunya dari Raja.

“Anak?” Raja berkedip-kedip, menatap Arsa dan Padma bergantian. “Yuma punya anak?”

Yang Padma jawab dengan anggukan.

Raja melangkah mendekat. Setelah hanya tersisa jarak dua langkah dari pengasuh barunya, Raja berhenti. Ia hanya memanjangkan leher untuk mengintipi anak Padma, lalu kembali bertanya setengah berbisik, “Boleh nggak main sama Raja?”



Tentu saja Padma tak menolak. Arsa memang butuh teman bermain yang selama ini jarang ia miliki. Hanya dulu, saat mereka belum berpisah dengan Addie, Arsa punya banyak teman sepermainan, anak-anak tetangga yang jarak usianya dengan Arsa tak terpaut jauh. Tidak heran, begitu mereka terusir, Arsa menjadi bocah yang agak pendiam, tak terlalu aktif lagi.

Raja, yang jiwanya memang masih terjebak di usia dini, bisa cepat akrab dengan Arsa. Bahkan Arsa yang awalnya malu-malu dengan sisa-sisa air mata di pipinya, bisa kembali tertawa setengah jam kemudian. Satu hal yang berhasil membuat perasaan Padma lebih ringan. Ia ikut bermain dengan anak-anak itu. Seringnya, menjadi pihak anak bawang yang mengambilkan bola saat melambung terlalu jauh atau wasit yang memberi penilaian. Perbedaan postur tubuh Arsa dan Raja sama sekali tak menjadi penghalang. Karena kendati fisik berusia remaja, cara lempar Raja sama lemahnya dengan Arsa, meski ruang lemparnya lebih jauh karena tubuhnya tinggi. Dan tentu saja Arsa kalah, kendati demikian, sama sekali tidak menyurutkan keceriaan mereka.

Baik. Padma sudah membuat keputusan. Atau tidak. Ia hanya harus melakukan sesuatu yang tak bisa dihindari lagi.

Seberapa pun kasar Sultan, atau seterluka apa pun dirinya karena hinaan lelaki itu, Padma tetap harus memohon. Demi Arsa. Walau keinginan untuk pergi dari rumah ini berada di nomor satu dalam daftar keinginan, lantas apa? setelah keluar dari sini, ia akan ke mana? Padma memang bisa kembali ke rumah lama, lalu terlunta-lunta lagi hanya untuk sesuap nasi. Sedang Arsa yang kini dalam masa pertumbuhan butuh susu. Bukan air gula seperti yang biasa ia berikan. Arsa juga sudah memasuki usia sekolah. Biaya masuk TK yang tak terlalu bagus saja cukup menggila. Padma tidak mungkin lebih



mementingkan harga dirinya dibanding masa depan Arsa yang terancam suram, kan?

Baiklah. Padma mengembuskan napas melalui mulut dengan kasar hingga nyaris terdengar seperti dengusan. Mengepalkan tangan, ia beranjak dari kamar. Bunyi dari perutnya yang keroncongan ia abaikan. Sekarang yang Padma butuhkan bukan makan, melainkan toleransi sang majikan.

Melangkah setegas tentara siap perang, ia bergegas menuju rumah utama. Tujuannya tentu ke ruang kerja Sultan, tempat biasa lelaki itu mengurung diri berjam-jam bila sedang tidak di kantor. Tentu informasi tersebut Padma dapatkan dari beberapa pelayan yang ditanyainya sepanjang perjalanan ke ruangan itu.

Dan kini, di sinilah ia berada. Di ambang pintu ruang kerja Sultan yang terbuka.

Di dalam sana, di ujung ruang terjauh bersebelahan dengan jendela tinggi yang menampilkan pemandangan air mancur buatan halaman samping, tepat di balik meja besar berlapis kaca yang membentang penuh kuasa, Sultan berada. Bunyi lembut akibat benturan ujung jari dan papan ketik terdengar samar-samar, berpadu dengan bunyi gemerisik air mancur yang mengalir turun. Sultan tampak sibuk di depan laptop. Cahaya yang berasal dari layar monitor menyorot wajahnya, memperjelas kontur wajah tampan itu.

Barangkali sadar sedang diperhatikan, dia mendongak. Sepasang mata di belakang lensa anti radiasi menyipit menatap Padma, disusul suara decih merendahkan sesaat kemudian. “Berani sekali kamu masuk tanpa mengetuk pintu.”

Padma meremas-remas kedua tangannya dengan cemas. Punggungnya basah oleh keringat dingin. “Pintu ruang kerja Bapak memang terbuka.”



“Tapi bukan berarti kamu bisa masuk seenaknya!”

Padma meringis. Ia melirik kusen pintu berbahan kayu terbaik yang dipernis cantik itu setengah langkah di depannya. “Saya bahkan belum masuk, hanya berdiri di ambang pintu.”

Seolah baru menyadari itu, Sultan ikut memperhatikan jarak Padma dari batas pintu. Kendati demikian, kenyataan tersebut sama sekali tak membuatnya senang.

Menjauhkan tangan dari papan ketik, Sultan menegaskan punggung. Aura berkuasa menguar dari setiap gesture tubuhnya dengan begitu alami. “Apa lagi sekarang, Padma? Saya sedang tidak punya waktu untuk meladeni kamu.”

Padma menggigit bibir bawahnya sebelum menahan napas. Merasa malu entah karena apa, ia menunduk dengan tangan-tangan yang meremas kuat dua sisi bawah pakaiannya hingga kusut. “Begini—”

“Kalau sekiranya tidak terlalu penting, bisa kamu keluar dan tutup pintu?” sela Sultan bahkan sebelum Padma memulai. Dasar menyebalkan! “Pekerjaan saya cukup banyak.” Tapi pasti tidak sebanyak pekerjaan Padma.

“Sebentar saja, Pak.” Tapi apalah nasib kacung. Mereka harus selalu merendah dan bersedia direndahkan. Demi sesuap nasi bahkan harga diri terkadang memang harus diabaikan. “Ada—saya perlu bicara. Sebentar saja. Penting.”

Sultan, dengan gaya angkuh dan kesombongannya yang khas, memundurkan punggung hingga menabrak sandaran kursi kerja yang didudukinya sebagai singgasana raja. Lelaki itu menatap Padma tanpa ketertarikan, hanya pandangan meremehkan yang membuat Padma harus menahan geram.



“Baiklah. Saya beri kamu waktu dua menit,” katanya sambil menatap arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanannya, “dimulai dari sekarang.”

Batas waktu hanya membuat Padma lebih gugup. Pengasuh Raja itu membasahi bibirnya yang mendadak kering. Ia masih berdiri di ambang pintu lantaran tak ada perintah apa pun dari Sultan atau isyarat agar dirinya masuk lebih dalam ke ruangan besar yang sebagian sisinya terbuat dari dinding kaca dan menghadap langsung ke kolam renang. Bunyi kecipak air mancur buatan dari balik jendela terbuka di belakang kursi kerja Sultan seharusnya terdengar menenangkan, alih-alih membikin kian gugup.

“Adik saya ... Hira. Dia ... pergi.”

Sultan melipat tangannya di depan dada. kepalanya dimiringkan ke samping dengan tampang jengkel. “Jadi, ini informasi penting itu?” dengusnya.

“Penting sekali ya, Padma.”

“Bukan itu intinya, Pak—”

“Terserah. Saya tidak peduli. Sekarang keluar!” bentak Sultan dengan suaranya yang berat dan menggelegar.

Padma gentar. Oh, tentu saja. Tapi sekarang bukan saatnya ia menjadi babu yang penurut. dengan tubuh agar gemetar, ia memberanikan diri mengambil dua langkah maju sebelum menutup pintu ruang kerja itu dari dalam, tak ingin mempermalukan diri di depan beberapa pelayan yang hilir mudik di ruang depan.

Melihat tingkahnya, tentu saja Sultan kian berang. “Apa yang kamu lakukan? Saya bilang keluar!”

Padma menolak menurut. Ia kembali berbalik menghadap putra sulung Ratu yang kini tak lagi bersandar pada punggung kursi kerjanya. Dan entah apa



yang kini dipikirkannya hingga dia tertawa penuh ejekan, menatap Padma dari ujung kaki hingga kepala dalam balutan setelan baru hasil berburu mereka beberapa waktu lalu di mal. “Kamu pikir dengan mengunci kita berdua di sini, kamu akan berhasil merayu saya seperti yang kamu lakukan pada Addie? Maaf Padma, saya tidak segampang mantan majikan kamu.”

Mendengar tuduhan itu, hidung Padma yang mendadak gatal, mengernyit. Majikan barunya jelas punya daya khayal yang cukup tinggi.

Mengabaikan tuduhan tak berdasar itu, Padma menarik napas pendek sebelum melangkah lebih maju lagi dan berkata, “Adik saya kabur,” dengan nada rendah dan tatapan lurus pada sang lawan bicara. Tepat di matanya. Padma tahu dia terlalu lancang dan terlalu berani. Ia hanya ingin Sultan mengerti. “Setelah Hira pergi, tidak ada yang akan menjaga Arsa selama saya berkerja.”

“Hubungannya dengan saya apa?” Satu alis Sultan dinaikkan setinggi yang dirinya bisa. Kepalanya makin teleng hingga nyaris menyentuh bahu. “Kamu tidak berharap saya yang akan menjaga anak kamu, kan?”

Tentu saja tidak. Dalam mimpi pun tidak. Bukan karena segan, lebih ke ... Padma mengkhawatirkan putranya yang bisa jadi akan mengidap gangguan mental bila berada dekat dengan Sultan yang sinting.

“Raja sepertinya tidak keberatan bermain dengan Arsa. Boleh saya membawanya saat mengasuh Raja?”

Inikah yang dimaksud orang-orang dengan ungkapan diberi hati minta jantung?! Karena Sultan sungguh nyaris terkena serangan jantung. Ah tentu tidak, ini juga hanya ungkapan, yang terpikir setelah Padma mengajukan permohonan paling tidak profesional.



Sultan lahir dari keluarga kaya. Sejauh yang dirinya ingat, harta keluarga mereka memang sudah banyak, dan selalu bertambah banyak setiap tahun. Rumah ini pun telah ditempati sejak dirinya menangis pertama kali, dengan puluhan pekerja yang mengurus setiap sudut hingga bangunan ini bisa bertahan puluhan tahun, tentu sesekali renovasi sana-sini. hanya saja, ini kali pertama ada babu yang ... apa katanya tadi?

Padma, parasit itu meminta Sultan mengizinkan ia mengasuh Raja sambil merawat anaknya?

Apakah permintaan ini perlu dijawab? Kalau iya, dengan kalimat apa? panjang atau pendek? Mungkin menggunakan kalimat panjang akan lebih baik, karena mendadak otak Sultan dibanjiri puluhan--tidak--ratusan rangkaian kata yang mengalir baik air bah melewati kerongkongan dan kini tertahan di ujung lidah. Siap ia muntahkan dalam bentuk omelan.

Tapi, tahan dulu. Tahan. Sultan bukan jenis lelaki banyak bicara--meski tak dapat dipungkiri, kehadiran Padma membuatnya banyak mengeluarkan energi hanya untuk berkata-kata. "Kalau saya menolak?" tanyanya berusaha menahan sabar, menampung setiap silabel yang tak terbendung di balik katup rahang yang ia kencangkan hingga bibirnya tampak kian menipis.

"Saya tidak punya pilihan lain."

"Selain?"

"Mengundurkan diri."

Ratusan kata itu Sultan telan kembali bersama tegukan saliva yang mendadak terasa bagai gumpalan. Karena rasanya akan percuma saja mengomel, hanya akan membuat energinya lebih terkuras. Begini saja Sultan entah mengapa sudah merasa kelelahan. Menghadapi Padma memang sangat melelahkan, jangan lupakan itu. Belum juga genap sebulan dia bekerja



di sini, Sultan sudah sering kehilangan kesabaran yang berhasil dilatihnya selama bertahun-tahun menghadapi Ratu dan Raja.

Padma sungguh parasit dalam hidupnya. Parasit yang sulit sekali ia basmi!



BAB 16

Menjauhkan punggung dari sandaran kursi kerja, Sultan letakkan kedua tangannya dengan gerakan sabar ke atas meja. Ia berusaha keras menarik ujung-ujung bibirnya membentuk seringai demi menyembunyikan perasaan frustrasinya.

Sultan tidak keberatan Padma pergi. Kalau perlu yang jauh, keluar dari planet bumi agar mereka tak perlu bertemu satu sama lain lagi. Tapi, masalahnya di sini adalah Raja. Baru beberapa jam saja, wanita ini sudah berhasil membuat Raja menginginkannya hingga mogok makan, apalagi setelah kebersamaan mereka nyaris sebulan!

“Kamu mengancam saya?” tanya Sultan lambat-lambat. Nada rendahnya nyaris terdengar bagai geraman, kontras dengan ekspresi yang berusaha ia tampilkan.

“Mengancam?” Padma mengulang setengah bingung. “Apa saya sedang di posisi bisa mengancam menurut Bapak?”

Tentu saja. Tapi Sultan tidak akan pernah mengakui itu. Ia tak ingin menunjukkan betapa lemah posisinya saat ini. Membiarkan Padma pergi, sama saja menimbulkan kekacauan lain di rumah ini.

“Lagi pula,” wanita tak tahu diri itu melanjutkan, “permintaan saya cukup sederhana.”

Sangat sederhana. Sultan menggertakkan gigi hingga gerahamnya ngilu.



Membiarkan Arsa ikut bermain dengan Raja memang tidak masalah seharusnya. Ah, tidak. Ini jelas masalah. Tanpa adanya teman bermain saja adik Sultan yang luar biasa manja itu sudah sulit dibujuk untuk belajar dan mengikuti terapi, apalagi dengan adanya Arsa?

Terlebih, Sultan berpikir, bila ia mengabulkan permohonan Padma kali ini, bukan tidak mungkin di kemudian hari akan ada permohonan-permohonan lain yang wanita ini minta hanya karena dia menganggap dirinya babu yang dikecualikan.

Ah, sial!

“Tidak!” jawab Sultan setelah berpikir sejenak. Ia memalingkan pandangannya ke samping, pada dinding ruang kerja yang menampilkan bingkai lukisan abstrak. Bunyi aliran air terjun buatan di belakang jendela terdengar, memberi sedikit rasa menenangkan yang sangat Sultan butuhkan.

Padma, yang masih berdiri di hadapannya, menggigit bibir keras-keras. Dua tangannya makin erat meremas ujung sisi-sisi bajunya sebagai bentuk pelampiasan. Kenapa Sultan keras sekali? Bayangan buruk harus kembali ke tempat lama dan membesarkan Arsa dalam dekapan kemiskinan berkelebat dalam kepala. Buru-buru ia menggeleng. “Saya janji akan bekerja lebih baik kalau Bapak mengizinkan. Dan Arsa juga tidak merepotkan. Dia anak yang penurut dan baik. Saya hanya akan mengawasinya. Selama waktu kerja, saya sepenuhnya milik Raja. Bapak tidak perlu khawatir.”

“Sekali tidak, tetap tidak!”

“Bapak bisa memotong gaji saya untuk itu.”

Sultan mendengus kasar. “Sepertinya saya sudah terlalu baik hati sama kamu. Tapi, tidak!”



Padma menunduk dalam. Ia menarik napas pendek hanya untuk dikeluarkan melalui mulut kemudian. Sudah ia duga akan begini jadinya. Sultan bukan majikan yang lunak. Namun, tetap saja

“Kalau begitu,” ujarnya dengan nada kalah, “saya akan pergi.”

“Jika memang itu yang kamu mau.” Sultan berusaha bersikap tak acuh, meski dalam hati waswas juga. Ratu akan murka kalau mengetahui ini, dan Raja bisa jadi harus diopname lagi bila sampai mogok makan sehari-hari begitu tahu pengasuh kesayangannya pergi. Gara-gara Sultan!

“Tapi saya tetap menuntut gaji saya selama bekerja!”

“Tentu saja. Saya tidak suka berbuat curang.” Bukan itu yang ingin Sutan katakan. Sialan. Haruskah Padma menyerah semudah itu? Apakah satu-satunya pilihan hanya membawa Arsa saat bekerja? Apakah Padma tidak bisa meninggalkannya saja di kamar selama mengasuh Raja?

Masih begitu banyak pilihan. Kenapa wanita ini harus keras kepala sekali?!

“Sebelum pergi, kamu bisa meninggalkan nomor rekening ke sekretaris saya. Nanti akan saya transfer uangnya.” Tapi mulut Sultan jelas lebih sialan lagi. Dia seharusnya melakukan sesuatu untuk mencegah Padma pergi, alih-alih bertingkah begini!

“Baik, terima kasih,” ujar Padma dengan nada lemah. Wanita itu pun kemudian berbalik, memunggugi Sultan, bersiap pergi.

Sang majikan di belakangnya yang mulai gelisah mengetuk-ngetukkan jari-jemari tak beraturan ke atas meja melihat Padma yang sepertinya serius dengan pilihannya.

Sultan harus melakukan sesuatu. Sesuatu apa pun. Apa pun selain menginginkan Padma membawa Arsa saat bekerja.



Tepat saat Padma menyentuh gagang pintu, bersiap membukanya, Sultan berdeham keras. Sejenak berhasil menarik perhatian Padma yang spontan langsung menghentikan langkah. “Setelah pergi dari sini, jangan harap kamu akan bisa kembali.”

“Tentu tidak, Pak. Saya akan mencari pekerjaan lain.”

“Pekerjaan lain tidak akan memberi kamu gaji sebanyak yang saya tawarkan.”

Padma menyerongkan tubuhnya sebatas ia bisa menoleh menghadap lelaki sombong yang tetap duduk bagai penguasa di atas singgasananya itu. “Kalau saya tidak mengenal Bapak, saya pasti akan berpikir Bapak sedang berusaha membuat saya tetap tinggal.”

Memang. Memang. Memang. Sultan ingin mengatakannya keras-keras, tapi ia tetap harus menjaga wibawa dan harga diri. Tidak boleh kalah dengan manusia rendahan macam Padma.

Memang kenapa kalau Padma pergi? Ratu hanya akan menggila. Raja, paling parah, mungkin hanya perlu dirawat di rumah sakit selama beberapa hari kalau memang mogok makan lagi--dan akan membenci Sultan setelahnya.

Hanya itu. Hanya itu. Hanya yang sialnya tak bisa Sultan tanggung.

“Saya tidak sedang membujuk.” Menyangkal adalah pilihan terbaik. “Saya hanya sedang mencoba menyadarkan kamu agar kamu tidak menyesal besok pagi. Karena kenyataannya, banyak pilihan selain hanya membawa Arsa.”

Benar. Padma menurunkan pandangan dengan tatapan kosong seiring dengan kepala tangannya yang melonggar. Andai Arsa seperti anak-anak lain, tentu mudah bagi Padma. “Arsa agak sedikit sulit.”



Sultan berusaha menahan diri untuk tidak mendengus. “Siapa tadi yang bilang anaknya penurut dan baik?”

“Memang,” sahut Padma dengan nada setengah berbisik. Memang Arsa penurut dan baik, tapi pengalaman masa kecilnya yang buruk membuat bocah malang itu kesulitan saat sedang bersama orang-orang baru tanpa dirinya atau orang-orang yang sudah sangat dikenal baik. Dulu ada Hira dan Bu Karyo yang bisa ia percayai untuk menjaga bocah itu. Arsa ketakutan menghadapi siapa pun yang tak terlalu dikenalnya sendirian. Meski sudah empat tahun, dia masih menangis kalau ditinggal di kamar sendirian pun setiap kali bangun tidur dan tak mendapati Padma di sampingnya.

Bekerja pada Sultan, Padma memang mendapat gaji besar. Tapi gaji selalu sebanding dengan pekerjaan. Padma harus ada setiap kali dibutuhkan, yang itu berarti waktu bebasnya hanya saat jam tidur dan waktu makan. Padma nyaris tidak memiliki waktu untuk Arsa. Sedang usia putranya terus bertambah, Padma harus mulai mengajarnya berapa hal untuk lebih mandiri agar Arsa bisa segera sekolah.

Padma pikir, membawa Arsa saat bekerja dan mengasuhnya dengan Raja akan cukup membantu Arsa membangun hubungan pertemanan, mengingat dua tahun terakhir ini putranya hanya selalu berbicara dengan ia, Hira, dan Bu Karyo. Arsa butuh teman sepermainan agar lebih mudah beradaptasi nanti.

Andai Sultan memberi izin.

Sayangnya, seperti yang sudah terjadi.

“Jadi, keputusan kamu sudah bulat?” tanya Sultan memastikan, yang Padma jawab dengan anggukan pelan.



“Tidak mudah mendapat pekerjaan baru, Padma.” Nyatanya lelaki itu masih berusaha. Berharap si babu akan berubah pikiran. Oh, ayolah ... Sultan tidak ingin mencari masalah dengan Raja dan Ratu.

Mudah mencari pengasuh pengganti, tapi sulit menemukan seseorang yang bisa Raja sukai dan tanpa menimbulkan kekacauan sampai selama ini. Sultan sudah nyaris muak mencari pengasuh baru yang hanya bertahan beberapa minggu lantaran Raja selalu berubah dan membikin mereka celaka, atau setidaknya ... nyaris.

Sultan sebenarnya penasaran, butuh berapa lama sampai Raja akan merasa bosan pada Padma. Tapi melihat kian hari adiknya makin menempel pada ibu Arsa, membuatnya berpikir, mungkin Raja sudah menemukan belahan jiwanya. Itu melegakan, tapi sekarang sangat menyebalkan.

“Setidaknya, gaji dari Bapak cukup untuk kami bertahan selama beberapa bulan.” Padma tersenyum kecil. Senyum sopan yang dalam sudut pandang marah Sultan terlihat bagai seringai kemenangan, sebelum kembali berbalik dan membuka pintu.

Begitu daun kayu persegi itu kembali tertutup rapat, Sultan menggeram keras sambil sesekali mengumpat.

Mengumpati Padma tentu saja!

Bagaimana ini?

Haruskah Sultan menjilat ludahnya kembali? Menerima permohonan Padma dan memohon balik agar wanita itu tetap tinggal?

Haruskah?!

Lalu ... apa kabar dengan harga dirinya?!



Ah, Padma. Kenapa dia menyulitkan sekali?!

Suasana pagi hari itu berbeda dari biasanya. Rumah besar berlantai tiga yang biasa tenang mendadak penuh dengan tawa.

Raja memang sudah biasa berbuat ulah. Dia bisa menangis meraung-raung saat ingin, tertawa terbahak-bahak kala suasana hatinya senang meski sama sekali tak ada yang lucu, atau memecahkan beberapa barang ketika marah. Tapi hanya sebatas itu.

Sedang kali ini berbeda. Tawa yang terdengar dari lantai bawah agak lain, karena bukan hanya berasal dari satu suara melainkan ... tiga.

Tiga?!

Ratu yang semula menyusuri tangga dengan perlahan, elegan dan seanggun biasanya, mendadak menghentikan langkah begitu menyadari kejanggalan itu. Ia pun menurunkan kembali ponsel pintar yang sempat dipelototinya demi mengalihkan pandangan ke bawah. Tepat ke arah ruang tengah yang lengang dan ... lumayan berantakan.

Oh. Oh.

Apa yang terjadi? pikirnya sebelum menemukan dua sosok manusia yang berlarian, sedang satu sosok lain hanya tergelak menyaksikan.

Tentu. Salah satu dari tiga manusia itu adalah putra bungsunya, Raja. Sedang dua manusia lainnya Padma dan ... bocah balita yang belum pernah Ratu lihat.



“Apa kita kedatangan tamu?” Wanita paruh baya berusia kepala lima yang masih tampak begitu cantik dan muda itu bergumam. Ia melirik ke samping, pada salah satu asisten rumah tangga yang menyertainya dari lantai dua.

“Tidak, Nyah.”

“Lalu itu anak siapa?” Ratu menunjuk sosok kecil yang dikejar Raja menggunakan jari telunjuknya yang lentik dan berkuku panjang dengan tatapan menyipit.

Asisten rumah tangga berseragam biru di belakangnya mengikuti arah yang ditunjuk sang nyonya sebelum berseru, “Oh, itu anak Padma. Arsa.”

“Padma punya anak?”

“Saya dengar dia janda satu anak, Nyah.”

Ratu mengangguk paham begitu mengingat hari kedatangan Padma bulan lalu. Dia memang tidak sendirian ada satu bocah dan satu lagi gadis begajulan yang sekali pandang langsung mendapat tatapan tak suka darinya., “Dia punya adik juga, kan?” tanya Ratu kemudian untuk memastikan ingatannya.

“Punya.”

“Apa adiknya masih tinggal di sini?”

“Dia kabur kemarin, Nyah, makanya sekarang Padma bawa Arsa ke sini. Di gudang nggak ada yang jaga.”

Ratu mendengus pelan. Sudah ia duga adik Padma memang perempuan bermasalah.

Masih dengan gerak anggun, Ratu menurunkan jemarinya kembali ke sisi tubuh sebelum melanjutkan langkah menyusuri anak-anak tangga menuju



lantai bawah untuk sarapan. Namun tepat di anak tangga kedua, ia berhenti lagi dan menoleh kembali ke belakang secara tiba-tiba hingga membuat asisten rumah tangga yang malang yang menyertainya nyaris kehilangan keseimbangan.

“Sultan memberi izin?” tanya Ratu sangsi. Ia kenal betul si sulung. Sultan cukup tegas. Semua hal dalam rumah ini harus sesuai aturannya selaku kepala keluarga dan majikan. Sejak dulu, Sultan tidak pernah mengizinkan pekerja rumah tangga mereka membawa anak. Pernah ada ART yang melakukannya tanpa izin, membuat Sultan marah hingga memotong gajinya. Itu pun setelah ART yang berulah meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Anak yang dibawanya bahkan langsung ia antarkan pulang saat itu juga.

Sultan memang tidak menyukai anak kecil, kecuali Raja. Tentu saja, Raja adiknya. Hal tersebut tentu termasuk pengecualian.

“Dari gosip yang saya dengar, Nyah, Padma mengancam Tuan. Kalau dia tidak diizinkan membawa putranya saat mengasuh Raja, Padma akan mengundurkan diri.”

Jangan tanya seberapa bulat mata Ratu saat mendengar gosip itu. Ia bahkan harus menutup mulutnya yang ternganga hanya agar tidak mengeluarkan suara yang akan menarik perhatian tiga manusia di ruang tengah yang masih tampak bahagia dengan dunia mereka sendiri.

Ratu ikut senang dengan keceriaan Raja. Tapi lebih dari itu ... ini kabar yang mengejutkan.

Sultan diancam. Oleh pengasuh adiknya. Dan dengan masih adanya Padma di rumah ini, berarti ancaman tersebut berhasil.



Wah. Wah. Wah. Ratu tahu Sultan amat menyayangi Raja. Tapi tidak pernah menyangka kasih sayang si sulung sebesar itu.

Ah, baguslah. Sultan membuat keputusan yang bijak dengan mengalah. Raja terlihat sangat menyukai Padma. Entah apa yang akan dilakukan bocah itu bila sampai pengasuhnya pergi.

Berdeham pelan, Ratu kembali menghadap ke depan. Bersikap anggun seperti semula dan melanjutkan langkah menuju ruang makan tanpa menyapa Padma, hanya mengelus kepala Raja saat mereka berpapasan. Bersikap seolah tak terjadi apa pun meski setengah mati ia ingin bertanya pada Padma, bagaimana wanita itu bisa mengancam Sultan? Seperti apa reaksi pertama Sultan? Dan ... banyak pertanyaan lain yang kini berseliweran dalam kepala Ratu.

Namun Ratu harus menahan diri, sebab putra sulungnya ada beberapa langkah di belakang. Dia baru muncul dari puncak tangga tepat saat Ratu berniat menerjang Padma untuk puluhan tanya dalam benaknya.

Uh, keseruan ini harus ditunda.

“Raja, sarapan.” Adalah sapaan pertama Sultan pada adiknya. Membuat Raja yang semula menggelitiki Arsa hingga balita tersebut terpingkal-pingkal, berhenti demi mendongak pada sang kakak.

mendengar nada berat dan tegas Sultan, Arsa ikut mendongak. Begitu melihat Sultan, dia langsung mengerut takut dan bersembunyi di balik punggung Padma.

“Raja belum lapar,” jawab adiknya sambil cemberut.

Sultan melirikinya sekilas sambil membetulkan kencing lengan kemeja tanpa menghentikan langkah menuju ruang makan.



“Lapar atau tidak, kamu tetap harus makan.”

“Raja masih mau main sama Arsa!”

“Sarapan dulu atau tidak boleh main sama sekali!” Selesai dengan kancing lengan kemejanya, Sultan duduk di kursi meja makan yang sudah ditarikkan salah satu pembantu mereka, tepat di bagian ujung. Kursi yang dulu merupakan tempat sang ayah. Ratu di sampingnya melirik penuh arti dengan seringai tertahan. Masih tak habis pikir, Sultan menerima ancaman dari pengasuh si bungsu.

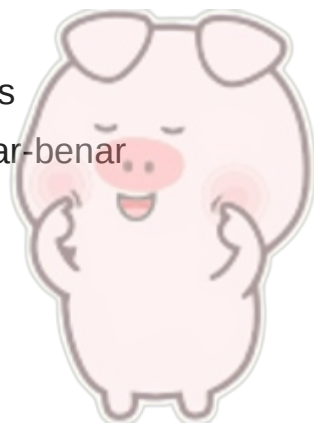
“Yuma sama Arsa makan sama kita juga kan?” Raja masih berdiri di sana. Di samping sofa yang membentuk setengah lingkaran di ruang tengah. Padma, dengan gerakan sedikit kikuk, membereskan mainan Raja yang bertebaran di lantai dan memilih untuk pura-pura tidak mendengar. Tak ingin mencari masalah lain dengan Sultan.

“Yuma dan Arsa sarapan di belakang bersama asisten lain, Raja.” Adalah jawaban final Sultan yang seharusnya tidak mendapat bantahan. Tapi bukan Raja namanya kalau tidak setiap hari menguji kesabaran sang kakak.

“Kalau begitu, Raja sarapan di belakang juga.”

Sultan batal menggigit roti isinya. Ia melempar makanan itu kembali ke atas piring dengan kasar saat menoleh pada Raja yang balas menatapnya dengan keras kepala.

“Sarapan di sini bersama Mama dan Sultan, atau Yuma dan Arsa harus pergi dari rumah kita!” Saat menyebutkan pilihan kedua, Sultan menghujamkan tatapannya ke arah Padma yang menunduk dan makin mempercepat kegiatannya beres-beres. Arsa berjongkok di samping sang ibu, nyaris membentuk seperti gumpalan bola. Bocah malang itu sepertinya benar-benar takut pada Sultan yang pamarah.



“Sultan jahat!”

Raja dan Sultan memang sering bertengkar. Jadi ini pemandangan yang biasa bagi Ratu. Sambil memainkan ponselnya, ibu dua anak itu memakan roti sarapan dengan tenang. Suasana hatinya sedang bagus pagi ini. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, kecuali kerut di ujung mata yang bertambah banyak. Ia harus kembali menemui dokter kecantikan hari ini untuk mengencangkan kulitnya.

Mengambil satu gigitan lagi, Ratu mengunyah perlahan saat dilihatnya Raja melangkah gontai menuju ruang makan yang bersebelahan dengan ruang tengah tanpa sekat. Masih cemberut, Raja menempati kursi di seberang sang ibu seraya merenggut roti sarapannya dengan kasar dan digigit besar-besar. Sultan hanya mendengus kecil sebelum lanjut makan.

Diakui atau tidak, Padma membawa banyak perubahan di rumah ini. Terutama pada kedua putranya.

Ratu harus mencari tipe wanita seperti Padma sebagai menantu. Sayang sekali Padma tidak terlahir dari keluarga berada. Lebih disayangkan, dia janda. Sebab andai tidak demikian, Ratu tak akan segan-segan menjodohkan mereka.



BAB 17

Berbeda dengan Ratu, suasana hati Sultan sedang tidak bagus. Sama sekali tidak. Pagi hari disambut gelak tawa di saat perasaannya tak keruan merupakan malapetaka. Dia benci mendengar suara riang Padma dan Arsa, karena hal tersebut hanya mengingatkannya betapa ia sudah kalah dari wanita itu.

Ya, pada akhirnya Sultan mengizinkan permintaan konyol pengasuh Raja untuk membawa serta Arsa selama bekerja. Atau tepatnya, Sultan meminta mereka tidak pergi.

Siapa yang mengira Padma serius dengan perkataannya?

Semalam, setelah satu jam berlalu dan tak ada tanda-tanda Padma akan kembali ke ruang kerjanya--memohon agar tidak dipecat--Sultan mulai gelisah. Ia tak lagi bisa melanjutkan pekerjaan atau duduk tenang. Seperti setrikaan yang sedang dijalankan di atas kain kusut, ia mondar-mandir di depan meja sambil sesekali mengacak-acak rambutnya hingga awut-awutan.

Orang bilang, Sultan memiliki harga diri setinggi langit. Tapi sepertinya tidak lagi. Karena Padma sudah berhasil menghancurkannya hingga yang tersisa hanya serpihan puing-puing yang bahkan kini tak berani Sultan pungut.

Menarik sejumput rambutnya kasar hingga kepala terasa nyut-nyutan, Sultan menggeram. Ia menarik napas panjang lebih dulu, sangat panjang untuk mengisi paru-parunya yang mendadak rakus, menahannya sejenak di dada sebelum diembuskan kasar.



Setelah merasa cukup, barulah ia keluar dari ruang kerjanya, melangkah lebar-lebar ke arah pintu belakang, menyebarangi halaman tempat Raja dan dirinya bermain tadi pagi menuju ... paviliun yang kini tampak lebih menyeramkan dari rumah hantu. Kaki Sutan terasa berat sekali dibawa ke sana.

Padma sialan, umpatnya yang hanya bisa ia suarakan dalam hati kala mengetuk pintu gudang dua kali.

Semula, ia tak langsung mendapat tanggapan. Sultan yang kesal dan tak punya stok sabar sebanyak itu, akhirnya mengedor, setengah khawatir dirinya sudah terlambat dan Padma benar-benar telah pergi. Karena bila benar demikian, ia harus mengejar wanita itu ke rumahnya. Di lingkungan perkampungan kumuh yang ... tak bisa Sultan bayangkan. Yang pasti, harga dirinya akan lebih ambruk dari ini bila sampai itu terjadi.

Daun kayu persegi tanpa ukiran itu akhirnya terbuka secara tiba-tiba, membuat Sultan nyaris terhuyung lantaran tidak siap. Beruntungnya ia bisa dengan cepat mengatur keseimbangan hingga tak harus terjerembap ke depan. Apa kata dunia kalau sampai jika jatuh tersungkur di bawah kaki Padma?

“Bapak ngapain ke sini?” sambut babunya yang tidak tahu diri.

Tebak posenya saat ini.

Padma, dengan tubuh kecilnya yang ringkih, mendongak tanpa rasa takut. Ia bahkan berani menyilangkan tangan di depan dada. Sama sekali tak bersikap sopan di depan majikan. Oh, meski mungkin sekarang Sultan sudah layak disebut mantan majikan setelah kejadian satu jam lalu di ruang kerja. Tapi tetap saja, Sultan lebih tua dari wanita ini. Seharusnya Padma tetap menjaga tatakrama.



“Salah seorang pemilik mendatangi salah satu propertinya?” Sultan langsung mengutuk dirinya sendiri saat mulut sialan ini balik bertanya, alih-alih menjawab.

“Oh, Bapak ingin mengecek apa saya sudah pergi?” Di ujung kalimatnya, Padma mendengus. Ia menyerongkan posisi tubuh hingga Sultan bisa melihat ke seluruh penjuru ruang gudang yang sudah dirapikan. Bahkan tepat itu kini tak lagi tampak sebagai gudang, lebih seperti tempat istirahat yang luas. Pun bersih. Kasur bekas milik Ratu yang tak terpakai, membentang di tengah ruangan dengan seprai usang. Barang-barang buangan yang dahulu menumpuk di sana, dimanfaatkan dengan baik dan ditata apik hingga layak ditempati.

Namun bukan itu yang menarik perhatian Sultan, melainkan tas jinjing berukuran sedang yang teronggok di atas ranjang, tepat berada di ujung kaki putra Padma yang tengah terlelap.

“Maaf karena tidak langsung pergi. Saya tidak tega membangunkan Arsa,” terang Padma seolah mampu membaca isi pikirannya.

Mengalihkan perhatian dari seisi ruangan, Sultan kembali menatap Padma dari ujung hidungnya yang runcing dan ikut bersedekap. Ia mendadak kikuk.

Sultan cerdas. Tidak ada yang akan meragukan itu. Dia menguasai lima bahasa sejak SMA. Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Mandarin, Arab dan Belanda. Dengan kemampuan itu, kenapa kini ia malah kesulitan meminta Padma tinggal? Mendadak ia kehilangan seluruh kosa kata yang telah dipelajarinya sejak bisa bicara. Jadilah ia hanya berdiri di sana, masih bersedekap dan dagu terangkat pongah seperti posenya yang biasa. Yang tak biasa hanya ... jari-jemarinya yang tertekuk membentuk kepalan di balik siku tangannya.



Padma tampak salah paham dengan pose itu. Bibir wanita itu mencebik saat bertanya, “Hanya sampai Arsa bangun. Tidakkah Bapak bisa memberi toleransi?”

“O ... oke!”

Apa yang baru saja ia katakan?!

Oke?

Oke?!

Sial! Sultan ke sini untuk meminta Padma tetap tinggal, kan? Kenapa malah bilang oke?

Argh! Ayolah.

“Kalau begitu, Bapak bisa pergi. Saya pastikan besok pagi gudang ini sudah kembali kosong,” tambah Padma sebelum menutup pintu gudang tepat di depan hidung Sultan.

Di depan hidung Sultan!

Berannya dia! Berannya dia! Sultan tertawa mendengus, tak percaya dirinya diperlakukan demikian di rumahnya sendiri. Oleh seorang babu! Kurang hina apa lagi sekarang dirinya?

Padma memang harus pergi dari rumah ini. Persetan sekali pun Raja akan mogok makan lagi! Persetan sekali pun ratu akan mengamuk padanya besok pagi. Persetan! Pembantu tanpa sopan santun tak bisa diterima!

Masih dengan tangan bersedekap dongkol, Sultan berbalik, hendak kembali ke rumah. Namun tepat sebelum menggeser pintu belakang, ia berbalik dan kembali menuju gudang.

Tidak. Tidak. Tidak.



Kalau Raja mogok makan, maagnya bisa kambuh. Adik Sultan yang manja itu bukan tak mungkin harus diopname lagi. Ratu tak hanya akan mengamuk, mungkin bahkan akan memecat Sultan sebagai anak. Atau yang paling ditakutkan, ikut sakit bersama Raja.

Sultan benci menjadi lemah. Tapi kenyataannya, dia memang lemah di depan dua manusia itu.

Bukan lagi mengetuk, Sultan langsung menggedor pintu gudang menggunakan kakinya. Tak peduli ada balita yang tertidur di dalam sana. Dia memang bukan manusia yang sebaik itu. Bahkan mungkin tidak baik sama sekali.

Dan dalam dua detik, pintu gudang terbuka, menampilkan wajah Padma yang berkerut-kerut lantaran kesal atau marah. Entahlah, Sutan juga tidak peduli.

“Sudah dibilang, saya akan segera per--”

“Kamu akan tetap tinggal kalau saya izinkan anak kamu ikut, kan?” sergah Sultan dengan napas terengah-engah. Bukan. Bukan karena lelah. Lebih dari itu, ia sedang berusaha tidak menumpahkan amarah, atau menahan diri untuk tak mencekik Padma hingga mati.

Mendengar kalimat kasar sang majikan, Padma tertegun. Kerut-kerut di wajahnya kian banyak. “Maksud Bapak?”

“Mulai besok kamu bisa membawa Arsa saat mengasuh Raja!” tukas Sultan kasar seraya kembali berbalik badan memunggungi Padma yang langsung semringah begitu memahami maksudnya.

“Bapak mengizinkan?” Si babu tak tahu diri itu masih berani bertanya, dengan suara ... pelan dan santun. Dasar menyebalkan. Ke mana perginya nada geram yang tadi seolah ingin menenggelamkan Sultan ke kerak bumi?



“Apa saya punya pilihan lain?!”

“Terima kasih, Pak! Terima kasih!” tandas Padma seketika, kali ini lebih riang. Mengabaikan aura tak senang yang menguar dari setiap pori sang majikan.

Riang! Dia bisa beriang-riang ria, sedang kepala Sultan nyaris berasap dibuatnya!

“Saya akan bekerja lebih baik mulai besok!”

Terserah. Sultan yang tak lagi tahan berlama-lama di sana, memilih pergi tanpa menoleh lagi ke belakang. Mengabaikan Padma yang masih mengucapkan terima kasih berulang-ulang seperti kaset rusak, sukses membikin syaraf-syaraf otak Sultan kian kusut.

Namun, belum juga dua puluh empat jam berlalu, Sultan sudah menyesali keputusannya. Apa ia terlalu gegabah? Mengizinkan Padma membawa Arsa serta saat bekerja akan mengubah banyak hal. Terlalu banyak hal yang tentu akan membuatnya tak nyaman di rumah sendiri, atau merasa tak aman setiap kali Raja bepergian.

Ayolah, meski Raja berbeda, keluarga mereka tak pernah menganggapnya aib. Raja diperlakukan sama dengan anak-anak lain. Sese kali diajak keluar. Mal, kafe atau tempat bermain anak. Yang setiap kali aktifitas luar itu dilakukan, tentu selalu didampingi pengasuh. Yang dalam hal ini adalah Padma.

Tapi Padma juga tidak akan meninggalkan anaknya. Itu berarti dia harus mengawasi dua anak Kalau-kalau hal buruk terjadi pada Arsa dan Raja--semisal keduanya tenggelam ke kolam renang bersamaan--sudah tentu yang akan Padma prioritaskan adalah Arsa. Bukan Raja.



Ah, seharusnya Sultan biarkan saja Padma pergi tadi malam. Atau, haruskah ia menyewa pengasuh tambahan agar bisa lebih tenang? Tapi apa yang akan pengasuh tambahan itu lakukan bila dalam seminggu Raja hanya di rumah? Duduk-duduk dan digaji?

Sultan tidak bermaksud perhitungan. Hanya saja ia benci orang-orang yang mendapat gaji buta.

Ugh, ia pusing sekali. Ini semua gara-gara Padma yang tak profesional. Sultan menyesalkan hari adiknya kabur dan bertemu parasit itu. Andai waktu bisa diulang, pada hari Raja pergi dari rumah, Sultan akan mengurungnya di kamar.

“Apa kamu tidak menyukai makanannya?”

Sultan tersentak merasakan jari-jemari panjang yang mengelus pelan lengan jas abu muda yang malam ini ia kenakan. Setelan yang sama dengan yang dikenakannya ke kantor tadi.

Mengerjap, lelaki itu spontan menarik tangannya dan menyembunyikan di bawah meja bulat tempat beberapa menu termahal restoran ini terhidang. Sultan tidak suka diraba-raba oleh orang asing.

Rana, teman makan malamnya, salah satu putri rekan bisnis keluarga mereka, jelas masih asing. Sangat asing. Ini kali pertama mereka bertemu.

Jangan tanya siapa yang mengatur pertemuan mereka. Tentu saja Ratu yang akhir-akhir ini merengek menginginkan cucu. Yang menurut Sultan konyol. Untuk apa tambahan anak kecil lain di rumah saat ibu dan adiknya bahkan tak pernah tumbuh dewasa?

Sultan akan menikah suatu hari nanti. Ia tak berniat melajang seumur hidup. Hanya saja, bukan sekarang atau tahun depan.



“Ah, tidak.” Lelaki itu berusaha tersenyum walau bibirnya terasa kaku. “Saya hanya sedang banyak pikiran.” Ia mengangkat kembali pisau serta garpu, mulai memotong daging steak yang terhidang dan meyantapnya demi sopan santun kendati ia sama sekali tak berselera makan.

“Pekerjaan?”

“Bukan. Adik saya. Raja.” Sultan menjawab setelah selesai mengunyah satu suapan. Dia juga tak mau repot-repot berbohong tentang isi pikirannya. Toh, selama ini Raja cukup bisa dijadikan alasan untuk menghalau beberapa tipe wanita agar mundur teratur.

“Oh, adik bungsu kamu?” Gerak tangan Rana yang tengah mengiris steaknya terhenti sejenak. Ia mendongak pada Sultan dengan kepala sedikit miring sebelum melanjutkan kembali kegiatannya. Mengiris daging dengan ukuran kecil, sangat kecil, kemudian ditusuk garpu dan dimasukkan ke dalam mulut dan dikunyah sangat lama.

Ck, Rana terlalu berusaha keras menjaga citra dirinya. Atau memang begitu cara makan wanita ini? Pantas saja tubuhnya kurus. Hanya tersisa kulit dan tulang. Entah mengapa para kaum Hawa menganggap ideal tubuh seperti itu. Nyaris tidak ada lekukan.

“Saya pernah beberapa kali mendengar tentang Raja,” lawan bicara Sultan melanjutkan setelah akhirnya menelan irisan daging seukuran upil itu, “orang-orang bilang, dia istimewa.”

“Penderita autisme lebih tepatnya,” koreksi Sultan terang-terangan.

“Mmm, ya. Maaf. Saya tidak bermaksud--”

“Tidak apa-apa. Saya hanya merasa tidak nyaman saat orang-orang berusaha terlalu keras untuk tidak menyinggung saya perihal keadaan Raja.



Karena saya tidak pernah merasa hal itu perlu ditutup-tutupi.” Sultan lelah harus menjelaskan hal semacam ini nyaris kepada semua teman kencan butanya. Kalau ini bisa disebut kencan. Tapi tak masalah, bila hal tersebut bisa menjauhkan ia dari wanita-wanita yang mendekatinya hanya untuk menaikkan status.

“Benar,” Rana menyetujui. Membosankan wanita ini selalu menyetujui argumen Sultan, seolah tak memiliki pendapat sendiri. “Keadaan seperti itu bukan hal yang harus ditutupi,” imbuhnya seraya meminum jus lemonnya yang sudah tersisa separuh.

“Tapi saya agak khawatir dengan satu hal,” Sultan tidak menyukai teman makan malamnya ini dan ingin segera pulang. Untuk itu ia butuh menggunakan senjata terakhir. Menjalin jari-jemari di atas meja, Sultan menegaskan posisi duduknya. Ia tatap Rana yang sedang minum jus lurus-lurus. “Orang bilang, autis bisa menurun.”

Rana menyemburkan minumannya hingga membasahi menu makanan mereka yang nyaris belum tersentuh di atas meja. Sultan yang sudah mengantisipasi itu, siap siaga dengan lebih dulu memundurkan tubuh hingga menabrak sandaran kursi agar tidak terciprat.

Sultan tahu dirinya jahat karena merasa puas saat melihat Rana terbatuk-batuk sampai membungkuk memegangi dadanya yang pasti terasa sesak. Dan sebagai bentuk simpati, ia mengulurkan gelasnyanya yang berisi air putih untuk wanita itu. “Kamu baik-baik saja?” tanyanya tanpa mau repot-repot menyelipkan nada simpati.

Rana menepuk-nepuk pelan dadanya sebelum menerima gelas dari Sultan, kemudian menandakan seluruh isinya dalam tiga kali teguk. “Sa-saya baik-baik saja,” katanya setelah meletakkan gelas agak kasar ke atas meja.



Senyum yang tersungging di bibir berlipstik merah pekat itu tampak jelas dipaksakan.

Sultan bisa menebak. Dari gerak bola mata Rana yang meliar, dia pasti sedang berusaha memikirkan cara agar bisa segera pergi dari sana dan mengakhiri sesi makan malam mereka.

“Maaf, sa-saya membuat makan malam kita--”

“Tidak masalah,” Sultan tersenyum kalem. “Kita bisa lanjut makan kalau kamu sudah baikan.”

“Ta--tapi saya sudah me-mengotorinya--”

“Hanya terciprat sedikit. Kita bisa masih bisa memakannya kalau kamu tidak keberatan.” Sebenarnya Sultan sangat keberatan. Mana mungkin ia bisa menelan makanan yang sudah terkontaminasi. Tapi, mengerjai lawan bicaranya cukup menyenangkan. Melihat ekspresi khawatir yang tergambar jelas di wajah Rana, lumayan berhasil memperbaiki suasana hatinya yang buruk sejak pagi. “Mari.” Sultan mengambil kembali pisau dan garpunya, bersiap mengiris sisa steak yang bahkan belum habis separuh di atas piringnya. Yang diikuti Rana dengan gerak ragu.

Iris pelan. Maju mundur perlahan. Tepat setelah irisan daging terpotong, teman makan malam Sultan membanting pisau dan garpunya seraya mendorong kursi ke belakang, lantas berdiri. “Maaf! Saya masih ada janji lain.” Kemudian ia pergi begitu saja. Meninggalkan Sultan dengan seringai kemenangan.

Ikut membanting pisau dan garpunya sendiri, Sultan mengambil tisu banyak-banyak untuk mengelap tangan. Ia harus ke toilet untuk cuci tangan lagi agar benar-benar kembali bersih.



Setidaknya, misi telah selesai.



BAB 18

“Apa yang kamu lakukan pada Rana?” Merupakan sapaan pertama yang Sultan dapatkan begitu sampai di rumah. Ia bahkan belum sempat menjatuhkan diri ke sofa sekadar untuk meluruskan punggungnya yang terasa kaku setelah nyaris seharian duduk memelototi lembar kerja.

Selain itu, Sultan juga lapar. Beberapa suap steak tidak berhasil membuat perutnya yang memiliki daya tampung besar menjadi kenyang. Sultan butuh sepiring nasi, ikan dan sayur. Buah juga. Tapi pertanyaan Ratu sukses membuat selera makannya menghilang.

“Aku nggak melakukan apa pun,” jawabnya tak acuh seraya melepas sepatu dan meletakkan sembarangan di rak samping pintu utama dan menggantinya dengan sandal rumah. Dasi yang semula terikat rapi di lehernya, sudah melorot. Pun kancing kemeja teratasnya lepas beberapa bagian.

“Kalau kamu memang tidak melakukan apa pun, kenapa Rana tiba-tiba telepon Mama dan minta maaf?” Ratu membanting majalah fesyen yang dibacanya ke atas meja kopi ruang depan. Tak lagi tertarik pada mode-mode terkini yang tadi sempat membuat minatnya tergugah. Lebih dari apa pun, ia hanya ingin mencekik Sultan saat ini. Atau menenggelamkan lelaki itu ke kolam renang belakang. Andai saja Sultan bukan putranya. Sayang sekali si sulung merupakan tulang punggung keluarga yang masih sangat Ratu cintai.

“Mungkin dia berbuat salah sama Mama.” Membuka jas, Sultan melangkah ogah-ogahan melewati sofa tempat ibunya berada. Lelah dan lapar, Sultan hanya ingin langsung tidur jika bisa. Tanpa gangguan Ratu. Yang itu berarti



tak mungkin. Karena kini bahkan ibunya sudah bangkit berdiri dengan tanduk tak kasatmata yang entah sejak kapan tumbuh di kepala cantik beliau. Wanita paruh baya yang menempati tempat teratas sebagai perempuan yang paling dihormati dan tak bisa Sultan tolak itu keluar dari balik meja kopi yang berantakan dengan beberapa toples camilan serta majalah bertebaran.

“Perempuan tidak akan mudah kabur kalau kamu bersikap baik, Sultan.” Ratu bertubuh kecil dan kurus, tapi jangan tanya kekuatannya. Karena bahkan dengan badan semungil itu, dia bisa menarik lengan Sultan hingga tubuh jangkung dan berotot sang putra berbalik menghadap beliau.

Benar, mungkin memang karena Sultan yang lemah. Bukan secara fisik, tentu saja.

Mendesah, lelaki yang kini berusia 31 tahun itu menunduk, menatap Ratu yang berkacak setengah pinggang. Ratu bahkan tidak setinggi bahunya. “Memang hal buruk apa yang bisa aku lakukan pada perempuan, Ma?”

Ratu menyipitkan mata. Sungguh tidak percaya pada jawaban sang putra. Ini bukan kali pertama Ratu menyiapkan pertemuan untuk si sulung yang bahkan lebih susah diatur ketimbang Raja. Pun selalu gagal, seringnya, pihak perempuan yang memilih mundur.

“Mungkin tidak dengan tindakan. Tapi Mama tahu kamu berbuat sesuatu yang buruk!”

“Misalnya?”

“Bilang sama Rana kalau kamu punya wanita pilihan?”

Sultan tertawa pendek tanpa sama sekali mengandung humor. Ia tarik tangannya dari cengkeraman Ratu pelan, yang tentu tak akan semudah itu



dilepas sang ibu. “Sekali pun aku bilang nggak, Mama toh nggak akan percaya.”

“Bagaimana Mama bisa percaya saat semua perjodohan yang mama upayakan selalu berakhir seperti ini?!”

“Anggap saja aku bukan tipe orang yang mudah dihadapi, sehingga semua calon Mama sebelum ini memilih pergi.”

“Mama nggak pernah bilang sikap kamu mudah. Tapi kebanyakan mundur pada pertempuran pertama. Itu aneh!”

Tidak ada yang aneh. Mereka memilih mundur sendiri. Bukan salah Sultan. Lagi pula, ia memang agak pemilih. Tidak semua orang bisa menghadapi sikapnya. Terlebih, Sultan menginginkan wanita sempurna. Yang memiliki pengaruh besar, banyak koneksi, keturunan keluarga baik-baik dan bisa menerima apa adanya Sultan.

Sultan memiliki peluang mendapat anak penderita autis lebih besar daripada orang lain walaupun kemungkinan itu kecil mengingat ia memiliki adik dengan penyakit tersebut. Wanita yang akan menjadi istrinya harus bisa menerima kalau-kalau kemungkinan ini terjadi. Itu adalah syarat ketiga utama. Tapi lihat, kebanyakan dari mereka yang Ratu pilih tidak bisa menerima bahkan walau sekadar membayangkan saja.

Wanita-wanita itu langsung pergi begitu saja, mengabaikan perasaan Sultan yang bisa jadi tidak nyaman.

“Aku janji, suatu hari nanti aku akan menikah, Ma,” ujar Sultan lelah, ia melepas cengkeraman Ratu dari lengannya menggunakan tangan yang bebas agar tidak menyakiti wanita paruh baya yang masih marah itu. “Nama Wajendra tidak akan berhenti di aku.”



“Tapi, kapan? Dengan siapa?” Ratu melepas cengkeramannya walau setengah tak rela. Bukan hanya Sultan, dirinya pun lelah selalu berusaha mencari calon menantu idaman yang stoknya kian menipis. Ia hanya punya sisa dua kandidat dengan kualifikasi yang tidak sebagus sebelum-sebelumnya. “Mama tidak menerima wanita sembarangan sebagai menantu, Sultan.”

“Mama pikir aku mau dengan wanita sembarangan?”

Melihat karakter Sultan, tentu jawabannya tidak. Putranya penggila kesempurnaan. Satu-satunya hal tak sempurna yang Sultan toleransi hanya Raja. Dan semoga selamanya tetap Raja. Istri Sultan kelak harus wanita yang hebat. Yang bisa mengimbangi baik dari karakter maupun latar belakang keluarga. Yang bisa berdiri di sisi Sultan dalam keadaan apa pun, juga tak akan pernah mempermalukan si sulung. Karenanya Ratu getol mencari. Namun makin ke sini, semangat Ratu kian pudar. Sultan tak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan sedikitpun pada salah satu kandidat yang sudah disiapkannya.

“Terserah kamu!” Cemberut, wanita itu berbalik dengan tangan bersedekap, lantas pergi begitu saja. Meninggalkan Sultan yang kemudian mendesah lelah.

Berbalik, Sultan menjatuhkan diri pada sofa tunggal ruang depan yang terasa dingin di punggungnya. Ah, ini nyaman sekali. Setidaknya untuk sementara.

Kenapa sulit sekali menemukan ketenangan setelah menjadi dewasa? Mesin dalam kepala Sultan nyaris tidak pernah berhenti berputar sejak ia menginjak usia 19 tahun. Karena sejak itu, banyak sekali tanggung jawab yang sudah harus ia pikul. Terkadang, Sultan bahkan iri pada Raja. Adiknya bukan manusia malang seperti yang sering orang-orang bilang. Raja justru



beruntung. Dia hanya harus tertawa saat senang dan menangis saat sedih. Raja tak perlu memikirkan bagaimana cara mempertahankan harga saham, mendisiplinkan karyawan, mengurus bisnis, membereskan masalah, dan bahkan mencari istri.

Manusia seperti Raja selalu menjadi pengecualian.

Merasa kian pening, Sultan memijit tulang hidungnya dengan memberi tekanan penuh di ujung jemari jempol dan telunjuknya seraya menjatuhkan kepala pada ujung sandaran sofa dengan kepala terpejam. Setelah merasa sedikit lebih baik, ia menurunkan tangannya kembali ke sisi tubuh demi menghirup oksigen dalam-dalam, lalu mengembuskan perlahan.

Detik kemudian, Sultan membuka kelopak matanya dan ... tertegun. Untuk sejenak yang terasa bagai selamanya, ia lupa bernapas saat keindahan itu tampak di depan mata. Sangat dekat. Begitu dekat untuk diraih.

Sepasang telaga bening itu bekedip pelan di atasnya. Telaga bening yang sangat bening di bawah naungan bulu lentik yang ingin Sultan sentuh. Juga hidungnya yang kecil. Pun bibir tebal dan agak lebar.

Sempurna.

Ah, sepertinya Sultan benar-benar lelah hingga mengkhayalkan sosok bidadari mendatangnya. Atau tanpa sadar dia jatuh tertidur di ruang depan?

Entahlah. Kalau pun benar, ia tak ingin bangun dari mimpi ini. Ia tersenyum menatap sosok dengan wajah yang berhasil membuat pikirannya tenang untuk pertama kali sejak menginjak usia 19.

Andai di dunia nyata ada yang seperti ini. Andai calon istri yang disodorkan Ratu memiliki ekspresi sendu dan menenangkan bagai sang bidadari di depannya, Sultan tak akan ragu menjadikan dia istri.



Sayang. Kenyataan memang tak seindah dunia khayal.

“Anda baik-baik saja?”

Baik-baik saja? Kapan terakhir ada yang bertanya begitu pada Sultan? Kata familier yang entah mengapa terasa begitu asing dalam ingatannya.

Sultan selalu terlihat luar biasa. Barangkali karena itu orang-orang berpikir dia baik-baik saja tanpa harus menanyakan keadaannya.

Akan tapi sosok dalam mimpi ini, bertanya dengan nada khawatir. Ketulusannya berhasil menyihir Sultan, menyusupi setiap sumsum dan mengetuk pintu hatinya yang berkarat lantaran kelamaan terkunci.

Satu ketukan untuk banyak detak yang kemudian menyusul. Dug dug dug. Dug dug dug. Dug dug dug. Dengan tempo yang nyaris terlalu cepat.

“Pak!”

Sebuah tangan berukuran jauh lebih kecil dari miliknya, dilambaikan di atas wajah Sultan.

Sekelebat. Hanya sekelebat, tapi mampu mengubah segalanya. Bagai tirai yang tersingkap. Detik begitu tangan itu menyingkir, segala sihir menghilang. Senyum konyol yang nyaris terbit dari bibir Sultan lenyap.

Lelaki itu menelan ludah saat menyadari sesuatu. Wajah di depannya ... bukan bidadari. Melainkan--

“Padma.”

“Iya, ini saya. Bapak baik-baik saja?”

Sultan pasti sudah gila. Tidak diragukan lagi. Tekanan dari Ratu yang meminta ia segera menikah mungkin merupakan pemicu utama hingga dirinya menjadi stress dan tidak rasional.



Padma. Bidadari?

Oh.

Ooh!

Ada apa dengannya?

Mengerjap, lelaki itu tatap sekali lagi wajah yang kira-kira hanya berjarak kurang dari tiga puluh senti di atasnya sebelum membelalak dan melonjak kaget. Refleks, ia dorong kepala Padma ke samping dengan kasar hingga sepasang mata bening itu tak lagi tampak di depannya.

Mengerjap sekali lagi, Sultan menarik napas panjang. Sangat panjang untuk meredakan detak jantungnya yang memburu.

Dia kaget. Wajar jantungnya menjadi tak keruan, kan? Iya, benar begitu.

Ini semua gara-gara pengasuh Raja yang kurang ajar.

Tahu dirinya tak bisa diam saja dan tak boleh diam saja, Sultan praktis bangkit berdiri, lalu menuding wanita itu dengan suara kasar yang justru terdengar aneh di telinganya sendiri. “Kamu ... kamu, apa yang kamu lakukan?!”

Padma menarik hijabnya ke belakang yang dirusak oleh Sultan sebelum meniup bagian ujung kepala agar kerudungnya bisa kembali tegak seperti sebelumnya. “Harusnya saya yang bertanya. Apa yang Bapak lakukan? Mendorong saya seperti tadi.”

Hah! Sultan nyaris tertawa. Baru kali ini ada seorang yang melakukan kesalahan, tapi justru bersikap lebih galak. Padanya!



Benar. Ini Padma. Sultan sudah tidak kaget lagi. Sejak awal wanita itu memang tidak sopan. Karena wanita sopan tidak akan meminta tanggung jawab orang lain atas tindakan yang tidak diperbuatnya.

Menarik dasi yang memang sudah longgar hingga terlepas dari kerah kemeja, Sultan kembali mendongak sebagai bentuk upaya mendapatkan kembali kewarasan yang sempat tercuri beberapa saat lalu. Kejadian yang sampai detik ini masih belum bisa ia cerna dengan akal sehat.

Berdiri dengan bertumpu pada satu kaki, ia kemudian tatap wajah bulat Padma seraya mengembuskan napas panjang melalui mulut yang mendadak terasa kering. Sangat kering, hingga menelan saliva pun susah.

Sejak awal, pengasuh Raja tidak pernah terlihat cantik di mata Sultan. Dia hanya berada di tahap lumayan. Lumayan untuk sekali pandang, tapi tidak untuk ditoleh dua kali.

Padma mempunyai ekspresi polos yang menipu. Andai mereka tak memiliki sejarah buruk di awal pertemuan, sudah pasti Sutan akan mengira wanita ini lugu.

Namun, benar. Saat diperhatikan baik-baik, sepasang mata Padma begitu jernih. Besar dan bulat seperti milik kucing. Hidung kecil dan runcing. Pun bibir tebal berlekuk seperti hati yang kini menipis sebagai bentuk pemberontakan padanya.

Tapi, menyamakan Padma dengan bidadari? Seujung kuku pun tidak. Hanya saja ... hanya saja, yang barusan terjadi ... apa? Bukan. Ini bukan tentang Padma. Melainkan dirinya yang masih bisa merasakan detak janggal itu. Bagai remaja lelaki yang baru pertama kali mendapat mimpi basah.

Dan Sultan mendadak merasa malu. Pada diri sendiri.



Dia tidak mungkin menolak Rana hanya untuk menatap Pada dengan cara berbeda! Sialan.

Padma dan Rana. Mereka bahkan tidak sebanding dalam segi apa pun. Kalau Padma berada di tahap lumayan, Rana jauh di atas itu. Dia luar biasa. Si luar biasa yang bahkan belum bisa menarik minat seorang Sultan.

Lalu wanita ini, Padma, dengan lancang menampakkan diri saat Sultan berada dalam suasana hati yang cukup buruk. Menggodanya dengan kedipan nakal. Hah, jangan harap Sultan akan tergoda. Tidak sama sekali!

Maaf saja, tapi Sultan berbeda dengan Addie. Mantan majikan Padma sekaligus manajer perusahaannya yang mudah dirayu.

Ia Sultan. Sultan!

“Salah kamu yang tiba-tiba menampakkan wajah di atas saya!” Berusaha menutupi tubuhnya yang mendadak merasa kikuk, Sultan kembali berteriak. Menumpahkan segala kesalahan pada wanita itu. “Karena saya memberi kamu toleransi untuk mengasuh Raja dan Arsa sekaligus, bukan berarti kamu boleh berbuat seenaknya!”

Berbuat seenaknya? Tak sadar, Padma menaikkan satu tangan ke pinggang. Ia kehilangan kata-kata hingga hanya bisa membuka mulut dan megap-megap seperti ikan koi di aquarium yang membentang nyaris memenuhi satu sisi dinding ruang depan. Sama sekali tak habis pikir dengan isi kepala Sultan. “Memang seharusnya saya tidak usah peduli pada Bapak!”

Peduli? Sultan menelan ludah kelat. Ia berkedip cepat saat kembali teringat kejadian beberapa saat lalu. Pada tanya bernada lembut itu.

“Anda baik-baik saja?”

Pertanyaan yang ternyata diajukan oleh seorang Padma. Bukan bidadari.



Jangan salahkan Sultan. Karena sungguh, tadi ... kejadian beberapa saat lalu itu terasa magis. Bahkan saat ia ingat kembali, jantungnya masih berdetak janggal.

Namun kenyataan bahwa sosok itu adalah Padma membuat Sultan jengkel. Fakta ia sempat terpukau pada ... Sultan telusuri sosok tubuh di depannya. Dari ujung kaki sampai kepala. Padma terlihat jauh lebih baik dalam balutan pakaian bermerek yang dibeli Ratu. Kini ia tampak cukup pantas berada di rumah ini. Sebagai pengasuh adiknya.

Pengasuh. Pembantu. Babu. Sultan menanamkan tiga kata itu dalam kepala, kalau-kalau nanti ia lupa. Lantas membuang muka ke samping. Ke arah jendela terbuka. Angin yang berembus pelan, membuat kelambu putih tipis di sana melambai-lambai. "Saya baik-baik saja," jawabnya dengan bibir terkatup rapat.

"Baguslah kalau begitu," ujar Padma ketus sebelum berbalik untuk pergi. Hendak meninggalkan Sultan yang langsung melempar dirinya kembali ke atas sofa tunggal yang tadi ditempati.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya tanpa menoleh. Tatapannya masih lurus ke arah jendela.

"Saya sudah menidurkan Raja." Wanita itu menjawab defensif. Langkahnya spontan terhenti. Ia berbalik lagi menghadap sang tuan sebagai bentuk sopan santun. Karena sejengkel apa pun ia pada Sultan, dirinya tetap seorang bawahan.

"Saya tanya. Kamu. Mau. Ke. Mana?" Sultan mengulang dengan memberi penekanan penuh pada setiap kata sembari melirik Padma dengan ujung mata. Sama sekali tak mau repot-repot menyembunyikan wajah dongkolnya.

"Balik ke gudang."



Sultan mengintip arloji yang melingkari pergelangan tangan kanannya hanya untuk dibuat mendesah lagi, entah untuk yang ke berapa kali hari ini.

Sudah hampir pukul sepuluh.

“Kamu boleh istirahat setelah membuatkan saya kopi.”

Tumpukan pekerjaan. Tekanan untuk segera menikah. Keluarga yang masih harus selalu diurus. Pasti karena itu. Sultan kembali memijit tulang hidungnya untuk menghilangkan penat, pun memori tentang bidadari palsu yang sempat ... ah, tidak.

Tak sampai sepuluh menit kemudian, Padma kembali membawa nampan berisi segelas kopi yang ia letakkan dengan kasar ke atas meja berantakan akibat ulah Ratu beberapa saat lalu.

Padma tidak sebaik itu. Membereskan meja bukan tugasnya. Pun ia lelah dan butuh istirahat. Mengurus Raja sudah menguras banyak energi, ditambah harus berurusan dengan Sultan. Ia butuh tidur setelah ini.

Menegapkan tubuh usai menyajikan kopi, sekali lagi ia dibuat kehilangan kata-kata saat bukan ucapan terima kasih yang didapat, melainkan:

“Padma, lain kali jangan menggoda saya lagi. Kamu tidak akan pernah berhasil,” dengan nada menyebalkan sebelum meraih cangkir kopinya dan menyeruput perlahan.

“Menggoda?!” ulang Padma, setengah memekik. Dia tertawa mendengus.

“Bapak bahkan bukan tipe saya!” lanjutnya yang sukses membuat Sultan tersedak keras hingga terbatuk-batuk. Tapi Padma tidak peduli, dan tidak mau peduli. Menghentakkan kaki, ia memutar badan dan pergi. Mengabaikan Sultan yang berteriak di belakang sana.



“Hei, Babu, saya yang seharusnya bilang begitu—uhuk!”



BAB 19

Dasar sinting!

Padma kembali ke gudang paviliun sambil bersungut-sungut kesal.

Apa tadi kata Sultan? Jangan menggodanya? Jangan menggoda!

Siapa pula yang mau menggoda lelaki menyebalkan macam dia? Yang diam saja menyebalkan, apalagi bergerak.

Oh ya, salahkan Padma yang mendekat dan bertanya. Semata karena ia merasa khawatir. Bagaimana tidak khawatir saat melihat majikannya dalam posisi seperti itu selama beberapa saat tanpa bergerak. Bernapas pun tidak. Padma hanya takut Sultan mati mendadak karena serangan jantung dan menjadi arwah penasaran lantaran meninggal dalam keadaan lajang.

Baiklah, daya imajinasi Padma terlalu berlebihan. Tapi dituduh menggoda, melampaui kata berlebihan.

Alih-alih mendapat terima kasih, Padma justru dituding dan diberi peringatan. Dasar sinting. Sinting! Sultan sinting!

Menutup pintu gudang kasar sebagai bentuk pelampiasan rasa kesal, suara jerit tangis Arsa meyadarkannya kemudian. Terlonjak, Padma bergegas mendekati ranjang dan memeluk Arsa yang tentu kaget mendengar bunyi debum pintu yang dibanting sang ibu.

“Nggak apa-apa, Sayang. Nggak ada apa-apa. Arsa tidur lagi, ya,” gumamnya seraya mendesah pendek. Dalam hati merutuk diri sendiri. Bagaimana bisa ia lupa ada Arsa yang tidur di sini?



Yah, tidak apa-apa, gumamnya pada diri sendiri sambil terus mengelus punggung ringkih Arsa yang mulai tenang. Tidak ada pekerjaan yang mudah, Padma meyakini itu dalam hati. Setidaknya, meski kelakuan Sultan buruk, Padma mendapat gaji sepadan. Dan segala bentuk tindakan Sultan yang menyebalkan masih bisa ia terima.

Mendekap tubuh Arsa lebih erat, Padma ikut tertidur. Berharap besok matahari akan bersinar lebih cerah, pun harinya berjalan indah.

Namun harapan hanya tinggal angan, saat di pagi yang masih berembun pintu gudang digedor kasar. Membuat Padma yang kala itu melipat baju sebelum mandi untuk mulai bekerja, terlonjak kaget. Berdecak, wanita itu bangkit berdiri, meninggalkan pakaian yang sudah dicuci kemarin menumpuk di keranjang pakaian bersih.

Pagi hari seharusnya merupakan waktu paling damai bagi Padma untuk melakukan sesuatu demi dirinya sendiri dan Arsa. Tapi, pagi ini sepertinya pengecualian.

“Yuma, Yuma!”

Padma mengerjap saat mendapati Raja berdiri tak sabar di depan kamarnya. Karena ia sempat mengira wajah menyebalkan Sultan di sana. Tidak, Padma sama sekali tak mengharap kakak Raja yang akan ditemui. Sungguh. Hanya saja, kata mengganggu dan menyebalkan lebih cocok untuk Sultan ketimbang adiknya yang polos.

“Den Raja? Ada apa jam segini cari Yuma?”

“Cepet ganti baju, Yuma! Ganti baju, cepet! Kita akan lari pagi-pagi!”

“Lari pagi?”

“Cepet! Cepet! Nanti Raja ditinggal sama Sultan.”



Ah, sudah Padma duga. Segala hal yang mengganggunya di rumah ini akan selalu berkaitan dengan orang itu. Sultan. Dan apa pula kali ini? Tidak bisakah Sultan melihat hidupnya tenang sedikit?!

Mengerang tertahan, wanita itu menoleh ke belakang, pada ranjang tempat Arsa masih tampak begitu lelap dalam buai mimpi bocahnya.

Hari ini Arsa mungkin akan bangun agak siang, karena selepas terbangun semalam, hampir tengah malam Arsa baru bisa tidur lagi.

Tersenyum kecil pada Raja, Padma pun mengangguk. Lupakan fakta bahwa kini bahkan belum masuk jam kerjanya.

“Berhenti, Sultan! Raja capek!”

Ini bahkan belum ada 500 meter dari rumah! Sultan memutar bola mata. Ia hanya melirik adiknya sekilas dari ujung mata, sama sekali tak berniat menghentikan gerak kakinya menyusuri jalan kompleks yang pagi itu masih tampak sepi. Tentu saja, matahari bahkan belum ada tanda-ada akan menampilkan diri. Embun masih menggantung di ujung dedaunan, tampak enggan menetes pada bumi.

Sultan butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian setelah semalaman ia tidak bisa tidur. Hanya berguling-guling di atas ranjang dengan mata terpejam dan pikiran ke mana-mana seperti penderita insomnia akut!

Jangan tanya penyebabnya. Sultan enggan membahas sesuatu yang memalukan semacam itu. Kenyataan bahwa yang bergentayangan dalam batok kepalanya adalah sepasang telaga bening pengasuh Raja bukan suatu hal yang membanggakan.



Sultan menyalahkan wanita itu atas segala sesuatu yang terjadi! Ia juga curiga padma telah menghinoptisnya semalam. Kalau tidak, bagaimana bisa Padma langsung muncul tiba-tiba di depannya, menunduk pada Sultan yang kala itu membaringkan kepalanya pada ujung sandaran sofa untuk menjernihkan pikiran yang semrawut. Alih-alih jernih, yang ada semua isi kepalanya menjadi keruh.

Dan bukan hanya itu. Kalimat sederhana bernada tanya yang Padma ajukan padanya terus berputar-putar dalam kepala Sultan bagai kaset rusak.

“Anda baik-baik saja?”

“Anda baik-baik saja?”

“Anda baik-baik saja?”

Sultan mengumpat sambil mempercepat gerak kaki. Tak tahan berada dalam radius lima meter di dekat Padma yang entah kenapa pagi ini membuatnya ingin menoleh dua kali.

Ah, baik-baik saja tahi kucing!

Sultan sama sekali tidak baik-baik saja. Kopi buatan Padma semalam juga memperburuk kedaannya.

Ya, Sultan tidak bisa tidur bukan karena membayangkan mata jernih wanita itu atau gerak bibirnya saat menanyakan keadaan Sultan, bukan. Melainkan karena kopi.

Memang tidak seharusnya seseorang meminum kopi saat menjelang tengah malam.

Ya. Ya. Benar begitu.



Menarik napas panjang, Sulan tahan karbon dioksida itu di dada selama beberapa saat, berharap dengan demikian pening yang sejak semalam menyerangnya menghilang. Tapi, tetap saja. Keberadaan Padma di belakang sana mengusiknya.

Keadaan Sultan sudah cukup buruk, haruskah Raja menambah penderitaan sang kakak dengan mengajak pengasuh sialan itu serta dalam acara lari pagi mereka? Atau lebih tepatnya, lari pagi Sultan yang seharusnya berlangsung damai dan penuh keringat.

Tak tahukah Raja, Sultan sedang berusaha menghindari pengasuhnya yang licik!

“Sultan!”

“Kalau capek, pulang. Jangan manja, Raja!” Sultan tidak bermaksud membentak, sungguh. Hanya saja, ia masih kesal. Emosinya menjadi tidak stabil. Mungkin ini efek dari hipnotis yang dilakukan Padma semalam dan masih belum hilang.

“Sultan jahat!” Raja mencebik. Ia menghentak-hentakkan kakinya yang bersepatu mahal ke aspal untuk menarik perhatian Sultan yang terus berlari meninggalkannya. Melihat pengabaian sang kakak, Raja kian kesal. Ia bahkan menjatuhkan diri dan menendang-nendang udara seperti bocah lima tahun.

Di sampingnya, Padma menghela napas. Entah siapa yang salah di sini. Sultan yang tak mengacuhkan adiknya, atau Raja yang terlalu manja? Yang mana pun, ujung-ujungnya selalu Padma yang kerepotan.

“Kalau Den Raja capek, kita pulang aja, ya,” bujuk wanita itu dengan sabar. Yang Raja balas dengan gelengan tegas.



“Nggak mau! Mau lari sampe taman sama Sultan!”

Sampai taman? Padma menelan ludah. Itu masih satu kilo meter lagi. Berlari sampai ke sana bukan masalah bagi Padma. Masalahnya ialah ... kalau nanti Raja tidak sanggup lagi berlari pulang ... yang akan kesusahan adalah dirinya!

“Tunggu Den Sultan di sini aja, gimana?”

“Nggak mau, Yuma! Maunya sampe taman! Taman!”

Kalau sudah begini, Padma bisa apa selain tersenyum dan mengangguk. Ia pun membantu Raja kembali berdiri serta memberi kata-kata penyemangat agar Raja mau bangkit lagi tanpa harus membuatnya kesusahan. Sedang Sultan sudah berbelok di tikungan depan, tak lagi kelihatan.

Omong-omong tentang Sultan, majikannya yang satu itu entah kenapa bersikap agak aneh pagi ini. Dia seolah sedang menghindari Padma. Bahkan saat Padma menyapanya tadi, Sultan melengos begitu saja. Melirik pun tidak.

Apakah tanpa disadari Padma telah melakukan kesalahan?

Atau Sultan masih marah lantaran kejadian semalam? Bah! Padahal apa salah Padma?

Menjadi gila mungkin jauh lebih baik daripada begini. Atau ini memang salah satu gejala orang sinting? Halusinasi berlebih, jantung berdetak janggal dan tidak fokus bekerja. Otak sultan seolah tertinggal di rumah sehingga ia bahkan tak bisa berpikir.

Tidak. Sultan masih berpikir, jenis pikiran yang membuat kepalanya pening dan ingin membenturkan diri ke tembok terdekat. Berharap tempurung keras itu pecah menjadi dua agar Sultan bisa memeriksa otaknya dan mencari



bagian yang salah di sana. Karena mungkin saja ada syaraf yang putus, atau gerigi macet, atau semacamnya. Sesuatu yang masih bisa diperbaiki. Apa saja. Sultan berharap benar ada kerusakan.

Namun harapan tinggal harapan. Karena bila tengkoraknya pecah, tidak ada pilihan selain mati.

Mengerang kesal, ia tatap sosok menyebalkan yang berdiri di tengah ruangan dengan senyum sok cantik yang ... yang ... yang ... Sultan ingin melemparkan cangkir kopinya pada sosok itu.

Memutar kursi kerja menghadap jendela, sosok yang Sultan benci--atau tidak lagi--mengikuti dengan menggelap kaca. Alih-alih menggerakkan kain pembersih atas bawah atau kanan kiri, dia justru membentuk hati di sana.

Mungkin ini karma, batin Sultan nelangsa seraya mengalihkan perhatian ke mana saja untuk menghindari seseorang yang tak ia harapkan, yang sialnya selalu mengikuti, seakan tujuan hidupnya adalah membuat Sultan mati frustrasi.

Lebih sial lagi, Sultan tidak bisa mengusir manusia ini. Sebab ia tahu, sosok yang sejak tadi mengikutinya--bahkan kini tengah duduk di pangkuannya sambil melingkarkan tangan ke lehernya--adalah bayangan. Refleksi diri dari seseorang yang sejak tadi enggan pergi dari otak Sultan yang bermasalah.

Mendengar pintu ruangan diketuk, Sultan kembali memutar kursinya menghadap meja kerja dan maju beberapa senti. "Masuk!"

Johan, sang sekretaris, masuk dengan langkah tegap. Sultan spontan berpura-pura fokus membaca berkas yang diambilnya secara acak dari meja.

"Sudah waktunya rapat, Pak."



Ah, benar. Dia punya dua rapat hari ini. Dengan klien dari Surabaya dan para manajer perusahaan.

Manajer perusahaan? Ah, ya! Bohlam seterang raja siang seketika menyala di atas kepala Sultan. Antusiasmenya mendadak bangkit. Ia melirik sosok khayalan yang kini berpose cantik di sisi bufet sambil menyeringai.

Rapat dengan para manajer kali ini lebih dari sekadar satu hal. Ia akan bertemu Addie. Iya, Addie yang itu. Mantan majikan Padma. Sultan yakin, bersama Addie, bayangan pengasuh Raja tak akan berani mengikuti, pikir Sultan pongah.

“Sekarang?” Sultan bertanya dengan nada setengah bosan pada sang lawan bicara yang kemudian menjawab pertanyaannya dengan satu anggukan kecil.

“Semua sudah siap di ruang rapat, Pak.”

“Baiklah, saya akan segera ke sana.” Sultan bangkit berdiri. Ia melangkah ke pojok ruangan, tempat jasanya digantung rapi, lantas mengenakan dengan penuh percaya diri. Menghadap cermin usai mengancingkan jasanya, ia meringisi melihat rambut-rambut malang yang kini tertata berantakan di atas kepala lantaran terlalu sering ia jambak sejak pagi.

Berdeham canggung, ia melirik Johan dari cermin. Sekretarisnya yang pendiam itu jarang berekpresi, tapi siang ini ada kerutan yang tak bisa dibilang samar di keningnya. Tanpa harus bertanya, Sultan tahu, Johan pasti heran dengan kondisi rambutnya yang pagi tadi tersisir rapi tapi kini seperti habis dihantam topan badai. “Kamu bisa keluar, Johan. Saya akan segera menyusul.”

Johan menurut, masih tanpa kata. Hanya mengangguk kecil, lantas berbalik dan pergi. Sultan kadang heran dengannya. Mungkin saja Johan bukan manusia, melainkan robot.



Menatap kembali dirinya ke cermin, Sultan mendesah kian berat, sebab yang tampak di depan saja bukan hanya bayangan dirinya seorang, melainkan wanita itu juga. Yang sejak pagi berlarian, terbang, jungkir balik bahkan berguling-guling dalam kepalanya.

Merapikan rambut dan kembali menyisir rapi, Sultan siap memulai rapat. Ia melangkah keluar dari ruangan dengan gagah dan percaya diri, seperti seharusnya. Atau tidak seperti seharusnya, karena kini Sultan merasa tidak sendiri. Ada bayangan sialan yang mengikutinya bagai hantu. Ah, hantu bahkan lebih baik.

Sosok keras kepala yang sejak pagi berusaha Sultan usir--tapi gagal--berjalan di sisinya, mensejajari langkah Sultan dengan gerak seirama.

Sebentar lagi. Sultan menarik napas dalam-dalam. Sebentar lagi, batinnya berusaha menenangkan diri. Ia melangkah kian cepat. Tiba di depan pintu ruang rapat, senyumnya melebar. Dengan antusias berlebih, ia membuka salah satu pintu ganda yang berdiri pongah di depannya. Sultan mengira sudah menemukan cara terbaik mengusir bayang-bayang Padma yang mengikutinya seperti ekor.

Benar, sosok bayangan yang sejak tadi berada di sisi Sultan dan menggodanya adalah ... Padma. Pad-ma.

Iya, Padma yang itu. Pengasuh Raja yang suka melunjak, tak tahu diri dan lancang. Si parasit!

Pintu terbuka detik kemudian. Tatapa Sultan spontan meliar, mencari. Senyumnya terkembang saat menemukan seseorang yang dicari duduk di salah satu kursi, sedang fokus dengan tab di tangannya.



Tapi senyum itu bahkan tak bertahan satu detik, sebab jenak selanjutnya, Sultan dibuat nyaris membanting pintu kala mendapati ... bayangan Padma kini berpindah ke pangkuan sang manajer pemasaran itu.

Tu-tunggu!

Sultan tidak cemburu pada bayangan, kan?

Eh, cemburu?!

Ya Tuhan, apa yang baru saja Sultan pikirkan?

Dia pasti sudah benar-benar gila. Pasti. Ini bukan gejala lagi!

Kembali berdeham, kali ini lebih keras untuk menarik perhatian para penghuni ruang rapat, Sultan berusaha menghindari pandangan dengan Addie.

Menyadari kehadirannya, para peserta rapat praktis berdiri, termasuk Addie.

Padma yang semula berada di pangkuan manajer menyebalkan itu mengubah pose. Kali ini ia bergelendot manja di lengan sang mantan majikan seperti monyet.

Cih, dasar ganjen!

Sultan menegapkan punggung. Ia meneruskan langkah. Suasana hatinya sedang buruk walau hanya untuk sekadar senyum basa-basi menyapa para stafnya. Jadilah ia memulai rapat siang itu dengan muka masam. Ia jadi sering marah setiap kali ada yang melakukan kesalahan. Terutama Addie yang malang, yang jadi sering ia bantai sepanjang presentasi berlangsung.

Jangan bilang Sultan kekanak-kanakan, karena saat ini, ia bukan dirinya. Tubuh Sultan sedang diambil alih oleh alien luar angkasa.

“Kenapa penjualan kita hanya naik sebesar 0,2 persen bulan ini?” adalah salah satu serangannya pada sang manajer pemasaran dengan nada tajam,



setajam tatapan matanya. Sultan bahkan membuka halaman berkas dengan kasar. Sangat kasar hingga tiap lembar yang ia balik nyaris copot dari jepitan staples. Dan itu hanya dilakukan pada bagian evaluasi Addie.

“Ya?” Bingung, tentu saja. Kenaikan 0,2 persen tidak bisa dibilang sedikit mengingat bulan lalu mereka bahkan tidak mengalami peningkatan, tapi Sultan tak semarah itu. Hanya memberinya instruksi tambahan terkait strategi pemasaran demi menarik minat calon pembeli.

Namun kini ...

“Seharusnya kamu bisa menaikkan penjualan lima sampai sepuluh persen! Kenapa hanya 0,2? Nol koma dua, kamu pasti bercanda!”

Alih-alih Addie, pasti Sultan yang sedang bercanda. Yang mereka jual bukan camilan atau jenis makanan instan, melainkan perlengkapan rumah tangga keluarga kalangan menengah ke atas yang harganya tidak murah.

Dan dilihat dari reaksi rekan-rekannya yang sama bingung, benar sang atasan yang bermasalah, bukan dirinya. Meningkatkan penjualan lima sampai sepuluh persen dalam satu bulan itu gila! Segila Sultan yang saat ini menatapnya seolah ingin membunuh. Berhasil memusnahkan perasaan bangga Addie atas pencapaiannya bulan ini yang seharusnya patut dipuji.

“Maaf, Pak. Begini--”

“Saya tidak mau tahu!” Sultan membanting berkas di tangannya ke atas meja.

“Bulan depan harus mencapai target seperti yang saya mau!”

“Akan saya usahakan, Pak.” Apa Addie perlu mempertimbangkan menyerahkan surat pengunduran diri? Lelaki malang itu mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi.



Seseorang yang duduk di sampingnya berbisik, “Kamu ada masalah dengan Pak Sultan?”

Addie menoleh. Kerut frustrasi di keningnya kian dalam. Masalah? ia menelan ludah. Apa Sultan masih marah akibat kejadian beberapa malam lalu di mal itu? Atau--

Apa Padma memberitahu hubungan mereka pada Sultan? Iya kah? Kalau pun benar, kenapa Sultan harus marah?

“Tidak,” jawab Addie kemudian, balas berbisik, “kami tidak ada masalah.”

“Kalau begitu, kenapa Pak Sultan kelihatan sangat marah sama kamu?”

Itu juga yang tidak Addie mengerti.



BAB 20

“Mama, Sultan ingin menikah.”

Ratu yang malang. Beliau sedang minum saat mendengar kalimat luar biasa itu, hingga tersedak sama sekali tak terhindarkan. Air yang seharusnya masuk melalui kerongkongan, nyasar ke tenggorokan. Membuatnya terbatuk-batuk hebat hingga Padma yang semula menuangkan air ke gelas Raja buru-buru bergegas menghampiri majikan wanitanya dan menepuk-nepuk pelan punggung beliau untuk menenangkan. Sedang si pembawa berita mengejutkan masih sibuk mengaduk-aduk makan malamnya, sesekali menyuap dengan gerak lesu, seakan tak memiliki minat untuk hidup.

Sultan tampak aneh sejak pagi.

Ah, sebenarnya dari awal. Tapi keanehan itu kian menjadi semenjak tadi pagi. Lelaki itu seperti sedang menghindari sesuatu. Entah apa. Yang pasti, Padma salah satunya.

“Kamu ... apa?” menatap si sulung dengan pandangan tak percaya, Ratu letakkan kembali gelasnya yang nyaris kosong kembali ke atas meja makan dengan gerak kasar. Tak sabar.

Wajar saja Ratu merasa antusias berlebih. Selama ini Sultan nyaris tak pernah menanggapi, lebih sering menghindar saat sang ibu mengangkat topik tentang pernikahan. Lalu kini

“Tolong carikan calon.” Sultan menyendok lagi nasi dan dimasukkan ke mulut. Rahangnya nyaris tak bergerak. Padma curiga lelaki itu hanya mengemut



makanannya sebelum menelan dengan susah payah. Kemudian menyendok lagi. Tatapannya kosong ke arah piring, sesekali meliar seolah mencari sesuatu. Dan saat pandangannya tak sengaja bertemu dengan Padma, dia langsung berdecih dan membuang muka. Membuat pengasuh Raja itu kesal sendiri.

“Tentu. Tentu.” Ratu mengangguk-angguk cepat, persis boneka dasbor yang terguncang saat mobil melewati polisi tidur. “Itu urusan gampang. Mama bisa atur semuanya buat kamu. Omong-omong, apa kamu punya kriteria khusus? Semua pilihan Mama sebelum-sebelumnya nggak ada yang cocok menurut kamu. Bagaimana pun, Mama mau pernikahan kamu nanti langgeng dan bahagia, Sayang.”

Kriteria khusus? Sultan merenung sesaat, memikirkan. Ia tak butuh hal-hal semacam itu. Yang terpenting, wanita tersebut bisa menerima keluarganya yang ajaib, dan ... dapat membuat otak Sultan kembali normal. Dalam artian, tidak selalu memikirkan pengasuh adiknya. Padma, yang dari segi mana pun sama sekali tak pantas menjadi beban kepala Sultan yang sudah penuh oleh segala bentuk masalah Raja dan Ratu, serta segudang pekerjaan kantor.

Padma seharusnya sama sekali tak memiliki tempat di sana. Tetapi, seharian ini wanita itu sudah menyita seluruh perhatian Sultan. Yang terpikir hanya ... dia. Dia. Dia.

Di ruang kerja. Di ruang rapat. Di toko. Di restoran. Di jalan. Di mobil.

Di mana-mana.

Bayang Padma seperti teror. Bahkan lebih buruk dari itu.

Sultan butuh pengalihan. Segera.



Membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Ratu, segala bentuk kata yang hendak terlontar dari ujung lidah Sultan terpaksa harus ia telan kembali saat bunyi derit akibat gesekan kursi dan lantai terdengar. Menoleh, Sultan dapati Raja mendorong tempat duduknya ke belakang sebelum bangkit berdiri seraya berkata, “Yuma, Raja sudah kenyang. Mau bobok.”

Yuma. Yuma. Yuma.

Sultan langsung menunduk kembali ke piringnya yang sudah hampir kosong. Berusaha menahan kepala agar tidak menoleh mengikuti arah tatapan Raja. Namun aroma minyak mawar samar-samar yang tercium saat seseorang lewat di belakangnya berhasil membuat kepala Sultan kembali kosong.

Sultan merasa ada ada sosok lain yang menguasai tubuhnya. Karena kepala sialan yang selama ini ia banggakan, mendongak tanpa perintah. Pun mata yang bertahun-tahun ia rawat dengan telaten, enggan menuruti instruksi otaknya. Mereka tetap menoleh, melirik diam-diam pada wanita bekas Addie yang dengan telaten membereskan piring Raja sebelum mengikuti adiknya pergi. Senyum manis--kelewat manis hingga Sultan merasa gula darahnya naik drastis--tersemat di bibir tipis yang agak lebar itu.

“Raja mau didongengin apa malam ini?” tanya Padma seraya mengikuti langkah Raja yang mengarah ke tangga. Suaranya jernih, tak seperti otak Sultan yang kini keruh.

“Kancil dan buaya!” Raja menjawab kelewat antusias.

“Kancil dan buaya kan sudah kemarin.”

“Lagi. Lagi. Mau itu lagi Yuma!”

Melihat betapa antusias Raja, Padma hanya tertawa. Ia mengangguk mengalah dan mengiyakan semua mau anak asuhnya. Suara gelak tawa dan



percakapan mereka terdengar begitu menyenangkan sebelum kemudian menghilang di ujung tangga.

“Jadi, Sultan, Mama harus carikan kamu wanita yang seperti apa?” tanya Ratu lagi, berhasil menarik kembali perhatian putra sulungnya yang sempat tercuri.

Masih dengan tatapan mengarah pada ujung tangga, Sultan berkata, “Yang bisa mengurus Raja dengan baik. Yang bisa melayani Mama. Yang beraroma mawar. Kadang agak keras kepala. Suka membantah saat merasa dirinya benar. Dan--”

“Kamu sudah punya calon sendiri?” sela Ratu, agak bingung. Dengan kerutan dalam di antara kedua alisnya yang terukir rapi, ia mendongak, ikut menoleh ke tempat yang sejak tadi Sultan perhatikan dengan tatapan kosong. Ke arah puncak tangga. Tapi tak ada apa pun di sana.

Calon sendiri? Sultan tertawa kering, yang langsung menghilang begitu ia menyadari ucapannya barusan.

Kriteria macam apa yang tadi ia minta pada Ratu? Ayolah, ia sedang mencari istri bukan pengasuh! Kenapa calonnya harus bisa mengurus Raja dan Ratu? Wanita itu cukup bisa menerima keluarga mereka saja! Masalah kepengurusan bisa diserahkan kepada para pembantu kan? Dan Padma tentu saja, yang kini sudah menjelma menjadi kesayangan adiknya.

“Lupakan,” katanya kemudian sambil kembali menyuapkan sisa makan malam di piringnya yang tak lagi terasa nikmat. Sultan mendadak kenyang, padahal isi piringnya belum juga habis separuh. “Kenalkan saja aku sama siapa pun yang menurut Mama cocok.”

Ratu menyipitkan mata sambil mencondongkan tubuhnya ke arah meja, berusaha meneliti ekspresi wajah si sulung. Tetapi ia tak bisa menemukan



apa pun dalam raut wajah bertekstur keras yang malam ini tampak datar itu. Ah, wajah Sultan memang selalu terlihat datar. Sulit membaca maksud lelaki itu hanya dari pancar mata atau ekspresinya.

Kecuali tadi, saat putra tertuanya menatap ke arah tangga dengan pandangan yang cukup ... aneh. Kendati demikian, Ratu tetap tidak bisa mendapat apa pun dari sorot telaga bening lelaki itu.

Yang Ratu yakini, mungkin Sultan hanya sedang memikirkan si bungsu. Takut dirinya salah pilih istri yang tidak bisa menyayangi Raja seperti mereka.

Karena baik ia dan Sultan sama-sama tahu. Raja sangat berbeda. Sulit menerima kekurangannya. Dan lebih sulit lagi menghadapinya.

“Dulu kamu juga bilang begitu. Tapi semua calon dari Mama nggak ada yang bisa memenuhi ekspektasi kamu.” Ratu yang jengah, mendesah sebelum kembali lanjut makan. Sambil mengunyah, ia perhatikan Sultan lambat-lambat.

Putranya pernah menjalin hubungan dulu. Dulu sekali saat ia masih duduk di bangku kuliah. Sayang, perempuan pilihan Sultan salah saat itu. Gadis yang disukainya bukan dari kalangan mereka. Ratu jelas tidak memberi restu. Terlebih, Sultan masih terlalu muda. Banyak hal yang harus dikerjakan dan diraihnyanya selepas kematian sang Papa.

Wanita biasa akan sulit mengimbangi mereka, pikir Ratu. Jadilah ia meminta Sultan meninggalkan gadis itu. Sultan jelas menolak. Anak dan ibu tersebut kemudian sering bertengkar dan berdebat setelahnya masih dengan topik yang sama.

Sempat beberapa kali Sultan membawa gadis pilihannya ke rumah ini, yang selalu berakhir dengan caci maki Ratu. Barangkali lelah dan sakit hati, akhirnya gadis itu memilih mengkhiri hubungan mereka.



Hal tersebut membuat Sultan marah pada ibunya. Nyaris enam bulan mereka tidak bertegur sapa. Keadaan kacau saat itu. Si sulung jadi tak acuh pada keluarga, dia bahkan sampai mengabaikan Raja. Hingga suatu hari, Raja jatuh dari tangga saat berlari mengejar Sultan untuk mengajaknya bermain. Kepala bocah itu bocor dan mengeluarkan banyak darah.

Ratu tidak menyalahkannya. Beliau justru menyalahkan diri sendiri dan berkata, “Mama memang tidak seharusnya mencampuri urusan kamu. Kamu sudah dewasa sekarang. Maafkan Mama karena begitu egois. Kamu boleh marah sama Mama, tapi tolong jangan tinggalkan Raja,” sembari menghapus air mata diam-diam di depan ruang gawat darurat tempat Raja ditangani.

Sultan merasa jahat saat itu. Sangat jahat. Ia selalu berkoar-koar pada diri sendiri bahwa sang ibu merupakan wanita nomor satu yang dicintainya. Tapi, apa ini? Ia meninggalkan Ratu hanya karena wanita lain merebut hatinya?

Tak kuasa, Sultan berlutut di depan sang mama dan meraup dua tangan beliau yang terasa kian kurus. Tenggorokannya sakit sekali saat berucap, “Bukan salah Mama. Mama benar. Wanita biasa tidak akan bisa mengimbangi hidup kita. Maafkan Sultan.”

Semenjak itu, semua kembali baik-baik saja. Kecuali hati lelaki itu.

Sultan jadi sulit mencintai siapa pun. Dia menjaga jarak dan membatasi pergaulan.

Andai dulu Ratu merestui Sultan dengan wanita pilihannya, akankah semua berbeda?

Sultan barangkali telah menikah saat ini dan bisa jadi sudah memiliki anak.

“Oke.” Wanita yang masih cantik di usianya yang sudah memasuki kepala lima itu tersenyum lebar, berusaha melupakan masa lalu dan bersemangat



menyembuhkan luka si sulung. Sultan mengangkat kepala, balas menatapnya dari seberang meja. “Mama punya calon yang sesuai dengan kamu.”

Karena tanpa Sultan tahu, Ratu tidak pernah melepaskan gadis masa lalu putranya selepas hubungan mereka berakhir.

Terakhir yang Ratu dengar, Nadia--mantan kekasih putranya--baru pulang dari Jerman tahun lalu usai menyelesaikan studinya yang didapat dari jalur beasiswa dan kini menjadi dosen di salah satu universistas swasta kenamaan. Pun juga masih lajang.

Dosen. Dia sudah cukup punya nama untuk mengimbangi mereka.

“Kali ini, Mama yakin kamu tidak akan bisa menolak,” ujarinya penuh percaya diri.

Sultan juga berharap begitu. Siapa pun yang bisa mengalihkan perhatiannya dari Padma, akan ia terima.

Tersenyum kecil, Sultan mengangguk sebagai bentuk kepercayaan terhadap perkataan ibunya. Sadar dirinya sama sekali tak memiliki selera memakan malam ini, ia menyudahi lebih dulu dan meninggalkan Ratu yang masih semringah.

Satu-satunya hal terbaik yang Sultan butuh saat ini hanya pengalihan dalam bentuk apa pun yang bisa membuat pikirannya sibuk. Atau tidur agar otaknya bisa beristirahat dan berhenti membuat ia merenung seperti orang tolol.

Menaiki anak-anak tangga satu per satu, Sultan menarik napas panjang begitu menginjak lantai dua. Dan tanpa sadar melambatkan langkah saat hampir melewati pintu kamar Raja.



Daun persegi setinggi dua setengah meter di sana tidak tertutup sempurna. Samar-samar suara wanita terdengar dari dalam sana. Suara lembut yang sudah Sultan hapal di luar kepala. Suara Padma.

Caranya bercerita, sangat menyenangkan. Sebelum memasuki dialog, Padma berdeham pelan dengan agak dramatis, kemudian mengubah suaranya lebih kecil dan serak seperti meniru tokoh kartun, pun berbeda di setiap karakter. Membuat Sultan tanpa sadar ikut terhanyut.

“Buayanya percaya, Yuma?” tanya Raja, terdengar mulai mengantuk berbeda dengan Sultan yang kini berdiri di depan pintu dan kehilangan keinginan untuk tidur sama sekali.

Sultan tidak suka kisah kancil dan buaya. Terlalu dibuat-buat menurutnya. Tapi saat cerita itu keluar dari mulut Padma yang piawai, Entah mengapa Sultan juga ikut terkesima. Mungkin itu juga yang Raja rasakan. Kalau tidak, bagaimana mungkin kini ia masih di sini alih-alih segera pergi ke kamarnya sendiri?

Padma sungguh sangat cocok menjadi guru TK.

“Iya, buaya percaya.”

“Buaya bodoh.”

Anehnya, Sultan bisa merasakan Padma tersenyum sebelum mengoreksi kata-kata adiknya. “Buaya nggak bodoh, Den Raja. Mungkin saat itu omongan kancil sangat meyakinkan.”

“Lalu, bagaimana kancil akhirnya bisa lolos?”

Padma melanjutkan ceritanya. Hingga selesai. Tanpa Raja menyela.



Begitu Padma mengucapkan kata tamat, tak ada suara lagi setelah itu. Sultan pikir Padma akan berganti ke kisah selanjutnya. Sultan kira raja tak akan terlelap semudah itu.

Jadi, setelah hampir satu menit tak mendengar apa pun, Sultan mendekatkan telinganya ke daun pintu dan memiringkan tubuh sedemikian rupa hanya untuk mempermalukan diri detik kemudian saat daun perseggi yang dicat cokelat gelap itu terbuka lebar hingga nyaris membuat tubuh tinggi besar Sultan terjengkang andai ia tak cepat-cepat menumpukan tangan pada pinggiran kusen.

“Pak Sultan!” seru Padma dengan suara pelan, sengah berbisik. “Sedang apa bapak di sini?”

Sultan menggigit lidahnya agar tidak mengumpat. Ia mendelik pada Padma yang membuka pintu tanpa pemberitahuan seraya berusaha berdiri dengan benar. “Seharusnya kamu ketuk dulu sebelum buka.”

Satu alis Padma yang terarsir berantakan, bukti bahwa naungan mata bening itu tak pernah tersentuh pencukur, dinaikna seiring dengan kepalanya yang dimiringkan seolah-olah sedang berusaha meneliti Sultan. “Bukankah seharusnya Bapak yang melakukan itu?”

Sultan mengerjap. Ia memperhatikan posisinya sendiri dan Padma, lantas berdeham salah tingkah begitu menyadari memang dirinya yang salah. Ia yang diam-diam menguping dan berdiri di depan pintu kamar Raja seperti maling. Kendati demikian, ia tak akan membuat Padma menang. “Ini rumah saya. Kenapa saya harus mengetuk pintu dulu?”

“Ini kamar Den Raja.”

“Dan Raja adalah adik saya!”



“Bagaimana kalau dia sedang berganti pakaian?”

Sultan bersedekap. “Kamu tidak mungkin berada di kamar Raja saat dia berganti pakaian, kecuali kamu ingin melihat dia telanjang. Bagaimana pun, fisik Raja sangat sempurna.” Sultan memberi penekanan pada dua kata terakhirnya dan merasa luar biasa puas begitu melihat pipi Padma memerah.

Bagaimana pun, Raja sudah cukup besar. Dia bisa melakukan beberapa hal secara mandiri. Termasuk mandi dan berganti pakaian--cukup siapkan pakainnya di atas ranjang, karena kalau tidak, Raja akan mengambil secara acak dari lemari. Adiknya juga mengerti uang walau dalam nominal yang terbatas. Padma dibutuhkan hanya sebagai pengawas. Untuk mengawasi Raja selama di rumah. Memastikan dia bermain, belajar, makan dan tidur sesuai waktu yang ditentukan. Pun jangan sampai adiknya keluyuran dan hilang seperti bulan lalu. Raja tidak mengerti jalan. Dia punya ponsel tapi jarang mamakainya, bahkan sering kali meninggalkan di tempat-tempat tertentu. Adiknya tidak tertarik pada gim, pun sering merasa bosan saat menonton.

“Dasar mesum!” desis Padma kesal. Melepaskan tangannya dari gagang pintu, ia memutari tubuh besar Sultan dan pergi dari sana dengan wajah merah padam. Meninggalkan Sultan yang tak lagi bisa menahan tawa. Dia bahkan sampai terbahak-bakhak meski otaknya sadar tidak ada yang lucu sama sekali. Sampai mendengar suara lenguhan samar Raja dari dalam kamar, barulah ia mengecilkan suaranya dan menutup pintu yang Padma tinggalkan dalam keadaan terbuka.



BAB 21

“Yuma bisa berenang, kan?”

Padma menggaruk tengkuk belakangnya. Berenang? Tentu saja Padma bisa. Di kampung halamnya dulu, dia suka berenang di empang. Sesekali mencari sensasi menantang dengan melompat dari tebing rendah atau batu besar di sisi sungai. Hanya saja gaya berenangnya tidak seperti kaum elite sejenis Raja yang mengambang saja tampak estetik.

Padma berenang dengan gaya bebas. Tangan menyakar-nyakar di air dan kaki bergerak seperti katak. Gaya yang tidak layak dilihat orang lain. Bahkan Hira dulu selalu terbahak dan mengejeknya setiap kali mereka mandi bersama di sungai dekat rumah. Saat itu, Padma hanya berpikir yang penting ia bisa berenang. Sekadar untuk kesenangan. Dan sudah bertahun-tahun Padma tidak melakukannya. Rumah Addie di Jakarta tidak memiliki kolam renang. Entah apakah kini ia masih bisa mengepakkan kakinya di air atau tidak. Yang pasti, sekarang Padma tidak lagi menganggap berenang sebagai sesuatu yang menyenangkan.

“Yuma masih harus belajar lagi,” katanya sambil cengengesan. Ia melirik ke balik punggung dan mendesah lega melihat Arsa masih anteng di teras sambil memainkan bebek karet dan memencet-mencetnya serampangan agak benda kuning itu mengeluarkan suara.

Akan sangat bagus kalau Arsa bisa pandai berenang kelak. Mungkin setelah Arsa mulai sekolah dasar, Padma akan mengikutkannya les renang. Juga beberapa les lain agar anaknya berkembang. Semoga saja saat itu Padma



cukup mampu membiayai pendidikan Arsa. Dan semoga pekerjaan ini masih dimilikinya sampai tahun-tahun ke depan. Dengan gaji sebesar yang ia dapatkan bulan ini, Padma tidak perlu khawatir pada masa depan putranya. Tanpa bantuan Addie, Padma yakin dirinya akan mampu memberi kehidupan yang layak bagi bocah yang kini tertawa polos saat berhasil membuat bebek mainan di tangannya berbunyi.

“Raja bisa ajarin, Yuma! Raja bisa!”

Dan ya, gaji besar selalu sesuai dengan pekerjaan. Menghadapi Raja bukan perkara mudah. Kali ini alasan apa lagi yang ia punya agar Raja mau mengerti dan bersedia berenang sendiri.

Tersenyum kering, Padma melirik ke arah kolam renang. Pada air yang tampak biru dan berkilau keemasan ditimpa cahaya matahari pagi menjelang siang.

“Yuma temani Raja di pinggir kolam aja, ya?”

Tanggapan yang salah. Karena kini Raja cemberut padanya. Tidak terima. Remaja yang terjebak dalam jiwa bocah itu menggeleng keras sambil melipat tangan di depan dadanya yang telanjang hingga pusar. Celana renang hitam menggantung di pinggangnya sampai lutut.

Andai tidak tahu Raja punya kelainan, Padma sudah tentu memalingkan pandangan sejak tadi. Figur Raja persis pemuda seusianya. Tinggi. Nyaris setinggi sang kakak, hanya saja punggungnya agak bungkuk dan bahu yang selalu tampak kuyu. Juga ekspresi yang selalu menggemaskan itu.

Bocah malang.

“Raja mau adu renang! Lomba!”

“Yuma pasti kalah kalau lawannya Raja. Yuma kan nggak jago.”



Raja makin cemberut. Kerutan di keningnya bertambah banyak. Ekspresi ini, Padma kenal betul karena sebulan terakhir nyaris menghadapinya setiap hari. Raja akan mengamuk.

Menggigit bibir, Padma mencari jalan agar bisa terbebas dari keinginan konyol Raja tanpa membuat anak asuhnya tersinggung.

Meliarkan mata berusaha berpikir, tatapan Padma tak sengaja melirik Sultan yang sebelum ni alpa dari pandangannya.

Putra pertama Ratu itu sedang asik berbaring di kursi malas dengan pose keren yang bahkan tak seorang Padma bisa pungkiri. Sultan tampan dengan pakaian kerja, tapi ia tak kalah memesona menggunakan setelan rumahan. Kaus berkerah v rendah berlengan pendek warna putih serta celana gombrong sebetis membuat Sultan terlihat lebih muda dari usianya.

Ah, benar. Sekarang akhir pekan. Sultan ada di rumah. Yang itu berarti ... Padma tersenyum miring. Lelaki itu bisa jadi tumbal Raja.

Mendongak kembali pada majikan kecilnya yang sama sekali tidak tampak kecil, Padma berkata dengan nada rendah, setengah berbisik. "Lomba renang sama Pak Sultan aja, ya? Dia pasti jago renang."

Raja berkedip pelan sebelum menoleh ke berbagai arah dan berhenti saat menemukan sosok kakaknya di pojok pinggir kolam. Dia tampak tenang dengan napas teratur. Raja memperhatikannya selama beberapa saat sebelum kembali menatap Padma dengan wajah datar dan pandangan polos yang sulit dibaca.

"Nggak mau! Raja maunya sama Yuma aja!" katanya keras kepala sembari memutari setengah tubuh Padma hingga wanita itu yang kini berada di pinggir kolam.



Kemudian tanpa tedeng aling-aling, Raja mendorongnya keras-keras, tanpa tahu, bagian itu merupakan dasar paling dalam dengan ketinggian lebih dari dua meter.

Padma yang tidak menyangka akan didorong, kaget dan terpekik nyaring sebelum tubuhnya limbung dan jatuh tercebur.

Dua puluh juta memang angka yang besar, keluh Padma saat punggungnya menyentuh air, lalu tersedot makin dalam seolah ditarik paksa oleh gravitasi. Tapi, 20 juta jelas tidak akan sebanding bila nyawanya harus jadi taruhan.

Ah, Padma memang berlebihan. Dia tak akan mati kalau hanya didorong ke kolam renang, bisik salah satu suara dari dalam kepalanya.

Berusaha menahan napas, Padma menggerakkan tangan. Dadanya sesak sekali akibat benturan tiba-tiba dengan air. Juga hidungnya pedih. Ia bukan tipe orang yang bisa menahan napas lama, terlebih sejak melahirkan. Jadi ia harus cepat-cepat keluar dari sini sebelum dadanya kian sesak.

Raja awas saja. Padma akan memarahinya setelah ini! Tak peduli sekalipun dia anak majikan.

Menggerakkan tangan lebih keras, Padma mulai menggepakkan kakinya hanya untuk menyadari, tekanan di bawah sini terlalu kuat.

Berapa dalamkah kolam renang ini? Pikirnya mulai panik dan bergerak serampangan dalam pelukan air. Namun aih-alih terangkat, Padma rasakan tubuhnya makin tersedot ke dalam.

Padma mendongak, menatap silau matahari yang terhalang timbunan air di atas kepalanya, bagai pendar cantik yang mematikan. Silau yang kian lama seolah makin menghilang bersama napasnya yang tak sanggup lagi Padma tahan.



Membuka mulut sedikit, gelembung air keluar bersama desahnya. Dan saat ia berusaha menarik udara, serbuan cair memasuki hidung dan mulutnya membuat paru-paru wanita itu terasa penuh, pedih dan panas.

Tubuh Padma terasa kian lemah. Tangan dan kakinya tak lagi mampu bergerak. Pada akhirnya, wanita itu memilih pasrah, membiarkan dirinya tertelan oleh monster air.

Mungkin ini saat-saat terakhirnya. Padma menatap nyalang ke atas sana, ia mengangkat tangan perlahan, berharap untuk kali terakhir akan ada malaikat yang datang menolong.

Padma masih ingin hidup, bila saja diberi kesempatan. Ada Arsa yang membutuhkannya.

Arsa yang malang.

Padma tak lagi sanggup membiarkan matanya tetap terbuka. Detik sebelum ia menutup kelopak, sesuatu yang besar ikut menyebur ke dalam air.

Malaikakah itu?

Untuk menolong atau mencabut nyawanya?

Padma membuka mata dan mulut lebar-lebar, seolah ingin meminta tolong.

Dan ya, sepertinya doa Padma dikabulkan. Padma merasa damai dan lega saat tangannya yang terulur diraih dan dirangkul dengan hangat, lalu disentak keras.

Sang malaikat meraih pinggang Padma dan memeluknya. Untuk sepersekian detik yang berharga, tatapan mereka sempat bertemu.



Apa malaikat selalu setampan ini? Ketampanan yang familier seperti wajah seseorang yang Padma kenal. Entah siapa, karena kini bahkan otaknya dalam kondisi tak bisa mengingat atau berpikir.

Yang pasti, Padma tersenyum sebagai ungkapan terima kasih sebelum kesadarannya menghilang.

Semenjak kehadiran Padma ke rumah ini, Sultan jadi lebih membenci akhir pekan. Kenyataan bahwa kantor tutup membuatnya tak punya pilihan lain kecuali terkungkung di rumah selama dua hari tanpa tahu harus melakukan apa pun, serta tak memiliki tempat tujuan.

Sultan tidak punya banyak teman. Yang ada hanya kolega. Diharuskan memikul tanggung jawab di usia muda, membuatnya tak memiliki cukup kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman seusia. Kematian ayahnya merengut nyaris seluruh kebahagiaan masa muda lelaki itu.

Menghabiskan waktu dengan Raja pun kini bukan lagi pilihan bagus. Raja lebih suka Padma. Dia menempeli pengasuhnya seperti perangko. Padma tidak boleh jauh-jauh dari jangkauanannya. Bahkan kata Ratu, meski saat sesi kelas privatnya dimulai, Padma harus selalu berada dalam jarak pandang bocah itu.

Entah pesona apa yang ada dalam diri seorang Padma hingga Raja begitu menggilainya. Fakta bahwa Padma pandai membaca cerita, tak masuk hitungan.

Ah, tidak. Bukan cuma Raja. Karena kini, Sultan juga nyaris dibuat gila oleh perempuan yang sama.



Mendongakkan wajah pada matahari yang mulai meninggi, Sultan menyilangkan kaki di kursi malas dekat kolam renang. Hari cerah dan suhu udara yang cukup bagus merupakan anugerah. Terima kasih pada bunga-bunga dan tumbuhan yang menghiasi taman rumahnya. Juga para pekerja yang mengurus mereka dengan telaten. Sultan jadi punya kesempatan menghirup udara yang baik di tengah buruknya polusi ibukota. Meski ini tak sebanding dengan udara pedesaan, tapi masih lumayan. Ditambah bunyi gemerisik air terjun buatan di kolam ikan. Semua terasa sempurna.

Setidaknya, akhir pekan kali ini tidak seburuk itu. Pikir Sultan sepuluh menit sebelum kekacauan terjadi.

Benar. Sepuluh menit. Karena pada menit ke sebelas, ketenangannya mulai menghilang begitu pekikan Raja yang dihindarinya terdengar mendekat.

“Raja mau berenang, Yuma. Berenang! Bareng Arsa juga. Ya? Ya? Ya?”

Mendengar keributan itu, Sultan membuka satu kelopak matanya. Ia mengangkat kepala enggan dan menoleh ke belakang hanya untuk mendesah kesal. Memang tidak ada tempat yang aman dari jangkauan Raja di rumah ini.

Bukan, Raja bukan masalah besar. Yang Sultan permasalahan adalah pemilik suara yang kini berusaha membujuk adiknya agar berenang sendirian.

“Arsa belum bisa berenang. Raja sendiri saja dulu, ya? Raja kan anak baik.”

Satu bulan mengurus Raja, seharusnya Padma tahu. Raja cukup keras kepala dan tidak mudah dibujuk. Sultan mendengus. Ia membetulkan kaca mata hitamnya yang melorot dan kembali menikmati cahaya matahari yang terasa hangat di atas kulit telanglangnya.

“Raja nggak mau berenang sendiri! Nggak mau!”



“Yuma yang temenin. Yuma nggak akan biarkan Raja sendiri.”

Pura-pura tidak menyadari ada makhluk lain di kolam renang, Sultan memasang headset ke telinga dan mengeraskan volume tanpa mendengarkan apa pun, hanya supaya terlihat sibuk dan tak peduli demi tidak diajak bermain oleh sang adik. Bukan apa-apa, Sultan hanya malas berurusan dengan Padma. Si menyebalkan yang masih menjadi beban pikirannya.

Menutup mata demi kembali menikmati ketenangan dengan mengabaikan suara ocehan Raja yang terdengar berdebat dengan pengasuhnya, Sultan menutup mata. Cahaya matahari pagi menjelang siang terlalu hangat untuk ditinggalkan hanya karena adiknya dan Padma.

Tak sampai dua menit kemudian, ia mendengar bunyi deburan. Ah, Sultan pikir adiknya sudah mulai berenang.

Kolam renang rumah mereka cukup dalam. Paling dasar satu meter dimulai dari sisi selatan tempatnya kini bersantai. Sultan merasa ia tak perlu khawatir, karena Raja cukup pandai berenang. Nyaris semahir dirinya. Pun ada pengasuh yang mengawasi.

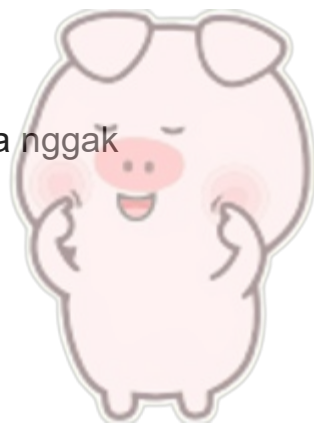
Menarik napas panjang, Sultan melipat tangan di dada dan makin mengeratkan katup mata tepat saat mendengar pekikan girang adiknya di seberang kolam.

“Yuma, Yuma semangat! Semangat!”

Yuma? Apa Sultan lomba berenang dengan Padma?

Ah, terserah, itu bukan urusannya, sepanjang Padma tidak berulah.

“Yuma, halo? Yuma? Yuma marah sama Raja? Yuma? Kenapa Yuma nggak muncul-muncul? Yuma?!”



Ya ampun, kenapa mereka berisik sekali? Bagaimana Sultan bisa bersantai kalau begini?!

Mengerang, putra sulung Ratu itu pun membuka mata. Ia menoleh ke seberang kolam hanya untuk melihat Raja yang membungkuk di dekat air yang mengeluarkan gelembung-gelembung kecil.

Sultan yang sejenak tidak paham situasi hanya mengangkat alis. Ia tak ingin tahu dan tak mau terlibat apa pun dengan permainan Raja, memilih untuk mengamati. Namun saat melihat sang adik mengambil ancap-ancap untuk melompat, ia pun bertanya setengah berteriak. “Kenapa, Ja?”

Yang dipanggil mendongak dengan wajah polos. “Raja dorong Yuma ke kolam, tapi Yuma nggak mau keluar lagi. Mungkin Yuma mau Raja ikut nyebur. Sultan, ayo ikut main.”

Berkedip lambat, Sultan spontan melompat dari kursi santai yang ditempatinya begitu menyadari arti dari kalimat tanpa dosa yang diucapkan Raja.

Mendorong Yuma ke kolam? Di bagian kedalaman lebih dua meter?!

Sultan mendadak panik. Segera ia berlari ke arah Raja. Ia mendelik pada adiknya yang tersenyum ceria. Tersenyum!

Ya ampun!

Apa Padma bisa berenang? Tidak, tidak. Sekadar bisa berenang saja tidak cukup, terlebih didorong!

Berdecak jengkel, entah pada Raja atau situasi yang sama sekali tak menyenangkan di Sabtu paginya, Sultan langsung melompat begitu saja.



Di bawah timbunan air kolam yang bening, dapat Sultan lihat tubuh Padma perlahan tenggelam makin dalam dengan tangan terulur. Ujung-ujung hijab dan roknya mengembang, entah mengapa tampak begitu indah bagai bunga yang baru mekar. Andai tidak dalam keadaan genting, barangkali Sultan akan diam selama beberapa saat untuk mengagumi gambaran itu.

Sultan pasti positif gila! Tidak seharusnya ia melihat keindahan di ambang kematian seseorang.

Menggerakkan tangan dan kakinya lebih cepat, ia dekati Padma dan meraih tangannya yang ternyata begitu kecil dalam gengaman lelaki itu. Lantas menariknya.

Mata Padma setengah terbuka. Entah karena takut atau apa, Sultan merasa sejanak jantungnya berdegup aneh saat melihat wanita itu tersenyum sebelum kehilangan kesadaran, dan terkulai dalam dekapannya.

Padma, tolong jangan mati, mohon Sultan bersungguh-sungguh.



BAB 22

Sultan pernah sepanik ini. Satu kali, saat Ratu menelepon dan mengabarkan ayahnya mengalami kecelakaan di jalan tol sepulang dari perjalanan bisnis. Bertahun-tahun lalu. Rasanya sangat tidak menyenangkan. Jantungnya berdebar terlalu kuat sampai Sultan merasa dadanya akan segera meledak. Rasa takut kehilangan mencengkeram jantungnya seperti jangkar di tepi pantai.

Persis seperti sekarang. Dan kenyataan bahwa Padma yang membuatnya panik, makin memperparah segalanya.

Takut Padma benar-benar mati, Sultan segera membawa tubuh kecil nan lemah itu ke permukaan dan mengangkatnya, yang ternyata sangat ringan, ke tepi. Di sana Raja menyambut mereka.

Senyum remaja yang terjebak dalam jiwa bocah itu seketika sirna melihat Padma yang tak sadarkan diri.

“Sultan, Sultan, Yuma kenapa? Yuma kenapa?” tanyanya khawatir, yang sepenuhnya Sultan abaikan. Sungguh, ia sangat kesal pada bocah itu. Mendorong pengasuhnya ke kolam?

Kalau benar Padma mati, urusan bisa panjang!

Berusaha menormalkan kembali detak jantungnya, Sultan ikut naik ke tepi kolam. Ia menepuk-nepuk keras pipi Padma yang mulai dingin. “Sialan, Padma! Bangun!” pekiknya marah.



Tak membuahkan hasil, ia dekatkan telinga ke hidung wanita itu dan bernapas lega merasakan embusan lemah sang pengasuh. Ia pun kembali menepuk pipi Padma, kali ini lebih keras, seperti tamparan. Sultan tak mungkin melakukan CPR karena dirinya memang tidak bisa. Salah-salah nyawa Padma yang jadi taruhan.

Apa harus napas buatan? Pikirnya.

Ah, tidak! Napas buatan sama saja dengan ciuman, meski tujuannya berbeda. Tapi tetap saja! Membayangkan bibirnya bersentuhan dengan bibir Padma ... tidak. Tidak!

Siapa Padma sampai harus mendapat kehormatan dicium oleh Sultan?

Anehnya, melihat fitur wajah wanita itu dari dekat, jantungnya kembali barulah, meski tidak menyakitkan tadi. Sultan berhenti menampar. Ia amati bibir Padma yang mulai pucat sedikit terbuka. Tebal dan agak lebar. Sultan menelan ludah kelat.

Sial, apa yang ia pikirkan?

Menggeleng kesal, ia pun membulatkan keputusan.

Ini hanya untuk bantuan. Sekadar pertolongan pertama agar Padma tidak mati di rumahnya.

Ya, benar seperti itu.

Menurunkan kepala, Sultan sudah hendak menutup hidung Padma tepat saat kedua kelopak mata pengasuh adiknya terbuka.

Terbuka. Padma sadar. Dan Sultan mendadak membeku.

Sedetik yang terasa bagai selamanya, keduanya terpaku, saling pandang dalam diam. Wajah Padma basah. Bulu matanya juga. Tapi dalam keadaan



seperti itu, telaga beningnya justru tampak lebih bercahaya dan menawan. Pun terlalu jernih, sampai Sultan bisa melihat gambaran dirinya dalam pupil Padma yang sewarna susu cokelat hangat. Sangat hangat sampai ia harus menahan napas.

Momen magis lain yang membuat Sultan terhipnotis, sebelum kemudian Padma terbatuk dan memuntahkan air yang ditelannya ke wajah Sultan, berhasil merusak suasana. Menyadarkan Sultan seketika. Sekeras tamparan.

Padma memuntahkan. Air. padanya!

Sultan memicing kesal. Ia menahan diri untuk tidak mengumpat. Mengusap wajah kasar, lelaki itu pun menjauh.

“Begitu cara kamu berterima kasih?” dengusnya.

Padma masih terbatuk. Dan begitu batuknya reda, ia perlahan bangkit. Mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk dengan bertumpu pada satu tangan. Melihat sekitar dengan pandangan agak linglung, Padma menunduk hanya untuk mendapati dirinya basah kuyup.

Mengangkat kepala, pandangannya langsung bertemu dengan Raja yang menatapnya penasaran. “Yuma kenapa tenggelam?”

Benar. Padma menggigit bibir. Tangannya gatal ingin menjewer telinga Raja yang sudah mendorongnya sembarangan, andai tidak sedang berada di bawah pelototan Sultan yang siap meledak kapan saja.

Memastikan kerudungnya masih terpasang meski asal-asalan lantaran diacak-acak air kolam renang, Padma langsung menyingkap roknya yang naik sampai betis. Lalu menyilangkan tangan di depan dada saat kembali



menyadari kondisinya yang basah kuyup. Bajunya yang agak kebesaran saat kering, tentu menjeplak bagai kulit kedua, membuatnya malu.

Melihat gelagat aneh Padma, Sultan setengah mendengus seraya menaikkan satu alisnya.

Apa yang coba Padma sembunyikan dari tubuh kurus itu?

Kurus. Sangat kurus. Sultan bahkan masih mengingat sekecil apa pinggang sang pengasuh dalam rengkuhannya. Kira-kira setengah pinggang Sultan sendiri, atau bahkan mungkin lebih kecil. Bagian lain juga sama kecilnya.

Tak ada yang bisa dibanggakan.

Menatapnya dengan wajah--Sultan mengerutkan kening saat melihat ekspresi Padma--merona, wanita itu bertanya dengan nada lembut yang entah mengapa membuat bulu kuduk Sultan meremang. Ia sudah terbiasa dengan tingkah Padma yang kasar dan tanpa sopan santun. "Bapak yang sudah menyelamatkan saya?"

"Kamu pikir siapa? Monster air?" Dan seperti biasa, majikan kejam itu menjawab dengan kasar.

Padma menggeram jengkel. Entah mengapa rasa terima kasihnya menguap mendapat tanggapan sekasar itu. Padahal ia sudah hampir tersentuh. Hampir!

"Terima kasih," ujarnya ketus. Sultan memang tidak pantas diberi hati. Bahkan empedu masih terlalu bagus untuknya.

Melambaikan tangan tak acuh, Sultan bangkit berdiri sambil mengibaskan rambutnya yang basah. Dari bawah, Padma memperhatikan gerak kecil itu yang kemudian ia sesekali karena mendadak dirinya tersadar. Sultan memang sangat tampan. Sejenak, kemudian ia teringat kejadian di kolam.



renang dan merasakan pipinya memanas. Buru-buru Padma menggeleng untuk menyadarkan dirinya.

Siapa pun yang ada dalam posisi Sultan, akan langsung melompat dan menolong saat melihat orang lain tenggelam.

“Lain kali, jangan dekat-dekat kolam renang kalau tidak bisa berenang!” Si bos kejam berulah lagi.

Padma mendesah kesal. Ia berusaha bangkit dengan perlahan. Di sampingnya, Raja masih berjongkok seperti bocah tak berdosa mengamati mainan kesukaannya. Ia tersenyum manis pada Padma seolah tak pernah melakukan kesalahan yang nyaris saja membuat nyawa seseorang melayang.

“Bukan kemauan saya. Lagi pula saya bisa berenang!” Dan bukan Padma namanya kalau tidak membantah.

Berdiri dengan benar wanita itu mengeratkan pelukan pada diri sendiri, antara dingin dan malu. Terlebih blus putih yang dikenakannya pagi itu memeperlihatkan sedikit warna kulitnya yang membuat ia tak nyaman.

Seolah-olah menyadari itu, Sultan segera memalingkan pandangan. Ia berbalik dan melangkah menjauh, mengambil handuk putih berukuran besar yang disampirkan ke punggung kursi santai, lantas kembali ke sisi Padma dan memasangkan ke bahu wanita itu.

Padma menggigit bibir. Ini kali pertama ia merasakan ketulusan si menyebalkan Sultan. Siapa sangka majikannya ini ternyata cukup memiliki nurani untuk peduli?

“Sebaiknya kamu segera kembali. Ganti baju. Kalau merasa agak pusing dan tidak enak badan, kamu boleh beristirahat sampai merasa lebih baik. Raja biar saya yang urus.”



Padma mengangguk tanpa menoleh pada si pemilik suara berat. Entah mengapa ia merasa makin malu.

Bersiap melangkah untuk kembali ke kediamannya, gerak kaki Padma terhenti mendengar tambahan instruksi dari Sultan.

“Lewat halaman samping! Baju kamu bisa membasahi lantai rumah!”

Memang tidak seharusnya Padma merasa berterima kasih berlebihan pada Sultan. Putra sulung Ratu tetaplah menyebalkan dan akan selalu begitu.

Tanpa menyahut lagi, Padma meneruskan langkah menghampiri Arsa yang masih duduk di bangku halaman dengan mobil-mobilan di tangannya. Ia gandengan bocah itu dan mengajaknya kembali. Melewati halaman samping dan memutar jauh ke arah gudang.

Sultan merasa kegilaannya makin parah. Obsesi pada Padma kian meresahkan sejak ia melihat wanita itu dalam keadaan basah kuyup. Senyum lemahnya di dasar kolam, pipinya yang merona saat Sultan memasang handuk, serta aroma air mawar yang samar-samar tercium dari tubuhnya tak bisa Sultan enyahkan dari ingatan.

Apa ia perlu berkonsultasi pada psikolog perihal ini? Tentang otaknya yang menjadi kian aktif oleh hal-hal yang tak berguna.

Ah, tapi dokter mungkin hanya akan menertawakan Sultan dan menyarankan ia agar segera menikah. Barangkali ini memang efek terlalu lama membujang. Sudah saatnya Sultan membangun rumah tangga.

Hanya saja, tidak ada jaminan obsesinya pada Padma akan ikut berakhir setelah ia menikah, kan?



Mendesah panjang, Sultan memutar kursi kerjanya menghadap jendela. Air mancur buatan di seberang kaca mengalir deras. Bunyi debur pelan saat aliran air itu jatuh seharusnya mampu membuat pikirannya tenang seperti biasa, alih-alih ia makin teringat adegan di pinggir kolam. Bagaimana blus putih Padma melekat di lengannya dan memperlihatkan sedikit warna kulit wanita itu. Rasa takut yang mencengkeram Sultan begitu tahu Padma jatuh ke kolam. Lehernya yang terasa nyaris tercekik saat wanita itu pingsan dalam pelukannya.

Juga, kelegaan aneh saat akhirnya pengasuh sang adik kembali membuka mata.

Sultan tahu ada yang tidak beres dengan otak dan hatinya. Rasa yang kemudian ia akui sebagai obsesi. Tidak lebih.

Sultan hanya penasaran. Sialnya, ia tidak tahu bagaimana cara meredakan obsesi ini.

Haruskah ia mengambil tindakan ekstrim? Menawari Padma posisi lebih tinggi sebagai wanita simpanannya? Atau sejenis itu. Padmas udah pernah menjadi selingkuhan majikan sebelumnya, yang tak lain adalah karyawan Sultan sendiri di perusahaan. Jadi, Padma tidak mungkin keberatan menjadi simpanan Sultan yang jelas memiliki posisi lebih tinggi.

Haruskah?

Tidak ada salahnya mencoba, kan?

Namun, bagaimana kalau Padma menolak? Wanita itu memiliki ego yang tinggi, dan Sultan sudah beberapa kali melukai egonya. Jelas Padma tak akan mudah ia taklukkan setelah semua hal yang mereka alami.



Merasa mendadak pusing, Sultan memijit pangkal hidung. Ia merasa konyol saat tersadar, nyaris dua jam berlalu dan yang ada dalam otaknya hanya Padma. Jangankan dua jam, seharusnya seorang pengasuh bahkan tak pantas terlintas dalam benak seorang Sultan.

Bangkit dari kursi kerja, Sultan pun melangkah keluar dari ruangan itu, tempat persembunyian terbaik saat ia ingin menjauh dari dunia. Yang kemudian ia sesali saat menemukan Raja dan wanita yang terus mengganggu pikirannya berada di ruang depan, sedang asyik menyusun puzzle.

Kenapa Padma harus berada di mana-mana? Jika terus seperti ini, Sultan tidak bisa menjamin kewarasannya! Terlebih, ada keinginan lain yang mulai tumbuh saat ini. Keinginan untuk terus menatap wanita itu, Padma yang kini tertawa renyah saat Raja salah memasang rangkaian puzzle. Binar di matanya terlihat begitu tulus, sesuatu yang jarang ia temukan akhir-akhir ini.

Apa Padma sudah tidak jengkel lagi pada bungsu Ratu? Bagaimana pun, adik Sultan yang nakal sudah nyaris membunuhnya pagi tadi. Tapi lihat, sore ini ia kembali bekerja dengan membawa serta seluruh keceriaan yang dimilikinya, menyinari rumah besar Sultan yang semula suram. Menyebarkan kebahagiaan yang entah mengapa terasa hangat sampai ke balik dada. Membuat suasana rumah seperti saat ayah Sultan masih ada.

Dan ini benar-benar gila.

Lalu, seolah tahu sedang diperhatikan, Padma yang duduk di lantai dekat meja kopi tepat berseberangan dengan Raja yang kembali fokus dengan puzzle-nya, menoleh.

Tak lagi bisa dihindari, pandangan mereka bertemu di garis lurus yang sama, menyebabkan jantung Sultan menemukan titik henti untuk jenak singkat yang



terasa sangat lama. Hanya untuk berdenyut aneh kemudian saat melihat pipi wanita itu merona tepat sebelum kembali berpaling.

Atau itu hanya imajinasi Sultan saja? Benarkah Padma merona?

Oh ya ampun, berada dalam radius kurang dari lima meter dari Padma sama dengan mencari penyakit yang obatnya sukar ditemukan.

Sultan ingin pergi, sejauh mungkin dari makhluk mungil itu. Sialnya kaki Sultan tak mau diajak kompromi. Alih-alih menjauh, ia justru melangkah mendekat ke arah Padma dan adiknya, kemudian duduk di sofa tunggal yang berada tepat di belakang sang pengasuh.

Benar. Sultan sudah positif gila, dan ia memutuskan menuruti kengilaan ini sampai perasaan tersebut menghilang.

Omong-omong, sudah berapa kali ia menyebut kata gila seharian ini?

“Bukan begitu, Den Raja.” Dengan telaten dan sabar, Padma kembali melepas puzzle yang dipasang dalam posisi keliru oleh Raja. “Sini, biar Yu ma yang kerjakan, ya?”

“Nggak! Raja mau susun sendiri. Susun sendiri!” Raja yang nakal, merebut kembali kepingan puzzle dari tangan padma dan memaksa memasangnya ke posisi semula, tak peduli sekali pun Padma berulang kali berusaha membantunya,

“Kalau kamu keras kepala begitu, dinosaurusnya nggak akan jadi-jadi, Raja.”

Bukan Padma, kali ini Sultan yang bersuara dengan nada beratnya seperti biasa. Dan seakan baru menyadari keberadaan Sultan berada tepat di belakang punggungnya, tubuh Padma seketika menegang, yang anehnya justru membuat Sultan merasa senang. Karena berarti, bukan hanya Padma yang memiliki pengaruh besar padanya, Sultan juga.



Ini akan lebih mudah. Sultan tidak suka jenis perempuan gampang, dan ternyata Padma salah satu jenis tersebut. Menyadari kenyataan bahwa Padma memang semudah itu, Sultan pun mendengus.

Oh, tentu saja wanita ini mudah. Kalau tidak, mana mungkin Addie akan mencampakkannya.

Bagi Raja, Sultan sudah seperti pengganti seorang ayah. Kendati sering membuat sang kakak kesal, tak dipungkiri bocah itu seringkali mengikuti kata-katanya meski selalu ada saat Raja membangkang manakala keinginannya tidak dipenuhi.

Jadi begitu mendengar suara berat Sultan, Raja langsung mendongak. “Terus yang benar gimana?”

Baiklah, saatnya mulai bermain-main.

Menyeringai kecil, Sultan turun dari sofa tunggal, ikut duduk bersama Padma dan Raja di lantai. Saat melewati wanita itu, Sultan sengaja menyenggol bahunya pelan, sangat pelan sehingga terasa seperti ketidaksengajaan yang tak disadari. Yang membuat Padma kemudian spontan bergeser menjauh.

Dalam hati, Sultan tersenyum mencemooh. Sok jual mahal, eh? Pikirnya. Baiklah kalau mau bermain tarik ulur, Sultan bisa ladei. Karena dari pada selalu menghindar dan menjadi gila sendirian, bukankah lebih baik menerima kenyataan dan menjadi gila bersama.

Hanya saja kali ini Sultan akan memastikan, sejauh apa dan seburuk apa pun hubungannya nanti dengan Padma, ia akan membuat wanita itu tetap bertahan di samping Raja.



BAB 23

Duduk tepat di samping sang adik, Sultan mengambil salah satu potongan puzzle dari tangan Raja kemudian mulai ikut merangkai. “Ambil posisi yang pas, terus pasang seperti ini,” ujarnya.

Raja mengangguk sok mengerti. Berlagak bagai orang dewasa dalam mode serius, Raja meniru kakaknya, mencari posisi yang menurutnya pas, lalu merangkai dengan potongan baru. Yang lagi-lagi salah. “Begini?” tanyanya dengan nada polos.

Sultan mendesah lelah. Seiring dengan kedewasaan dan beban keluarga yang ditanggung, Sultan sadar ia tak lagi sesabar dulu. Baru begini saja ia sudah merasa jengkel pada adiknya. Kenapa Raja harus menjadi begitu bodoh?

“Cari posisi yang pas, Raja. Yang pas! Ini tidak pas!” Sultan membuka kembali kepingan yang Raja pasang, lantas mencocokkan bagian-bagiannya dan menunjukkan pada Raja yang hanya bisa berkedip-kedip sembari memperhatikan dengan baik, sebelum kemudian mendesah berat.

“Kenapa susah?” keluhnya sambil cemberut.

“Ini gampang, kamu saja yang bodoh!”

Dikata bodoh dengan nada kasar, Raja yang tidak terima langsung memukul rangkaian puzzle-puzzle yang sudah separuh terpasang hingga kembali bercerai-berai. “Raja nggak suka puzzle!” katanya sebelum bangkit berdiri dan



melangkah pergi begitu saja. Meninggalkan Sultan yang hanya bisa terheran-heran pada tempramen adiknya. Dan menjadi makin kesal.

Apa yang salah? Sultan hanya berusaha membantu.

Lalu seakan semesta mendukung Raja, ia pun mendapat teguran dari pengasuh adiknya yang tak kalah menyebalkan. “Seharusnya Bapak tidak perlu mengatakan bahwa Raja bodoh,” menggunakan nada menggurui yang sangat Sultan benci.

“Bagian mana yang keliru? Raja memang bodoh!”

“Benar. Kalau Den Raja pintar, tidak mungkin dia butuh saya.”

Entah Sultan yang salah dengar, atau memang Padma mengatakan kalimatnya sambil mendengus. Mendengus. Pada Sultan. Padma pikir dirinya siapa berani melakukan itu?

Menoleh ke samping, Sultan pelototi wanita yang kini bertampang datar itu, sama sekali tak menunjukkan rasa takut yang membuat Sultan kian dongkol, juga makin tertarik di lain sisi.

Sial!

Sungguh Sultan merasa agak terhina saat Padma mulai membereskan keping-keping puzzle yang berhamburan seakan mengabaikannya.

Sultan ingat jelas, dan sadar bahwa bukan hanya imajinasinya bahwa sebelum ini Padma sempat merona kala pandangan mereka bertemu tadi. Tapi, kini ia sok acuh. Sultan berdecih.

“Bisa Bapak pindah, atau minimal minggir? Saya mau beres-beres.”

Berani sekali pembantu memerintah majikan, di rumah sendiri pula?! “Kalau saya menolak?”



“Jangan salahkan saya kalau meninggalkan ruangan ini dalam keadaan berantakan.”

Hah? Pembantu macam apa manusia yang satu ini? Sultan merasa benar-benar kehilangan kata-kata. Berani sekali dia.

“Kamu pikir saya butuh kamu membereskan ini? Kamu tidak lupa kan, bukan hanya kamu pekerja di rumah ini!”

Padma menatapnya, masih dengan ekspresi muka datar yang menyebalkan. Berkedip sekali, ia beringsut kecil seraya bangkit berdiri. Beberapa keping puzzle dalam genggamannya ia jatuhkan hingga kembali berceceran di lantai berlapis karpet bulu tempat Raja biasa bermain. “Kalau begitu, suruh saja pembantu lain yang bereskan,” ujarnya sembari berbalik dan hendak melangkah pergi.

Sultan yang tidak terima diperlakukan serendah itu oleh seorang pembantu, ikut bangkit berdiri. Kata-kata kasar yang keluar dari mulutnya sesaat kemudian, berhasil menghentikan langkah Padma. “Jadi begini cara kamu merayu Addie? Dengan bersikap angkuh dan sok tak peduli? Bahkan berlagak bagai nyonya yang bisa seenaknya memerintah di tempat kamu bekerja?”

Sultan tersenyum puas melihat punggung kecil itu menegang. Akan Sultan tunjukkan, siapa yang berkuasa di rumah ini! Semua orang, kecuali Raja dan Ratu, harus tunduk padanya. Bagaimana pun Sultan yang menggaji mereka. Dan berani-beraninya orang rendahan macam Padma menegur cara Sultan bersikap pada Raja, pun sok-sokan menyuruhnya berdiri serta meminta pembantu lain membereskan ruangan!

Tanpa menoleh pada sang lawan bicara, Padma balik bertanya, “Haruskah saya jawab iya?”



“Tidak perlu. Karena saya sudah tahu perempuan macam apa kamu.”

“Baguslah. Kalau begitu saya tidak perlu pura-pura lugu.”

Dua tangan Padma di sisi kanan dan kiri tubuhnya terkepal. Sutan mengangkat salah satu alis melihatnya. Kenapa dia harus marah? Sultan yang pantas murka di sini!

“Lugu? Kamu terlalu jauh dari kata lugu.”

“Terima kasih atas pujiannya.”

“Tapi, saya suka kejujuran kamu.” Sultan melipat tangannya di depan dada seraya melangkah keluar ari balik meja kopi ke arah Padma yang masih diam mematung di tengah ruangan. Sultan menghampirinya dan berdiri tepat satu langkah di depan wanita itu. “Saya suka wanita yang jujur,” tambahnya kemudian. “Jadi selagi kita membahas ketidakluguan kamu, saya ingin menawarkan sesuatu.” Padma tidak menjawab, dan lebih memilih menunggu. Kepalan di kedua sisi tubuhnya menguat, pun kobar amarah yang masih menyala di matanya. “Kalau kamu bersedia, kamu bisa menjadi wanita simpanan saya.”

Padma pernah sekali merasa sakit hati saat tahu Addie berselingkuh serta membuangnya dan Arsa demi perempuan lain yang lebih sempurna.

Rasanya, ngilu sekali seolah ada jutaan jarum tak kasat mata yang menusuk-nusuk jantungnya hingga dada terasa sesak bahkan kesulitan bernapas.

Padma berjuang keras melalui masa-masa itu. Menyembuhkan diri dan berusaha keras demi hidupnya dan sang putra. Hingga akhirnya ia sampai pada tahap ini setelah melalui banyak cobaan dan hinaan dari pekerjaan serta majikan-majikan sebelumnya.



Menjadi pengasuh Raja cukup menyenangkan. Tak dapat dipungkiri, salah satu alasan ia bertahan adalah karena pendapatan bulanan luar biasa yang ia dapat dari pekerjaan ini. Pun Ratu bukan termasuk atasan yang menyebalkan. Beliau baik. Cukup baik untuk dihadapi. Hanya dibutuhkan sedikit kesabaran untung mengurus Raja. Dia bocah kecil yang ingin diperhatikan.

Hanya saja, Sultan merupakan hal lain. Meski sering diremehkan dan kerap kali dipandang sebelah mata, Padma tahu Sultan cukup murah hati. Padma juga berhutang nyawa padanya.

Namun kini, padma mengepalkan tangan. Ia mengangkat kepala dan membalas tatapan angkuh serta sombong lelaki itu yang ... menawarkan Padma sebagai ... wanita simpanan?

Apa Padma memang terlihat semurah itu? Serendah itu?

padma menelan ludah yang entah kenapa terasa lebih keras ketimbang kerikil hingga membuat tenggorokannya perih. Mati-matian ia berusaha menahan air mata yang mulai merebak di permukaan telaga beningnya, menimbulkan rasa panas yang bersumber dari dada. Tidak. Padma tidak boleh menangis di depan Sultan. Tidak boleh.

Menggigit bibir keras-keras, yang entah kenapa tidak terasa sakit--hatinya jauh lebih terluka--Padma tertawa mendengus. "Maaf, saya tidak tertarik!"

Yang Sultan tahu, yang Sultan yakini, Padma adalah mantan simpanan salah satu karyawannya. Addie. Apakah di mata orang-orang, Padma memang sebegitu rendahan? Sama sekali tidak bernilaikah, hingga tak sedikit pun terlintas dalam benak mereka bahwa Padma pernah menjadi istri?



Tidak terima mendapat penolakan, hidung Sultan mengernyit. Lelaki itu sedikit menelengkan kepala, menatap Padma dari ujung kepala hingga kaki yang membuat pengasuh adiknya berpaling muka lantaran risih.

“Kenapa?” tanyanya dengan nada rendah. Dia mendekat, sedikit menunduk hingga deru napasnya terasa di pipi Padma, membuat ia kian marah saja.

Marah pada Sultan. Pada keadaan. Pada posisinya yang tak berdaya.

Apa yang salah pada diri Padma? Ia tidak secantik itu hingga pantas dituduh sebagai wanita penggoda atau bahkan simpanan. Seperti yang Sultan lakukan. Seperti yang pernah mantan atasannya lakukan. Pun badannya kurus kering. Tak ada lekukan. Ditambah, Padma lebih suka mengenakan pakaian tertutup yang kebesaran. Tapi, kenapa?

Tak bisakah ia menjalani hidup normal seperti mereka di luar sana? Tak perlu rasa hormat, cukup hargai ia sebagai manusia biasa. Seperti pembantu-pembantu pada umumnya yang bahkan sampai dianggap keluarga sendiri oleh majikan lain.

Padma sudah gagal dalam rumah tangga. Gagal menjadi kakak. Haruskah ia juga gagal dalam pekerjaan, pun gagal menjadi ibu?

Merasa telaga beningnya kian memanas, Padma gigit bibir lebih keras.

“Kenapa?” Sultan mengulang sekali lagi saat padma tak juga menjawab.

“Saya jauh lebih baik dari Addie. Lebih tampan. Lebih kaya. Lebih segala-galanya. Saya pastikan, setelah hubungan kita berakhir, kamu tidak akan terbuang. Selama Raja masih nyaman dengan kamu, kamu bisa tetap bertahan di sini dengan gaji yang jauh lebih besar. Dan saya pastikan, saya bersih. Saya bisa berhati-hati. Jauh lebih hati-hati dari Addie yang pada akhirnya hanya memberi kamu beban seorang anak. Lalu membuang kamu begitu saja. Saya tidak begitu, Padma.”



Dada Padma terasa kian berat. Kini ia bahkan tak bisa bernapas. Air matanya jatuh tanpa diminta, bersamaan dengan darah yang merembes dari bibirnya lantaran ia gigit kuat-kuat, terasa anyir di lidah sebelum cepat-cepat ia telan bersama rasa pedihnya.

Menghadapkan wajah pada Sultan yang entah kenapa menatapnya ngeri bahkan sempat membeku sebelum mengambil langkah mundur, Padma memaksa tersenyum dengan bibirnya yang gemetar. Dua tangannya masih mencengkeram sisi kanan dan kiri roknya hingga kusut, menahan diri untuk tidak menampar sang lawan bicara yang sungguh sudah sangat ... sangat keterlaluan.

“Karena,” jawabnya dengan nada tercekik, “saya bahkan tidak pantas walau hanya sekadar menjadi wanita simpanan Bapak,” lanjutnya sambil menghapus air mata dengan punggung tangan. Dalam hati menyesal, kenapa bukti kelemahan ini harus jatuh? Di depan Sultan pula! Sungguh sangat memalukan. Saat Addie mengusirnya dari rumah, Padma bahkan masih bisa bersikap tegar. Tapi kenapa kali ini rasanya sakit sekali? Sangat sakit hingga terasa seperti akan mati.

Dan sialnya, air mata itu justru tak mau berhenti mengair. Dari satu tetes menjadi puluhan tetes, kemudian mengalir bak anak sungai di sepanjang pipinya. Padma menghapus membabi-butakan, tak memberi kesempatan bukti kelemahan itu sampai di dagu.

Di depannya, Sultan kembali mengambil langkah mundur. Jantungnya terasa seperti dicopot paksa saat Padma menoleh dengan air mata berderai dan sudut bibirnya yang bahkan nyaris ungu karena ... terlalu keras digigit?

Apa ia sudah keterlaluan?

Tidak. Tidak.



Yang benar, kenapa Padma harus merasa terluka dengan penawarannya? Ini bahkan bukan kali pertama, kan? Mungkin pula bukan hanya penawaran yang kedua!

Apakah ini trik baru? Setelah sok jual mahal, kini ia pura-pura sok lemah?

Namun, luka yang tergambar di mata Padma tidak bisa berbohong. Isak tangis yang coba ditahannya entah mengapa membuat dada Sultan ikut sesak. Kalau ini hanya akting, Padma sungguh luar biasa.

Benar. Wanita ular punya seribu satu cara menaklukkan mangsa!

Merasa lemah karena berhasil ditipu akting sedih Padma, Sultan kesal sendiri. “Kalau tidak mau, tolak saja, Padma. Tidak perlu berlagak terluka begitu!” memasukkan tangan-tangannya ke kantong celana, Sultan mengepalkannya di dalam sana. Tidak biasanya ia ikut iba pada perempuan yang menangis selain Ratu. Terlebih, kemungkinan besar tangis itu hanya tipuan belaka. Air mata buaya! “Atau tawaran saya kurang?” Ia mendengus. “Ah, saya paham. Pasti memalukan menjadi simpanan dengan hijab itu, kan?” Sultan menunjuk penutup kepala yang dikenakan Padma dengan dagu. “Oke, saya bisa menikahi kamu secara siri. Lalu kita bisa berpisah baik-baik setelah saya bosan. Bagaimana?”

Penawaran yang sungguh murah hati! Padma menghapus air mata, yang ia yakini untuk terakhir kali. Sultan tidak pantas melihat tangisannya. Lagi pula, kenapa ia jadi selemah ini sekarang?

Kembali tersenyum meski dengan pipi setengah basah, Padma menggeleng tegas. “Terima kasih untuk tawaran, Bapak. Tapi, maaf karena harus saya tolak. Gaji bulanan dari keluarga ini sudah sangat besar bagi saya. Jadi tolong, kalau Bapak masih mau saya bekerja, hentikan omong kosong ini. Anggap saja kita impas. Tadi pagi Bapak sudah menyelamatkan saya,



sebagai balasan hutang nyawa, saya anggap Bapak tidak mengatakan apa pun. Permisi.”

Tanpa ba-bi-bu lagi, Padma langsung pergi. Melangkah dengan sisa-sisa harga diri yang ia punya. Kemudian berlari begitu merasa Sultan sudah tidak bisa lagi melihatnya. Membawa kakinya yang agak gemetar pergi. Kembali ke tempat persembunyian terbaiknya. Di gudang paviliun. Satu-satunya tempat yang saat ini tersedia untuknya. Bahkan mungkin terlalu baik.

Menutup pintu pelan karena tak ingin membangunkan Arsa yang sedang tidur siang, Padma kunci pintu rapat-rapat, lantas berbalik.

Merasa tak sanggup lagi melangkah, Padma sandarkan punggungnya yang lelah pada pintu. Ditatapnya langit-langit ruangan yang hampa. Hanya ada satu lampu di tengah-tengah plafon sana. Padma menarik napas panjang dengan kepala mendongak, berharap bisa menghirup oksigen lebih banyak untuk mengisi ruang dadanya yang terasa kosong sekaligus sesak.

Padma sering dihina. Seharusnya ia sudah terbiasa. Tapi, ternyata masih belum.

Kenapa tak pernah ada kata biasa untuk luka? Setiap kali mengalaminya, selalu terasa seperti baru.

Andai bukan demi Arsa ... Padma memejamkan mata rapat-rapat. Tak boleh ada tangis lagi. Dunia tidak akan berakhir hanya karena ini. Dunia bahkan mungkin tak peduli pada kesedihannya. Padma harus bisa menangani sendiri.

Menepuk dada sebagai upaya menabahkan diri dengan harapan bisa meringankan segala beban yang harus ia pikul sendirian, Padma bergegas ke kamar mandi. Membersihkan diri dan bersujud di ujung sajadah adalah satu-satunya obat untuk saat ini. Dunia boleh tak peduli, tapi ia masih punya Tuhan untuk kembali.



BAB 24

Apa Sultan sudah membuat kesalahan?

Tapi apa salahnya? Ia sudah berbuat baik dengan memberi penawaran bagus untuk Padma! Sultan bahkan mengatakan bersedia menikahnya meski secara diam-diam. Kalaupun tidak mau, Padma cukup menolak. Tak perlu pakai acara tangis-tangisan segala, menggelikan. Sangat!

Terlalu menggelikan hingga membuat sulit tidur dan hanya bisa berguling-guling dari kanan ke kiri hingga seprai ranjangnya kusut.

Sial! Sultan mengumpat dalam hati. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa Padma hanya berakting, jadi tak perlu merasa bersalah begini! Namun alih-alih pergi, perasaan tak menyenangkan itu justru berkembang makin besar setiap detik. Bayang-bayang saat Padma berbalik badan menghadapnya dengan mata basah dan bibir tergigit, enggan menghilang.

Apa Padma benar-benar telah berubah? Apa mungkin dia sudah bertaubat dan kembali ke jalan yang lurus? Kalau memang demikian, lantas kenapa Padma menggoda Sultan malam itu dengan memposisikan wajah di atas kepalanya, tersenyum sok cantik dan bahkan menanyakan keadaannya?

Ini menyebalkan! Sangat menyebalkan!

Sultan mengacak-acak rambut frustrasi. ia menaikkan selimut sampai ujung kepala, kemudian meringkuk dan kembali mencoba untuk terlelap.

Lupakan Padma. Lupakan Padma. Lupakan pengasuh Raja tak tahu diri yang dikasih hati malah minta jantung itu!



Lupakan.

Sultan mengulang-ulang kalimat tersebut dalam hati sambil memejamkan mata rapat-rapat sampai akhirnya ia benar-benar tertidur menjelang pagi buta.

Esoknya, Sultan terbangun tanpa sama sekali merasa segar. Tidur lelaki itu tak nyenyak. Dia bermimpi macam-macam yang sebagian bahkan sudah terlupa. Yang pasti, berhubungan dengan pengasuh adiknya.

Mengikat dasi dengan rapi, Sultan berkaca sekali lagi. Setelah memastikan tidak ada yang salah dengan setelan kerjanya selain wajah kuyu, ia keluar dari kamar, melangkah gontai ke arah tangga tanpa semangat menghadapi hari baru.

Ck, ini bukan Sultan sekali. Kenapa perasaannya jadi kacau begini. Ia bahkan merasa aneh membayangkan akan berhadapan lagi dengan Padma. Wanita itu mengatakan akan melupakan omong kosong Sultan semalam.

Omong kosong. Bah! Dia tidak tahu saja bagaimana deg-degan Sultan saat memberikan penawaran. Seharusnya Padma merasa terhormat dan tersanjung sampai melompat-melompat seperti anak kecil saking senangnya.

Jangan melompat, yang ada wanita itu menangis seperti bayi!

Menarik napas panjang begitu tiba di anak tangga terbawah, detak jantung menggila saat menyadari kini ia melangkah menuju ruang makan.

Suara ramai dari sana membuatnya berantisipasi. Raja terdengar tertawa bahagia. Tanpa harus diberitahu, Sultan tahu alasan di balik kebahagiaan itu.

Dan benar, karena Padma. Padma ada di sana, berdiri di samping Raja yang duduk di salah satu meja makan, mengambilkan setiap menu yang Raja minta dan sesekali membesihkan sudut bibir sang adik dengan tisu.



Melihatnya, Sultan melangkah dengan hati-hati entah mengapa, berharap Padma tak menyadari keberadaannya, yang tentu saja sulit. Sebab begitu melihat Sultan, Ratu langsung menyapa dengan ceria. “Pagi, Sultan. Ini sarapan buat kamu, sudah Mama siapkan.”

Entah ini hanya perasaan Sultan atau bagaimana, sejenak punggung Padma menegang mendengar Ratu menyebut nama sang putra sulung, dan menolak menoleh padanya. Seperti Sultan tak pernah ada di sana.

Wajarkah kalau Sultan merasa kesal?

Benar, ini wajar! Sangat wajar! Majikan mana yang suka tak diacuhkan oleh pekerja yang digajinya dengan nominal luar biasa besar hanya untuk mengasuh anak-anak?

Sayangnya, untuk menegur saja Sultan tak bisa. Lidahnya mendadak terasa sekaku papan kayu. Jadilah ia hanya mengangguk pada sang Ibu sebelum mengambil tempat duduk di ujung meja seperti hari-hari biasanya.

Setiap mengambil gigitan, di sela-sela kunyahan, Sultan tanpa sadar diam-diam selalu mencuri pandang. Tenggorokan Sultan terasa nyeri saat menyadari ada yang aneh dengan wajah padma. Semula ia tak tahu letak keanehannya di mana, tapi setelah beberapa lama memperhatikan ... mata Padma tampak bengkak dan merah seolah-olah wanita itu menangis semalaman.

Benarkah ia menangis semalaman? Apa memang Sultan sejahat itu?

Ah, lupakan. Lupakan. Lupakan.

Padma sudah menolak tawaran murah hatinya. Tidak ada kesempatan kedua dalam kamus putra sulung Ratu. Semoga saja Padma tidak menyesali



keputusannya semalam, karena Sultan bertekad tidak akan mengajukan penawaran yang sama lagi. Tak akan!

Mengambil gigitan besar dari roti lapis sarapannya, Sultan mengunyah penuh nafsu. Kalau Padma bisa bersikap seakan-akan tidak ada Sultan di ruangan ini, maka Sultan pun bisa! Siapa Padma sampai berani-berani mangabaikan keberadaannya?!

“Oh iya, Sayang.” Ratu batal menyuapkan gigitan terakhir roti lapisnya saat teringat sesuatu. Beliau menyerongkan posisi tubuh ke arah kepala meja dengan mata berbinar-binar yang berhasil membuat Sultan waspada. Ia mendadak merasa tak nyaman dengan tatapan ibunya yang ... penuh maksud. “Nanti usahakan pulang lebih awal, ya?”

“Kenapa?” tanya Sultan usai berhasil menelan kunyahan dan sama sekali tak tertarik melanjutkan sarapan. Tingkah dingin Padma entah mengapa sudah membuatnya kenyang bahkan sebelum mulai makan.

“Ada yang ingin Mama kenalkan sama kamu.”

Sultan menelan ludah. Diam-diam, ia melirik lagi pada pengasuh adiknya, entah mengapa berharap wanita itu segera pergi dari ruang makan dan tak mendengarkan apa pun. Sebab Sultan tahu, pembahasan ini tak jauh-jauh dari perihal wanita yang kemungkinan akan dijadikannya sebagai calon istri.

Ini aneh! Sultan tahu. Kenapa ia harus merasa tak enak hati membahas wanita lain di meja makan dengan Padma ada di sana bagaikan lelaki yang berselingkuh?!

Sial!

Mengambil gelas minumannya yang isinya sudah tinggal separuh, Sultan menenggak dengan kasar hingga tetes terakhir. Mengeraskan hati, Sultan



berusaha mengabaikan keberadaan Padma dan melawan perasaannya. Meletakkan kembali gelas yang sudah kosong ke atas meja dengan kasar, Sultan berusaha tersenyum pada sang ibu seraya bertanya, “Siapa?”

“Calon istri buat kamu lah, memang siapa lagi?”

Benar. Sultan sempat meminta Ratu mencarikan calon istri. Siapa pun asal memenuhi kriteria yang ia inginkan.

Wanita yang terlahir dari keluarga terhormat. Babat, bibit, bebet, jelas. Memiliki pengaruh. Tata krama yang bagus. Dan tentu harus bisa menerima keadaan keluarganya.

Sultan tidak ingin pilih-pilih lagi. Ia sudah lelah dan makin tua setiap harinya.

Juga ... mungkin ini bisa menjadi obat dahaganya yang tak tersampaikan pada Padma. Pengasuh tak tahu diri itu!

“Akan Sultan usahakan.” Meski sudah merasa sangat kenyang dan sama sekali tak menikmati sarapan pagi itu, Sultan tetap memaksakan diri menghabiskan makanannya yang entah mengapa terasa seperti serbuk gergaji. “Selama gadis pilihan Mama ini memenuhi kriteria yang Sultan inginkan, Sultan tidak akan menolak.” Sengaja lelaki itu menaikkan nada suaranya dan memberi penekanan pada kata ‘memenuhi kriteria’ dan ‘tidak akan menolak’, semata untuk menyindir Padma dan memberi tahu wanita tersebut bahwa kesempatan emasnya sudah hilang. Sultan ingin Padma menyesal.

Namun, sebesar apa pun penyesalan Padma, kini percuma. Meski Padma akan memohon-mohon dan berlutut di kakinya, Sultan tak akan pernah memberikan penawaran yang sama lagi.



Sialnya, Padma memang tak akan pernah memohon. Sultan menyadari itu. Dirinya saja yang terlalu banyak berharap dan berkhayal.

Sebab jika seandainya saja Padma datang lagi padanya dan menanyakan tentang penawaran semalam, cukup bertanya, Sultan tidak yakin memiliki pertahanan diri untuk menolak.

Ya, Sultan menyadari dirinya semenyedihkan itu lantaran obsesinya yang tak kesampaian pada Padma. Si rendahan yang berani menolaknya! Membuat ia makin menggila saja!

“Mama sudah mempertimbangkan segalanya.” Ratu tersenyum lebar yang hanya membuat perasaan Sultan kian tak enak.

“Boleh Sultan tahu siapa namanya dan dari keluarga mana?”

“Kejutan. Kamu bisa tahu sendiri nanti. Mama yakin kamu nggak akan berpikir dua kali untuk menikahnya.”

Seyakin itukah Ratu? Sultan jadi makin penasaran. Karena kini kriterianya bertambah satu. Siapa pun dia, wanita itu harus bisa lebih menarik perhatiannya daripada Padma yang sejak tadi tak bersuara dan hanya menemani Raja yang mengoceh tiada henti, tapi berhasil membuat Sultan nyaris menggila dibuatnya.

Namun, pernikahan mungkin solusi terbaik untuk melepas obsesi ini. Mungkin. Sultan mengenal diri sendiri. Dia benci perselingkuhan dalam bentuk apa pun, jadi kemungkinan dirinya mendua sangat kecil. Dengan siapa pun nanti ia mengikat janji suci, tak akan ada nama wanita lain lagi kecuali sang istri dalam hidupnya. Oh, Ratu tetap yang utama.

Semoga.



“Apa istimewanya perempuan ini dari pilihan-pilihan Mama sebelumnya?” tanya Sultan lagi sambil lalu. Ia tak benar-benar merasa tertarik, hanya ... sebagai pengalihan agar tak terus-terusan melirik Padma.

Sejenak, tatapan Ratu berubah sendu. Senyumnya sedikit memudar. “Mama sudah mengenalnya sejak lama. Dan Mama pernah melakukan kesalahan yang cukup besar padanya.”

“Kalau misal nanti aku masih belum tertarik?”

Ratu tertawa mendengus. “Mama nggak yakin. Kita lihat saja.”

Benar. Lihat saja. Semoga benar sesuai dengan harapan Ratu dan harapannya sendiri.

Sultan merasa jantungnya berdenyut ganjil dan terasa ... agak linu. Belakangan ini organ pemompa darahnya memang sering berulah. Biarkan saja.

Namun, entah mengapa ia merasa terluca melihat Padma yang sama sekali tak terpengaruh mendengar Sultan akan dikenalkan dengan wanita potensial yang kemungkinan besar akan dinikahi sang majikan?

Benarkah hanya Sultan yang merasa terobsesi di sini?

Pasti ada yang salah dengan Padma. Pasti. Ia tak biasanya uring-uringan seperti ayam sakit begini. Bahkan saat Raja tak sengaja melempar pola kasti dan mengenai kepalanya, Padma hanya tersenyum tanpa sama sekali mengeluh. Pun nyaris tak merasa sakit sama sekali.

Yang ada dalam otak kecilnya hanya ... Sultan akan menikah. Ratu sudah menemukan calon terbaik.



Apa yang aneh dengan kabar tersebut? Tidak ada. Kecuali kenyataan bahwa ... Padma merasa tak nyaman. Seperti ada yang meninju-ninju jantungnya seolah organ yang satu itu merupakan samsak kemarahan seseorang.

Kenapa ia harus merasa terluka? Padma tidak mungkin tertarik pada putra sulung Ratu, kan?

Oh ayolah! Sultan itu jahat! Dia suka menghina Padma, mengejek statusnya, meragukan harga dirinya! Kalau Padma benar menyukai jenis pria semacam itu, berarti benar ada yang salah.

Satu-satunya kebaikan Sultan adalah hanya karena lelaki itu pernah menyelamatkan Padma dari kolam! Jangan bilang hanya karena setitik kebaikan itu saja Padma sudah jatuh cinta!

Jatuh cinta? Tunggu, tunggu, tunggu!

Siapa yang jatuh cinta pada siapa?

Oh ya, ampun Padma menutup wajah dengan kedua tangan. Merasa iba pada diri sendiri. Kenapa ia suka sekali menyakiti diri? Kenapa dirinya mudah luluh?

Padahal tepat sebelum ini, Sultan menawarinya sebagai wanita simpanan. Wanita simpanan!

Serendah itu memang Padma di mata majikan lelakinya.

Dia menawari Padma posisi menyedihkan, sedang perempuan lain dengan lamaran pernikahan. Tidakkah ini lucu?

Tentu saja tidak. Wanita lain pilihan Ratu setara dengan Sultan. Atau paling tidak, dari kalangan yang bisa status sosial Sultan terima.

Sedang Padma?



Dia janda. Satu anak. Miskin. Sebatang kara. Mantan suaminya bahkan selingkuh.

Ck! Apa yang Padma pikirkan?

Ia tak mungkin berharap lamaran pernikahan dari Sultan kan? Oh, ini konyol.

Tapi, bayang-bayang saat Sultan menyelamatkannya dari kolam renang, cara tatap lelaki itu yang begitu dalam ... hanya dengan mengingat saja, detak jantung Padma kembali bertabuh janggal.

Tidak ada yang pernah memeluk Padma seerat itu, bahkan Addie. Seolah Sultan hendak melindungi Padma dari kejamnya dunia. Begitu protektif. Seakan Sultan bahkan tak akan membiarkan malaikat maut merebutnya.

Wajar saja kalau hati Padma yang lemah pada akhirnya luluh. Meski ini salah. Dan karena perasaan itulah, ia sangat terluka begitu mendapat tawaran sebagai wanita simpanan. Dari lelaki yang ia kira adalah malaikat penolongnya.

“Yuma, bolanya hilang! Bola Raja hilang!”

Padma terperanjat merasakan guncangan pelan di bahu. Menoleh, ia dapati Raja yang menatapnya dengan dua alis tertaut. Di belakang remaja tersebut, Arsa melangkah pelan dengan mainan dinosaurus kecil di tangannya.

“Hilang? Kok bisa?” tanyanya, berusaha menepis Sultan yang enggan pergi dari pikiran.

Raja cemberut. Kerutan di kening bocah itu kian dalam. “Raja lempar ke sana,” jawabnya sambil asal tunjuk.

Padma yang tidak fokus, mendesah sebelum bangkit berdiri dan beranjak menuju arah jari Raja menunjuk. Di balik semak bunga halaman belakang.



Namun baru dua jejak terambil, Padma tertegun mendengar suara berat menegur dari belakang. “Ck, jadi begitu cara kamu bekerja?”

Tanpa harus menoleh, Padma tahu siapa pemilik suara berat tersebut. Majikan yang sejak tadi ia pikirkan. Padma langsung menunduk.

Ia masih marah. Dan kenapa Sultan harus menegur seperti tak pernah terjadi apa pun di antara mereka?

Padma sudah memintanya menjauh.

Merasakan seseorang mendekat, Padma memejamkan mata sejenak dan menahan napas di dada selama beberapa detik sebelum kembali membuka kelopakannya.

Sepasang sepatu pantofel hitam kemudian tampak dalam ruang pandang wanita itu. Sultan berdiri tepat di depannya. Dan Padma masih menolak mendongak. Berusaha menghindari sepasang mata hitam yang ia tahu sedang menatapnya dengan cara yang berhasil membuat jantung malang di balik dada kembali berdebar.

“Kamu tidak mengawasi Raja dengan benar!”

Bola yang Raja cari ada dalam genggamannya sang kakak dan kini sedang lelaki itu mainkan dengan melempar-lemparkannya ke udara seolah mengejek Padma. Sedang sang pemilik bola kini bahkan sudah lupa dan malah sibuk berusaha merebut mainan dari tangan Arsa di dekat kursi taman yang terletak di bawah pohon mangga yang rindang, jauh di belakang mereka.

Kenapa Sultan ada di sini? Seharusnya dia masih di kantor. Ini bahkan masih jam dua siang.

Ah, benar. Ada pertemuan penting nanti malam. Keluarga ini akan kedatangan calon anggota baru. Memikirkannya, entah mengapa sudah



membuat Padma merasa mulai sesak. Sebagai bentuk pertahanan diri, ia hanya mampu meremas sisi-sisi bajunya keras-keras.

Mencoba abai, Padma berbalik tanpa menanggapi. Yang langsung mendapat dengusan dari lelaki yang kini berada di belakangnya. “Kamu pikir kamu bisa pergi ke mana?”

Tahan. Tahan. Tahan.

Karena sekali menanggapi, Padma khawatir pertahanannya buyar. Memperkuat tekad, Padma mengambil satu langkah maju.

“Berhenti di situ, Padma! Kamu tidak mengacuhkan saya?!”

Padma.

Cara Sultan menyebut namanya sungguh--

Padma pun berhenti. Sultan kembali menghalangi dengan berdiri di depannya. “Kamu menghindari saya?”

“Tidak,” jawab Padma pendek.

“Lalu kenapa kamu bertingkah seperti ini.”

“Saya hanya merasa kita tidak memiliki urusan satu sama lain.”

“Apa ini karena semalam?”

Haruskah Sultan mengungkit kejadian yang susah-susah berusaha Padma lupakan? Wanita itu menunduk makin dalam. Bibirnya terkunci rapat--

“Saya minta maaf.”

--sesaat. Karena detik begitu kalimat barusan terucap, Padma tak bisa mempertahankan bibirnya tetap tertutup. Ia bahkan tanpa sadar mendongak, membalas tatapan mata Sultan yang ... kenapa selalu dalam? Selalu hitam.



Selalu gelap. Kegelapan yang berhasil memberi Padma sinar harapan saat ia merasa berada di ambang kematian. Di kolam itu.

“Sepertinya semalam saya sedang hilang akal dan agak sedikit demam. Mungkin efek dari kolam renang, jadi pikiran saya agak ... kamu pasti paham, kan?”

Iya. Padma paham. Sultan tidak mungkin menginginkannya jika lelaki itu sedang waras. Sudah pasti tadi malam dia sangat sakit kalau sampai berpikir ingin memiliki Padma.

Dan entah kenapa, bukan merasa lega, Padma justru kian terluka.

Penghinaan macam apa lagi ini?

Kembali menunduk dengan desah berat, Padma hanya mengangguk kecil. Dalam hati mengumpati dirinya yang begitu konyol.

Yang tidak Padma tahu, Sultan jelas berbohong.

Sakit? Semalam?

Ah, benar. Ia sakit karena penolakan pengasuh adiknya! Sial!

Dan dengan tololnya saat ini ia meminta maaf. Meminta maaf!

Matahari mungkin akan terbit dari barat besok.

Sultan meminta maaf pada pengasuh adiknya! Ini pantas dijadikan berita utama.

Hanya saja ... hanya saja ... sial!

Sejak tadi pagi Sutan tidak bisa bekerja dengan benar dan selalu terbayang mata bengkak dan merah wanita ini, yang sekarang mulai mendingan. Dan lebih konyol lagi, Sultan merasa bersyukur untuk itu!



Ia merasa perlu mengucapkan maaf bahkan saat merasa dirinya tidak bersalah. Hanya untuk ... apa?

Berbaikan dengan wanita ini? Sultan pasti sudah benar-benar gila.

Alih-alih memikirkan calon istri yang nanti malam akan dibawa ibunya, ia justru sibuk memikirkan cara perbaikan dengan Padma.

Dan lihatlah tanggapan wanita ini. Dia hanya ternganga sebelum kemudian mengangguk kecil. Tanpa sepatah kata pun yang membuat Sultan merasa kian menyedihkan.

Lalu sekali buka suara, kalimat yang lolos dari katup bibir Padma sukses membuatnya ingin menendang angin seketika.

“Kalau tidak ada lagi yang hendak Bapak sampaikan, saya permisi.”

Kemudian pergi begitu saja, meninggalkan Sultan yang kini memegang bola kasti yang diminta Raja untuk dicarikan, kian erat dalam genggamannya saat melihat Padma benar-benar pergi, melangkah melewatinya begitu saja tanpa menunggu dipersilakan.

Kesal, Raja lempar bola di tangannya dengan tenaga paling kuat ke arah paling jauh. Tapi bola tersebut mengenai tembok pagar dan kembali memantul ke arahnya, nyaris mengenai kepala Sultan yang dengan refleks berhasil menghindar.

Sial. Bahkan bola kasti pun berani mencari gara-gara dengannya.

Ada apa dengan semua makhluk hari ini?!

Terlebih, ada apa dengan Sultan!

Ergh! Sial!



Berbalik badan, Sultan melangkah dengan pijakan-pijakan kuat seakan ingin melubangi bumi di setiap injakan sebagai pelampiasan kekesalan. Emosinya kian memuncak melihat Padma tersenyum kecil di samping Raja sambil mengelus kepala anaknya.



BAB 25

Nadi cantik. Sangat cantik. Tubuh sempurna. Rambut pendek yang diblow ke dalam tanpa poni. Tampak begitu berkelas dengan pembawaannya yang elegan. Setiap kali wanita itu bekedip, bumi seakan berhenti berputar selama sepersekian detik hanya untuk menikmati kecantikan duniawi yang membutakan itu.

Dia jelas pasangan terbaik untuk Sultan dan akan berdiri dengan penuh percaya diri di samping lelaki itu.

Namun mengapa memikirkannya saja membuat dada Padma terasa berat. Oh, ini konyol! Sangat konyol. Terlebih, tak ada alasan pasti mengapa ia tidak menyukai kehadiran Nadi ke rumah ini.

Kabar pernikahan Sultan seharusnya membuat ia senang. Karena kalau perjodohan malam ini berhasil, Sultan akan cukup sibuk hingga tak memiliki waktu untuk mengganggunya.

Seharusnya begitu. Seharusnya.

Jangan berpikir macam-macam, Padma. Jangan berpikir macam-macam, perintah bagian otaknya yang masih waras. Sedang bagian lain bertanya-tanya, kenapa namanya harus hampir mirip dengan Nadia? Mungkin hal itulah yang membuat Padma tidak terlalu senang.

Dulu, Nadia yang merebut Addie.

Sekarang muncul Nadi yang akan merebut--



Tunggu, siapa yang merebut siapa di sini?

Sial!

Sejak kapan Sultan menjadi miliknya hingga Padma berhak menggunakan kata merebut bagi wanita lain yang menginginkan lelaki itu? Padma menggetok kepalanya sendiri agar sadar diri. Sekalipun Sultan orang paling baik di dunia, Padma tak mungkin menyukainya. Lebih-lebih, lelaki itu bukan orang baik. Ingat, semalam Sultan bahkan menghina dengan menawari ia sebagai wanita simpanan!

Benar. Simpanan. Bagi Sultan, Padma hanya cocok sebagai simpanan! Berbeda dengan Nadi. Memikirkan hal tersebut hanya membuat perasaannya kian tak nyaman.

Menarik napas panjang untuk mengisi paru-parunya yang mendadak sesak, Padma menggiring Raja turun melewati anak-anak tangga. Bocah itu tampil rapi malam ini dengan mengenakan kemeja lengan pendek dan celana jins panjang serta rambut yang tersisir rapi demi menyambut tamu istimewa keluarga mereka.

Nadi yang sudah tiba entah sejak kapan, sedang berbincang dengan Ratu di ruang keluarga. Mereka tampak akrab sekaligus canggung.

Dan oh, lihatlah cara Nadi duduk. Punggung tegap dan kaki rapat. Benar-benar seperti seorang putri yang keluar dari buku dongeng. Senyumnya pun tampak lembut, serta tatapan mata yang begitu tegas dan hidup.

Padma tak akan heran kalau setelah pertemuan malam ini Sultan akan langsung mengajak wanita itu ke pelaminan. Karena jangankan majikan lelakinya, ia saja yang perempuan merasa kalau visual Nadi begitu sempurna.



Dengar-dengar, dia juga lulusan luar negeri dengan nilai yang bagus. Sekarang menjadi dosen di salah satu universitas swasta kenamaan dan sering menjadi pembicara dalam seminar.

Apa kekurangannya kira-kira? Pikir Padma yang mendadak merasa muram. Muram tanpa alasan. Iya, benar, dirinya memang tidak masuk akal.

Tiba di lantai bawah, Raja langsung disambut oleh ibunya yang kemudian mengambil alih si bungsu dan menyuruhnya duduk di samping beliau.

“Terima kasih, Padma. Malam ini sampai di sini saja, kamu bisa kembali lebih awal,” kata Ratu sambil tersenyum. Wanita yang masih cantik di usia lima puluhan itu kemudian berpaling pada sang tamu kehormatan dan memperkenalkan Raja sebagai adik Sultan.

Nadi, sama sekali tak tampak terkejut dengan keadaan bocah itu. Ia justru tersenyum makin lebar dan menyapa Raja dengan ramah.

Sopan santun dan keramahaannya benar-benar patut diacungi jempol. Bahkan saat tanpa sengaja tatapannya bertemu Padma, wanita itu tersenyum hangat padanya. Membuat Padma merasa jahat karena tidak menyukainya tanpa alasan. Tidak. Hanya dengan satu alasan.

Dia calon istri Sultan.

Kenyataan yang kemudian menohok Padma. Membuat ia merasa kian rendah karena ... diakui atau tidak, detak janggal di balik dadanya bukan sesuatu yang tak bernama.

Padma sadar, sejak kejadian di kolam renang, ia mulai mulai memandang berbeda putra sulung Ratu yang selalu bersikap kasar dan seringkali menghina.



Benar. Padma memang bodoh. Sangat bodoh. Dia selalu menyukai orang yang salah. Seolah-olah kejadian masa lalu sama sekali tak memberi pelajaran.

Dulu, dengan mudah ia jatuh cinta pada Addie hanya karena senyumnya yang manis. Sekarang ... setidaknya ia mulai menyukai Sultan karena lelaki itu telah menyelamatkan nyawanya.

Namun tetap saja, ini tidak benar. Pun tak bisa diterima.

Sultan berada di luar jangkauan. Dan meski bisa diraih, Padma tak ingin menempatkan diri di posisi yang bisa menerbangkannya dengan indah kemudian menjatuhkan ia begitu mudah. Seperti dulu. Pengalaman dengan manusia sejenis Addie cukup satu kali. Terlebih, Padma tidak memiliki keinginan menikah lagi.

Mengangguk patuh pada perintah Ratu, Padma mengambil dua langkah mundur sebelum berbalik badan dan nyaris menabrak seseorang. Beruntung ia memiliki refleks yang cukup bagus hingga tubuhnya masih bisa berdiri dengan seimbang dan menghentikan langkah tepat waktu.

Menarik napas pendek, Padma mendongak.

Seseorang yang nyaris ditabraknya adalah ... Sultan itu sendiri. Lelaki itu kini tampak kian tampan dengan kemeja abu muda yang kancing bagian teratasnya dibiarkan terbuka.

“Hati-hati melangkah, Padma. Kamu bisa merusak penampilan saya,” tegurnya dengan suara berat yang berhasil membuat Padma agak gugup.

“Maaf.” wanita itu buru-buru kembali menunduk sebelum bergeser ke samping dan meneruskan langkah dengan gerak lebih cepat.



Sultan hanya mendengus menanggapi, mengabaikan keinginan untuk menghentikan wanita itu dan menyeretnya ke ruang kerja agar mereka bisa bicara berdua. Sultan merasa banyak sekali hal yang harus mereka bahas--entah apa. Yang pasti, Sultan tahu ada sesuatu yang aneh di antara mereka. Luar biasa aneh hingga bahkan Sultan tak bisa menganalisa apa itu. Barangkali pembicaraan mengenai pengaturan tentang menjadi wanita simpanannya? Sultan tak terbiasa ditolak.

Tapi, ini buka waktu yang tepat. Jadilah Sultan hanya bisa menolehkan kepala, mengikuti setiap gerak-gerik Padma yang tampak aneh sampai sosok kurus wanita tersebut menghilang di balik lemari partisi.

Setelah tak lagi bisa melihat Padma, Sultan mendesah panjang.

Akhirnya malam ini tiba juga. Acara makan malam yang ... sejujurnya tak terlalu ia tunggu, padahal dirinya yang meminta agar Ratu bersedia mencarikan calon istri.

Menarik punggungnya hingga berdiri lebih tegap, Sultan meneruskan langkah yang sempat terhenti. Ia menatap lurus ke depan, pada ruang keluarga luas yang dihuni oleh tiga orang. Di antaranya adalah Ratu dan Raja yang sudah ia kenal. Sedang satu lagi--

--Deg.

Baru dua langkah terambil, kaki Sultan kembali berhenti bergerak seiring dengan jakunnya yang naik turun saat tanpa sengaja tatapannya bertemu pandang dengan ...

Sultan mengenal wanita itu. Wanita yang kini berdiri untuk menyambutnya dan tersenyum begitu hangat padanya.



Entah sudah berapa tahun berlalu. Lima? Sepuluh? Atau lebih. Entah. Yang pasti, rasanya sudah sangat lama. Sultan bahkan lupa pernah mengenal wanita tersebut. “Nadi?” tebaknya ragu.

Meski yakin perempuan di depan sana benar Nadia, dia terlihat begitu asing. Terlalu berbeda dengan gadis yang pernah ditemui Sultan terakhir kali.

Nadi dalam kenangan lelaki itu merupakan tipe wanita sederhana dengan senyum semenenangkan gerimis di sore hari. Bukan seseorang yang kini melengkungkan bibir tanpa arti. Masih tersisa ketulusan di sorot matanya, tapi tetap saja, Sultan merasa mereka merupakan dua orang yang berbeda. Dan Sultan mendapati diri ... lebih menyukai Nadi yang dulu.

Nadi yang ... pernah dicintainya.

“Halo, Sultan.”

Sultan memasukkan satu tangan ke dalam saku celana, kemudian mengepalkannya di dalam sana hingga urat-uratnya tertarik dan terasa sakit, berusaha meraba perasaannya yang ... jantung di balik dada yang sempat berhenti berdetak, kembali memompa darah dengan tabuhan menggila.

Hanya saja, kini tak sama.

“Benar. Ini Nadira, Sultan. Wanita yang ingin Mama kenalkan sama kamu.” Ratu menambahkan, beliau ikut berdiri. “Atau sebenarnya tidak perlu. Kalian sudah saling kenal, kan?”

Mengalihkan pandangan dari Nadi ke arah ibunya, Sultan menelan ludah kelat. Dalam hati bertanya, kenapa harus Nadi?

Wanita yang dulu menyakiti dan disakitinya. Wanita yang sudah ia simpan dalam kotak salah satu kenangan terindah yang tak akan pernah berani ia buka lagi.



Kenapa harus Nadi?

“Gimana kabar kamu?”

Sultan menggoyang-goyangkan minuman dalam gelas berkaki tinggi di tangan kanannya sebelum kemudian mendekatkan pada bibir dan menyeruput pelan. Hanya satu tegukan kecil yang entah mengapa terasa sulit sekali ia telan.

Makan malam bersama sudah usai sekitar tiga puluh menit lalu. Ratu yang beralibi mendadak pusing, pamit untuk mengambil obat dan belum juga kembali, meninggalkan si sulung dalam situasi canggung.

Merasa sesak berada dalam satu ruangan dan berbagi oksigen yang sama dengan cinta masa lalu, Sultan mengajak Nadi pindah ke halaman belakang, duduk di kursi panjang dekat kolam renang yang tampak menakutkan sekaligus indah di bawah sinar bulan dan lampu-lampu taman berbentuk bulat yang memantulkan cahaya keemasan.

Kini, wanita itu bertanya kabar Sultan. Apa yang harus ia jawab?

Setelah Nadi memutuskan hubungan mereka dan menjauh, Sultan jelas tidak baik-baik saja. Semua berubah begitu cinta pertamanya kandas. Selepas Nadia pergi, dunia terasa tak lagi sama, karena Sultan menyadari hatinya ikut mati bersama akhir hubungan mereka.

Namun, saat ini semua itu sama sekali tak berarti. “Saya baik,” jawabnya kemudian dengan nada kaku yang terlalu formal. Lelaki itu bangkit berdiri masih dengan gelas berkaki tinggi di tangannya dan berjalan menyusuri tepi kolam dengan langkah-langkah kecil dan pelan, sekadar hanya untuk sedikit memberi jarak antara mereka.



“Kenapa kamu jadi sekaku ini sama aku?”

Kenapa? Sultan nyaris tertawa mendengar pertanyaan itu. “Kita sudah lama tidak bertemu dan berinteraksi. Saya merasa kamu adalah orang yang berbeda.”

“Apa yang berbeda? Aku masih Nadi yang sama.”

Tetapi, tidak di mata Sultan.

Nadi yang dulu itu sederhana. Ceria dan sering tertawa. Terlihat mudah didekati dan hangat.

Jauh berbeda dengan wanita yang kini duduk di kursi panjang dan menatap Sultan yang berhenti melangkah dan berbalik badan menghadap ke padanya.

Nadi yang berada di depannya saat ini jauh lebih dewasa dengan pembawaan anggun dan terlihat mahal. Dia masih suka tersenyum, tapi bukan jenis senyum tulus. Hanya sekadar lengkungan bibir untuk ramah tamah yang memuakkan.

Juga tampilannya. Tampak sekali Nadi banyak berubah. Dia bukan lagi wanita kalangan bawah yang bekerja serabutan untuk membiayai uang kuliah. Sekarang, Nadi wanita mandiri yang cemerlang dalam karier. Perubahan yang sangat bagus. Hanya saja, entah mengapa Sultan merasa berduka atas hilangnya Nadi belia yang tak lagi bisa ia temukan dalam diri tamu Ratu malam ini. Cinta pertama Sultan yang kandas.

Ratu sempat memberitahunya saat makan malam. Nadi berhasil menyelesaikan pendidikan doktornya dan telah menjadi dosen di salah satu universitas swasta kenamaan, pun sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar besar.



Nadi ini merupakan calon menantu yang bisa Ratu pertimbangkan. Bukan seseorang yang akan beliau usir di pintu depan seperti gadis cinta pertama Sultan.

Benar. Keduanya adalah orang yang sama. Meski demikian, Sultan tetap merasa mereka berbeda. Dan Sultan mendapati dirinya mati rasa terhadap wanita di depannya.

Entah ke mana perginya detak jantung yang tadi sempat berkejaran? Sebab yang ia rasa sekarang hanya detak normal, pun perasaan bosan ingin semua segera berakhir.

Kenapa Ratu harus membawa Nadi sebagai kandidat calon istri Sultan? Kenapa bukan orang lain yang bisa lebih mudah ia abaikan?

Dan kenapa Nadia bersedia? Tak ingatkan dia dulu bagaimana Ratu memperlakukannya?

“Bagaimana kamu bisa di sini?” Alih-alih menjawab pertanyaan Nadi sebelumnya, Sultan malah balik bertanya.

“Tante Ratu yang meminta aku datang.”

“Sejak kapan kalian akrab?”

Nadi mengangkat bahu pelan. “Mama kamu nggak sejahat itu. Beliau yang membantu aku dapat beasiswa S2 ke luar negeri. Dan beberapa bulan terakhir ini kami sering berhubungan sejak nggak sengaja ketemu di salah satu acara amal.”

“Kamu memaafkannya semudah itu?”

Nadia menunduk, dua tangannya diletakkan di atas pangkuan. Ia menghela napas sebelum menjawab dengan hati-hati. “Dulu kita masih terlalu muda.



Aku mengerti kenapa Tante Ratu menentang,” ujarnya kemudian, kembali mendongak dan membalas tatapan tajam Sultan yang membekukan.

Bukan hanya Nadia, lelaki itu juga berbeda. Jauh lebih dingin dan kaku dari terakhir kali mereka bertemu. Tak ada lagi pandangan penuh kasih di matanya. Semua tampak gelap dan suram. Terasa begitu jauh dari jangkauan. Lebih jauh dari dulu, padahal kini Nadi merasa ia sudah cukup pantas berada di sisi Sultan. Tetapi, sepertinya lelaki itu tidak memiliki pemikiran yang sama.

“Kamu tidak menyesal?” tanya Sultan pahit, lebih terdengar seperti pernyataan ketimbang pertanyaan. Genggamannya pada kaki gelas menguat. Jujur saja, Sultan tidak pernah ingin tahu jawaban dari pertanyaan ini, terlebih kalau sampai jawabannya tidak sesuai dengan harapan. Dia tak ingin merusak kenangan tentang Nadi muda yang dulu membuatnya sangat tergilagila hingga rela hampir menentang keluarga. Sebelum kemudian Nadi membuktikan bahwa wanita itu tak pantas diperjuangkan.

Dia menyerah. Lebih memilih mundur daripada berusaha lebih kuat berdiri di samping Sultan. Padahal, andai mereka keras kepala dengan tetap bersama, Sultan yakin pada akhirnya Ratu akan luluh. Mereka hanya perlu bertahan sedikit lebih lama.

Lalu kenyataan bahwa Nadi masih bersedia menerima bantuan Ratu untuk S2-nya, sama sekali tak membuat Sultan merasa lebih baik.



BAB 26

“Aku menyesal.” Nadia menjawab jujur. “Tapi aku juga bersyukur. Karena kalau seandainya Mama kamu nggak menolakku, mungkin aku cuma akan berakhir sebagai ibu rumah tangga biasa.”

Ibu rumah tangga biasa? Sultan nyaris menertawai dirinya sendiri mendengar jawaban lugas sang lawan bicara. Tak pernah ada kata biasa untuk seseorang di sisi Sultan. Lagipula, apa yang salah dari sekadar menjadi ibu rumah tangga? Ratu juga hanya ibu rumah tangga meski pendidikannya setingkat dengan Nadi. Beliau mengorbankan karier demi keluarga, dan Sultan sangat menghargai itu. Karenanya, Sultan dan Raja sama sekali tidak kekurangan kasih sayang kendati ayah mereka seringkali sibuk membangun kerajaan bisnis keluarga Wajendra. “Apa menjadi istri saya terlalu biasa buat kamu?” Lelaki itu membuang pandangan, enggan menatap wajah serupa dengan yang dulu pernah begitu ia dambakan. Dan baru kini Sultan sadari, hanya ia yang sangat menginginkannya dulu.

Bagi Nadia, pupusnya hubungan mereka merupakan awal baru yang patut disyukuri, tanpa tahu betapa tersiksanya Sultan hingga ia nyaris kehilangan Raja pun sempat membuat hubungannya dengan Ratu retak.

“Sultan, kamu tahu bukan itu maksud aku!” Barangkali kesal karena Sutan menyimpulkan jawabannya sembarangan, Nadi ikut bangkit dan melangkah mendekati posisi lelaki itu, berdiri di depannya, berusaha kembali merebut perhatian sang lawan bicara. Tapi Sultan hanya menghela napas, menatap gelas di tangan kanannya yang masih digoyang-goyang pelan. “Lagipula



sekalipun mama kamu menerima aku waktu itu, kita nggak mungkin langsung menikah, kan? Banyak hal yang harus kamu persiapkan sebagai calon pewaris.”

Sultan tersenyum kecut. Ia kembali meneguk minumannya hingga tandas. Jus lemon itu bahkan terasa jauh lebih kecut dari yang ia duga dan sedikit membakar tenggorokannya. “Saya memang tolol karena memang berniat menikahi kamu setelah kita lulus.”

Nadi terhenyak. Ia menatap Sultan tak percaya dengan mulut menganga. Entah karena takjub atau kehilangan kata-kata. Wanita itu tidak salah kalau berpikir Sultan gila. “Sultan, kamu--”

Sultan manggut-manggut. Gelas yang sudah kosong di tangannya ia balik dan digerakkan naik turun seolah tak sabar menunggu tetes terakhir jatuh. “Saya memang sepolos itu dulu. Tapi, terima kasih,” setelah tak ada lagi sisa minuman, Sultan menurunkan tangannya kembali ke sisi tubuh, tangan lain yang tak memegang gelas dimasukkan ke dalam saku celana, “sekarang saya sadar itu yang terbaik. Buat kamu dan juga saya. Karena dengan sendiri, saya bisa lebih giat belajar dan menjadi pemimpin perusahaan. Saya tidak harus terbebani dengan hati seseorang yang harus dijaga.” Hanya saja, hatinya sendiri yang harus dikorbankan.

Tatapan mata Nadia meredup. “Maaf, Sultan.”

Percuma meminta maaf sekarang. Sudah terlalu terlambat. Tetapi Sultan tak mengatakan apa pun. Hanya tersenyum sebelum kembali bertanya untuk mengusir suasana sendu menyebarkan di antara mereka. “Kamu tahu maksud Mama mengajak kamu makan malam?”



Wanita itu mengangguk kecil. Ia mengalihkan pandangan seolah tak kuasa tetap menatap wajah keras cinta pertamanya yang jauh berubah. “Tante Ratu bilang, beliau ingin memberi kita kesempatan kedua.”

“Kamu bersedia?”

Nadi mengangguk lagi, kali ini lebih pelan dan tak begitu kentara.

“Kenapa?”

“Karena--” suara Nadi mengecil, “aku juga berpikir hubungan kita pantas mendapat kesempatan kedua.”

“Kamu masih mencintai saya?”

Pertanyaan itu membuat Nadia kembali menatapnya, barangkali penasaran terhadap ekspresi wajah Sultan saat meloloskan kalimat tersebut dari bibirnya hanya untuk dikecewakan kemudian. Karena mata Sultan masih sedingin sebelumnya.

“Kamu nggak akan percaya kalau aku jawab iya.”

Sultan mengangkat bahu tak acuh. “Lebih sepuluh tahun kita tidak bertemu. Sulit percaya kamu sama sekali tidak menjalin hubungan dengan lelaki lain setelah saya.”

“Aku memang sempat menjalin hubungan dengan orang lain.”

“Kenapa putus?”

“Kami tidak cocok.”

“Dan atas dasar apa kamu berpikir kita akan cocok?”

Nadi menarik napas dari mulutnya seraya menaikkan pandangan ke arah langit malam yang suram. Setidaknya, pemandangan langit jauh lebih baik



dari ada mata Sultan yang sama sekali tak menunjukkan keramahan. “Kita pernah cocok di masa lalu.”

“Tapi cocok saja tidak cukup, kan?”

Nadi melirik lelaki itu dengan hati-hati. “Jadi, kamu nolak aku?” tanyanya tanpa tadeng aling-aling yang sukses membuat Sultan langsung terdiam.

Malam menjelang larut, tapi Sultan sama sekali tak merasa mengantuk. Pikirannya sedang sangat aktif ke mana-mana. Kedatangan Nadi kembali tentu sangat berpengaruh. Juga, ah ... Sultan berguling ke samping, menatap kosong pada dinding di kamar yang berjarak dua meter dari sisi ranjang yang kini ditempatinya.

Kenangan masa lalu yang sempat terlupakan, kembali datang. Tentang Nadi yang pernah dicintainya. Juga maksud Ratu di balik semua yang terjadi malam ini.

Kenapa wanita itu?

Kenapa Ratu harus memisahkan mereka dulu kalau pada akhirnya tetap akan memilihkan Nadi untuknya? Alih-alih membuat bahagia, ini justru malah terasa ... entahlah.

Memilih Nadia bukan keinginan, tapi menyakitinya juga membuat hati Sultan tidak nyaman.

Berguling sekali lagi, lelaki yang sadar dirinya tak bisa tidur, akhirnya bangkit sambil mengacak-acak rambutnya yang memang berantakan menjadi lebih berantakan hingga nyaris tak berbentuk.



Mendadak merasa butuh oksigen, lelaki itu memutuskan keluar dari kamar. Kaki-kakinya yang panjang membawa ia ke halaman belakang yang sepi dan remang-remang. Begini lebih baik, pikirnya saat kemudian menghirup napas panjang demi memenuhi paru-parunya yang mendadak sesak.

Duduk di bangku panjang tak jauh dari pohon palem, Sultan mendongak. Bulan tampak bundar sempurna di langit. Cantik. Cahayanya yang tak menyilaukan mata terasa nyaman dipandang lama-lama. Kendati hanya bisa bersinar dengan bias cahaya matahari, entah mengapa si bulat gendut kuning itu lebih Sultan sukai ketimbang sang pemilik sumber cahaya itu sendiri. Barangkali karena matahari terlalu terang.

Mengalihkan pandangan, tatapan Sultan tak sengaja mengarah ke gudang paviliun yang tampak sepi dan temaran. Tampaklah sosok wanita yang tengah membuai bocah kecil di bangku pendek dekat pintu gudang yang terbuka.

Dia Padma.

Sultan tak ingin memikirkannya lagi. Namun, sial. Lelaki itu malah tak bisa berpaling.

Padma dalam setelan sederhana dan jilbab berantakan--demi apa pun jarak mereka cukup jauh, tapi entah mengapa Sultan seolah bisa melihat detail dalam diri dan setiap gerak wanita tersebut.

Padma. Nadira.

Nadira. Padma.

Ah ... kepala Sultan bisa pecah lama-lama.

Mendengar suara renekan Arsa sayup-sayup, Sutan bangkit berdiri. Ini bukan keinginannya, hanya saja sepasang kaki besar yang ia miliki seolah



mempunyai pemikiran sendiri dan menolak perintah otak yang menyuruh diam di tempat.

Memasukkan tangan-tangan ke dalam saku celana training putih yang malam ini dikenakannya, Sultan hampir Padma dan putra hasil hubungan gelap wanita itu dengan Addie. Huh, memikirkannya saja sudah membuat Sultan muak.

Hanya saja, sura regekan Arsa kian menjadi dan berubah menjadi tangis yang mengganggu. Sultan merasa ia harus mendiamkan si bocah cengeng itu sebelum membangunkan penghuni rumah yang lain.

“Ini sudah hampir tengah malam, kenapa anak kamu belum tidur?”

Padma, yang semula tidak menyadari kehadiran tuannya, tentu saja terlonjak seketika begitu mendapati teguran mendadak itu. Mendongak, ia mendesah sebelum kemudian bangkit berdiri dari salah satu kursi rotan di dekat pintu gudang sambil menepuk-nepuk bokong Arsa dan setengah mengayun tubuh kecil sang putra.

Sultan tahu ada yang salah dengan dirinya. Sudah sejak beberapa hari terakhir ini. Dan begitu melihat mata Padma berkaca-kaca saat membalas tatapannya, lelaki itu yakin tak lagi memiliki jalan pulang begitu merasa jantungnya teremas kuat. Muncul keinginan terlalu besar untuk membawa Padma dalam rengkuhan untuk ditenangkan.

Tapi, siapalah ia?

Ugh, yang benar adalah ... siapalah Padma?! Andai wanita itu menerima tawaran Sultan untuk menjadi wanita simpanannya, tentu Sultan tak akan ragu. Tak hanya pelukan, lebih dari itu pun bisa ia berikan.



“Maaf kalau tangis Arsa mengganggu Bapak. Dia sedang demam. Sudah saya kasih obat tapi panasnya belum turun.”

“Sejak kapan?” Sultan mengambil satu langkah maju. Ia meletakkan punggung tangan pada kening Arsa yang masih menangis sambil menghirup ingusnya.

Panas.

“Sejak tadi sore.”

“Berapa suhu tubuhnya saat terakhir kamu cek?”

“Tiga delapan derajat, Pak.”

Sultan mendesah sembari mengangguk kecil. Sedikit banyak ia tahu cara mengurus bocah karena dulu Sultan juga ikut andil dalam membesarkan adik kesayangannya yang luar biasa nakal. Ratu terlalu manja dan sangat gampang panik saat mendapati salah satu anaknya sakit, sedang sang ayah terlalu sibuk bekerja untuk bisa mengurus Raja. Jadilah Sultan remaja yang harus melakukannya.

“Sini, coba saya gendong,” tawarnya sambil mengulurkan dua tangan.

Padma tidak langsung merespons. Ia tahu Sultan tak menyukai mereka. Pun, Arsa juga takut pada lelaki ini. Tapi saat merasa tubuh Arsa makin gelisah dalam pelukannya, Padma pikir tak ada salahnya mencoba. Pun saat ia menjauhkan tubuh kecil Arsa darinya untuk diserahkan pada Sultan, sama sekali tak ada penolakan dari bocah itu, kendati ia tetap menangis disertai cegukan.

Tak seperti dugaan, ternyata Sultan cukup telaten. Caranya menggendong Arsa terlihat seolah lelaki itu sudah melakukannya seumur hidup.



Tentu saja, pikir Padma mulai tenang, Sultan memiliki adik dan tampak sangat menyayangi Raja. Wajar kalau sedikit banyak dia mengerti cara mengurus anak.

“Ssstt, Arsa, ada yang sakit, hmm? Bagian mana? Sini kasih tahu, Om? Nanti Om periksa biar sakit Arsa hilang,” gumam Sultan yang samar-samar masih bisa Padma dengar.

Dengan sangat lembut. Terlalu lembut hingga membuat Padma ingin menangis, teringat masa lalu saat ia masih bersama Addie.

Dulu, sebelum Addie jatuh hati pada wanita lain, ia sangat menyayangi Arsa. Jangankan demam, mengetahui tanda merah kecil akibat putra mereka digigit nyamuk, lelaki itu bisa mengomel panjang lebar.

Dulu.

Namun beberapa tahun terakhir ini, bukan hanya bekas gigitan nyamuk, tubuh Arsa sudah memiliki banyak bekas luka lantaran kurang pengawasan dari Padma yang harus sibuk uang demi memenuhi kebutuhan mereka. Hira juga tak terlalu bisa diandalkan. Terlebih Addie yang Padma pikir dulu lebih menyayangi putra mereka malah tak peduli.

Air mata Padma tak bisa ditahan saat melihat Arsa tampak begitu nyaman dalam dekapan Sultan. Ia yang semula takut, malah kini terlihat begitu nyaman dan menyusupkan kepala kecilnya ke leher majikan sang ibu. Tangisnya mulai mereda, hanya tersisa sesegukan kecil. Barangkali dia merindukan ayahnya, dan karena efek demam juga.

Saat Arsa mulai tenang, Sultan memberi isyarat ia akan membaringkan si bocah. Padma yang mengerti, bergerak tanpa suara untuk melebarkan celah pintu.



Arsa sudah setengah tertidur saat Sultan menurunkannya ke tengah ranjang. “Kamu punya air hangat?” tanyanya pada Padma yang dijawab dengan anggukan.

Menuang air dari termos yang terletak di meja nakas, Padma serahkan wadah kecil berisi air hangat pada Sultan yang mulai melucuti baju Arsa yang setengah basah oleh keringat.

“Tolong ambilkan baju ganti untuk Arsa yang lebih tipis dari ini. Tidak seharusnya kamu memakaikan dia baju tebal saat sedang demam tinggi,” ujar Sultan seraya menunjuk meja nakas dengan dagu, isyarat agar Padma meletakkan wadah air hangat tadi di sana.

Begitu selesai menelanjangi si bocah, Sultan mulai mengompres tubuh Arsa di bagian ketiak dan selangkangan. Dia memiringkan tubuh kecil itu yang setengah terjaga dan mulai tenang, Sultan juga menggosok-gosok pelan punggung Arsa menggunakan handuk yang sudah dicelupkan ke air hangat.

Sultan ternyata sangat telaten mengurus bayi. Dia bahkan lebih telaten dari Addie, pikir Padma takjub. Tidak, bukan hanya dari Addie, bahkan lebih dari Padma sendiri.

Siapa sangka, lelaki kasar dan suka marah-marah itu adalah ... calon ayah yang baik. Siapa pun kelak yang ditakdirkan sebagai anaknya akan sangat beruntung.

Padma menarik napas panjang dan berat. Ia merasa konyol saat seberkas harapan kecil bodoh terlintas dalam benaknya. Harapan bahwa Arsalah bocah kecil beruntung itu.

Ck, apa yang ia pikirkan?!



Menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir segala bentuk pemikiran gila yang mulai menyerang, dengan hati-hati Padma meletakkan baju ganti di sisi Arsa. Ia kemudian melangkah mundur dan memperhatikan Sultan dalam diam.

Raut wajah lelaki itu melembut. Saat Arsa melenguh, Sultan akan membisikkan kata-kata menenangkan sambil mengelus kepala Arsa sampai bocah itu tenang sebelum lanjut menggosok punggungnya dengan hati-hati.

Begitu merasa cukup, Sultan berhenti. Ia melepas kompres tubuh kecil Arsa dan memakaikan baju ganti yang lebih nyaman dan hanya membiarkan kompres di kening sang bocah.

Sultan juga tak langsung meninggalkannya. Ia menemani Arsa sampai benar-benar tertidur sebelum bangkit dari ranjang pelan-pelan untuk pergi.

Tanpa suara, Padma mengikuti sampai depan pintu. “Terima kasih atas bantuan Bapak. Saya sempat kewalahan sebelum ini.”

“Tidak masalah. Raja juga sering sakit saat kecil. Jadi sedikit banyak saya tahu cara mengurus anak-anak.”

“Bapak yang mengurusnya?”

“Apa kamu berpikir Mama bisa melakukan itu?” Alih-alih menjawab, Sultan balik bertanya sambil mendengus, yang ditanggapi Padma hanya dengan senyum sungkan. “Raja sangat manja, dia tidak pernah mau diurus perawat atau pengasuh. Dan Mama terlalu panik. Jadi mau tidak mau, saya yang harus turun tangan,” tambahnya kemudian.

“Istri Bapak kelak pasti sangat beruntung,” komentar Padma pendek, semata karena ia tidak tahu harus mengatakan apa. Malam sudah sangat larut. Barangkali sudah pukul satu atau dua pagi. Padma ingin segera tidur karena



lelah, pun besok mesti kembali bekerja. Tapi tak mungkin ia mengusir Sultan yang sudah membantunya begitu saja.

Siapa sangka, pujian pendeknya merupakan kesalahan.

“Kalau memang begitu, kenapa kamu menolak saya kemarin?”

Padma berpaling muka. Pertanyaan Sultan seketika mengingatkannya pada kejadian memalukan itu. Pada tawaran Sultan yang tak berperasaan. “Saya berterima kasih atas kebaikan Bapak malam ini, dan tolong, jangan buat saya kembali menilai Bapak buruk dengan mengingatkan kejadian kemarin.”



BAB 27

Padma sungguh angkuh. Sultan sudah melakukan terlalu banyak hal untuk mendapatkan perhatiannya, termasuk membantu mengurus Arsya. Tapi kenapa wanita itu masih sangat keras kepala dan menolak?

Benar, Sultan yang gila. Sebab ia menyadari, selama masih ada segumpal rasa penasaran akan pengasuh adiknya yang sok jual mahal, Sultan akan kesulitan merancang masa dengan wanita lain.

Terbukti, bahkan meski bersama Nadi, yang ada di benaknya malah perempuan menyebarkan itu. Lebih dulu, Sultan harus mendapatkannya dan menuntaskan rasa penasaran ini. Agar ia bisa kembali normal dan melaksanakan keinginan Ratu. Menikah.

Menikah dengan orang yang sederajat. Minimal, tidak terlalu memalukan. Lalu memiliki banyak anak.

Padma ... sama sekali tidak. Tidak dalam segala hal. Kasta. Status sosial. Latar belakang. Pendidikan. Padma berada di level yang sangat rendah dibanding Sultan.

Lebih dari segalanya, dia mantan simpanan karyawan Sultan sendiri. Apalagi yang lebih memalukan dibanding ini?

Ah, sepertinya ia punya ide brilian lain untuk mengingatkan Padma akan posisinya. Biar wanita itu sadar diri dan merendah di hadapan Sultan.

Tersenyum miring, lelaki itu memutar kursi yang semula menghadap jendela ruang kerja, kembali ke posisi yang benar sebelum kemudian menekan



intercom dan meminta sekretarisnya memanggil Addie, yang dengan sigap langsung dilaksanakan.

Addie Sanjaya memiliki perawakan tinggi langsing. Untuk ukuran seorang laki-laki, wajahnya termasuk kategori cantik. Dia juga pintar dan tekun. Di usianya yang baru memasuki kepala tiga, dia bahkan sudah berhasil menduduki kursi manager dengan gaji yang cukup tinggi, tak heran kalau Padma akan termakan rayuannya.

Bukan salah Addie kalau kemudian Padma hidup sengsara selepas dari pemuda ini. Padma yang terlalu bodoh bersedia menjadi simpanan lelaki beristri. Atau tepatnya, lelaki yang hanya ingin memanfaatkan tubuhnya saja, lalu membuangnya setelah menemukan wanita yang tepat.

Padma terlalu naif kalau berpikir Addie akan lebih memilih dia ketimbang Nadia.

Mengamati sang karyawan yang kini sudah berdiri di hadapannya dengan sikap luar biasa sopan, Sultan menunjuk kursi di seberang meja dengan dagu. “Silakan duduk.”

Sang lawan bicara menurut. Ia berdeham agak canggung sambil memperbaiki posisi jasanya yang tanpa cela, barangkali waswas lantaran pertemuan terakhir mereka tidak terlalu baik di ruang rapat. “Ada keperluan apa Bapak memanggil saya?”

“Sikap saya kemarin terlalu kasar sama kamu. Tidak seharusnya saya begitu. Waktu itu saya hanya sedang emosi. Saya harap kamu bisa memakluminya.”

Ketegangan dalam diri Addie langsung berkurang. Sikapnya berubah lebih santai begitu mendengar penuturan Sultan. Ia praktis tersenyum dan mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai. “Ah, masalah itu. Saya



sudah melupakannya, Pak. Bapak tidak perlu repot-repot memanggil saya kemari.”

Sultan muak melihat senyum itu. Senyum yang sama persis dengan milik Arsa. Hanya saja senyum Arsa lebih polos dan tanpa dosa. Sama sekali berbeda dengan senyum menjilat ayahnya.

Arsa yang malang. Tidak seharusnya dia tumbuh terlantar. Addie yang kenal baik dan ramah oleh hampir seluruh staf di kantor ini, ternyata setega itu. Menelantarkan anaknya sendiri. Meski Arsa lahir di luar ikatan perkawinan dan sama sekali tidak diinginkan, seharusnya Addie tetap harus bertanggung jawab, setidaknya dengan membiayai hidup bocah itu. Lagi pula kalau memang tidak menginginkan kelahiran Arsa, Addie semestinya harus lebih berhati-hati.

Meski sepenuhnya bukan salah lelaki ini. Padma juga salah. Mungkin dia berpikir, dengan memberi Addie putra, lelaki ini akan menikahinya dan mengangkat derajatnya. Tetapi kenyataan memang seringkali tak sesuai harapan. Padma dibuang setelah manisnya hilang.

Lalu kini, Sultan menginginkannya. Menginginkan wanita bekas lelaki yang kini tersenyum di seberang meja.

Ini memalukan. Sangat. Padahal ia bisa mendapat wanita yang jauh lebih baik. Sangat baik!

Berusaha menahan diri untuk tak menonjok wajah sok ramah di depannya, Sultan menarik napas pendek dan memajukan tubuhnya ke depan seraya mengaitkan jari-jemari yang gatal ingin menghajar. Sedikit pelajaran untuk hidup melarat Arsa pada lelaki biadab ini mungkin akan sangat memuaskan. Hanya saja, kalau Sultan melakukan itu, ia tak akan bisa memuluskan rencananya.



“Saya ingin mengundang kamu dan keluarga untuk makan malam di rumah saya, nanti. Bagaimana?”

“Maaf sebelumnya, dalam rangka apa ya, Pak?” Tak salah Addie bertanya. Sultan memang belum pernah mengundang karyawannya ke rumah di luar kepentingan perusahaan.

Tersenyum miring, ia menjawab lugas, “kamu bisa menganggap ini sebagai permintaan maaf, itu pun kalau kamu tidak keberatan dan punya waktu luang.”

Addie tak langsung menjawab. Ia tampak gelisah dan agak pucat. Kenapa? Ada yang salahkah dengan makan di rumah Sultan?

Tentu saja salah. Sultan mendengus begitu samar. Istri Addie sedang hamil. Barangkali ia hanya takut istrinya tertekan bila bertemu dengan Padma. Atau ... Padma yang akan sangat tertekan bertemu pasangan yang berbahagia di atas kesengsaraannya. Atau mereka semua akan sama tertekannya? Ah, membayangkannya saja sudah membuat Sultan senang. Tiga orang yang terjebak dalam hubungan rumit.

Sultan memang tak punya hati sebesar itu.

Keinginan untuk melihat Padma tertekan dan sadar diri lebih kuat ketimbang rasa kepeduliannya terhadap wanita lemah yang sedang mengandung. Toh, salahkan saja Addie yang sudah berani bermain api di belakang istrinya yang malang. Nadia juga bukan orang tanpa dosa. Dia ikut andil dalam penderitaan Arsa. Bocah kecil yang benar-benar merupakan korban keegoisan para manusia dewasa.

“Mmm, tidak bisakah kita melakukannya di tempat lain saja, Pak? Restoran atau hotel?” Addie mencoba melakukan tawar menawar. Yang tentu saja tak



akan berhasil karena maksud Sultan sama sekali tak ada hubungan dengan permintaan maaf.

Ck, hanya karena seorang Padma, Sultan bahkan sampai menyalahgunakan posisinya. Padahal, apa yang istimewa dari perempuan itu?

Tidak ada!

Ini hanya demi ego! Ego!

Sultan tidak terima dirinya ditolak oleh bekas wanitanya simpanan dari karyawannya sendiri. Pun berasal dari keras bawah. Tentu saja, pasti karena itu.

“Kenapa kalau di rumah saya? Saya jamin masakan koki kami tidak kalah dengan restoran atau hotel.”

Addie mengusap tengkuknya dengan gerak rikuh. Keringat kecil jatuh dari pelipis kanannya, padahal ruangan Sultan cukup dingin. Sangat dingin malah. Tidak seharusnya Addie berkeringat kalau tidak ada yang salah.. “Ti-tidak apa-apa, Pak.”

“Jadi?”

Tak punya pilihan lain, lelaki itu pun pada akhirnya hanya bisa mengangguk lesu. Sedang Sultan tersenyum puas. Dalam benaknya yang sudah sangat kacau, ia membayangkan betapa tertekannya nanti Padma saat melihat ia semeja dengan mantan tuan wanita itu. Dan bukan tidak mungkin Padma akan menyadari betapa besar perbedaan Addie dan Sultan.

Dengan begini Sultan harap Padma akan bisa membuka mata dan menyadari, keputusannya menolak Sultan yang lebih segala-galanya ketimbang Addie merupakan suatu kesalahan. Kesalahan besar.



Namun sepertinya bukan Padma, melainkan Sultan yang melakukan kesalahan besar.

Sore itu, Sultan mengumumkan pemberitahuan bahwa ia akan kedatangan tamu malam nanti dan meminta pekerja dapur menyiapkan jamuan makan malam spesial. Kepada Padma, Sultan memberi perintah khusus untuk melayani tamunya dengan baik, berhubung hanya Padma yang diizinkan ikut makan malam bersama sekaligus menjaga Raja. Walau sebenarnya itu hanya dalih. Sultan sangat berniat menyiksa pengasuh adiknya untuk memberi pelajaran agar bisa membuat keputusan lebih bijak. Sultan bahkan sampai sengaja membelikan Padma baju baru sebagai indikasi bahwa tamunya benar-benar orang penting.

Malam tiba. Padma tampil luar biasa cantik dalam balutan formal berwarna maroon. Setelan atasan dan bawahan yang membuatnya jauh tampak lebih cantik, dipadu dengan pashmina dengan balutan sederhana.

Dengan penampilan seperti itu, Padma tak lagi tampak sebagai pengasuh, melainkan nyonya rumah yang luar biasa. Sultan jadi setengah tidak rela memamerkannya pada Addie.

Bagaimana kalau nanti Addie sampai terpesona dan kembali tergoda untuk kembali menjalin hubungan dengan wanita itu? Haruskah Sultan bersaing dengan karyawannya sendiri dengan kemungkinan peluang Addie lebih besar lantaran sejarah hubungan mereka di masa lalu?

Tidak. Tidak. Tidak. Padma tidak mungkin serendah itu mau dipungut kembali oleh seseorang yang sudah melemparnya ke jalanan.

Sial, apa yang Sultan pikirkan. Terlebih, Sultan pasti benar-benar sudah sinting kalau sampai berpikir Padma pantas menjadi nyonya rumahnya.



Nyonya rumah? Kenapa membayangkan saja sudah membuat jantungnya tidak aman begini? Tapi, bagaimana bisa? Padma bukan siapa-siapa. Posisi paling pas untuk wanita sejenis itu memang hanya sebagai simpanan.

“Wah, Padma. Kamu cantik sekali dengan pakaian itu,” puji Ratu yang tak kalah tampil sederhana tapi elegan dengan dress panjang tanpa motif. Ia menatap padma dari ujung kaki hingga kepala. “Siapa yang kamu suruh pilihkan, Sultan? Bagaimana bisa pas begini?”

Sultan berdeham sebagai upaya menyembunyikan salah tingkahnya. Tidak mungkin ia mengatakan dirinya sendiri yang memilih setelan tersebut saat istirahat makan siang tadi. Dan tentu saja pas. Sultan sudah pernah sedikit menyentuh Padma saat menyelamatkannya di kolam renang. Sentuhan kecil yang melekat erat dalam memori hingga nyaris tak bisa lupa. Tadi siang ia hanya mengira-ngira. Matanya langsung tertuju pada setelan maroon yang dipajang di depan kaca. Sultan langsung membayangkan padma yang mengenakannya.

Benar kata Ratu, Padma cantik sekali sekali malam ini. Sultan harus menahan diri untuk tak terus-terusan memandangnya seperti remaja puber yang baru bertemu gadis idola.

Karena tak mungkin menjawab jujur, jadilah ia hanya mengangkat bahu seraya melangkah ke arah sofa dan duduk di sana. Di sebelah, Raja sibuk sendiri dengan lego barunya. Padma yang tentu saja tak berani duduk, tetap berdiri di sisi Raja, sesekali melirik Sultan yang ... hanya mengenakan setelan kasual rumahan, berbanding terbalik dengan instruksinya pada semua orang sore tadi. Meski tak dapat dipungkiri, Selalu tampan dalam balutan apa pun.



Seperti memiliki perasaan yang sama dengan Padma, Ratu bertanya pada putra sulungnya. “Kamu menyuruh kami semua berpakaian dengan baik, tapi kenapa kamu hanya pakai kaos?”

“Aku bos, Mama,” jawab Sultan lugas, setengah tak acuh dalam posisi duduk seperti seorang penguasa. Bersadar santai pada punggung sofa dengan satu tangan di lengan sofa sedang tangan lain memanjang di belakang kepala Raja, dan kaki agak mengangkang. Kendati begitu, padma merasa raut wajah Sultan tidak sesantai posenya. Dia terlihat ... agak tegang?

“Bos juga tetap harus menghargai tamu, Sultan. Apalagi kamu yang mengundangnya makan malam.”

“Tenang saja, Ma. Cukup Mama dan Padma yang terlihat cantik. Juga Raja terurus dengan baik.”

Saat mengatakan kalimat tersebut, Sultan melirik Padma terang-terangan. Rahangnya mengencang saat menemukan wanita itu bergerak malu-malu dengan pipi merona.

Dilihat dari gelagat dan tampang lugunya, tak akan ada yang percaya bahwa wanita itu mantan wanita simpanan. Dia terlihat begitu polos. Begitu murni. Begitu tulus.

Atau mungkin benar dulu begitu sebelum Addie rusak?

Kakak yang baik. Ibu yang baik. Pekerja yang baik.

Tidak diragukan, Padma juga akan menjadi istri yang baik. Untuk seseorang kelak. Setelah Sultan selesai dengannya.

Kenyataan bahwa urusan mereka kan selesai setelah Sultan bosan--itu pun kalau benar Padma bersedia--membuat Sultan tidak nyaman. Ia merasa,



Padma tidak akan pernah membosankan. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang membuat orang-orang merasa nyaman berada di sampingnya.

Dia sabar menghadapi Raja. Patuh pada Ratu. Dan agak sedikit pembangkang pada Sultan. Sikap kurang ajar yang entah mengapa Sultan nikmati.

“Omongan kamu manis sekali,” dumel Ratu kesal, berhasil membuat Sultan mengerjap dan menjernihkan pikiran. “Tapi, terima kasih atas pujiannya.”

Sultan hanya bergumam sebagai balasan.

Bel pintu berbunyi tak lama kemudian. Pasti tamu kehormatan Sultan sudah datang. Lelaki itu perlahan mengangkat kepala menghadap Padma lurus-lurus yang spontan balas memandangnya.

Ada yang aneh, batin Padma gelisah. Cara Sultan menatapnya benar-benar tidak biasa, seolah mengandung banyak arti yang membuat alarm tanda bahaya dalam benaknya berbunyi.

“Buka pintu, Padma,” perintah sang tuan dengan nada dilambat-lambatkan dan datar, tak ada antusiasme sama sekali seolah yang datang adalah algojo alih-alih tamu kehormatan. Atau ini hanya perasaan Padma saja. Mungkin ia hanya gugup karena sudah lama tidak menyambut tamu penting, terakhir saat masih menjadi istri, meski tamu Addie sudah tentu tak akan sepenting tamu Sultan.

Mengganggu kecil setengah ragu, Padma tidak mempunyai pilihan selain menurut. Jadilah ia berbalik ke ruang depan dengan langkah-langkah cepat, tak ingin membuat siapa pun itu menunggu lama di depan pintu.

Menarik napas panjang, Padma pasang senyum lebar sebelum menyentuh gagang pintu yang terasa dingin di telapak tangan. Lantas membukanya



sambil menyapa, “Selamat mal--” sisa kalimat Padma tertelan paksa bersama pasokan oksigen yang terasa direnggut dari dunianya. Senyum ramah Padma pun memudar.

Pintu terbuka bagai luka lama yang kembali menganga. Nyatanya, tamu yang Sultan maksud di sini adalah ... masa lalunya.

Jantung Padma terasa diremas keras menyadari sesuatu.

Inikah alasan Sultan bahkan repot-repot mau membelikannya setelan baru bahkan memujinya cantik? Yang membuat Padma dengan bodohnya tersipu, tersanjung, terkesima, atau apa pun istilah lainnya. Hanya untuk dibuat malu kemudian saat tahu arti dari semua itu.

Sultan sengaja ingin menyakitinya. Sengaja. Tanpa ampun.

“Padma?”

“Mbak Padma?”



BAB 28

Dikhianati Addie, yang pernah menjadi suaminya, wajar kalau Padma terluka. Namun disakiti Sultan ... seharusnya tidak menyakitkan ini.

Padma sudah terlalu sering dilukai hingga terasa aneh saat semua hal di dunia berjalan lancar dalam satu hari. Sultan apalagi. Tetapi, kenapa Padma belum juga terbiasa? Ini bukan kali pertama. Hanya saja sakitnya

Apa maksud Sultan dengan semua ini? Belum cukupkah ia menuduh dan menawari Padma sebagai wanita simpanan? Haruskah sampai sejauh ini?

Bibir Padma gemetar saat berusaha mempertahankan senyum ramah di depan Addie dan istrinya yang tampak terkejut mendapati ia membuka pintu.

Kenapa harus terkejut? Bukankah mereka sudah tahu Padma bekerja di kediaman Sultan? Sebagai babu. Tidak, Padma menertawakan diri dalam hati. Babu bahkan memiliki harga diri yang lebih baik darinya.

Sedangkan Pada, mungkin bagi Sultan ia setara dengan budak yang bisa dipermainkan sesuka hati. Benar, gaji besar, tapi kalau setiap hari makan hati begini, mungkin lebih baik Padma pergi. Dirinya bukan boneka yang hanya hidup dengan raga. Organ dalamnya bahkan mungkin lebih rapuh dari manusia lain. Masih banyak pekerjaan lain yang bisa dicari, meski 20 juta yang bisa ia dapatkan sebulan kini, bisa jadi akan ia dapat satu tahun nanti.

Buruh pabrik, tukang cuci, atau apa pun akan lebih baik daripada menjadi boneka yang bisa Sultan mainkan sesuka hati.



Nyatanya, malaikat penolong yang sudah menyelamatkan nyawaya dari kolam renang, serta sosok ayah idaman malam lalu hanya ... barangkali imajinasi Padma saja.

Setelah ini, Padma meneguhkan tekad, ia akan memundurkan diri. Hampir dua bulan ia bekerja di sini, pendapatan bulan pertama sudah dikantongi, dan Ratu bukan jenis manusia kejam yang akan menahan separuh gajinya di bulan kedua.

Tig puluh juta lebih dari cukup untuk bertahan beberapa waktu dengan pengeluaran sederhana, serta biaya masuk sekolah Arsa di TK kecil.

“Selamat malam, Pak, Bu,” lanjutnya berusaha tegar menyapa. Satu tangannya masih memegang gagang pintu erat-serat sebagai tumpuan agar tidak jatuh ke lantai dan mempermalukan diri. “Pak Sultan sudah menunggu kalian di dalam. Mari, silakan masuk.”

Pertama kali bertemu Addie dan Nadia di mal hari itu, Padma sudah cukup malu. Dia yang dulu merupakan nyonya, turun derajat menjadi pengasuh anak. Lalu kini ... membukakan pintu bagi mantan suami dan istri baru yang berhasil mendepakinya dari istana sebagai babu di rumah orang lain ... harga diri Padma sungguh seperti terkoyak dan diinjak-injak.

Ah, ia lupa. Dirinya tak lagi memiliki harga diri di depan manusia-manusia kejam ini. Sultan kenapa begitu tega?

“Padma, kamu--”

Tak ingin mendengar Addie bicara, Padma melebarkan celah pintu, masih sambil tersenyum kaku. Matanya yang memanas, ia arahkan pada lampu halaman depan untuk menahan cairan bening menyedihkan itu agar tidak berkembang dan jatuh dan membuatnya tambah malu, pun enggan



bertatap langsung dengan dua manusia itu. “Silakan masuk,” instruksinya sekali lagi.

Addie dan Nadia saling pandang dengan ekspresi tak enak hati sebelum kemudian menurut dan melangkah masuk.

Tak enak hati, heh? Kenapa harus merasa tak enak hati sekarang? Kenapa tidak dulu saat api cinta sialan mereka mulai berkembang?

Atau ini hanya perasaan Padma? Manusia seperti mereka masihkah punya hati?

Menepuk dadanya yang terasa luar biasa sakit, Padma mendongak ke langit. Rasanya sungguh tak bisa digambar dengan kata-kata.

Kenapa ... kenapa Padma merasa dikhianati oleh Sultan? Padahal siapa lelaki itu?

Dan kenapa ... kenapa Sultan menyiksanya sampai sejauh ini? Dia tahu benar Addie dan dirinya punya masa lalu, kendati dengan persepsi yang berbeda.

Kenapa ...?

Menarik napas panjang melalui mulut karena pasokan oksigen dari hidung serasa tak cukup melonggarkan dadanya yang menyempit, Padma embuskan karbon dioksida itu dengan tubuh gemetar.

Rasa ingin berlari dan menghilang, tapi bayang-bayang Arsa di depan mata membuatnya tak bisa melakukan apa-apa.

Memejamkan mata sebagai upaya untuk mengumpulkan kekuatan baru, Padma kembali menegapkan tubuh dan ikut masuk ke dalam hanya untuk disuguhi serangan kedua yang nyaris membuat tubuhnya ambruk.



Di depan sana, di ruang tengah, Addie dan Nadia sedang berdiri rikuh, berhadapan dengan Sultan yang juga menjulang sambil ... menggendong Arsa yang masih agak demam dan tampak anteng dalam dekapannya sambil menatap Addie penasaran. Mulut Padma menganga tanpa sadar. Sejak kapan Arsa ada di sana? Menjemputnya ke gudang tidak mungkin secepat itu? Terakhir Padma meninggalkan Arsa di kamar mereka, putranya sudah tertidur.

Kecuali kalau Sultan memang mengambil bocah itu sesaat setelah Padma sampai di rumah utama dan membangunkannya paksa. Demi apa? Memuluskan rencana jahatnya untuk menyakiti Padma karena telah menolak tawaran lelaki itu?!

Kalau benar demikian, Padma tidak akan terkejut. Sultan memang bukan orang baik.

Menutup mulut kembali, ia menipiskan bibirnya. Menahan amarah dalam diam dan berusaha menelan air mata yang terasa menyakitkan tenggorokan. Seolah-olah ada gumpalan besar di sana. Ia menatap Arsa iba yang matanya agak basah. Sudah tentu ia menangis setiap kali bangun tidur. Terlebih kalau benar Sultan membangunkannya paksa.

Satu tahun lebih tidak bertemu dengan sang ayah, wajar kalau Arsa sudah lupa. Dan Addie bahkan tidak berpura-pura menyapa putra mereka.

“Ini Arsa,” ujar Sultan lugas sambil tersenyum dan melirik Padma penuh maksud, ujung bibirnya yang meruncing tampak sangat licik, “anak Padma, pengasuh Raja. Dia agak demam dari kemarin, jadi saya bantu jaga,” tambahnya. Ia kemudian menatap Addie yang mendadak gelagapan, tak berani membalas tatapan mata Sultan dan memilih menunduk sambil melirik Nadia yang tersenyum kaku di sampingnya.



“Oh,” respons lelaki itu pendek, namun bagai belati bermata tajam yang dihujam langsung ke jantung Padma. Menambah lukanya yang bahkan belum sembuh betul.

Addie boleh tidak mengakui Padma sebagai mantan istri, tapi Arsa tidak berhak diperlakukan sebagai orang asing oleh ayahnya! Tak kuasa menyaksikan adegan memuakkan itu, Padma hendak mendekat dan mengambil alih putranya dari tangan Sultan yang malam ini berhasil mengikis habis seluruh simpati Padma padanya.

Sultan tetap Sultan. Berhati dingin dan kejam. Oh, masihkan dia punya hati? Padma meragukan itu.

Baru satu langkah terambil, Sultan yang seakan tahu apa yang hendak Padma lakukan, kembali berulah. Ia kian mendekat pada Addie dan menyodorkan Arsa yang tampak mengantuk pada sang ayah. “Bisa tolong gendong dia sebentar, saya mau minta pengurus dapur untuk menyiapkan makan malam untuk kita.”

Wajah Addie memucat seketika. Ia mendongak pada Sultan dengan wajah seputih kertas. Bahkan sejenak ragu menjawab. Namun pada akhirnya, Addie berdeham pelan seraya mengulurkan tangan hendak menerima. Namun tepat sejengkal sebelum tangan lelaki itu menyentuh bocah mereka, Padma lebih dulu menyambar dan merebut putranya. Arsa yang kaget, kontan menangis keras.

Senyum licik Sultan melebar. Melipat tangannya di dada, ia berdiri dengan bertumpu pada satu kaki dan satu alis terangkat. “Padma, masih banyak pekerjaan yang menunggu kamu di belakang. Biar Arsa dijaga karyawan saya sebentar,” ujarnya dingin.



Mendekap tubuh ringkih Arsa yang masih menangis lebih erat, Padma mendongak. Matanya kian memanas, bahkan mulai memerah lantaran matian menahan tangis. “Saya bisa menjaga putra saya sendiri!”

“Lalu pekerjaan kamu? Lagipula, Addie tidak keberatan menjaga Arsa. Hitung-hitung latihan sebelum menjadi ayah. Bukan begitu, Addie?”

Keringat sebesar biji jagung jatuh dari pelipis mantan suami Padma. Tangannya yang mendadak dingin, disentuh oleh Nadia sebagai dukungan.



Berusaha menarik ujung-ujung bibirnya membentuk ekspresi ramah, Addie mangangguk tanpa kata. Bahkan untuk sekadar menjawab iya, sulit sekali rasanya.

Sultan berbeda malam ini. Dia memang luar bisa tegas dan kadang menyebalkan, tapi kini ... ia terlihat begitu kejam. Tak ada sorot iba dalam sinar matanya yang menatap Padma dalam-dalam. "Lihat, Addie tidak keberatan."

"Tapi saya yang keberatan!"

"Kenapa?" Nada suara Sultan kian rendah. Ia mengeratkan lipatan tangan di dadanya penuh antisipasi, tak menyangka pancingannya akan disambut secepat ini.

"Pak!" Addie, yang takut rahasia masa lalu mereka terbongkar, memberanikan diri menyela, "biarkan saja bila Padma memang tidak bersedia. Bagaimana kalau kita membicarakan proyek yang baru saja."

Melarikan pandangan dari Padma pada karyawannya yang lancang, kemarahan dalam mata Sultan kian berkobar. "Kenapa harus buru-buru? Apa sebenarnya kamu juga keberatan menggendong Arsa?"

Addie kembali bungkam. Kebingungan. Kenapa Sultan berkeras memaksanya menggendong bocah itu? Tidak mungkin Sultan sudah mengetahui semuanya, kan? Padma bukan jenis wanita seperti itu, yang mau mengumbar-umbar kisah sedih hanya untuk sesuap nasi. Addie kenal betul mantan istrinya. "Bu-bukan begitu maksud saya."

"Tapi kesan seperti itu yang saya tangkap."

Tahu jika berada di sini bersama dua manusia tak berhati hanya akan membuat dadanya kian sakit, Padma berbalik, ingin menjauh dan



bersembunyi. Tetapi Sultan menarik satu lengannya, mencegah pergi. “Saya belum mengizinkan kamu!”

“Mulai sekarang, saya pikir saya tidak perlu izin dari Bapak.”

Sultan mendengus mendengarnya. “Saya bos di sini!”

“Tapi bukan bos saya lagi. Saya ingin mengundurkan diri.”

Mengundurkan diri?

Berani sekali babu satu satu ini!

Menguatkan cengkeraman pada lengan Padma, Sultan menarik agak kencang hingga wanita itu kembali menghadapnya hanya untuk merasa jantungnya seolah dicopot paksa mendapati wajah basah wanita itu. Dalam gendongannya, Arsa menangis kian keras hingga mengotori bahu sang ibu dan sebagian kain kerudungnya.

“Padma” Cengkeraman Sultan melonggar, kemudian terlepas sepuhnya. “Saya--”

“Saya tidak tahu maksud Bapak melakukan ini apa, tapi kenapa Anda tidak pernah puas menyakiti saya?” Suara Padma serak, pun terdengar sangat pilu. Sukses membuat Sultan merasa bersalah.

Namun, kenapa ia harus merasa bersalah? Seharusnya Addie yang merasa demikian, bukan dirinya! Addie yang mencampakkannya. Addie yang tidak bertanggungjawab atas Arsa. Addie yang membuat Padma berada di posisi ini. Bukan Sultan. Ia justru memberi Padma posisi yang lebih baik dan sangat menguntungkan bagi mereka berdua. Padma saja yang terlalu sombong dan sok jual mahal. Kendati demikian, melihat cairan bening yang jatuh dari sudut mata Padma, Sultan tidak suka.



Menggunakan tangannya yang sudah terbebas, Padma menghapus air matanya kasar. Ia melirik Addie dan Nadia yang mematung setengah bingung dengan tajam dan tersenyum kecut melihat tatapan memohon lelaki itu.

Memohon untuk apa? Agar Padma tetap merahasiakan hubungan yang pernah terjalin di antara mereka?

Hah! Andai Addie tahu, Padma jauh lebih muak menyadari kenyataan pernah ada cinta dulu untuk lelaki itu. Dan andai bisa, ingin sekali Padma menguras habis DNA Addie dari tubuh putranya.

Padma tidak pernah menyesal memiliki Arsa. Satu-satunya hal yang ia sesali hanya ... merelakan masa depan cerah hanya demi pria tak setia itu.

Menyeringai kejam sebagai balasan untuk tatapan memohon sang mantan suami, Padma mengusap punggung Arsa yang masih bergetar oleh tangis dengan pelan. Ia tak ingin jatuh sendirian. Dan karena mulai malam ini ia bukan lagi bawahan Sultan pun sudah habis simpati pada Addie, ungkap saja semuanya.

“Benar, saya keberatan Arsa digendong Pak Addie, karena--”

“Padma!”

Bukan Sultan. Bukan Addie. Nadia yang berseru. Ia melepas tangan suaminya dan maju selangkah. Memelototi Padma dengan sorot permohonan sambil memegang perutnya yang membuncit, seolah meminta Padma bungkam bukan untuk dirinya dan Addie, melainkan jabang bayi yang akan segera lahir ke dunia.

Nadia tahu betul Padma memiliki hati yang lembut dan gampang merasa iba. Lantas menjadikan itu senjata untuk membungkamnya. Sebab bila sampai kenyataan Addie menelantarkan mantan istrinya yang kini menjadi pembantu



di rumah sang atasan, bukan tidak mungkin pekerjaan sang suami menjadi taruhan.

Ah, tapi maaf. Hanya saja, kali ini Padma tidak akan berhenti. Bila Addie bisa melukainya, kenapa ia tidak? Kalau pun setelah ini Addie dipecat karena sudah berani berbohong pada sang bos, akan lebih baik. Tak peduli sekalipun Nadia sedang hamil dan butuh tambahan biaya. Padma pun sama.

Arsa sudah banyak menderita. Bahkan Nadia tidak melakukan apa pun saat Padma datang ke rumah mereka dan memohon agar Addie bersedia memberikan biaya sekolah Arsa. Pun tidak sepenuhnya, hanya menanggung sebagian.

Lalu kini, berani sekali dia.

“Apa?!” tantang Padma berani, ia bahkan menatap perut buncit Nadia terang-terangan. “Ingin saya terus menutupi masa lalu untuk anak kalian? Lalu bagaimana dengan anak saya?”

“Mbak ...!” Nadia kembali mengambil langkah maju, ia menggenggam tangan Padma yang langsung ditepis kasar. Sedang Addie tetap mematung. Sultan menyaksikan dengan perasaan waswas. Melihat reaksi Nadia, sepertinya masa lalu mereka jauh lebih rumit daripada yang pernah ia duga.

“Dulu saya juga memohon sama kamu. Sama kalian. Apa kalian mendengarkan saya?” Ia tertawa pendek. “Tidak. Kalian malah mengusir saya seperti gelandangan.” Padma mengambil langkah mundur, seakan jijik berada begitu dekat dengan wanita yang pernah mencuri suaminya. “Bukan hanya itu, saya datang lagi. Memohon lagi. Untuk Arsa. Apa yang kalian lakukan?”



Melirik Sultan takut-takut, Nadia berusaha tersenyum dan memberi penjelasan. “Maaf membuat keributan di rumah Bapak. Dulu, Padma dipecat dari rumah kami karena kesalahpahaman.”

Kesalahpahaman? Padma tertawa keras-keras. Nadia ternyata sejahat itu. Tentu saja, kalau dia wanita baik-baik, mana mungkin merebut suaminya, kan? Walau Padma tidak pernah menyesal melepas Addie. Lelaki tak setia memang seharusnya dilepaskan. “Siapa yang salah paham?” tanyanya dengan berani. “Saya, atau kamu?”

“Mbak Padma, tolong tenang.”

“Bukan saya, kamu yang harus tenang.”

“Addie,” Sultan tak pernah suka melihat wanita berdebat, terlebih tepat di depannya. Ia mengundang Addie ke sini hanya untuk membuat Padma sadar bahwa ia seribu kali lebih baik dari Addie. Agar Padma menyesal menolaknya. Bukan untuk membuat keributan. “Saya tahu Arsa anak kamu,” ujarnya terus terang agar Nadia dan Padma berhenti bersitegang. Dua wanita itu bisa jadi hanya korban keberengsekan Addie, sedang sang pelaku utama malah diam tanpa berani meleraikan seperti pengecut.

Ah, Sultan lupa. Addie memang pengecut. Andai tahu pertemuan malam ini akan menyakiti Padma sedalam itu, Sultan tidak akan melakukannya. Hanya saja, nasi sudah menjadi bubur. Tugas Sultan selanjutnya adalah bantu meleraikan dan meluruskan masalah agar tidak jadi makin panjang. Terlebih, ini agak memalukan karena Ratu dan Raja mengintip dari balik partisi.

Mendengar pengakuan sang atasan, wajah Addie kian pucat. Ia menoleh pada Padma penuh tuduhan. Sultan yang menyadari arti tatapannya melanjutkan, “Bukan Padma yang memberi tahu saya. Tapi wajah Arsa yang



sangat mirip dengan kamu. Lagi pula, kamu sendiri yang mengatakan bahwa Padma pernah menjadi pembantu di rumah kamu dulu.”

“Maaf, Pak. Saya tidak maksud menutup-nutupinya. Saya hanya--”

“Saya mengerti. Hubungan gelap memang bukan hal yang patut dibanggakan.”

Addie terkesiap. “Hubungan gelap?” ulangnya tak yakin. Ia kembali melirik Padma yang kini tersenyum kecut padanya.

“Bukankah begitu? Saya mengerti. Padma cantik, wajar kalau kamu sempat tergoda. Tapi, Addie--”

“Dia matan suami saya.” Padma berujar lantang dengan nada lelah. Elusan tangannya pada punggung Arsa melambat lantaran anaknya mulai tenang.

“Tolong berhenti mengatakan Arsa anak dari hubungan gelap.” Padma menatap kaki-kaki kecil putranya pilu. Lebih dari itu, mereka membicarakannya seolah bocah itu tak ada di ruangan ini. Tepat di depannya.



BAB 29

Benar, Padma sudah sangat lelah. Satu-satunya hal yang ia inginkan saat ini hanya pergi menjauh dari sini, membawa Arsa dan menidurkannya dengan tenang. Memberinya perlindungan dari omongan orang-orang jahat yang kini menatapnya.

“Mantan suami?” ulang Sultan sangsi. Padma sudah seterusnya terang ini, tapi dia bahkan belum mau percaya. Lantas untuk apa sebuah kejujuran? Yang memiliki posisi lebih tinggi tentu akan lebih didengar. Itulah salah satu alasan selama ini Padma menyembunyikan kenyataan. Sebab, akan percuma saja mengatakan yang sejujurnya.

“Ya, mereka sempat menikah.” Nadia menyela, berhasil mengalihkan perhatian Sultan padanya, pun sejenak nyaris membuat Padma tertipu lantaran mengira wanita itu cukup baik untuk mengungkap kisah mereka, hanya untuk menjatuhkan Padma lebih rendah. “Dia hamil. Saya tidak punya pilihan selain merelakan Mas Addie yang saat itu merupakan kekasih saya untuk menikahinya agar bisa memberi status hukum pada Arsa. Karena Mas Addie masih sangat mencintai saya, dia kemudian menceraikan Mbak Padma dan memilih memulai kembali hubungan kami. Saya tahu Mas Addie salah, tapi Mbak Padma juga tidak bisa dikatakan yang paling benar. Karena kalau dia wanita baik-baik, Mbak Padma tidak akan merespons rayuan Mas Addie sampai bersedia menyerahkan diri.”

“Begitu?” tanya Sultan tak acuh sambil melirik Padma remeh



Addie mengganggu mengiyakan, tanpa berani menatap sang lawan bicara.
“Saya khilaf waktu itu.”

Manusia-manusia ini! Padma mencengkeram salah satu sisi bajunya dengan tangan yang bebas. Ia merasa jauh lebih terhina. Andai tidak ada Arsa di sana, andai ia tak sedang berada dalam dekapannya, sudah tentu Padma akan maju dan menampar Addie dengan sekuat tenaga. Juga Nadia, dan bosnya yang Padma ragukan masih memiliki hati.

Namun, demi menjaga putranya yang masih belum benar-benar sembuh dari demam agar tetap tenang, Padma menahan diri. Menahan sekuat tenaga. Terlalu kuat hingga rasanya lebih menyakitkan daripada sekadar ingin mati.

Merasa ruangan mulai sesak dan sulit menghirup oksigen untuk melonggarkan dadanya yang seperti terikat tambang erat-erat, Padma perlu pergi lantaran tak akan sanggup berada di sini lebih lama. Ia berbalik segera dan melangkah menjauh sebelum Sultan sempat mencegah. Membawa sisa-sisa harga diri yang sudah tiga manusia itu hancurkan menjadi kepingan tak berarti di bawah kaki mereka. Oh, tidak. Kepingan masih lebih baik karena beberapa bagian tetap utuh. Mungkin menjadi abu lebih tepat. Yang dengan begitu mudah ditiup angin dan dibawa pergi jauh darinya. Meninggalkan rasa sakit yang teramat sangat.

Malam ini, Padma membulatkan tekad, ia harus berkemas. Sudah cukup dirinya dipermalukan. Lebih dari cukup putranya direndahkan. Berada di rumah ini lebih lama cuma akan membenarkan spekulasi-spekulasi Sultan. Bukan berarti Padma peduli. Hanya ... ia tak ingin merasa lebih sakit dari ini. Ia tak ingin Arsa dipandang sebelah mata oleh mereka yang menghina ibunya.



Hendak keluar dari pintu dapur, Padma nyaris terjengkang saat seseorang menarik kasar tangannya dan membawa ia ke sisi gudang. Tubuh Padma yang agak limbung nyaris jatuh. Dengan langkah terseok-seok, ia mengikuti siapa pun yang membawanya pergi tanpa ada niatan melawan.

“Padma,” beliau adalah Ratu, majikannya yang lain, “benar kamu dulu adalah simpanan karyawan Sultan?” selidikinya dengan nada penasaran. Bukan menghina. Bukan menyimpulkan. Hanya murni sebuah pertanyaan. Seperti manusia. Bukan mereka yang menyebut diri manusia.

Padma mendesah. Ia bersandar pada dinding dan menyentuh kepalanya yang sejak tadi terasa pening. Satu tangan yang lain ia gunakan untuk menahan bobot Arsa. “Nyonya bisa percaya apa pun yang sudah Nyonya dengar, karena percuma saya berkata jujur.”

“Mamang seperti apa kejujurannya? Saya ingin tahu.”

“Kalau saya mengatakan yang sebenarnya, apa Nyonya akan percaya?”

Ratu tak langsung menjawab. Wanita paruh baya yang masih cantik dan cukup baik hati itu menatap matanya dalam-dalam sebelum kemudian berkata, “Setidaknya, kamu harus berusaha membuat saya percaya.”

Padma mengangguk lesu. Ia sudah lelah menjawab dengan kata. Barangkali, kini ia harus menunjukkan bukti, setidaknya pada Ratu. Menjauhkan punggung dari dinding, ia berucap lelah, “Ikut saya.” Ia melangkah mendahului Ratu ke dapur, yang majikannya ikuti dengan setengah ragu.

Mereka melewati pintu belakang dan menyeberangi halaman menuju gudang paviliun.

Tiba di sana, Padma membuka tas bajunya yang disimpan di atas lemari dan mengambil sesuatu dari salah satu kantong beritsleting. Beberapa kertas



putih persegi yang dilipat-lipat. Kemudian menyerahkan pada Ratu dengan tangan yang masih agak gemetar lantaran menahan amarah tak terlampiaskan.

Menerima beberapa kertas lusuh yang sepertinya merupakan hasil copy yang agak buram itu, Ratu menutup mulut begitu membacanya.

Copy buku nikah. Kartu keluarga. Juga akta cerai.

Tanggal pernikahan tertera beberapa tahun sebelum Arsa lahir.

Bukti bahwa wanita itu dinikahi bukan karena hamil. Dan jelas bukan selingkuhan.

“Padma--”

Padma menggeleng, memohon tanpa kata agar Ratu tidak perlu memberi simpati. Karena sekarang, Padma bersyukur Tuhan membebaskannya dari makhluk semacam Addie. Lelaki yang tidak setia memang pantas bersanding dengan wanita perebut suami orang.

“Berarti Nadia?”

“Mereka menikah satu setengah tahun lalu, usai perceraian kami.”

“Kamu diselingkuhi?”

Padma hanya menunduk malu. Merasa gagal menjaga pernikahan dan cinta yang dulu ia agung-agungkan hingga menukar masa depan cerah hanya demi bisa bersama lelaki itu.

“Kenapa kamu tidak membela diri? Kenapa kamu tidak bilang sama Sultan.”

“Apa orang rendahan macam saya akan lebih dipercaya daripada mereka?”



“Setidaknya kamu harus berusaha. Dengan adanya bukti ini, Sultan akan mempercayai kamu dan mereka tidak akan punya kesempatan untuk melukai kamu lagi.”

“Saya sudah tidak peduli.”

Ratu menatapnya iba. Ia mencengkeram kertas-kertas itu di tangan kanannya dan berniat menunjukkan ini pada sulungnya yang kejam dan keras kepala. Bahwa pengasuh Raja tidak seburuk itu. Tepat saat Padma meraih tangan kirinya dengan tatapan memohon.

“Sebelumnya maaf, tapi saya ingin mengundurkan diri, Nyonya.” Suara wanita itu pecah, matanya basah.

“Kenapa?” Ratu bertanya meski tahu betul jawabannya. “Sultan mungkin memang sudah keterlalu, tapi sebenarnya dia tidak sejahat itu. Sultan hanya tidak tahu apa-apa tentang kamu dan Arsa. Lalu Raja,” nada suara ratu berubah putus asa, “dia sangat menyayangi kamu. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi lagi pada anak itu kalau kamu pergi. Tolonglah. Demi saya. Demi Raja. Tetap di sini. Biar nanti saya yang bicara dengan Sultan.”

Padma juga ingin bertahan andai bisa. Ratu memperlakukannya dengan cukup baik, terlebih Raja yang juga mulai ia sayangi. Tetapi, Padma merasa ini semua sudah lebih dari cukup untuk membuatnya tetap tinggal. Harga dirinya. Perasaannya. Semua dipertaruhkan. Bahkan gaji 20 juta rupiah sama sekali tidak sebanding dengan sakit ini.

Sultan mungkin nanti akan berubah setelah tahu bahwa Padma tidak seperti yang ia tuduhkan. Lelaki itu mungkin juga akan meminta maaf. Lalu apa? Hubungan mereka akan menjadi kaku lantaran rasa bersalah Sultan, juga Padma yang ... rasanya masih terlalu sulit untuk memaafkan.



Saat ini, yang terbaik menurutnya adalah menjauh dari segala kegilaan. Untuk kesehatan mentalnya sendiri.

Padma tidak cukup tangguh untuk melawan Ibu Kota sendirian. Pilihan yang ia punya sekarang hanyalah kembali ke tempat asal. Ada Bhi' Hasna di sana yang akan selalu menerimanya dengan tangan terbuka, saudara ibunya, satu-satunya kerabat yang masih tersisa.

Di desa kecil tempat ia tumbuh, hampir semua biaya kebutuhan tidak sebesar di sini. uang yang Padma miliki sekarang akan sangat cukup untuk ia dan Arsa bertahan selama beberapa bulan dengan dikurangi biaya sekolah sang putra.

Padma mungkin akan kembali menjadi buruh tani, tapi tak apa. Yang terpenting ia bahagia.

Seharusnya, pikir Padma pahit, ia memutuskan pulang sejak Addie membuangnya. Andai ia tidak terlalu malu saat itu. Membayangkan dirinya kembali ke kampung halaman dengan wajah sedih dan mengatakan bahwa Addie lebih memilih wanita lain, rasanya tak tertahankan. Orang-orang di sana tahu, betapa dulu Padma lebih memilih Addie ketimbang ibunya sendiri.

Namun kini, sakit hatinya jauh lebih besar ketimbang malu.

Lagipula, kenapa harus malu? Saat itu Padma baru sembilan belas tahun. Masih terlalu muda dan naif. Pertama kali jatuh cinta. Perpaduan yang sempurna menuju jalan kehancurannya.

“Saya sayang sama Raja, Nyah,” Padma tersenyum meski ingin menangis, berusaha memberi pengertian pada Ratu. “Tapi saya juga berhak bersikap egois, kan? Pak Sultan sudah sangat keterlaluan. Rasanya, sulit bahkan untuk melihat wajahnya lagi.”



“Tapi, Raja--”

“Saya akan menulis surat untuk Raja,” sela padma cepat, tak ingin mendengar usaha Ratu mencari berbagai alasan demi menahannya. Keputusan Padma sudah cukup bulat.

“Surat?” ulang Ratu tak percaya. Ia melepaskan tangannya paksa dari genggaman Padma. “Kamu tidak mau pamit langsung padanya?”

Padma menggeleng. Karena ia tahu, bukan hanya Raja yang akan menangis. Dirinya juga. Terlebih, Padma memiliki hati yang sangat lemah. Bisa jadi nanti ia tak akan tega meninggalkan Raja.

“Padma--”

“Tolong, Nyonya. Pahami perasaan saya. Kita sama-sama perempuan.”

Ratu membuang pandangan. Ia menatap jauh ke depan, pada dinding gudang yang mulai mengelupas di sana-sini. “Apa sebelumnya Sultan pernah melakukan hal lain, sampai kamu merasa begitu terluka?” tanyanya kaku.

“Kamu pasti tidak akan sesakit hati ini kalau Sultan hanya salah paham tentang hubungan kamu dan Addie di masa lalu.”

Padma menggigit bibir seraya menunduk. Benar, dia tidak mungkin sesakit hati ini kalau hanya karena masalah kesalahpahaman konyol Sultan.

Menarik napas gemetar, Padma membuka mulut hanya untuk dikatupkan kembali kemudian. Ragu. “Pak Sultan--” tenggorokannya terasa kian perih, “Pak Sultan sempat mengajukan penawaran agar ... agar saya menjadi wanita simpanannya.”

Secepat kepala bisa berputar, secepat itu pula Ratu menoleh padanya dengan mata terbelalak dan mulut setengah menganga. “Apa?” Satu kata bernada tanya itu terdengar tajam.



Padma yang cukup malu, tidak berani mengangkat muka. “Saya menolaknya,” ujar Padma mencicit, tak ingin Ratu membuat kesimpulan yang salah dan berbalik memandangnya hina. Penghinaan Sultan dan dua manusia lain di rumah utama tadi sudah lebih dari cukup.

Berkedip sekali, Ratu perhatikan Padma dari ujung kepala sampai kaki. Harus ia akui, pengasuh putranya memang cantik. Sebatas cantik, tidak lebih. Dia mungil dan kadang bisa menjadi begitu keras kepala.

Tetapi, hanya itu. “Kamu bukan tipe wanita yang akan Sultan sukai,” kata Ratu blak-blakan. Setengah sangsi, menolak untuk percaya. Bibirnya menipis marah lantaran mengira Padma hanya mengarang alasan agar ia mau memberinya izin mengundurkan diri dengan menjelek-jelekkan nama putra sulungnya.

Ratu kenal putra-putranya. Sultan tidak--

“Jadi, Sultan, Mama harus carikan kamu wanita yang seperti apa?”

“Yang bisa mengurus Raja dengan baik. Yang bisa melayani Mama. Yang beraroma mawar. Kadang agak keras kepala. Suka membantah saat merasa dirinya benar. Dan--”

“Kamu sudah punya calon sendiri?” sela Ratu, agak bingung. Dengan kerutan dalam di antara kedua alisnya yang terukir rapi, ia mendongak, ikut menoleh ke arah yang sejak tadi Sultan perhatikan dengan tatapan kosong. Ke arah puncak tangga, tempat terakhir Padma dan Raja menghilang dari pandangan. Tapi tak ada apa pun di sana.

“Lupakan,” katanya kemudian sambil kembali menyuapkan sisa makan malam di piringnya. “Kenalkan saja aku sama siapa pun yang menurut Mama cocok.”



Ratu tercekot seketika saat percakapannya dengan Sultan beberapa waktu lalu berkelebat dalam ingatan.

Dengan mata masih terbelalak, ia perhatikan Padma lebih seksama. Dia bisa mengurus Raja dengan baik. Dia juga tidak pernah keberatan melayani Ratu. Cukup keras kepala. Dan--Ratu menarik napas panjang hanya untuk merasa ada tangan tak kasat mata meninju perutnya--Padma beraroma mawar. Aroma mawar murahan yang bisa didapat dengan mudah di pasaran.

Apa tipe seperti ini yang Sultan minta? Tipe seperti Padma?

Kalau benar demikian, Ratu tidak bisa mengabulkannya. Tak masalah dengan sifat, andai Padma terlahir dari kalangan mereka dan belum menikah. Terutama, belum mempunyai anak. Lebih parah lagi, wanita ini juga mantan istri dari karyawan di perusahaan Sultan sendiri.

Ratu telah berusaha menerima, meski berat hati, seorang Nadira. Dengan posisi Nadi saat ini, sebenarnya bisa dikatakan wanita itu juga masih belum cukup pantas bersanding dengan putranya. Nadi hanya seorang dosen. Meski namanya lumayan dikenal lantaran sering mengisi materi di berbagai seminar, Nadi tak memiliki latar belakang yang bisa membuat posisi Sultan lebih tinggi. Dia berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Menengah.

Namun jika dibanding Padma, Nadira jauh, jauh lebih baik.

Meremas kertas fotocopy yang tadi Padma serahkan padanya, Ratu tersenyum. Kaku. “Kamu bisa menulis surat untuk Raja. Saya tunggu.”

“Nyonya mengizinkan saya pergi?”

Ratu mengangguk tanpa keraguan sama sekali.

“Terima kasih!” Buru-buru Padma bergegas mencari kertas dan pulpen dalam tasnya, berbalik membelakangi Ratu dan mulai menulis sebelum Ratu



berubah pikiran. Terlalu antusias untuk menyadari binar di mata Ratu meredup saat menatapnya. Pun sikap tubuh sang Nyonya yang sangat berbeda.

Menatap punggung Padma, senyum Ratu menghilang. Ia lempar gumpalan kertas di tangannya dan jatuh di dekat pintu.

Tidak. Ratu tak akan membawa berkas-berkas itu pada Sultan. Ratu juga akan mencari seribu satu cara untuk menenangkan Raja.

Karena lebih baik begini. Sebelum terlalu jauh. Padma memang seharusnya pergi. Sultan tidak boleh jatuh cinta padanya. Atau mungkin sudah--tanpa putranya sadari.

Sebab kalau dibiarkan, bisa jadi bukan hanya posisi sebagai wanita simpanan yang akan Sultan tawarkan. Melainkan cincin pernikahan.



BAB 30

Sialan!

Sultan ingin mengumpat, tapi menahan diri. Ia berusaha menjaga sikap di depan karyawannya yang tampak setengah syok dan bingung. Oh, tentu saja harus begitu. Addie merupakan sumber semua kekacauan yang terjadi.

Andai dia tidak pernah menjalin hubungan apa pun dengan Padma. Tidak, andai saja dia tidak pernah membuang Padma dan bertanggung jawab atas Arsa. Padma tidak akan terdampar di rumah Sultan. Sultan tidak harus mengenal wanita itu. Dan hidupnya akan baik-baik saja.

Tak seperti sekarang. Sultan bagai orang tolol yang menatap tempat terakhir Padma menghilang dengan marah. Bibirnya menipis. Rahangnya mengeras. Dadanya terasa meletup-letup oleh emosi yang tak terlampiaskan.

Namun, sepertinya bukan hanya Sultan yang marah. Padma pun demikian. Dia juga ... menangis.

Sial. Sultan benci air mata perempuan.

Apa dirinya sudah keterlaluan? Sultan hanya berusaha memberi Padma pelajaran. Tidak lebih. Toh, Addie mengakui bahwa Arsa putranya. Addie juga mengungkapkan hubungan gelap mereka bahkan ternyata sudah menikahi Padma, walau ujung-ujungnya diceraikan juga lantaran sejak awal Addie mencintai Nadia.

Yang salah memang Padma. Dia tidak cukup tahu diri dan terlampau berani menjalin hubungan dengan majikan.



Addie seperti halnya Sultan. Ia tidak keberatan memberikan posisi wanita simpanan pada sembarang wanita yang membuat berahi mereka melonjak. Tetapi status istri hanya untuk orang-orang pilihan.

Bukan perempuan seperti Padma, yang terlalu mudah didapat. Meski kenyataannya, sampai sekarang Sultan belum juga berhasil memiliki mantan istri karyawannya itu.

Padahal kalau dipikir-pikir lagi, apa istimewa Padma ketimbang wanita lain? Tak ada. Padma memang cukup cantik. Hanya cukup. Tubuhnya terlalu kurus. Terlalu rata. Dan sangat keras kepala.

Namun entah mengapa, Sultan menginginkannya. Sangat. Ia ingin tahu bagaimana sikap Padma di atas ranjangnya. Dalam pelukannya. Meneriakkan namanya. Apakah tetap akan menyebalkan?

Lebih dari itu, aroma mawar yang menguar dari tubuh Padma setiap kali mereka berada di ruangan yang sama, membikin syaraf-syaraf tegang dalam diri Sultan mengendur. Suara renyah tawanya. Tutar lembutnya saat berbicara dengan Raja. Menyenangkan didengar.

Berat diakui, Padma berhasil membuat rumah ini lebih hidup. Raja lebih bisa diatur. Pun Ratu tak lagi mereweelinya dengan keluhan tentang masalah pengasuhan Raja yang buruk--dan beralih merecoki Sultan mengenai masalah pernikahan, yang ini lebih menyebalkan sebenarnya.

“Pak?” Suara Addie terdengar ragu menegur. Sultan memang pantas ditegur, sebab kalau tidak, ia mungkin bisa menatap tempat terakhir Padma tak lagi tampak itu semalaman dengan berbagai macam pikiran semrawut dalam benaknya yang kacau balau.



Sultan mendesah. Ia alihkan atensi pada Addie dan Nadia yang menatapnya hati-hati. Ada kerutan samar yang coba disembunyikan di kening dua manusia itu.

“Maaf, gara-gara kedatangan kami, malam ini jadi kacau. Seharusnya--”

Addie berucap rendah hati. Sultan tahu sejak awal, lelaki ini baik sebenarnya. Dia pekerja keras dan bisa dipercaya. Loyal terhadap perusahaan dan rekan kerja. Karena itulah ia banyak disukai di kantor. Satu-satunya kesalahan fatal Addie hanya menelantarkan Arsa dan sama sekali tidak memberikan Padma tunjangan setelah perceraian. Satu hal yang juga tak akan Sultan benarkan.

Kendati demikian, Sultan tak bisa menyalahkan Addie sepenuhnya karena masalah tersebut sama sekali tak berkaitan dengan Sultan. Semua itu urusan pribadi Addie dan Padma. Meski entah mengapa, ia marah sekali pada lelaki ini sekarang. Ingin memberinya satu tonjokan atas nama Padma. Juga bogem mentah untuk kesengsaraan Arsa.

Untung saja Sultan berhasil menyembunyikan emosi dan memasukkan tangan-tangannya yang terkepal geram ke dalam saku celana. “Bukan salah kalian,” katanya sambil tersenyum tipis. “Saya yang mengundang kalian datang. Tapi sepertinya saya juga harus minta maaf karena malam ini terjadi sedikit kekacauan dan kita tidak bisa meneruskan makan malam.”

“Oh, tidak apa-apa, Pak. Kami mengerti.”

Dengan satu anggukan kecil, Sultan kemudian berbalik dan pergi dari ruang depan. Begitu memungungi Addie dan istrinya, senyum Sultan langsung hilang dan wajahnya berubah muram.

Bukan ini yang Sultan harapkan, batinnya sambil melangkah cepat menyeberangi ruang tengah menuju tangga. Tak lagi peduli apakah Addie dan Nadia sudah pergi.



Seharusnya Sultan puas malam ini. Puas membuat Padma tersiksa dan tak bisa lagi mengelak tuduhan Sultan yang menyebutnya wanita murahan dengan begitu keji. Bukan malah merasa bersalah dan tersiksa dengan bayang-bayang wajah terluka Padma dan mata basahnya.

Melupakan kenyataan bahwa ia belum makan malam, Sultan mengunci diri di kamar. Merenungi perasaan konyol yang bercokol di balik dadanya dan enggan pergi.

Sultan menolak kenyataan ia menyukai Padma. Tertarik, mungkin iya. Ketertarikan normal seorang laki-laki dewasa pada setiap wanita. Hanya itu, tak lebih. Meski kalau boleh diakui, Sultan tidak pernah setertarik ini pada perempuan mana pun sampai berani menawarkan pernikahan secara agama hanya agar bisa memilikinya.

Dan kalau sampai Ratu tahu hal ini, ibunya mungkin akan langsung terkena serangan jantung.

Merebahkan diri ke atas ranjangnya yang empuk dan terasa dingin, Sultan berusaha tertidur. Meski gagal. Suara-suara dalam pikirannya tidak mau diam. Sesuatu di balik dadanya masih membara dan berdegup janggal. Dan itu semua hanya ... karena seorang Padma yang bahkan tidak pantas ia pikirkan.

Entah berapa jam berlalu kemudian, Sultan akhirnya membuka mata yang sejak tadi ia paksakan memejam. Ia bangkit berdiri, melangkah ke arah jendela dan membuka gorden. Tatapannya langsung terarah pada halaman samping. Pemandangan kolam renang di malam hari sama sekali tak tampak menarik. Agak menyeramkan. Cahaya bulan yang meninggi di langit, memantul pada permukaan air yang tenang, juga bayang-bayang pepohonan



di sekitarnya yang tampak bagai monster pemburu. Pencahayaan dari lampu taman sama sekali tak membantu.

Mengetuk-ngetukkan ibu jari ke paha dengan irama konstan, Sultan mempertimbangkan untuk turun. Menemui Padma dan bicara ... apa?

Meminta maafkah? Tapi Sultan tidak salah, meski ia sedikit merasa bersalah.

Ugh, ini konyol. Sangat-sangat konyol! Dan seolah disetujui, lolongan anjing tetangga terdengar memecah sunyi.

Berhenti mengetuk, Sultan memukul pahanya sebelum kemudian membulatkan tekad. Ia kembali berbalik dan melangkah mantap keluar dari kamar.

Jarak dari rumah utama dengan paviliun belakang tidak jauh. Hanya sekitar dua puluh meter, yang bisa Sultan seberangi tak sampai lima menit.

Tepat sepuluh langkah di depan pintu, keraguan kembali menyergap.

Padma mungkin sudah tidur. Dan marah. Tak masalahkah kalau Sultan mengetuk pintu?

Seperti orang tolol, Sultan mondar-mandir dengan dua tangan dimasukkan ke dalam saku celana, berharap ada keajaiban Padma akan keluar dari sana, entah karena kebelet kencing atau apa--tidak ada kamar mandi di dalam gudang--lalu menemukan Sultan di depan pintu, lantas menyemburnya dengan makian kasar. Tamparan juga tak apa.

Ya, Tuhan. Satu saja. Apa pun, tolong. Asal bisa sedikit meredakan rasa bersalah Sultan yang tanpa alasan.

Akan tetapi bahkan sampai satu jam kemudian, tak ada tanda-tanda Padma akan keluar. Sultan tertawa. Menertawakan kebodohan dan kekonyolannya



yang mondar-mandir di sini seperti manusia hilang akal hanya karena ...
seorang pengasuh?

Gila!

Menatap pintu gudang dengan kesal dan memaki Padma dalam hati, Sultan memutuskan untuk kembali ke kamarnya sendiri. Bisa tidur atau tidak, yang pasti ia tidak boleh tetap di sini.

Besok pagi. Besok pagi mereka akan bertemu lagi. Kenapa harus buru-buru malam ini?

Namun pagi keesokan harinya, sama sekali tidak seperti yang diharapkan. Tak terdengar tawa atau ocehan Raja seperti kemarin. Ruang makan itu sunyi. Hanya ada Ratu yang sedang menikmati nasi goreng dengan tenang. Beliau mendongak saat mendapati Sultan datang dengan setelan jas lengkap. Setampan dan serapi hari-hari kemarin.

Sambil tersenyum, Ratu menyapa si sulung yang tak bisa tidur semalaman. "Pagi, Sayang!"

Sultan tak bisa menyembunyikan kerutan dalam di keningnya. Ia menatap kanan kiri, mencari-cari. "Di mana Raja?" tanyanya seraya mengambil tempat duduk di kepala meja dan meraih roti lapis yang sudah disiapkan. Segelas susu terhidang di samping piringnya.

Senyum Ratu berubah kaku. "Adik kamu sarapan di kamar."

"Oh." Sebersit kekecewaan mencubit ulu hati Sultan. Rasanya sama sekali tidak menyenangkan. Kenapa pula Raja harus makan di kamarnya?



Menyantap menu sarapannya yang terasa seperti abu, Sultan berusaha keras menghabiskannya. Selama itu, ia sama sekali tak berbicara dan hanya menanggapi ocehan Ratu sambil lalu.

Ia mendesah lega dan merasa terbebas dari hukuman begitu menyelesaikan sarapan. Menepuk-nepuk bagian dada jasanya yang masih rapi, Sultan bangkit. Dia kembali naik tangga menuju lantai dua. Saat ratu bertanya hendak ke mana, Sultan menjawab untuk menemui adiknya. Meski yang benar adalah ... pengasuh adiknya.

Mengetuk pintu kamar Raja dua kali--Sultan mendengus kasar saat mengingat omelan Padma yang menegurnya lantaran berusaha masuk ke kamar Raja tanpa mengetuk pintu sebab khawatir saat masuk ke dalam, Raja sedang berganti baju--tanpa menunggu jawaban, Sultan langsung membuka daun perseggi itu dan masuk begitu saja.

“Raja?” spanya.

Kamar itu gelap. Lampunya dimatikan dan jendela belum sama sekali dibuka. Gambaran bahwa Padma sama sekali belum menginjakkan kaki ke sini.

Menelan ludah, mulai merasa ada yang tidak beres, Sultan menyeberangi ruangan dan menarik gorden serta membuka jendela agar cahaya matahari pagi bisa masuk. Dan seketika ruangan menjadi terang.

Sultan berbalik ke arah ranjang, ia mendapati adiknya masih bergelung di balik selimut.

Apakah Raja sakit? Pikirnya. Kalau benar begitu, di mana Padma? Kenapa dia tidak mengurus adiknya?

Mendekati gundukan di tengah ranjang, Sultan menarik selimut dan menampakkan sosok Raja yang meringkuk di baliknya. Cepat-cepat Sultan



menaruh punggung tangan di kening Raja yang ternyata sudah terbangun. Tidak panas.

“Kenapa kamu masih di kasur? Sudah pagi, Raja. Seharusnya kamu mandi dan sarapan. Sebentar lagi jam delapan. Guru kamu akan segera datang. Dan di mana Yuma?” omelnya.

Raja makin meringkuk menjadi seperti bola. Dengan wajah sedih dan bibir cemberut, bocah itu menggeleng. Entah untuk menjawab pertanyaan Sultan yang mana.

“Kamu sakit?”

Raja menggeleng lagi.

“Kalau begitu, cepat bangun dan mandi. Sementara itu Sultan akan menyeret pengasuh kamu ke sini. Dia sama sekali tidak becus bekerja. Sudah hampir siang tapi belum juga menjalankan tugasnya!”

Sultan sudah hampir memutar tubuhnya untuk merealisasikan setiap kalimatnya tepat saat Raja berkata, “Yuma pergi.”

Kening Sultan berkerut makin dalam. Ia menoleh pada Raja. “Kamu bicara sesuatu?” Yakin dirinya salah dengar. Raja tidak mungkin berkata, ‘Padma pergi’, kan?

“Yuma pergi,” ulang sang adik sekali lagi, yang seketika berhasil membuat Sultan merasa ... jantungnya jatuh ke perut. Bergelung di sana, bergulat dengan usus-ususnya dan membuat ia merasa mulas dan mual.

“Pergi?” ulang Sultan hati-hati.

Raja mengangguk lemah.

“Ke mana?”



Raja menggeleng.

“Kenapa Yuma pergi?”

Adiknya menggeleng lagi.

“Kapan?” Dan Sultan masih terus membombardirnya. Kalau kali ini Raja masih menggeleng, barangkali ia akan mengguncang tubuh Raja dan mengomelinya lantaran ketidaktahuan itu.

Dan benar saja, Raja menggeleng sekali lagi. Sultan mengerang frustrasi.

“Kalau begitu, bagaimana bisa kamu tahu wanita sialan itu pergi?!”

Sambil terisak kecil, Raja menunjuk ke meja nakas, pada kertas lusuh yang membentuk setengah gumpalan di sana.

Tak sabar, Sultan menyambarnya. Deretan tulisan setengah tegak bersambung yang rapi, terukir rapi, membentuk rangkaian kata yang mendadak tak bisa Sultan cerna. Mungkin karena beberapa hurufnya ada yang memudar lantaran terkena tetesan air. Atau tetesan air mata Raja yang membaca surat ini sambil menangis.

Untuk Den Raja yang baik.

Den, Yu Ma nggak tahu harus bilang apa. Tapi, sebelumnya Den Raja harus janji akan jadi anak yang baik dan tidak menyusahkan Mama sama Sultan, ya.

Yu Ma harus pergi karena beberapa alasan. Yu Ma tidak bisa menjadi pengasuh Den Raja lagi. Tapi Yu Ma yakin, nanti Sultan akan mencari pengasuh baru yang jauh lebih baik dan menyenangkan. Den Raja harus



memperlakukan pengasuh yang baru nanti seperti den Raja bersikap sama Yu Ma. Oke?

Mau janji, kan?

Janji kelingking.

Kalau Den Raja janji akan jadi anak yang baik, mungkin suatu hari nanti kita bisa bertemu lagi. Kita mungkin juga bisa main lagi. Main lego boleh. Lempar tangkap juga boleh. Dan semoga saat itu Den Raja sudah jago main lego dan jadi tambah besar. Makin ganteng. Makin pintar juga.

Jaga diri ya, Den. Makan yang teratur biar Den Raja nggak sakit. Yu Ma pasti sedih kalau Den Raja sakit. Nggak mau lihat Yu Ma sedih, kan?

Dengar kata Mama dan Sultan. Belajar yang rajin.

Semoga Den Raja selalu merasa senang.

Yu Ma sayang sekali sama Den Raja. Arsa juga.

Salam cinta, Yu Ma.

Kertas yang sudah lusuh itu, Sultan remas keras hingga makin tak berbentuk. Lalu membuangnya sembarangan seiring dengan gemuruh di balik dadanya yang kian menjadi. Sultan bahkan bisa mendengar bunyi guntur bersahutan dalam kepalanya. Amarah tak terlampiaskan pada pengasuh Raja yang tak tahu diri.

Dia pergi. Benar-benar pergi dan hanya meninggalkan sepucuk surat sialan. Tanpa pamit pada Sultan!

Berani sekali!



Lancang sekali!



BAB 31

“Apa Mama tahu kalau Padma pergi?”

Ratu baru menyelesaikan sarapan paginya setelah Sultan tinggalkan ke lantai atas sendirian--demi menyapa Raja, katanya--saat mendapatkan pertanyaan bernada tajam dari si sulung yang kini sudah kembali turun menemuinya dan mengajukan pertanyaan yang sudah bisa Ratu tebak. Dengan nada tajam.

Bergerak sepelan mungkin, Ratu mengelap sudut bibirnya dengan tisu dan membalas tatapan Sultan yang berdiri kaku di anak tangga terakhir. “Ya,” jawabnya kemudian. “Dia pamit sama Mama semalam.”

“Mama mengizinkan?” tanya Sultan lagi dengan nada lebih tajam dari sebelumnya. Setengah menganga tak percaya.

Sekali lagi Ratu mengiyakan. Tanpa beban. Seolah hal tersebut merupakan kejadian normal.

Memang benar. Karyawan mengundurkan diri saat dirasa tak lagi mampu bertahan, merupakan kejadian normal. Hanya saja, ini kasus yang berbeda. Padma merupakan pengasuh favorit Raja. Dan Sultan ingat betul betapa ngotot Ratu memintanya mencari wanita itu demi sang adik. Hanya agar Raja mau makan.

Namun, kini?

Apa semesta sedang ingin bercanda dengan Sultan? Ini bahkan belum dua bulan! Padma pergi, dan sama sekali tak ada upaya pencegahan dari ibunya.

“Kenapa?”



Ratu bangkit berdiri dari salah satu kursi di sisi meja makan, melangkah anggun mendekati Sultan dan berdiri dengan jarak hanya beberapa langkah dari sang putra yang tampak marah. “Dia yang ingin pergi. Mama sudah berusaha membujuk, tapi dia tetap menolak tinggal.”

“Seharusnya Mama tidak membujuk, tapi memaksa, seperti yang selalu Mama lakukan.”

Ratu yang sama sekali tak merasa bersalah dan tak pantas disalahkan, melipat tangan di dada seraya mendongakkan dagu. Menatap sepasang mata gelap Sultan dalam-dalam. Mata yang menurunya. Persis dengan milik Raja juga. “Kamu tidak menyukainya, Sultan,” kata wanita paruh baya itu lambat-lambat. “Seharusnya kamu senang dia pergi.”

“Raja akan sedih.” Sultan membuang muka, menatap jauh pada jendela tinggi di sisi ruang makan yang tirainya disingkap dan menampilkan halaman samping. Cahaya matahari pagi melimpah ruah memasuki ruangan, memberi sinar yang cukup terang, sangat terang untuk memperlihatkan setiap kerut samar di wajah ibunya yang menampilkan kecurigaan.

“Raja bahkan tidak bereaksi separah kamu. Dia hanya diam dan menangis sebentar. Setelah itu dia malah meminta sarapannya diantar ke kamar. Sama sekali tidak menyalahkan Mama.”

“Aku tidak menyalahkan Mama,” sangkalnya.

“Oh, ya? Kenapa Mama merasa sebaliknya.”

Sultan juga merasa sebaliknya. Menarik napas panjang, lelaki itu menunduk, pura-pura menatap arloji perak yang melingkar di pergelangan tangan kanannya sebelum kemudian berdeham. “Aku sudah terlambat,” katanya. Dia menuruni anak tangga terakhir dan berdiri di sisi ibunya sesaat untuk memberi kecupan sekilas di pipi Ratu sebelum pamit.



Ratu sama sekali tak mengatakan apa pun, hanya melirik putranya yang kemudian menghilang dari pandangan dengan perasaan cemas.

Apa sekali lagi Sultan sudah jatuh cinta pada orang yang salah? Bahkan saat Ratu sudah menganggap Nadira cukup baik untuk lelaki itu.

Dan kenapa? Apa yang Padma miliki sampai membuat kedua putranya tergila-gila? Padma hanya wanita sederhana. Pendidikan tingkat SMA. Tidak secantik wanita-wanita yang selama ini Ratu bawa. Sama sekali tak ada yang istimewa.

Mungkin, pikir Ratu muram. Ia memang sudah membuat kesalahan. Seharusnya, Ratu tidak memaksa Sultan mencari wanita itu saat Raja merengek menginginkannya. Seharusnya, Ratu mengusahakan hal lain agar Raja lupa.

Kalau sudah begini, apa yang bisa Ratu lakukan untuk mengembalikan keadaan seperti semula.

Ia mengenal putra sulungnya. Sultan bukan seseorang yang bisa dengan mudah jatuh cinta. Sejak hubungannya dengan Nadi berakhir, Sultan tak pernah lagi terlihat dekat dengan perempuan mana pun. Sekretaris dan asistennya di kantor bahkan berjenis kelamin laki-laki, membuat Ratu sempat takut anaknya berubah haluan dan menyukai sesama jenis.

Dan meski kini dugaan tersebut terbukti salah, tapi tetap saja. Padma bukan pilihan yang tepat untuk mendampingi Sultan.

Janda. Anak satu. Latar belakang ... ah, Ratu memijit pangkal hidungnya untuk mengurangi sakit kepala yang datang tiba-tiba. Ia kemudian menaiki tangga, hendak menemui Raja dan menghibur putranya yang lain atas kepergian wanita yang sama. Setelah itu, ia mungkin akan membuat janji temu dengan Nadira, menanyakan minatnya pada Sultan. Kalau perasaan



Nadi masih sekuat dulu, atau setidaknya masih tersisa, Ratu akan memberikan dorongan dan dukungan penuh agar Nadira mau berjuang mengejar Sultan dan melanjutkan hubungan. Karena saat ini, hanya dia yang bisa Ratu harapkan.

*

Kepergian seorang pengasuh seharusnya tidak membuat Sultan merasa kehilangan. Di sama seperti pekerja yang lain. Tidak terlalu penting. Dia bahkan belum dua bulan bekerja padanya. Kecuali dengan kenyataan bahwa Sultan menyimpan sedikit ketertarikan.

Meski sulit diakui, ini memang agak memalukan. Saat Sultan bisa mendapatkan hampir wanita mana pun, ia justru tertarik pada seorang Padma. Parasit itu. Si keras kepala itu. Yang menyebalkan itu.

Apa yang Addie miliki dan tidak Sultan punya sampai Padma bersedia dengan Addie tapi menolaknya?

Tampang, Sultan menang ke mana-mana. Uang, bagian ini sama sekali tak perlu ditanyakan. Pengaruh, apa lagi. Fisik, Sultan nyaris satu kepala lebih tinggi dari manager pemasarannya.

Lalu kini sekarang dia pergi, begitu saja, meninggalkan Sultan yang setengah mati penasaran. Barangkali hal itulah yang membuat Sultan kini muram. Terlalu muram untuk memfokuskan diri pada pekerjaan.

Sialan.

Sialan.

Sialan!



Sultan menatap layar ponselnya yang menyala, memeriksa kontak dan histori panggilan hanya untuk mendapati tak ada nomor telepon Padma di sana. Sultan sudah menghapusnya. Sebenarnya ada, di berkas yang pernah Padma isi saat menandatangani persetujuan untuk menjadi pengasuh Raja. Sultan sudah mencoba, dengan agak ragu, menghubungi menggunakan telepon kantor, tapi nomor tersebut sama sekali tidak aktif. Yang membuat Sultan sedikit lega, juga makin frustrasi dibuatnya.

Lega, sebab kalau panggilan tersebut tersambung, Sultan tidak tahu harus bicara apa. Dan frustrasi, karena itu satu-satunya kontak yang Sultan miliki dari Padma.

Satu-satunya kesalahan Sultan adalah tidak menambahkan jangka waktu dalam kontrak perjanjian kerja. Saat itu, Sultan hanya berpikir dan berharap, Padma akan bekerja pada mereka tak sampai satu bulan. Yang kini menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Padma pergi seenak jidat. Tanpa pamit. Kecuali pada Ratu. Padahal Sultan yang memberi dia gaji.

Dasar wanita tidak punya sopan santun!

“Sultan, kamu nggak apa-apa?”

Mengerjap, Sultan mengangkat pandangan dan mendapati tatapan cemas Nadi di seberang meja. Memasukkan ponsel kembali ke saku jas, Sultan berdeham. “Aku baik,” katanya sembari meraih gelas kopi dan menyeruput cairan hitam yang masih hangat itu.

Tidak seenak kopi buatan Padma. Padahal harganya sangat mahal.

Sultan meletakkannya kembali dan tidak berniat menghabiskan.



Sudah hampir seminggu Padma pergi, tak ada alasan Sultan untuk mencarinya karena Raja terbukti baik-baik saja. Adiknya hanya sedikit lebih pendiam dari biasanya. Barangkali efek kehilangan. Sultan juga sudah mendapat pengganti. Sengaja ia mencari pengasuh yang cantik dan muda, berharap agar ketertarikannya pada Padma akan beralih pada si pengasuh baru.

Namun, tidak. Pengasuh baru Raja terlalu penurut. Tidak keras kepala. Sama telaten dan lembut. Persis pengasuh yang Sultan inginkan untuk adiknya. Dan tak beraroma mawar.

“Kamu kelihatan agak aneh akhir-akhir ini.”

“Mungkin hanya perasaan kamu.”

“Mungkin.” Nadi bergumam tak yakin, masih mempertahankan senyum meski setengah sakit hati lantaran Sultan sama sekali tak memperhatikan. Dia bahkan sama sekali tidak bertanya seminar apa yang Nadira isi di gedung dekat kantor Sultan, salah satu alasan ia bisa mengajak Sultan makan siang bersama, meski Nadi sudah menceritakan sebagian.

Ratu memintanya kembali mendekati Sultan, tapi bagaimana bisa saat lelaki itu tampaknya sudah benar-benar melupakan kisah masa lalu mereka.

“Akhir pekan nanti kamu ada waktu luang?” tanya Nadira, kembali berusaha membuka topik pembicaraan.

Sultan duduk bersandar pada kursi kafe di dekat jendela. Nadira sempat menawarkan agar dia memesan makanan, tapi Sultan menolak. Dia justru meminta Nadi memesan apa pun yang diinginkan.

Karena Sultan tidak makan, meski lapar, Nadira ikut tidak memesan apa pun kecuali jus jeruk yang memang merupakan kesukaannya.



Sesekali, Sultan menatap trotoar jalanan dengan pupil bergerak-gerak seolah mencari seseorang. Entah siapa. Dan Nadi juga tak berani bertanya.

“Kenapa?”

“Kalau kamu luang, mungkin kita bisa pergi puncak, atau pantai. Dulu kita sering ke sana. Atau mendaki? Kamu pasti sudah lama tidak melakukan pendakian, kan? Aku juga.”

Mendaki gunung, merupakan salah satu kesenangan Sultan di masa muda. Tapi, sekarang tak lagi. Pantai juga terkesan membosankan. Sultan merasa sudah terlalu tua untuk berjalan di atas pasir dan merasa kesenangan saat ombak menyapa kakinya. Meski seharusnya tak ada batas usia untuk hal-hal semacam itu.

Terakhir kali ia ke pantai, nyaris setahun lalu. Di Bali. Itu pun atas paksaan Ratu. Saat ibu dan adiknya asik bermain, Sultan hanya duduk berjemur dan mengawasi.

Satu dekade terakhir, Sultan tidak benar-benar tahu apa yang membuatnya senang. Dunia sama sekali tak tampak semenarik dulu. Tak ada apa pun yang berhasil menarik minatnya. Kecuali uang. Dan akhir-akhir ini ... Padma. Pengasuh adiknya itu berhasil membuat adrenalin Sultan terpacu, darah berdesir, jantung berdebar-debar. Sensasi menyenangkan yang sudah lama tidak Sultan rasakan.

Pertanyaannya, kenapa harus Padma?

“Aku tidak suka mendaki lagi.” Kegiatan semacam itu cukup berisiko, sedang Sultan harus selalu tetap aman. Demi Ratu. Demi Raja. Setidaknya sampai ada orang lain yang bisa menjaga mereka sebaik Sultan. Penerus Wajendra selanjutnya, mungkin.



“Oh,” tanggap Nadi, sama sekali tak menutupi kekecewaaaannya. Tapi dia tetap berusaha tersenyum.

“Kalau begitu, sesuatu yang kamu sukai? Kita bisa melakukannya.”

Sultan menggeleng. “Saat ini sama sekali tidak ada, Nad.” Lelaki itu kembali menoleh ke samping, ke arah jalanan yang padat sebelum kemudian meliarkan pandangan pada trotoar. Satu dua pedagang asongan tampak di sana, juga para pengamen yang berteduh di bawah naungan halte.

Tidak ada Padma.

Menarik napas, Sultan mendongak. Ia menjauhkan punggung dari sandaran sofa saat tak sengaja melirik ke meja di ujung berlawanan dan tertegun.

Sosok wanita yang tampak murung di sana, sama sekali tidak asing. Berambut sebhahu dan berpenampilan cukup terbuka.

Sultan tahu dia. Hira. Adik dari mantan pengasuh Raja.

Barangkali menyadari dirinya sedang diperhatikan, gadis itu mendongak, lalu terbelalak kemudian sebelum buru-buru menunduk dan menaikkan buku menu untuk menghalangi pandangan Sultan, membuat Sultan kian curiga.

Hendak mendekati Hira dan memastikan keyakinannya, Sultan bangkit. Nadi yang bingung, bertanya, “Ada apa, Sultan?”

“Permisi sebentar, Nad. Aku seperti melihat seseorang yang kukenal.”

“Siapa?”

Tanya Nadi sama sekali tak terjawab karena Sultan sudah pergi, berlalu begitu saja. Nadi yang sadar dirinya dicueki, hanya bisa mengikuti gerak lelaki itu dengan pandangan. Kebingungannya makin menjadi melihat Sultan mendekati meja lain dan duduk di seberang meja seseorang. Wanita. Meski



penasaran, Nadi menahan diri untuk tak menghampiri mereka untuk mencari tahu. Wanita itu hanya tersenyum kecut dan menandakan jus jeruknya.

“Hira. Benar?” sapa Sultan tanpa keraguan.

Bukannya langsung menjawab, wanita di seberang meja justru makin menaikkan buku menu hingga menutup seluruh wajahnya. “Maaf, sepertinya Anda salah orang.”

Sultan menyipit sambil melipat tangan di dada. “Benar, kamu adik Padma,” simpul Sultan sambil menyeringai.

Kakaknya pergi, sang adik datang. Betapa dunia begitu membingungkan. Kendati demikian, Sultan bersyukur dengan kebetulan ini. Kemungkinan ia bisa mencari tahu keberadaan Padma dari adiknya.

Lalu, setelah itu ... apa?

Untuk apa Sultan mencarinya? Padma sudah jelas-jelas menolak tawaran sebagai wanita simpanan. Dia juga lebih memilih pergi daripada mengamuk pada Sultan yang sudah mencederai harga dirinya.

Kalau pun Sultan akhirnya tahu di mana keberadaan wanita itu, apa yang bisa Sultan lakukan? Tanya salah satu suara dalam benaknya yang sejenak berhasil membuat ia terdiam.

Setidaknya, ia berutang maaf.

Untuk meredakan rasa bersalah yang bercokol dalam dadanya. Juga meredakan sesuatu yang nyaris setiap malam berhasil membuat ia tak bisa tidur nyenyak. Sesuatu yang Sultan tolak sebagai rindu.

Satu minggu tanpa sama sekali mendengar suara tawa Padma yang renyah, suasana rumah menjadi agar muram. Sesuatu yang membuat Sultan malas



pulang. Lebih konyol lagi, setiap kali ia melewati toko baju, sepatu dan pakaian dalam, ingatannya kembali melayang pada kenangan saat ia mengantar Padma berbelanja. Terutama rona merah pipi Padma saat Sultan menggodanya dengan mengejek ukuran bra wanita itu.

Tiga puluh empat B. Sultan bahkan masih ingat motif yang dipilihkannya.

Tidak mungkin Sultan merindukan Padma. Dia bukan siapa-siapa. Hanya perempuan dari status sosial rendah yang berhasil ... berhasil membuat jantungnya berdebar-debar. Juga membangkitkan keinginan dalam diri Sultan untuk memberi perlindungan.

Sial. Sultan mengepalkan tangannya di balik siku, berusaha menyembunyikan berbagai macam perasaan apa pun itu.

Sultan sejujurnya tahu. Tanpa sadar, Padma sudah mencuri hatinya. Sesederhana itu.

Sultan jatuh cinta. Pada sosok perempuan yang peduli dan bertanya tentang ... apakah ia baik-baik saja kala lelah melanda. Pada wanita keras kepala yang bertani mendebat dan mengancamnya.

Namun meski begitu, Sultan juga tahu, ia dan Padma hanya akan mengulang kisah lama. Seperti kisahnya dengan Nadira. Tak ada akhir bahagia untuk mereka tanpa resti dari Ratu. Kecuali kalau Padma bersedia menjadi wanita simpanannya, yang sayang wanita itu tolak. Atau mereka memilih kawin lari.

Sayangnya, Sultan sama sekali tak akan mempertimbangkan pilihan yang kedua. Ia terlalu menghormati Ratu dan menyayangi Raja.

“Saya tidak tertarik mengganggu kamu, Hira. Saya hanya ingin tahu, di mana Padma berada?”



BAB 32

Hira pada akhirnya menurunkan buku menu dan melipat benda itu di ujung meja. Ia menatap Sultan dengan berani. Keberanian yang mengingatkan Sultan pada wajah lain yang hampir mirip. Hanya saja, keberanian Hira lebih agresif dan sinis.

Mata yang sama, bibir yang sama, hidung yang saja. Dua wanita itu memanglah bersaudara. Bedanya, Hira tak tampak memiliki kelembutan seperti Padma. Pun cara pandangnya terlalu tajam.

Wanita tersebut ikut melipat tangan di depan dada dan menelengkan kepala mengamati Sultan. Ekspresi muramnya lenyap entah ke mana, digantikan wajah angkuh. Dia menatap Sultan dari ujung hidungnya.

“Kenapa Anda bertanya pada saya? Yu Ma pengasuh adik Anda.”

“Dia pergi.”

“Diusir?”

“Atas kemauannya sendiri.”

“Oh. Lalu bagaimana bisa Anda berpikir saya akan memberi tahu lokasinya saat dia lebih memilih pergi ketimbang bertahan dengan gaji 20 juta per bulan? Hanya manusia tolol yang memilih pergi tanpa alasan dengan pendapatan sebesar itu.”

Benar, dan Sultan akui, Padma bukan perempuan tolol. Meski dari kelas sosial yang rendah, harga diri Padma sama tinggi dengannya.



Mendesah, Sultan menurunkan tangan-tangannya dan meletakkannya di atas meja.

“Masalah saya dengan Padma tidak ada urusannya sama kamu. Jadi, bisa katakan saja di mana sekarang kakak kamu berada?”

Hira kembali menegakkan kepala. Dia tersenyum keji. “Saya tidak tahu.”

“Bohong. Dia sangat peduli sama kamu. Dia pasti menghubungi kamu ke mana akan pergi agar kamu bisa menemukannya.”

“Memang benar,” sahut Hira ringan. “Tapi saya tidak mau memberi tahu Anda.”

“Kecuali?” tawar Sultan. Ia kenal wanita jenis Hira. Harus selalu ada timbal balik. Baginya, tidak ada yang gratis di dunia ini.

Dan benar saja, Sultan merasakan aura kemenangan dari seberang meja saat Hira mulai menatapnya dengan binar ketertarikan.

“Kenapa Anda berkeras ingin tahu di mana Yu Ma berada?” Saat Sultan tak langsung menjawab, wanita itu sekonyong-konyong membuat kesimpulan sendiri. “Ah, sudah saya duga. Ada suatu di antara kalian. Menjemput pengasuh dengan mobil mewah dan menggaji 20 juta per bulan. Tidak mungkin bayaran sebanyak itu hanya untuk mengurus seorang anak. Pasti kakaknya juga.”

Sejak awal melihat Hira, Sultan tahu ia tidak akan menyukai tipe wanita semacam ini. Dia terlalu kurang ajar. “Jaga mulut kamu!”

“Kenapa?” Hira tersenyum separo. “Karena tebakan saya benar?”

Andai bukan perempuan, Sultan sudah pasti akan menghajar Hira sekarang juga. Dia bahkan tega berkata sekasar itu tentang kakaknya.



Lalu, bagaimana denganmu? Tanya satu suara dalam kepala Sultan.

Ya, kenapa Sultan harus marah pada Hira saat dirinya bahkan melakukan hal yang lebih parah dengan menghina Padma, juga anaknya.

Ia bahkan tega merendahkan wanita itu di depan mantan kekasihnya yang sudah membuang wanita itu.

Sialan Hira!

“Bisa kita tidak usah berbelit-belit. Cukup katakan saja yang kamu mau. Lalu beritahu saya lokasi Padma berada.”

“Anda punya banyak uang dan koneksi. Dulu Anda berhasil menemukan Yu Ma. Seharusnya, sekarang juga begitu.”

Kenapa wanita ini berbelit-belit sekali. Sultan menipiskan bibir. Meski yang dikatakannya sama sekali tidak salah. Sultan memang bisa melakukan itu. Hanya saja, Ratu bisa tahu. Lalu menimbulkan kecurigaan. Sultan tidak mau. Terlebih, alasan apa yang bisa ia gunakan kali ini?

Karena rasa kehilangan tidak masuk akal?

Huh, konyol.

Ck, satu lagi kesalahan yang Sultan lakukan. Ia lupa menyuruh orang-orangnya mencari tahu latar belakang Padma. Andai ia melakukannya, mungkin kini Sultan tak perlu terlalu pusing mencari.

Tetapi, melakukannya sekarang sudah terlalu terlambat. Ratu, entah bagaimana, nyaris selalu tahu apa yang Sultan lakukan. Sultan curiga ada mata-mata ibunya di antara salah satu anak buah yang ia miliki.

“Bukan urusan kamu!”



Hira mengangkat bahu tak acuh. “Saya mau meminta perlindungan,” katanya kemudian sambil menatap Sultan lurus-lurus, masih dengan dagu terangkat pongah. Ada sebersit luka dalam telaga beningnya yang tampak sekilas. Atau itu hanya khayalan Sultan. Seorang Hira terluka? Sultan bahkan tidak yakin wanita ini memiliki hati.

“Maksud kamu?”

Hira membuang muka. “Aku hamil,” katanya. Berhasil membuat Sultan memundurkan punggung hingga menabrak sandaran kursi.

Lelaki itu terbelalak, menatap Hira terkejut.

Dia masih kecil. Usianya pasti baru sembilan belas atau dua puluh tahun. Dan hamil. Tanpa pernikahan.

Sultan tahu Hira nakal, tapi wanita nakal biasanya tahu cara melakukan pencegahan.

Ah, kenapa Sultan harus seterkejut itu. Bukankah Padma juga sama? Setidaknya Hira tidak munafik dengan berpura-pura menjelma sebagai perempuan sok alim macam kakaknya.

Kembali bersedekap, Sultan pandang Hira dengan rendah. “Kalian benar-benar bersaudara. Kamu dan Padma.”

“Maksud Anda?”

“Bukan hanya muka, sikap kalian bahkan sama. Hamil di luar nikah. Apa itu semacam tradisi dalam keluarga?”

Hira tampak marah, juga bingung. “Saya memang hamil di luar nikah, tapi apa hubungannya dengan Yu Ma?”



“Bukankah di sama saja? Hamil di luar nikah dengan mantan majikannya, lalu dibuang begitu saja setelah itu?”

Sultan tidak mungkin salah menafsirkan ekspresi Hira yang benar-benar kebingungan. “Hamil dengan mantan majikan? Apa kita membicarakan orang yang sama?”

“Padma dan Addie. Kamu pasti tahu.”

Hira melongo. Mulutnya menganga. Lebar. “Hah?” tanyanya bodoh. “Dari mana Anda mendapat kabar konyol semacam ini?”

“Kabar konyol?”

Hira tertawa pendek. “Yu Ma dan Bang Addie menikah,” tekannya dengan penuh keyakinan.

“Karena Padma terlanjur hamil!” sergah Sultan kasar. Tidak suka ditertawakan oleh si gadis kecil yang kurang ajar.

“Tidak heran kenapa Yu Ma memilih pergi.”

“Apa maksud kamu?”

Hira bersandar angkuh pada punggung kursi. Ia membalas tatapan rendah Sultan dengan pandangan meremehkan, seolah Sultan manusia terbodoh di dunia. Dan Sultan tidak menyukai itu.

“Yu Ma dan Bang Addie menikah,” ulangnya dengan nada lambat seperti sedang berbicara dengan kakek tua. “Selisih tiga tahun sebelum mereka memilik anak.”

Rahang Sultan berkedut. “Kamu pikir saya akan percaya? Addie karyawan teladan di kantor kami. Saya mengenalnya.”

“Oh, jadi Anda mendengar cerita konyol ini dari lelaki biadab itu?”



“Lelaki biadab?” Sultan benar-benar merasa tolol. Makin merasa mereka tidak membicarakan orang yang sama.

“Dia si mata keranjang itu!” cela Hira terang-terangan sambil mendengus.

“Bang Addie mungkin karyawan yang baik, tapi dia ayah dan suami yang sangat buruk. Yu Ma yang bodoh, mau mengorbankan masa depan dan meninggalkan keluarga demi lak-laki yang baru dikenal sebulan. Hanya karena tawaran pernikahan dari laki-laki kota. Benar, awalnya mereka dimabuk cinta. Tapi, lihat. Cinta tidak seindah itu. Setelah menemukan wanita yang dirasa lebih segalanya dari Yu Ma, dia dibuang. Begitu saja.”

Sultan menelan ludah. Ia tidak mungkin keliru melihat kebencian dan kobaran marah di mata Hira.

Padma dan Addie menikah? Selisih tiga tahun sebelum memiliki anak?

Sultan mendadak merasa pening. Kalau memang benar demikian kenyataannya, kenapa Addie ... kenapa Padma ...?

Namun belum tentu juga omongan Hira benar. Bisa jadi dia hanya berusaha melindungi nama baik kakaknya.

Sultan bukan manusia dungu yang akan percaya begitu saja tanpa bukti. Bagaimana pun, dia jauh lebih mempercayai Addie yang bertahun-tahun dikenal, ketimbang Hira atau Padma yang sejak awal sudah memberikan kesan buruk.

“Terserah kamu mau bilang apa!” sergah Sultan, tak ingin menambah bebannya dengan memikirkan setiap silabel dari mulut Hira yang hanya membuatnya tambah pening dan merasa kian bersalah. Salahnya tidak mencari tahu sejak awal. “Perlindungan macam apa yang kamu harapkan dari saya?”



Hira tampak jengkel karena Sultan menolak memercayainya, tapi dia tak mengatakan apa pun dan hanya mengamati lelaki itu lekat sebelum berujar, “Kalau meminta Anda menikahi saya, apa Anda bersedia?”

Sultan nyaris terjengkang dari kursinya. Ia menatap Hira seolah perempuan itu sudah gila. Dan mungkin memang demikian. Ringan sekali ia berbicara seolah es krim yang dimintanya alih-alih tanggungjawab atas dosa yang disebabkan orang lain. “Kamu tidak mungkin berpikir saya akan menjawab iya, kan?”

Hira memutar bola mata. Jengah. “Tidak!” katanya.

“Lalu kenapa kamu masih mencoba?”

“Hanya berusaha menguji keberuntungan.”

Dia benar-benar gila. Sama gila dengan Padma hanya dalam konteks yang berbeda. Adiknya ini ... aneh. Tidak punya harga diri sama sekali.

“Oke, mari kita melakukan tawar-menawar dengan benar sekarang.” Gadis, atau wanita ini, entahlah. Dia menarik napas dan melipat tangannya di atas meja. “Saya butuh tempat tinggal sementara. Tempat tinggal yang aman. Di gudang paviliun di rumah Anda juga tidak masalah. Dan--” Dia tampak ragu sejenak sebelum melanjutkan dengan nada ngeri, “sejumlah uang untuk aborsi.”

Sultan tertegun. Tak bisa langsung bereaksi begitu mendengar kata terakhir Hira.

Aborsi.

Semudah itu ia mengatakannya seolah bukan nyawa yang dikandung melainkan angin. “Seharusnya kamu tidak melakukan itu kalau tidak sanggup menanggung konsekuensinya.”



“Anda tidak berhak menceramahi saya.”

“Saya berhak menceramahi seseorang yang akan tinggal di rumah saya.”

Hira menipiskan bibirnya. “Hanya itu tawaran saya kalau Anda benar-benar ingin tahu posisi Yu Ma.”

Tak perlu berpikir untuk mengambil keputusan. Sultan tahu jawabannya.

“Saya bersedia memberi kamu tempat dan perlindungan. Tapi, hanya itu. Lebih baik saya mencari tahu lokasi Padma dengan cara lain ketimbang mendukung kamu melakukan aborsi. Jadi, tentukan pilihan kamu sekarang.”

*

Udara di desa itu terasa sedikit berbeda, meski jauh lebih baik ketimbang di Ibu Kota yang nyaris seluruh oksigen terkontaminasi dengan polusi.

Sudah banyak rumah-rumah dibangun, membuat pemukiman tampak lebih padat dari sebelumnya. Kendati demikian, Padma masih bisa melihat hamparan hijau sawah dan ladang. Pohon-pohon tinggi menjulang, serta pegunungan yang tampak anggun di kejauhan.

Ah, Padma pulang.

Bertahun-tahun tinggal di kota orang, lalu kembali ke kampung halaman, Padma harus melakukan penyesuaian. Tapi sejauh ini, semua berjalan lancar.

Seminggu di sini, Padma tinggal dengan Bhi’ Hasna dan membantunya di sawah. Kebetulan sekarang sedang musim penghujan dan panen padi. Padma yang sudah bertahun-tahun tak pernah ke sawah, sempat kewalahan awalnya. Tubuhnya gatal-gatal. Arsa juga sering menangis setiap malam di tiga hari pertama.



Namun kini sudah lebih baik, karena Padma memang sejak awal berasal dari dunia yang ini. Arsa juga mulai bisa berteman. Kebetulan di lingkungan tempat tinggalnya, banyak anak-anak seumur Arsa.

Setelah mencari tahu beberapa informasi tentang sekolah usia dini dan taman kanak-kanak, Padma dibuat bersyukur begitu mengetahui biaya pendidikan di sini jauh lebih murah ketimbang Jakarta. Bahkan ada yang gratis.

Padma yakin, dia bisa hidup di sini seterusnya. Hanya saja, ia masih mencemaskan Hira yang belum memberi kabar, padahal ia sudah mengiriminya pesan, tetapi adiknya tidak menanggapi, juga tak pernah mengangkat panggilannya meski nomor gadis itu masih aktif.

Selain itu, saat sedang sendirian, pikiran Padma juga kadang berkelana. Memikirkan Raja. Dan ... kakaknya lebih sering. Hanya untuk dibuat sakit hati kemudian.

Mungkin karena Sultan sudah sangat melukainya. Bukan karena hal lain. Ya, karena itu.

Hanya saja, kenapa yang seringkali terbayang adalah saat Sultan meraih tangan dan memeluknya di kolam renang? Juga kala lelaki itu dengan telaten mengurus Arsa yang sedang sakit? Dan padma harus berusaha keras mengingat hinaan lelaki itu agar bisa mengenyahkan sang mantan majikan dari ingatan.

Ini sinting.

Terlalu banyak masalah, pasti berhasil membuat sebagian akal sehatnya buyar.

Padma tidak mungkin menyukai si lelaki kasar yang menawari ia posisi sebagai wanita simpanan!



Menarik napas panjang demi menghirup udara segar sore itu, ponsel bututnya begetar di saku rok. Padma mengambilnya.

Satu pesan dari nomor tak dikenal.

Hira ada bersamaku. Keadaannya mengkhawatirkan.

Sultan.

Dan sekali lagi, Padma merasa dunianya kembali berguncang. Kedamaian yang ia impikan buyar hanya dengan kedatangan pesan singkat itu.

Dari Sultan, seseorang yang berusaha ia hindari sejauh utara dan selatan, tapi selalu berhasil menariknya bagai magnet bermuatan positif dan negatif seolah takdir mereka memang selalu terhubung.

Kenyataan menyedihkan macam apa ini?

Lalu Hira, bagaimana bisa dia berada bersama Sultan?



BAB 33

“Ini kamar yang bisa kamu tempati.” Sultan berusaha membuka pintu gudang paviliun yang sebelumnya merupakan kamar Padma dan Arsa, untuk pertama kali sejak kunci-kunci itu dikembalikan oleh salah satu pembantunya.

Selama melakukannya, Sultan mengeraskan rahang, menahan sekelumit perasaan kosong di balik dadanya yang sungguh tidak nyaman. Kenangan di malam saat ia membantu Padma menenangkan Arsa membanjiri ingatannya bak air bah yang meluap. Sultan mengepalkan tangan dan menarik napas panjang sebagai upaya untuk mengenyahkan semua itu.

Namun begitu pintu gudang terbuka, upaya Sultan gagal total. Aroma bayi bercampur mawar yang tertinggal menyerang indra penciumannya dan sejenak berhasil membuat syaraf-syaraf dalam tubuhnya mendadak lumpuh.

Sialan, Padma. Apa yang sudah ia lakukan pada Sultan sehingga membuatnya sulit sekali melupakan wanita itu?!

Menahan diri untuk tidak mengumpat kasar, Sultan mengulurkan kunci gudang pada Hira yang bersedekap sombong. “Rumah Anda besar, kenapa saya harus ditempatkan di sini?”

“Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau tidak keberatan sekalipun ditempatkan di gudang?”

“Itu hanya ungkapan. Siapa sangka Anda benar-benar akan menempatkan wanita hamil di sini!”



Sultan mengangkat bahu tak acuh. Benar Hira hamil, tapi gudang paviliun juga merupakan tempat yang cukup layak. Sama sekali tidak mirip gudang. “Nyonya Ratu tidak suka ada orang asing tinggal di rumah utama kami.” Satu kalimat sederhana itu saja sudah berhasil membuat Hira bungkam. Meski setengah hati, ia rampas kunci tersebut dan mulai melangkah masuk.

Ya, setidaknya ini jauh lebih baik ketimbang kosan yang ditempatinya. Luas dan cukup bersih meski mulai berdebu lantaran sudah lebih satu minggu tidak ditempati.

Melebarkan celah pintu, Hira mengernyit saat merasa ada yang mengganjal di balik papan kayu itu. Segera Hira memeriksanya dan menemukan gumpalan kertas di sana.

Ah, sampah.

Setengah malas, Hira mengambilnya dan hendak membuang benda tersebut ke tempat sampah di luar, tapi urung saat tak sengaja menemukan sebaris nama yang dikenalnya.

Arsa Sanjaya.

Membuka gumpalan yang terdiri dari beberapa lembar kertas itu, kening Hira mengernyit. Ini merupakan foto copy dari kartu keluarga lama kakaknya dengan Addie, kartu pernikahan, akta kelahiran Arsa dan akta cerai.

Kenapa bisa ada di sana? Dan kenapa jadi gumpalan begini.

“Kalau tidak ada lagi yang kamu butuhkan, saya akan meninggalkan kamu di sini. Jika kamu butuh sesuatu, katakan saja pada salah satu pembantu agar menyampaikannya pada saya.”



Hira mendongak. Ia berbalik badan dan menghadap Sultan yang ternyata masih berada di ambang pintu dengan satu tangan dimasukkan ke dalam saku celana kerjanya yang berwarna abu gelap.

Tanpa kata, ia membalik kertas-kertas di tangannya pada Sultan dan diulurkan ke depan hidung lelaki itu. “Tadi Anda tidak percaya pada saya, kan?” katanya pongah. “Ini bukti bahwa yang saya katakan benar.”

Sultan yang tak suka terhadap tingkah lancang Hira, mengambil satu langkah mundur. Sama sekali tak tertarik dengan sampah apa pun yang wanita itu tunjukkan. Tapi, Hira yang keras kepala tetap menyodorkannya bahkan maju mendekat, hingga mau tak mau akhirnya Sultan melihat juga.

Surat pernikahan dalam bentuk salinan. Sultan menyipit. Ada nama Addie dan Padma di sana. Juga ... tanggal pernikahan.

Sultan menelan ludah. Lima September delapan tahun lalu.

Sultan menarik kertas-kertas itu dari tangan Padma dan memeriksanya dengan lebih seksama. Kerutan dalam keningnya kian dalam setiap kali ia membaca kalimat-kalimat yang tertera.

Ada akta kelahiran Arsa yang dikeluarkan empat tahun kemudian. Akta perceraian hampir dua setengah tahun setelahnya.

Yang itu berarti, tenggorokan Sultan terasa tercekat. Padma menikah di usia 18 atau 19 tahun, sedang Addie berumur 22 saat itu.

Sultan mendadak limbung dan mual. Ulu hatinya nyeri seolah ada tangan-tangan tak kasatmata yang memuntir organ itu perlahan sebelum kemudian mencabut paksa.

Ia salah. Benar-benar salah.



Padma berkata jujur. Kejujuran yang Sultan ingkari.

Addie dan Nadia yang telah membohonginya. Padma selama ini ... dia bukan mantan wanita simpanan lelaki itu. Lebih dari segalanya, dia istri.

Istri.

Seorang istri yang sangat muda dan lugu, dibawa dari kampung ke kota yang keras, hanya untuk dikhianati dan dibuang setelah itu. Luntang-lantung tanpa tujuan dan kelaparan.

Perut Sultan bergolak saat mengingat kembali pertemuan pertama mereka. Padma nyaris ia tabrak dan jatuh terjerebab di depan mobilnya. Kala itu keadaan Padma sangat menyedihkan. Pakaian kumal. Wajah pucat. Tubuh kurus. Kulit kering. Bibir pecah-pecah.

Dia meminta uang 200 ribu rupiah pada Sultan. Yang Sultan caci maki sebelum kemudian memberikannya.

Setelahnya pun, Sultan masih selalu menghardiknya dengan kata-kata kasar, bahkan menawarkan Padma sebagai ... sebagai wanita simpanannya.

Sultan memang brengsek. Sangat brengsek. Ia pun menambahkan hinaan dengan mendatangkan Addie ke rumah ini dan Padma yang menyambut.

Wajar kalau kemudian Padma pergi.

Wajar kalau kemudian Padma membencinya.

Dan wajar bila kini semesta mengutuknya dan membuat dia sangat ... sangat menginginkan wanita itu sekarang hingga nyaris gila rasanya.

Ya, Tuhan ... apa yang sudah ia lakukan?



Mendadak goyah, Sultan menurunkan kertas-kertas tersebut dari depan wajahnya dan memijit batang hidung dengan tangan yang lain, berusaha agar pening yang menyerang tiba-tiba ini menghilang.

Tanpa mengucapkan satu patah kata pun, ia langsung berbalik dan mengambil langkah panjang-panjang menuju rumah utama di seberang halaman belakang dengan pandangan mengabur, pun langkah agak sempoyongan. Meninggalkan Hira yang menatapnya bingung.

*

“Kamu mau kembali ke Jakarta? Lagi?” Bhi’ Hasna menghentikan gerakannya yang tengah mengaduk-aduk jemuran padi dengan kakinya agar kering merata di bawah terik matahari yang tampak gagah di puncak langit siang itu. Ia mendapatkan pesan Sultan kemarin sore dan masih setengah bimbang.

Kontak Hira mendadak tak bisa dihubungi, sedang Padma enggan kalau harus menelepon Sultan untuk memastikan kebenaran kata-katanya. Sultan bukan tipe manusia yang suka beromong kosong. Tapi, nomor itu benar-benar milik Sultan. Deretan angka yang sama dengan yang menghubunginya lebih dua bulan yang lalu saat ia menemukan Raja di pinggir jalan. Padma menyimpannya sejak bekerja menjadi pengasuh.

Menunduk pada Arsa yang tertidur dalam pangkuan, Padma menunduk. “Hanya sebentar, Bhi’. Rencananya, aku cuma mau jemput Hira.”

“Kamu sudah melakukan terlalu banyak untuk gadis itu, Padma. Sese kali pikirkan dirimu sendiri. Pikirkan Arsa. Hira sudah besar.” Bhi’ Hasna berjalan ke arahnya yang duduk di teras rumah, meninggalkan padinya yang masih harus diaduk. “Bagaimana kalau dia tidak mau kamu ajak pulang?”

“Tapi, katanya kondisi Hira mengkhawatirkan, Bhi’.”



Bhi' Hasna mendesah. Beliau melepas capingnya dan digunakan sebagai kipas. Titik-titik keringat membasahi seluruh wajah dan pakaian beliau. Padma menatap adik ibunya itu dengan tatapan sendu dan kagum. Dia wanita yang kuat dan hebat. Suaminya meninggal hampir dua tahun lalu, membuat seluruh tanggung jawab atas keluarga jatuh di atas pundak Bhi' Hasna dengan tiga orang anak yang butuh biaya. Pun masih bersedia menerima Padma dan Arsa. Tapi, Padma bertekad untuk tidak jadi beban. Ia akan mencari kerja setelah semua urusannya selesai. Entah kembali sebagai buruh tani atau apa pun. Yang penting halal.

“Bhi' Hasna tidak paham dengan isi pikiran gadis itu, dan lebih tidak paham dengan isi pikiran kamu. Kamu terlalu menyayangnya.”

“Dia adikku, Bhi'. Kami hanya punya satu sama lain.”

“Andai dulu kamu tidak keras kepala dengan menikahi lelaki kota itu,” gumam Bhi' Hasna penuh penyesalan. Yang juga Padma sesalkan. Namun semua sudah berlalu. Padma hanya bisa menuai benih yang sudah ia tanam dan menikmati saja hasilnya. Entah baik atau buruk. Bersyukur adalah kunci dari ketabahan. “Bagaimana dengan Arsa? Kamu akan membawanya ke Jakarta?”

“Aku tidak bisa meninggalkannya sendiri di sini. Dia belum betah, Bhi'.” Alasan lain yang menjadi pertimbangan Padma langsung terbang kembali menemui Hira, karena ini. Membawa Arsa bolak-balik. Madura-Jakarta cukup jauh untuk ditempuh. Sedang Arsa mudah jatuh sakit. Hanya saja Padma merasa ia tak memiliki pilihan lain. Ia tidak mungkin meminta tolong Sultan memulangkan adiknya ke sini. Itu terlalu lancang. Dan ... Sultan tidak mungkin bersedia.



Padma juga masih marah. Lalu bagaimana kalau nanti mereka bertemu? Apa yang harus Padma katakan? Mencercanya, atau berterima kasih?

“Andai jadi kamu, Bhi’ Hasna sudah pasti akan membiarkan Hira. Sesekali dia butuh diberi pelajaran.”

Sayangnya, hati Padma terlalu lembek saat berkaitan dengan Hira atau Arsa, jadilah ia tidak bisa melakukan itu. Meninggalkan Hira.

Meski adiknya seringkali bersikap menyebalkan, mereka tetap bersaudara. Dan yang Hira miliki hanya dirinya. Lalu, bagaimana bisa Padma meninggalkannya dalam kesulitan?

Jadilah sore itu, Padma mengemasi beberapa pakaiannya dan Arsa yang mungkin dibutuhkan. Padma tidak membawa pulang pakaian yang Sultan belikan. Hanya pakaiannya sendiri. Ia tak merasa berhak memiliki benda-benda pemberian sang atasan, kecuali gajinya.

Menutup ritsleting tas jinjing berukuran sedang yang akan dibawa, Padma menoleh pada Arsa yang sudah ganteng dengan bedak cemong-cemong. Siap pergi.

“Arsa sudah siap?” tanyanya pada bocah itu, yang langsung mendongak begitu mendengar namanya disebut.

Tersenyum memamerkan gigi-gigi depannya yang menghitam, Arsa mengangguk. “Ketemu Bibi Hira?”

“Iya, kita akan bertemu Bibi Hira. Arsa jangan rewel, ya.”

“Arsa nggak rewel, Bu!”



“Nggak kok, Arsa kan anak baik.” Padma sudah akan menurunkan tubuh kurus Arsa dari ranjang kuno yang ditempatinya tepat saat pintu kamar diketuk.

Setengah membungkuk, Padma menoleh dan mendapati Rahman, anak sulung Bhi’ Hasna berada di ambang pintu. “Yu, ada tamu yang mencari Yu Ma di depan.”

“Siapa, Man?”

“Bukan orang sini, Yu. Dia datang sama Yu Ra.”

Padma menelan ludah kelat. Tubuhnya seketika menegang. Dengan kaku, ia berusaha kembali berdiri tegak, berusaha mengabaikan tabuhan keras di balik dadanya.

Seorang yang Rahman maksud itu tidak mungkin Sultan, kan?

Kalau benar Sultan, bagaimana dia bisa datang ke sini? Bukankah pesan kemarin mengindikasikan agar Padma yang mendatangnya? Atau Padma salah paham.

Bisa jadi Sultan yang tidak tahan dengan tingkah Hira memilih untuk memulangkan adiknya. Hanya saja kondisi Hira yang mengkhawatirkan membuat Sultan terpaksa turun tangan mengantarkan pulang.

Namun, bukankah Sultan punya banyak orang yang bisa diandalkan? Dia tidak perlu turun tangan sendiri.

penasaran akan keadaan Hira, semengkhawatirkan apa dia sampai harus Sultan sendiri yang mengawalinya membuat Padma buru-buru menurunkan Arsa dari ranjang dan menuntun si bocah ke teras depan.



Mobil besar nan mewah yang terparkir di halaman menyambut Padma. Sangat khas Sultan. Sementara orang-orang berkumpul di saung yang berada di ujung barat halaman. Bhi' Hasna dan anak-anaknya juga di sana, mengelilingi sosok tinggi besar yang tampak risih dan seolah salah tempat.

Padma terpaku di tempatnya. Tatapannya menemukan Hira yang cemberut di samping anak bungsu Bhi' Hasna yang berceloteh. Lalu ia menoleh pada Sultan yang langsung berdiri begitu mendengar suara ceria Arsa menyambut Hira.

Pandangan keduanya bertemu. Padma menelan ludah lagi sebelum kemudian menunduk salah tingkah. Sadar dirinya pergi tanpa pamit pada lelaki itu karena terlalu marah.

Lalu bertemu kembali di sini dalam keadaan yang tidak disangka-sangka, Padma mendadak bingung dan tidak tahu harus melakukan apa.

Menyambut dengan ramah? Sepertinya tidak mungkin mengingat pertengkaran mereka terakhir kali.

Mengabaikan saja? Oh, itu akan memberi kesan yang tidak sopan pada Bhi' Hasna.

Berkedip sekali, Padma mengalihkan pandangan dari Sultan dan berusaha kembali bernapas dengan benar, mengabaikan jantungnya yang kian berulah.

Hira tidak semengkhawatirkan itu. Adiknya justru terlihat baik-baik saja. Terlalu baik malah. Dia mendelik pada Bhi' Hasna yang berusaha bersikap ramah pada Sultan dan meminta Rahman mengambilkan kelapa muda untuk tamu mereka, meski Sultan sudah menolaknya.

Berusaha bersikap ramah, Padma melanjutkan langkah yang sempat terhenti, menuju saung dan berkumpul dengan yang lain.



“Hira, kamu pulang?” sapanya pada sang adik, kaku. “Yu Ma dengar kondisi kamu mengkhawatirkan. Tapi, kamu baik-baik saja kan?”

Hira mengedik bahu tak acuh. “Yu Ma bisa lihat sendiri,” katanya. “Pak Sultan terlalu berlebihan.”

Sepertinya memang begitu.

Menghadap Sultan tanpa mau beradu pandang, Padma berdeham. “Selamat datang di rumah kami, Pak. Terima kasih sudah bersedia mengantarkan Hira pulang.”

“Mengantarkan aku?” sela Hira sebelum Sultan sempat menjawab, dengan nada sangsi yang membuat semua mata memandangnya. “Justru aku yang antar dia ke sini.”

“Kamu yang ...” Padma mengulang bingung. Pada akhirnya, meski enggan, ia menoleh pada Sultan dengan pandangan penuh tanya. Sultan tidak mungkin mencarinya--lagi, kan? Kecuali kalau masalah ini berkaitan dengan adiknya.

“Apa Raja kembali menolak makan?” Ia bertanya khawatir, pada sang mantan majikan yang menatap tajam. Terlalu tajam. Namun kali ini Padma menolak merasa terintimidasi. Mereka sama sekali tak memiliki urusan apa pun lagi.

“Apa hanya Raja yang ada di pikiran kamu?” Bukan menjawab, dia justru balik bertanya. Membuat Padma kian bingung. Kalau bukan masalah Raja, lantas apa?

Dan kalau boleh jujur, bukan hanya Raja yang ada di pikirannya. Lebih sering si pemberang ini. Tapi Padma lebih baik kena patok ayam ketimbang mengakuinya.

“Kali pertama Bapak mencari saya, untuk Raja. Lalu kali ini--”



“Untuk diri saya sendiri,” pungkas Sultan, tatapannya melembut, berhasil membuat Padma bungkam. Juga orang-orang lain yang berada di sana bersama mereka.

“Untuk Bapak?” ulang Padma ragu.

Sultan mengangguk. Tegas. Satu kali. “Saya punya satu lowongan kerja yang tepat buat kamu.”

Mendengus, Padma kembali membuang muka. Ia nyaris, nyaris saja salah paham dengan maksud lelaki arogan ini.

Memang apa yang bisa Padma harapkan dari Sultan? Permintaan maaf?

Mimpi sajalah.

“Saya tidak tertarik. Bapak bisa menawarkannya pada orang lain.”

“Tak ada yang cocok selain kamu.”

“Tapi, saya tidak ingin bekerja lagi dengan Bapak.”

“Dengan gaji bulanan semau kamu.”

Padma mendengar suara tarikan napas tajam. Dari Bhi’ Hasna. Sudah tentu beliau berpikir Padma sangat bodoh kalau menolak tawaran tersebut. Ah, andai saja Bhi’ Hasna tahu, sebagai pengasuh saja Padma digaji 20 juta, meski harga diri sebagai taruhannya.

“Maaf, terima kasih,” tukas Padma, masih enggan kembali menatap lelaki itu yang sama sekali tak mengalihkan pandangan darinya.

“Sebagai Nyonya Muda Wajendra. Kamu yakin tidak mau?”



BAB 34

Kenyataan bahwa Padma merupakan istri pertama Addie dan bukan gundik, membuat Sultan lebih tersiksa lagi alih-alih lega. Tatapan terluca Padma malam itu menjadi lebih menghantui ketimbang sebelum-sebelumnya. Akan sangat baik kalau Padma menghajar Sultan atau menusuknya dengan pisau dapur sebagai pelampiasan amarah. Sultan akui, ia pantas mendapatkan semua itu.

Menuduh perempuan baik-baik sebagai wanita simpanan lebih dari keterlaluhan. Apalagi, perempuan itu merupakan ibu tunggal yang harus berjuang sendiri, korban dari lelaki hidung belang yang berselingkuh dan menelantarkan anaknya.

Addie. Sultan melafal nama itu dalam benaknya dengan kemarahan tertahan, meski ia tahu dirinya tidak berhak marah.

Oh, Padma yang malang. Sultan menarik napas panjang dan mengembuskan dengan setengah gemetar. Ia melirik kertas salinan yang Hira temukan kemarin di gudang, juga ponselnya yang tergeletak di atas meja.

Sultan sudah mengirim pesan pada Padma, pada nomor ponsel yang ia dapatkan dari Hira, mengabari mantan pengasuh sang adik bahwa Hira berada bersamanya dalam keadaan mengkhawatirkan. Berharap, sangat, Padma akan kembali dan menemuinya walau hanya untuk sekadar bertanya tentang keadaan Hira.

Tak usah datang pun tak apa. Cukup balas pesan Sultan atau telepon. Agar Sultan yakin, di belah bumi mana pun ia berada, Padma baik-baik saja.



Namun lebih dari dua belas jam tidak mendapati tanggapan, Sultan tak bisa tenang. Maka, keesokan harinya, Sultan kembali menemui Hira dan memaksa wanita itu mengantarkannya bertemu Padma. Walaupun ia tak yakin nanti Padma akan sudi menemuinya.

Setidaknya, Sultan harus meminta maaf. Juga meminta hatinya kembali andai bisa.

“Kenapa Pak Sultan ngotot sekali ingin bertemu Yu Ma?” tanya Hira curiga saat Sultan mendesaknya untuk membereskan beberapa pakaian. “Apa dia mencuri sesuatu yang berharga dari rumah ini sampai Bapak harus memburunya?”

“Kenapa bisa kamu bisa berpikir seburuk itu tentang kakak kamu? Dia perempuan yang baik!” Sultan yang tidak terima, mendapat dorongan untuk membela Padma mati-matian, bahkan dari tuduhan adik wanita itu sendiri. Ia sampai memelototi Hira yang membalasnya dengan seringai licik.

“Siapa yang kemarin menyebut Yu Ma hamil di luar nikah?” balas wanita itu tepat sasaran, berhasil membuat Sultan bungkam dan memalingkan pandangan.

“Karena itulah saya ingin menemui Padma.”

“Untuk meminta maaf?”

Sultan hanya berdeham. “Saya beri kamu waktu sepuluh menit untuk siap-siap!” Lalu ia berbalik dan pergi begitu saja.

Sialnya, Sultan tak bisa langsung berangkat lantaran ada sedikit masalah di kantor yang cukup mendesak. Jadilah ia harus mampir untuk membereskan apa pun itu. Saat melewati lobi, Sultan tak sengaja berpapasan dengan Addie. Manajer pemasaran itu menyapa dan tersenyum canggung, yang



Sultan balas dengan anggukan kaku dan tatapan tidak ramah sebelum membuang pandangan, mati-matian menahan kedua tangannya agar tetap berada di sisi tubuh dan tidak melayang sembarangan menyerang rahang sempit mantan suami Padma yang ternyata sangat bajingan, di depan separuh pegawai kantor.

Sultan mengingatkan diri. Ia lelaki dewasa. Seorang pemimpin di perusahaan. Urusan pribadi karyawannya, tak layak ia campuri. Addie juga tak memiliki masalah apa pun di kantor yang membuat Sultan layak memecatnya. Kecuali kenyataan lelaki itu sudah berbohong tentang status pernikahan sebelumnya-yang masih terbilang pribadi. Sial!

Namun kalau sekali saja Addie berbuat ulah atau kesalahan, maka Sultan tak akan repot-repot mempertahankannya. Lagipula, ada baiknya juga Addie bertahan, karena Sultan juga ingin membuat pembalasan pribadi yang lebih ciamik untuknya dan Nadia. Kalau Padma bersedia kembali, Sultan tak akan ragu memberikan mantan pengasuh terakhir adiknya posisi yang jauh lebih tinggi dari Addie. Sebagai asisten pribadi Raja, misal?

Jangan salah, Raja juga memiliki beberapa persen saham di perusahaan mereka. Tidak sebesar milik Sultan, tapi tetap saja Sultan kacung sang adik, yang mengelola keuangan Raja dan memastikan bocah berkedok remaja itu tetap kaya.

Pukul sebelas, untunglah segala macam urusan Sultan selesai. Ia menyerahkan masalah kantor sementara pada asistennya. Ia juga pamit pada Ratu bahwa dirinya mungkin tidak akan pulang malam itu. Ratu yang tahu putranya cukup sibuk, sama sekali tidak bertanya karena Sultan memang terbiasa melakukan perjalanan bisnis.



Hampir jam empat sore akhirnya Sultan sudah berada di tanah Madura. Pulau kecil dengan hanya empat kabupaten. Nyaris sepanjang perjalanan, ia dan Hira sama sekali tidak saling bicara. Adik Padma itu sibuk sendiri dengan sosial media, sedang Sultan tidak bisa melakukan apa pun. Sebab makin dekat jaraknya dengan Padma, ia merasa jantungnya kian berulah. Naik turun. Jumpalitan. Dan entah apalagi yang dilakukannya di balik dada. Yang pasti, Sultan sangat ... sangat gugup. Lebih gugup dari kali pertama mengikuti rapat dengan para dewan direksi bahkan saat ia sedang berada di bangku kuliah.

Lalu kemudian, tepat saat langit sore mulai rata oleh warna biru yang cantik, mobil mewah yang Sultan sewa dari Surabaya, memasuki jalan sempit, berbelok memasuki gang dan melewati jalanan yang aspalnya rusak hingga membuat kendaraan sedikit berguncang.

“Apakah rumah bibi kalian masih jauh?” tanya Sultan, tak sabaran.

“Setiap tikungan dari sini belok kanan. Nanti akan ada musala kecil, di sebelah utaranya ada rumah beratap galvalum. Rumah kami tepat di samping itu.”

Sultan mendesah dan mencoba menyandarkan tubuh dengan nyaman kendati mobil besar yang mereka kendarai mesti bergerak hati-hati di jalan sempit itu. Lalu harus berhenti dan agak minggir saat berpapasan dengan sepeda motor. Benar-benar ujian sebelum menemui Padma. Beruntung, hampir di sepanjang jalan kecil itu Sultan disuguhi pemandangan menakjubkan dari pegunungan di kejauhan, juga hamparan sawah ladang. Hampir setiap rumah memiliki jarak satu sampai tiga ladang dari rumah yang lain. Ada juga tiga rumah yang berada di satu halaman. Tampak indah dan asri. Sultan bahkan sengaja menurunkan kaca jendela demi bisa menghirup udara yang begitu segar. Tumbuhan hijau berada di mana-mana.



Dan setelah melalui semua hal itu, akhirnya mereka sampai.

Rumah bibi Padma merupakan bangunan kecil, berhadapan dengan rumah lain yang kata Hira merupakan milik tetangga. Di ujung halaman, menghadap ke arah matahari terbit, terdapat saung. Seperti gazebo tapi dengan ukuran yang jauh lebih besar. Cukup banyak orang berkumpul di sana. Mereka yang semula mengobrol, mendadak terdiam begitu mendapati mobil mewah besar memasuki halaman rumah.

Atas perintah Sultan, akhirnya Hira turun duluan. Yang langsung disambut oleh wanita paruh baya berkulit gelap mengenakan turban jelek dan lusuh di atas kepalanya.

“Hira?”

Yang disapa tersenyum enggan. “Assalamualaikum, Bhi’.”

“Waalaikum salam. Kamu--” ucapan wanita itu terhenti begitu pintu mobil di sisi sebelah ikut terbuka dan menampakkan sosok Sultan.

Sengaja Sultan keluar dengan cara dramatis, untuk membuat kesan pertama yang sedikit menakjubkan. Ia bahkan berpura-pura membetulkan bagian depan jasnya dan berdeham sembari menutup pintu mobil dengan gerakan seanggun pangeran.

Tatapan-tatapan takjub dari beberapa pasang mata yang berkumpul di saung, Sultan terima dengan senang hati.

“Siapa dia Hira? Suami kamu?” tanya wanita paruh baya yang menyambut mereka menggunakan bahasa yang sama sekali tak Sultan mengerti. Aksennya agak kasar dengan volume keras pula, hampir mirip dengan seorang yang sedang marah-marah. Atau wanita paruh baya itu benar marah



pada Hira? Entahlah, kalau pun demikian, Hira memang pantas mendapatkannya.

Memutar bola mata jengah, Hira akhirnya menjelaskan. “Dia, Pak Sultan Wajendra. Mantan majikan Yu Ma.”

“Oh, yang kemarin mengabari Padma bahwa kondisi kamu mengkhawatirkan?” tebaknya sambil mengamati Hira dari ujung kaki sampai kepala. “Tapi, kamu terlihat baik-baik saja.”

“Aku memang baik-baik saja, Bhi’.”

Wanita tersebut kemudian menyilakan mereka duduk di saung dengan Bahasa Indonesia yang kaku dan logat aneh. Sultan hanya mengangguk, pun saat diperkenalkan dengan orang-orang di saung yang kini memberikan tempat untuknya.

Ternyata wanita yang menyambut merekalah yang bernama Bhi’ Hasna, adik ibu Padma dan Hira. Juga ketiga anaknya, dan tiga orang lain yang tinggal di rumah sebelah. Setiap sore, katanya, mereka memang terbiasa berkumpul di saung dan mengobrol ringan. Entah membicarakan hasil panen atau sekadar informasi terbaru terkait tetangga mereka.

Anak pertama Bhi’ Hasna, disuruh memanggilkan Padma. Dalam hati, Sultan berharap agar Padma segera keluar, sebab Sultan sudah merasa tidak tahan terus ditanya-tanya. Apa pekerjaannya? Apa kesibukannya? Apa benar kalau Jakarta sering banjir seperti di berita? Juga berbagai macam pertanyaan lain yang Sultan jawab dengan hati-hati.

“Bi Hiraaa ...!” pekik suara bocah familier, berhasil mengalihkan perhatian Sultan dan membuatnya menoleh. Adalah Arsa, yang berlari dari sisi ibunya menuju tempat Hira berada.



“Tante, Arsa. Tante. Bukan Bi,” koreksi Hira yang sama sekali tak Arsa dengar. Bocah tersebut malah sibuk berusaha memanjat tubuh tantenya meminta digendong.

Sultan tidak memedulikan mereka dan lebih memilih menatap Padma yang balas menatapnya. Sesaat, sebelum kemudian mengalihkan pandangan dan menunduk, seolah tak sudi beradu pandang dengan sang mantan majikan yang jahat.

Ah, Sultan akui. Sikap Sultan pada Padma selama ini memang sangat jahat. Wajar kalau Padma membencinya sebesar itu.

Padma masih sekurus saat terakhir mereka bertemu. Tapi kini wajahnya lebih segar dan merona. Janda satu anak itu kembali mengenakan baju lusuh, tak lagi memakai baju-baju yang Sultan belikan. Pakaian-pakaian mahal tersebut justru Padma tinggalkan di gudang paviliun, salah satunya yang kini Hira gunakan.

Sudah berapa lama mereka tidak bertemu? Kenapa seperti pertama kali setelah bertahun-tahun? Ingin sekali .. sangat ingin Sultan beranjak dan menghampirinya. Tapi gerakan terjauh yang bisa ia lakukan hanya berdiri. Lalu terpaku.

Padma tidak secantik Rana, anak teman Ratu yang berusaha dijodohkan dengan Sultan. Pun tak memiliki keanggunan seperti Nadira yang di masa remaja sempat membuat Sultan tergila-gila. Sungguh. Namun entah mengapa, Sultan sulit mengalihkan pandangan darinya. Dia seperti api, sedang Sultan bagai ngengat yang putus asa. Selalu ingin mendekat, tapi tak bisa terlalu dekat bila tidak ingin hangus terbakar. Jadilah Sultan hanya bisa menarik napas dalam-dalam dan menjaga jarak aman.



Melangkah pelan, Padma berjalan menuju saung dan berhenti di ujung undakan teras. Tanpa berani menatap mata Sultan, dia menyapa dengan nada enggan setelah menanyai kondisi adiknya. “Selamat datang di rumah kami, Pak. Terima kasih sudah bersedia mengantarkan Hira pulang.”

“Mengantarkan aku?” sela Hira sebelum Sultan sempat menjawab, dengan nada sangsi yang membuat semua mata memandangnya. “Justru aku yang antar dia ke sini.”

“Kamu yang ...” Padma mengulang bingung. Pada akhirnya, meski enggan, ia menoleh pada Sultan dengan pandangan penuh tanya. “Apa Raja kembali menolak makan?” tanyanya khawatir.

Entah Sultan harus merasa lega atau jengkel. Lega karena Padma masih mau berbicara padanya meski hanya sekadar sopan santun, atau jengkel lantaran cuma Raja yang selalu wanita itu khawatirkan. Padahal, yang akhir-akhir ini kesulitan makan itu Sultan, bukan adiknya. Raja memang tidak selahap saat Padma masih bekerja, tapi setidaknya Raja bersedia makan demi janji Padma dalam surat. Agar saat suatu hari nanti kalau mereka bertemu, Raja tidak tampak kurus dan jelek katanya. Entah sihir apa yang Padma gunakan pada adik Sultan sampai Raja bisa menjadi begitu penurut. Meski jelas sekali adiknya sama sekali tidak bahagia. Bocah itu sering jadi murung.

“Apa hanya Raja yang ada di pikiran kamu?” tanya Sultan, masih sambil menatapnya lurus-lurus kendati Padma kembali membuang muka.

“Kali pertama Bapak mencari saya, untuk Raja. Lalu kali ini--”

“Untuk diri saya sendiri,” pungkas Sultan cepat sebelum bisa berpikir. Tatapannya melembut. Aroma mawar samar-samar yang menguar dari tubuh



Padma benar-benar telah berhasil menghipnotisnya dan membuat pikiran Sultan tumpul.

“Untuk Bapak?” ulang Padma ragu. Menatap Sultan sangsi. Tentu saja. Bahkan Sultan juga sangsi dengan kalimatnya sendiri yang ... apa yang sudah ia katakan?

Entahlah. Yang pasti, Sultan mengangguk. Tegas. Satu kali. Penuh keyakinan. “Saya punya satu lowongan kerja yang tepat buat kamu.”

Mendengus, Padma kembali membuang muka. “Saya tidak tertarik. Bapak bisa menawarkannya pada orang lain.”

“Tak ada yang cocok selain kamu.” Satu suara entah dari mana memerintahnya untuk berhenti, dan ia abaikan.

“Tapi, saya tidak ingin bekerja lagi dengan Bapak.”

“Dengan gaji bulanan semau kamu.”

“Maaf, terima kasih,” tukas Padma, masih enggan kembali menatap Sultan yang sama sekali tak bisa mengalihkan pandangan darinya. Bagai jarum kompas yang selalu terarah ke utara.

“Sebagai Nyonya Muda Wajendra. Kamu yakin tidak mau?”

Sultan tahu, dirinya sudah sinting. Akal sehatnya terbang terbawa angin, berusaha mengejar aroma mawar Padma yang terbawa udara sore itu. Bahkan mungkin setelah ini Sultan akan menyesali tawarannya. Ia sama sekali tak pernah memiliki rencana melamar mantan pengasuh Raja. Hanya saja ... saat ini, hal itulah satu-satunya yang terasa benar.

Melamar. Oh, ya ampun!



Padma. Kesediaan wanita itu. Dan senyum ramahnya seperti yang pernah dia berikan pada Sultan saat bertanya, apakah ia baik-baik saja. Atau kala Sultan berhasil menenangkan Arsa yang sedang demam.

Sultan merindukan semuanya. Semua hal yang mereka lewati. Sikap menjengkelkan Padma. Keras kepalanya. Bantahannya. Caranya melawan. Bahkan dengan konyol, Sultan merindukan dengusan wanita itu. Dengusan, yang baru saja Padma lakukan. Bukan membuat jengkel, malah Sultan senang diperlakukan demikian. Tak ada penjelasan yang lebih masuk akal selain bahwa dirinya memang sudah sinting.

Alih-alih penerimaan atau penolakan yang Sultan dapatkan, Padma justru menghardiknya. “Kalau Bapak sedang berusaha membuat lelucon, saya ingatkan kalau hal-hal semacam ini sama sekali tidak lucu!”

Lelucon. Lamaran Sultan, Padma anggap lelucon.

Ah, betapa lucunya!



BAB 35

Dari tawaran menjadi wanita simpanan, beralih ke istri? Apa Sultan pikir, Padma akan percaya?

Padma tahu betul apa arti dirinya di mata Sultan. Tidak ada. Walau Padma mungkin sedikit menyukai sisi baik lelaki itu, Padma tak ingin menjadi bodoh.

Calon istri yang pantas bagi Sultan minimal harus sekelas Nadira. Cantik, pintar, berpendidikan tinggi, juga memiliki keanggunan alami. Sesuatu yang tak Padma punya.

Bagaimana bisa Padma percaya? Yang paling menyebalkan, Sultan melontarkan leluconnya di depan seluruh keluarga Padma. Memalukan sekali. Terlebih, Bhi' Hasna dan Hira menatapnya seolah Padma merupakan makhluk terbodoh di dunia lantaran menolak seorang Sultan.

Sultan yang kaya, yang tampan, mapan dan tinggi!

“Aku tidak ingin mengulang kesalahan dua kali, Bhi’,” merupakan pembelaan Padma saat Bhi' Hasna menanyakan alasannya malam setelah itu. Sultan sudah pergi saat menjelang magrib. Entah dia akan kembali ke Jakarta atau tidak. Padma tak ingin tahu, meski sedikit penasaran. Juga agak kecewa. Sultan si sombong itu tertawa mendengar penolakannya. Tertawa ringan yang membuat harga diri Padma terluka.

“Saya tahu ini agak mengejutkan,” kata mantan majikannya. “Kamu pasti butuh waktu untuk berpikir.”

“Apa yang harus saya pikirkan? Tawaran Bapak sama sekali tidak serius.”



“Lalu kenapa saya datang ke sini?”

“Yang pasti bukan untuk melamar saya.”

Sultan pun bungkam. Bukti dari kebenaran tebakan Padma. Lelaki itu membuka sedikit mulutnya, hanya untuk mengembuskan napas kasar dari celah bibir. “Boleh kita bicara berdua?”

Tak perlu diperingatkan dua kali, mendengar permintaan Sultan kepada keponakannya, membuat Bhi’ Hasna kontan mengajak semua orang masuk ke dalam rumah. Yang diikuti Hira dengan enggan sambil menggendong Arsa.

Kendati demikian, dari ujung mata, Padma masih bisa melihat mereka mengintip dari jendela. Karenanya Padma membawa Sultan ke samping saung, agak tersembunyi dari pandangan dan pendengaran mereka yang ingin tahu.

“Apa yang mau Bapak bicarakan dengan saya sampai jauh-jauh datang ke sini?” tanyanya dengan nada tak ramah. Sama sekali tidak mau repot-repot menyembunyikan kemarahannya lagi, pun menutupi kenyataan bahwa dirinya sendiri sudah siap terbang ke Jakarta untuk memastikan kebenaran dari pesan yang Sultan kirimkan tentang Hira.

Sultan tak langsung menjawab. Ia berdeham canggung seraya mengeluarkan satu tangannya yang terkubur di kantong dan menjalin dengan tangan yang lain di balik punggung.

Menunduk, menatap Padma lurus-lurus dari bawah bulu matanya yang panjang dan lurus, Sultan berkata pelan, “Saya ... saya ingin minta maaf.”



Satu kalimat sederhana yang berhasil membuat Padma mengangkat kepala, balas menatap ke sepasang telaga bening sehitam dosa itu. Terperangah tak percaya.

Seorang Sultan, meminta maaf pada Padma. Ini agak ... mengejutkan. Juga membuatnya ... menahan napas sebagai upaya mengontrol detak jantungnya yang mulai janggal.

“Minta maaf untuk apa?” tanyanya, pura-pura tak acuh. Pura-pura tidak tahu.

“Saya sudah keterlaluan kan, malam itu?”

Padma menahan diri untuk tidak membenarkan dan lebih memilih mengatup bibir rapat-rapat agar tak mencela Sultan yang baru menyadari bahwa tindakannya salah.

Sultan menarik napas panjang detik kemudian dan memejamkan mata sejenak. Angin sore yang lembut menerbangkan sebagian rambutnya yang tampak tak serapi biasa. Padma juga baru menyadari, ada lingkaran samar keabuan di bawah sepasang mata Sultan. Apa belakangan ini dia sulit tidur? Karena dirinya?

Pasti bukan, tepis batinnya seraya menurunkan pandangan dan mendapati bekas kehijauan di sepanjang rahang Sultan. Dia juga baru bercukur.

Saat Sultan membuka mata lagi, Padma buru-buru meliarkan pandangannya ke arah lain, pada langit sore yang tak lagi biru lantaran matahari sudah sangat condong ke barat, siap kembali ke peraduan, melahirkan warna keemasan yang begitu indah dipandang. Namun bagi pikiran konyol Padma, pemandangan tersebut sama sekali tak lebih indah dari sosok di hadapannya.



“Seharusnya saya mencari tahu lebih banyak sebelum menuduh kamu macam-macam,” lanjut Sultan. “Saya juga baru tahu dari Hira kalau kamu dan Addie ternyata ... menikah jauh sebelum memiliki anak. Yang itu artinya, Nadia dan Addie yang sudah berbohong.”

“Dari Hira?” Padma mengulang bingung. Ia memberanikan diri membalas tatapan lurus Sultan. “Bukan dari Nyonya Ratu?”

Kening Sultan mengerut, “Mama tahu kalau kamu dan Addie menikah?”

Padma mengangguk satu kali sebelum mengedik pelan. “Malam itu Nyonya Ratu menanyakan kebenaran tentang hubungan kami. Dan saya memberikan foto copy beberapa berkas yang mungkin bisa meyakinkan Nyonya. Beliau mencoba menghentikan saya dan mengatakan akan memberitahu Anda bahwa omongan Addie tidak benar. Tapi karena gagal membuat saya berubah pikiran, mungkin Nyonya Ratu kemudian merasa akan percuma saja memberi tahu Bapak kebenarannya.”

Ada bersit penyesalan membayang dalam telaga bening Sultan mendengar penuturan sang lawan bicara. “Kamu memperlihatkan bukti pernikahan kalian pada Mama, sedang membiarkan saya berpikir bahwa kamu merupakan simpanan Addie?”

Padma menunduk berusaha menyembunyikan perasaan. Juga malu. “Addie menganggap pernikahan kami sebagai kesalahan. Dia juga menyangkal saya sebagai bagian dari hidupnya saat kita bertemu di mal waktu itu. Kalau saya mengatakan sejujurnya,” Padma mengangkat kepala kembali, berusaha mencari-cari di kedalaman mata Sultan, sesuatu yang bahkan ia tidak tahu, “apa Anda akan lebih mempercayai saya?”

Sultan menelan ludah, “Kalau kamu memperlihatkan berkas yang kamu sebutkan sebelumnya, saya akan percaya.”



“Dan membuat diri saya malu?”

“Kenapa harus malu?”

“Karena berusaha mati-matian mengakui seseorang yang sama sekali tidak ingin mengakui saya. Mengakui anak kami.”

“Padma--”

Padma menggeleng. “Saya hanya tidak ingin orang-orang memandang saya dengan tatapan mengasihani. Seperti yang Bapak lakukan sekarang.”

“Saya tidak--”

“Dan kalau lamaran Bapak dimaksudkan sebagai bentuk penyesalan karena sudah mencela saya dengan menawarkan posisi sebagai wanita simpanan, tidak perlu. Saya cukup tahu diri.”

Sultan melepaskan tautan tangannya di balik punggung, berusaha meraih Padma yang mengambil langkah mundur menjauh darinya, tapi kemudian menjatuhkan kembali tangannya ke samping tubuh begitu menyadari, ia tidak berhak menyentuh wanita itu.

Padma bukan perempuan murahan seperti yang ia pikir sebelumnya. Dia lebih dari itu. Lebih dari yang Sultan pikirkan. Bagai mawar tak berduri dalam kotak kaca. Dari jauh, seseorang hanya akan melihatnya sebagai mawar biasa. Namun semakin dekat mengamati, dia terlihat kian indah meski agak sedikit layu. Keindahan yang sayang hanya bisa dipandangi, dan sulit sekali dimiliki. Padahal Sultan sangat ingin memindahkannya ke taman, menanam dengan benar dan menyiraminya agar kembali segar.

Kenyataan yang entah mengapa membuat dadanya nyeri, seperti terlilit tali tambang besar yang menariknya dari dua sisi.



“Percayakah kamu, bahwa mungkin,” suara Sultan tercekat, “mungkin saya jatuh cinta sama kamu?”

Sultan tahu perkataannya mengejutkan. Bukan hanya bagi Padma, juga bagi dirinya sendiri yang kemudian menggigit lidah. Sebab satu kalimat yang sudah ia lepas, tak akan bisa ditarik kembali. Anehnya, Sultan memang tidak ingin menariknya lagi. Dan menunggu dengan gelisah, jawaban Padma kali ini. Sungguh-sungguh berharap Padma akan menyambut dengan senang hati, meski Sultan tak yakin.

Lalu, kelopak mata Padma yang membuka makin lebar, membuat perasaan Sultan waswas. Ada ketidakpercayaan yang membayang dalam sepasang mutiara cokelat di depannya. Juga tarikan napas kasar Padma. Wanita itu membuka mulut, tapi kembali dikatupkan kemudian tanpa kata. Seolah tak mampu menanggapi.

Matahari yang semakin turun menyorotkan sinar keemasan yang menimpa satu sisi wajah Padma. Membuat matanya tampak lebih bersinar. Cantik sekali. Sangat cantik sampai membuat mulut Sultan mengering. Ia jarang sekali menikmati senja, pun tak terlalu tertarik menyaksikan perubahan langit dari terang menjadi gelap. Tetapi, senja yang ini terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja.

Senjanya bersama Padma.

Ah, sejak kapan Sultan menjadi begitu puitis? Apakah jatuh cinta telah mengubahnya menjadi seorang pujangga?

Jatuh cinta.

Pemikiran tersebut menghantam kesadaran Sultan dan membuatnya menggigil.



Benar, Sultan jatuh cinta. Pada seorang Padma yang dulu selalu ia pandang sebelah mata. Entah dari mana datangnya perasaan konyol itu. Perasaan konyol yang begitu kuat sampai ia kewalahan menanggungnya.

Lalu kini, saat Sultan menyadari dan mulai menerima perasaan itu, ia terancam bertepuk sebelah tangan. Betapa menyedihkan.

“Bapak tidak mungkin jatuh cinta pada saya,” ujar Padma lirih, terlalu lirih hingga bisa menyamai bisikan. “Mungkin itu hanya rasa bersalah. Bapak hanya sedikit gelisah karena belum meminta maaf.”

“Saya sudah meminta maaf, tapi kenapa saya justru merasa makin gelisah?”

“Pak Sultan--”

“Jangan tanya alasannya, karena saya tidak tahu. Yang saya tahu hanya bahwa ... saya menginginkan kamu. Terlalu menginginkan kamu sampai dengan gilanya saya meminta kamu menjadi wanita simpanan. Bahkan bersedia menikahi kamu secara siri. Tapi kamu menolak saya mentah-mentah. Waktu itu saya hanya belum bisa memahami perasaan ini. Tetapi, sekarang saya mengerti apa yang saya inginkan. Kamu.”

Padma kembali mengambil langkah mundur. Ia menggigit bibir dan menatap Sultan gamang. “Saya tidak bisa,” katanya, bagai satu serangan yang berhasil melukai Sultan tepat di ulu hatinya.

“Saya mengerti,” gumam Sultan pelan. Ia menurunkan pandangan dan menarik napas pendek. “Kamu tidak mungkin balas mencintai seseorang yang sudah bersikap kasar dan sering menghina kamu.”

“Bukan begitu.”

“Lantas?”



“Saya tidak ingin mengulang buku yang sama dua kali, karena akhirnya seperti sudah bisa ditebak. Pangeran tampan datang dari Jakarta, melamar saya. Menikah. Bahagia sejenak hanya untuk kembali terempas.”

Sultan menggeleng keras-keras. “Padma, saya bukan Addie.” Ia maju selangkah untuk menghapus jarak mereka yang membentang hampir satu setengah meter jauhnya. “Saya bisa berjanji, saya tidak akan melukai kamu dengan sengaja.”

“Itu juga salah satu janji mantan suami saya yang diingkari,” ujar Padma pahit. Terlalu pahit hingga suaranya berubah serak. “Bapak bisa berkata begitu karena saat ini Anda hanya sedang dimabuk perasaan. Suatu hari nanti, saat perasaan itu sudah mereda, Anda akan mulai sadar bahwa kita berbeda. Bahwa saya tidak pantas berada di samping Anda, dan seharusnya Anda menikahi wanita yang lebih baik. Lebih sepadan. Saat itu terjadi--”

“Saat itu terjadi, dan semoga tidak akan pernah, saya tidak akan membiarkan kamu dan anak-anak kita terlantar.”

“Mungkin,” Sultan berbeda dari Addie, Padma tahu itu, “tapi tetap saja hati saya akan terluka.”

“Bahkan sebelum kita bertemu, saya sudah dikelilingi wanita-wanita yang sepadan. Tapi, tidak ada yang bisa membuat saya menyukai mereka. Begitu juga Nadira, seseorang yang dulu membuat saya tergila-gila.”

Padma menggigit bibir, makin goyah. Tatapan Sultan terlalu tulus untuk ia abaikan. Hanya saja, kalau bersedia, sama saja ia mengulang kebodohan masa lalu.

Dulu Addie juga menjanjikan hal serupa. Juga lebih banyak janji dan gombalan yang membuat Padma mabuk kepayang hingga merelakan masa



depannya yang terbentang cerah di depan mata. Pun cita-cita yang ia impikan sejak kecil, Padma relakan demi sebarang cinta seorang Addie.

Namun, kini tak ada masa depan lebih cerah ketimbang yang Sultan janjikan, bisik salah satu suara dari balik tempurung kepalanya. Terluka sekali lagi tidak akan membuat Padma lebih hancur. Toh, yang tersisa dari dirinya kini hanya kepingan.

Dengan Sultan, masa depan Arsa menjadi lebih terjamin.

Tidak. Padma menggeleng berusaha menepis segala macam rayuan dari sisi materialistisnya. Kendati harus diakui, Padma cukup tersentuh oleh upaya Sultan. Dia juga harus mengakui, dirinya lumayan menyukai lelaki ini. Atau ... sangat suka sampai terlalu sering memikirkannya.

Hanya saja, satu pernikahan yang gagal sudah lebih dari cukup.

“Maaf, Pak. Saya tidak bisa.”

“Kamu menolak saya?” tanya Sultan tak percaya. Nada suaranya terdengar sangat terluka, membuat Padma tak kuasa.

“Bapak bisa menganggapnya begitu,” ujar Padma tanpa berani menatap mata sang lawan bicara.

“Baiklah,” balas Sultan, berusaha tersenyum sebelum kemudian berbalik dan pergi. Dia berpamitan singkat pada Bhi’ Hasna dan lainnya, juga sempat mengusap kepala Arsa yang meminta Sultan gendong. Lalu pergi begitu saja, tanpa menoleh lagi pada Padma.

Padma tahu seharusnya ia tidak merasa kecewa. Ini yang ia mau.

Hanya saja, kenapa Sultan begitu mudah menyerah?!



Bukankah seharusnya ia bisa berusaha lebih keras membujuk? Kalau Sultan melakukan itu, bukan tidak mungkin Padma akan berubah pikiran.



BAB 36

“Mengulang kesalahan masa lalu?” ulang Bhi Hasna, berhasil mengalihkan perhatian Padma dari kejadian sore sebelumnya.

Padma berdeham sembari menyuapi Arsa yang duduk dengan tenang di sisinya sambil memainkan mobil-mobilan kecil pemberian dari Hira.

“Pernikahan dengan Addie sudah memberiku banyak pelajaran, Bhi’.”

“Tapi Pak Sultan bukan Addie,” bantah Bhi’ Hasna, menatap Padma penuh pembelaan. Padma menahan diri untuk tak membalasnya dengan perkataan sinis. Kenapa pula bibinya harus lebih memilih membela Sultan yang belum beliau kenal. Walau sudut hati Padma juga mengakui, Sultan bukan Addie. Sama seperti yang lelaki itu katakan. “Waktu itu Addie masih terlalu muda Padma. Kamu juga. Lalu memutuskan menikah dengan terburu-buru. Alasan itu yang kemudian membuat kami menentang hubungan kalian. Tapi Pak Sultan? Bhi’ Hasna tebak, umurnya pasti sebaya dengan kamu, kan? Berapa? Dua puluh tujuh? Jelas sudah cukup dewasa untuk menentukan masa depannya sendiri.”

Dua puluh tujuh? Padma menatap sang lawan bicara sambil menaikkan satu alisnya. Apa Sultan memang terlihat semuda itu di mata sang bibi? “Dia hampir satu tahun lebih tua dari Addie, Bhi’.”

“Iya, kah? Wah, apalagi kalau begitu. Sudah sangat, sangat dewasa. Tapi kamu malah menyamakannya dengan Addie yang waktu itu masih bau kencur.”



Bau kencur bukan alasan untuk kemudian menyalahkan pernikahan mereka, memilih berselingkuh dan menyangkal hubungan masa lalu. Padma menahan diri untuk mengatakan itu, lebih memilih menarik napas panjang. Menyampaikan bubur terakhir pada Arsa, Padma buru-buru membereskan piring putranya dan kemudian berpura-pura sibuk. Pikirannya sudah sangat semrawut untuk ditambah dengan argumen Bhi' Hasna yang cukup berhasil membuatnya merasa sedikit menyesal.

Hanya saja, gagasan bahwa Sultan mencintainya, entah mengapa masih terasa sulit untuk Padma terima. Meski kenyataan mencintai Sultan tidak sesulit itu. Saat dipikir kembali, Padma justru kini bisa memaklumi sikap kasarnya dan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Andai berada di posisi Sultan, Padma bahkan mungkin melakukan hal yang sama.

Selain pada Padma, Sultan bersikap cukup baik pada orang lain. Dia menghargai para pekerja dan memberi gaji dengan murah hati. Juga yang sangat penting, Sultan begitu menghargai dan menyayangi ibu dan adiknya yang berbeda. Lelaki semacam itu biasanya sangat setia.

Mengembuskan napas pelan, Padma berbalik begitu selesai mencuci piring dan langsung kembali ke kamar sendirian. Arsa masih bermain dengan para sepupu. Pertemanan singkat dengan Raja dan suasana di rumah ini sepertinya sudah berhasil membuat Arsa bisa membuka diri, menjadi lebih ceria.

Mengecek ponselnya--berdalih untuk melihat jam yang kala itu menunjukkan pukul delapan--Padma menahan diri untuk tidak merasa kecewa lantaran tak mendapati pesan atau panggilan tak terjawab dari nomor Sultan yang bahkan tidak ia simpan. Membuat Padma ragu, benarkah kejadian sore tadi bukan sekadar khayalannya?



Meletakkan ponsel kembali dengan sembarangan, Padma memejamkan mata dan berusaha untuk tidur. Dia lelah sekali. Lelah dengan pikirannya yang suka berkelana, menanyakan pada diri sendiri karena terlalu malu untuk mendapat kepastian dari Hira. Apakah Sultan langsung bertolak ke Jakarta? Atau dia menginap di kota terdekat?

Benarkah Sultan menyerah semudah itu padanya?

Tanpa mendapat jawaban apa pun, Padma jatuh tertidur begitu saja. Dia memang harus tidur cepat, mengingat besok pagi akan membantu Bhi' Hasna memanen padi.

Pukul empat subuh Padma terbangun dan bersama bibinya memasak untuk para pekerja di sawah usai melaksanakan salat subuh. Bhi' Hasna berangkat lebih pagi untuk membawa barang-barang yang dibutuhkan, Padma lebih siang dengan bekal sarapan.

Siapa sangka. Begitu sampai di sawah, Padma nyaris dibuat jantungan saat mendapati salah satu pekerja yang sangat berbebeda dari yang lain. Terlalu mencolok. Satu kepala lebih tinggi dari para buruh tani yang dibayar Bhi' Hasna. Paling putih. Dia dengan keringat bercucuran mengangkut tanaman padi yang sudah ditumbangkan dan menumpuknya menjadi gundukan besar.

Padma tidak mungkin salah melihat. Dia ... Sultan.

Meletakkan bekal sarapan untuk para pekerja, Padma buru-buru melangkah mendekati lelaki itu dan bertanya. Nyaris dengan terlalu tajam. "Apa yang Bapak lakukan di sini?"

Sultan yang saat itu sedang dalam posisi membungkuk, memegang sebelum kemudian berbalik.



Ini konyol sekali. Padma nyaris menyemburkan tawa melihat muka Sultan dari dekat yang kini mengenakan ... caping? Seorang Sultan?

Kendati demikian, Padma meringis mendapati tubuh tinggi besarnya yang basah oleh keringat. Celana training yang terlalu bagus untuk dibawa ke sawah, juga kaus putih polos dengan kualitas terbaik yang kini menempel ketat di tubuh sang mantan majikan yang cukup berotot. Rambut yang biasanya selalu tersisir rapi, kini lepek dan tampak lengket. Melihat Sultan saat ini, siapa yang akan menyangka bahwa lelaki itu merupakan petinggi di sebuah perusahaan, pun mampu menggaji seorang pengasuh sebanyak 20 juta rupiah?

“Argh, akhirnya kamu datang juga,” gumam Sultan penuh rasa syukur. “Saya sedang membantu Bu Hasna,” jawabnya kemudian sambil tersenyum lebar dan menggaruk tengkuk yang sama sekali tidak gatal.

“Tapi, kenapa?”

Sultan meringis. Berdeham salah tingkah, ia mengaku dengan jujur kemudian. “Kata Hira, yang membuat kamu akhirnya jatuh cinta pada Addie adalah karena dia sering membantu kamu di sawah dulu.”

Padma melongo. Sultan mendapat informasi dari Hira? Yang itu berarti, setelah pergi dari rumah kemarin, Sultan tidak langsung pulang ke Jakarta--hal yang sejukurnya membuat Padma merasa lega--malah berhubungan dengan Hira dan mendapat informasi ... macam apa ini?

“Addie tidak pernah membantu saya di sawah,” aku Padma jujur.

“Dulu dia mahasiswa KKN di desa kami, dan hanya sering menemani saya bekerja saat sedang tidak ada tugas. Dan jelas waktu itu bukan musim panen padi, hanya menanam tembakau.”



“Oh,” Sultan berseru pendek sambil masih setengah meringis, “apakah berbeda? Saya ke sini juga untuk menemani kamu. Tapi,” Sultan kemudian mengernyit, ia melihat tumpukan tanaman padi di belakangnya juga para pekerja yang sedang memegang celurit bergerigi seperti gergaji, termasuk Bhi’ Hasna yang suara tawanya terdengar sangat nyaring saat membuat lelucon dengan pekerja lain, “saya berharap kamu cukup duduk di bawah pohon jati ketimbang membantu. Ini ternyata cukup ... berat dan melelahkan. Juga membuat badan gatal-gatal. Padahal sudah banyak teknologi canggih yang bisa mempermudah hal-hal semacam ini, tapi kenapa Bibi kamu malah memilih cara manual?”

Wajah Padma melembut saat menatapnya dan tersenyum. Senyum kecil yang berhasil membuat Sultan terpesona dan terpana.

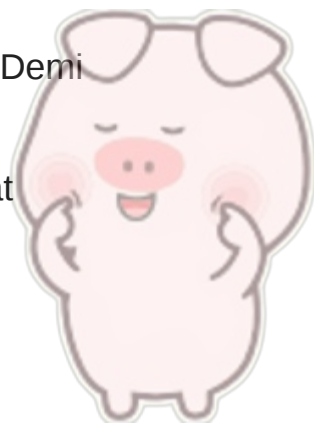
“Saya tahu,” gumam Padma pelan. “Saya sudah melakukan ini sejak kecil, jadi cukup terbiasa. Tidak seperti Bapak. Lagi pula, kata Bhi’ Hasna, kalau semua pekerjaan ini dialihkan ke mesin, bagaimana dengan buruh tani lain yang tidak memiliki sawah sendiri? Hitung-hitung sebagai tambahan rezeki untuk mereka kan?”

Sultan meringis lagi. “Keluarga kalian memang sebaik itu, ya?”

Padma menggeleng, “Tidak juga,” katanya. “Oh ya, lain kali jangan dengarkan Hira.”

“Sekarang saya yakin, Hira pasti salah.” Sultan menunduk, meneliti penampilannya sendiri seraya mendesah. “Penampakan saya yang seperti ini mana bisa membuat kamu terpukau dan jatuh cinta, kan?”

Padma mengerjap-ngerjap. Menahan diri untuk tidak menangis haru. Demi apa, lelaki ini, yang lahir dari keluarga kaya raya dan sendok emas di tangannya, mau berusah-susah terjun ke sawah hanya untuk memikat



Padma? Lebih dari itu, seburuk apapun penampilan Sultan, dia selalu tampak memesona. Bahkan kini di mata Padma, ketampanan naik dua kali lipat.

“Saya pikir, Bapak sudah kembali ke Jakarta.”

“Saya kecewa, ternyata kamu berpikir terlalu dangkal tentang saya. Saya cukup keras kepala, Padma. Untuk sesuatu yang saya mau. Dan menurut saya, kamu pantas untuk diperjuangkan.”

Mengerjap, Padma buru-buru berpaling. “Bapak tidak harus sampai sejauh ini.”

“Kenapa tidak? Kalau kamu menerima perasaan saya dan kita menikah, saya jelas akan membawa kamu ke Jakarta, tapi akan ada saat-saat kita ke sini untuk mengunjungi keluarga kamu. Lalu kalau saat itu ternyata sedang musim begini, sangat lucu bila saya hanya berpangku tangan dan tidak membantu.”

Addie tidak pernah membantu, batin Padma. Dia bahkan jarang mau Padma ajak ke sini. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Padma berkunjung sejak menikah dengan Addie. Terlebih sejak ibunya meninggal, hampir tidak pernah. Lalu setelah Addie mencampakkanya, Padma nyaris tidak punya muka untuk kembali dan mengatakan bahwa ia .. ditinggalkan demi wanita lain. Hanya karena kemudian Padma merasa tidak punya tempat lain untuk pulang, akhirnya ia memberanikan diri.

“Kenapa Bapak mau susah-susah melakukan ini untuk saya?” tanyanya setengah berbisik. Yang untungya tidak Sultan dengar.

“Kamu berbicara sesuatu?”

Padma menggeleng, kemudian melangkah menjauh ke arah pematang sawah, tempat ia meletakkan keranjang bekal. Dengan suara agak serak, ia memanggil Bhi, Hasna juga lainnya untuk makan.



Padma membagikan piring plastik untuk mereka semua, termasuk Sultan yang menerimanya ragu-ragu, padahal Padma sudah memilihkan piring paling bagus.

Duduk di sisi Padma, Sultan berbisik pelan, “Kamu yakin benda ini aman untuk makan?”

Mendelik, Padma menahan diri untuk tidak memutar bola mata. “Saya menggunakan benda semacam ini juga sejak dulu, dan alhamdulillah sehat sampai sekarang.”

Sultan berdeham tidak yakin, tapi tetap menyentong nasi dan mengambil beberapa lauk sederhana untuk menghargai Padma--juga sudah sangat lapar. Ada tempe, tahu, ikan tongkol, juga telur ceplok. Pun tambahan berupa mie kecap dan sambal terasi yang baunya sangat menyengat. Sultan tidak pernah suka terasi, jadi ia hanya mengambil telur dan tempe.

“Dia siapa, Has?” tanya salah satu pekerja pada Bhi’ Hasna sambil menunjuk Sultan dengan dagu disela-sela kunyahan.

“Calon suami si Padma,” jawab Bhi’ Hasna ringan, nyaris membuat Padma tersedak ludahnya sendiri. Sultan yang tidak mengerti pembicaraan mereka, hanya mengernyit saat dirinya ditunjuk, pun makin bingung melihat ekspresi wajah Padma setelah mendengar jawaban Bi Hasna.

Apa mereka sedang membicarakannya?

“Wah, ganteng, ya. Kamu pintar milih, Pad,” komentar yang lain.

“Eh, bukan. Bukan. Kenapa kalian percaya begitu saja dengan Bhi’ Hasna yang asal ceplos,” bantah Padma dengan wajah memerah.

“Tapi, bukannya Padma sudah menikah?” tanya yang lain.



“Suami sebelumnya selingkuh,” sahut Padma ringan sambil berusaha menampakkan cengiran, seolah hal semacam itu tak mengganggunya sama sekali. Karena bagi sebagian wanita di sana, lelaki tidak cukup penting untuk ditangisi berlama-lama. Dari pada menahan sakit karena mereka, lebih baik tinggalkan dan cari yang jauh lebih baik atau tidak usah menikah lagi sekalian. Wanita-wanita sejenis Bhi’ Hasna, cukup mandiri untuk tidak menggantungkan harapan pada laki-laki. Bhi’ Hasna dulu bahkan terang-terangan menyuruh suaminya menikah lagi kalau memang merasa masih kurang dengan pelayanannya. Tapi, suami Bhi’ Hasna tidak menuruti sang istri yang memang cerewet itu.

“Ya, mending ini aja kalau begitu.”

Padma hanya tersenyum canggung sambil melirik Sultan yang masih makan dengan tenang dan cukup lahap. Sudah tentu kelaparan. Sultan tidak pernah harus bekerja sekeras itu di bawah terik matahari pagi yang mulai meninggi.

Untungnya, Sultan tidak mengerti pembicaraan mereka.

“Sepertinya saya harus belajar Bahasa Madura,” ujar Sultan begitu selesai makan dan semua pekerja sudah kembali setelah istirahat singkat usai sarapan. Bhi’ Hasna bukan satu-satunya perempuan, ada juga buruh tani lain yang sama tangguhnyanya dan membuat Sultan berdecak kagum. Wanita-wanita seperti mereka benar-benar tampak luar biasa baginya. Rela melakukan apa saja yang penting halal, bahkan meski harus bekerja sekeras itu.

“Kenapa?” tanya Padma sambil lalu. Ia sedang membereskan piring-piring kotor dan memasukkan kembali ke keranjang, lalu membetulkan tali capingnya sendiri, bersiap untuk ikut membantu.



“Tadi mereka bicara dengan kamu sambil menunjuk-nunjuk saya. Lalu muka kamu memerah. Sedang saya seperti kambing congek yang tidak mengerti apa-apa.”

“Mereka ... mereka hanya mengatakan kalau ... Bapak ganteng,” kata Padma seraya buru-buru bangkit dan bergegas ke tengah sawah untuk membantu yang lain, meninggalkan Sultan yang tercengang. Ia tidak sepenuhnya berbohong, beberapa dari pekerja Bhi’ Hasna tadi memang sempat memuji fisik Sultan.

Apa baru saja Padma memujinya tampan? Dalam penampilan seperti ini dan sepenuhnya basah dimandikan keringat? Sultan, sekali lagi melihat dirinya sendiri yang berantakan. Lalu, senkonyong-konyong, senyum tolol terbit di bibir lelaki itu dan bertahan cukup lama. Di wajah yang kata Padma ... ganteng.

Sultan benar-benar sudah tidak bisa diselamatkan.

Bersiul pelan, ia menyusul Padma dan bersama-sama mereka mengangkut padi yang masih menempel pada batangnya, menumpuk di dekat pematang sawah. Sese kali Padma naik ke atas tumpukan dan melompat-lompat. Saat Sultan bertanya apa yang dilakukannya, Padma menjawab ringan, “Ini biasa dilakukan agar tumpukannya tidak terlalu tinggi dan tidak mudah longsor, Pak.”

Mengernyit, Sultan yang melihat Padma cukup senang melakukan itu, akhirnya ikut naik dan melompat-lompat seperti bocah kecil. Sultan yang tidak tahu bahwa melompat terlalu tinggi membuat terjengkang dan longsor, tak sengaja melakukan itu, alhasil tubuh mereka berdua terpental dan jatuh berguling ke tanah sawah yang basah oleh sisa hujan semalam.

Kotor karena lumpur, sama sekali tak terhindarkan.



Sultan yang semula hendak mengaduh dan mengernyit jijik, tak jadi melakukannya saat mendapati Padma justru tertawa terbahak-bahak di sampingnya dengan pakai bernoda dan wajah cemong. Tawa mengundang yang berhasil membuat Sultan mau tak mau ikut tertawa terbahak, bahkan para pekerja yang melihat kekonyolan mereka ikut terkikik.

Kekonyolan yang kemudian membuat Sultan dan Padma harus bekerja dua kali untuk merapikan kembali tumpukan tanaman padi.

Yang kemudian Sultan sadari, ia tidak lagi bisa tertawa sesenang itu selama satu dekade terakhir sejak ayahnya meninggal. Perasaannya pun tak pernah seringan ini.

Berkumpul bersama orang-orang, terbahak bersama hanya karena hal kecil ternyata ... begitu menyenangkan dan membuat hati ringan.

Tak perlu mewah, bahkan kini ia berada di tengah sawah. Dan Sultan bisa merasakan kebahagiaan semacam ini kembali berkat ... seorang Padma.

Seperti hujan yang jatuh di tanah gersang, seperti itulah arti Padma bagi Sultan. Padma berhasil menghidupkan hati yang Sultan kira sudah terlanjur mati.

“Terima kasih, Padma,” ujar Sultan beberapa jam kemudian, saat mereka berjalan di antara sawah-sawah lain hendak pulang. Keranjang sisa makanan, Sultan yang bawa. Padma melangkah riang didepannya dengan celana lusuh dan pakaian kotor. Anak-anak rambutnya yang basah oleh keringat, keluar dari sela-sela kerudung. Pun kulitnya yang semula berwarna sawo matang, satu tingkat lebih gelap. Begitu pula dengan Sultan.

Kendati demikian, wanita itu tetap cantik. Bahkan terlihat lebih cantik lagi.

“Terima kasih untuk apa?”



“Untuk hari ini.”

“Saya yang seharusnya berterima kasih. Bapak sudah membantu kami.”

“Tidak. Kalian yang membantu saya. Hari ini mungkin akan menjadi salah satu hari paling menyenangkan dalam hidup yang tidak akan saya lupakan.”

“Saya mungkin akan menambah kebahagiaan Bapak.” Padma berhenti melangkah dan berbalik, menghadap Sultan. Para pekerja lain berada jauh di depan mereka. Sedang Bhi’ Hasna masih belum pulang karena lanjut mengarit rumput untuk sepasang sapi yang dipeliharanya.

Mendongak pada lelaki itu, Padma mengulaskan senyum misterius, tepat di bawah terik matahari yang nyaris berada di atas kepala mereka, membuatnya harus sedikit memicing pada sang lawan bicara.

“Saya tidak yakin, apa yang bisa membuat saya lebih bahagia lagi.”

“Saya bersedia mengisi lowongan yang Bapak tawarkan kemarin.”

Sultan terbatuk. “Apa?” tanyanya linglung. Ia mengerjap, seolah salah mendengar. “Kamu--”

Yang Padma jawab dengan anggukan. “Dengan satu syarat.”

Sultan menunggu. Termangu. Terlalu terkejut untuk bereaksi.

“Jangan janjikan apa pun pada saya. Cukup cintai saya. Juga sayangi Arsa seperti anak Bapak sendiri. Dan kalau suatu hari nanti Bapak sudah tidak mencintai saya lagi dan menemukan wanita lain, tolong katakan pada saya dengan baik-baik, agar saya bisa menyiapkan diri dan hati untuk pergi. Dan agar masa indah yang sudah kita bangun masih bisa menjadi kenangan manis di hari tua.”

“Saya tidak akan meninggalkan kamu.”



“Kita tidak pernah tahu masa depan, Pak.”

“Tapi, saya yang akan memastikan itu. Saya akan membuat kesepakatan dengan pengacara saya. Kalau suatu hari nanti saya berselingkuh dan meninggalkan kamu, sebagian harta milik saya akan menjadi milik kamu, Padma. Tapi sebaliknya, kalau kamu yang berselingkuh dan meninggalkan saya, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa, termasuk hak asuh atas anak-anak yang mungkin nanti kita miliki.”

“Pak Sultan” Padma menggigit bibir yang gemetar. “Anda tidak perlu melakukan itu.”

“Perlu,” koreksi Sultan sambil tersenyum lembut. “Agar kamu merasa aman dan benar-benar bahagia tanpa cemas akan melalui kesedihan yang sama seperti saat Addie meninggalkan kamu.”

“Pak Sultan--”

“Bukan Pak. Cukup Sultan. Dan bukan Anda, tapi kamu.”

Padma menelan ludah kelat bersama dengan air matanya yang terbit. Tapi buru-buru Padma mengerjap sebelum kemudian mengangguk pelan.

“Boleh saya peluk kamu?”

Padma menghalau air matanya lalu melotot pada lelaki itu sebelum kemudian mengambil dua langkah mundur. “Setelah kita menikah!”

“Kalau begitu ayo segera ke KUA, karena saya tidak yakin bisa menahan diri sampai kita tiba di Jakarta.”

Padma hanya tertawa dan berlari menjauh darinya. Dari Sultan yang merasa tak akan bisa melunturkan senyumnya sampai minggu depan.

Oh, Padma.



Akhirnya ...!

Siapa kira saran gila dari Hira ternyata berhasil juga!



BAB 37

Kabar pernikahan Padma dan Sultan disambut baik oleh Bhi' Hasna meski semula Padma tidak ingin gegabah mengatakan secepat itu. Tetapi mau bagaimana lagi? Sore di hari yang sama, Sultan datang ke rumah dengan setelan sederhana dan rapi untuk meminang Padma dengan benar. Karena Padma tak lagi memiliki wali, jadilah Sultan memintanya pada Bhi' Hasna yang langsung mengangguk penuh persetujuan tanpa bertanya pada keponakannya.

Lalu pernikahan dilaksanakan dua hari setelahnya di rumah Bhi' Hasna. Secara siri karena terkendala berkas-berkas dan domisili, jadilah mereka harus puas dengan rencana peresmian di Jakarta nanti sekalian resepsi.

Bisa dikatakan, pernikahan kali ini hampir mirip dengan suasana pernikahan pertama Padma dengan Addie. Usai akad, mereka berencana langsung bertolak ke Jakarta. Namun kini Padma berharap dengan sungguh-sungguh, semoga ini menjadi pernikahan terakhir. Terlebih, Sultan benar-benar merealisasikan janjinya. Begitu lamaran resmi diterima, lelaki itu langsung menghubungi pengacaranya demi membuat surat perjanjian yang awalnya ragu Padma tandatangani.

"Seharusnya tidak harus sampai sejauh ini," ujar Padma sambil memegang pulpen dengan agak gemetar.

Ini bukan jenis kesepakatan sederhana. Padma tidak menginginkan lebih dari Sultan. Cukup saja hatinya secara utuh. Tetapi Sultan berkeras, jadilah Padma hanya bisa mengalah.



Dan di sinilah Padma sekarang. Membereskan pakaiannya sendiri dan Arsa sekali lagi setelah selesai dibongkar beberapa hari sebelumnya usai kepulangan Hira.

Adiknya yang pendiam sejak kedatangannya, duduk di sisi ranjang dan menatap Padma dengan tatapan yang sungguh sangat sulit diartikan.

“Yu Ma akan ajak aku kembali ke Jakarta, kan?” tanyanya yang berhasil membuat gerak tangan Padma berhenti. Ia menoleh pada Hira dan tersenyum kecil.

“Yu Ma akan merasa lebih baik kalau kamu tinggal di sini.”

“Aku nggak bisa.”

“Kenapa? Karena kamu tidak akan sebebas di Jakarta?” Padma balas bertanya dengan nada agak sinis. Mengingat betapa pembangkangnya Hira di Ibu Kota, jelas Padma merasa waswas. Belum lagi pergaulannya di sana, yang mungkin membuat orang tua mereka menangis di dalam kubur.

“Kalau aku bertahan di sini,” suara Hira tercekat, ada jeda sesaat sebelum ia melanjutkan, “aku cuma akan jadi beban Bhi’ Hasna dan mempermalukan nama keluarga kita.”

Mendengar kalimat terakhir sang adik, mau tak mau pada akhirnya Padma menoleh. Kali ini benar-benar menghentikan seluruh kesibukannya dan memutar badan menghadap Hira dengan perhatian penuh. “Kenapa kamu akan mempermalukan keluarga kita?”

Hira selalu berani padanya. Bahkan tak jarang membantah dan berkata kasar. Janggal rasanya melihat Hira kini justru menunduk dan memainkan jari jemarinya di atas pangkuan. Seolah menyimpan rahasia besar dan takut mengatakan kebenaran pada Padma.



“Hira?”

“Aku hamil.”

Padma yakin ini merupakan hari yang cerah. Matahari bersinar indah di detik-detik pernikahannya. Tak ada hujan. Tak ada angin. Tetapi kenapa Padma seperti bisa mendengar petir menyambar tepat di atas kepalanya? Petir yang kemudian berhasil menghanguskan seluruh isi pikiran Padma hingga ia kesulitan walau hanya sekadar bernapas dengan benar. Padma bahkan merasa menggigil dan kedua tangannya tremor.

“Kamu bercanda, kan?” tandasnya seraya menarik bahu Hira dan menghadapkannya pada Padma agar ia bisa melihat langsung ke sepasang bola mata sang adik yang basah. “Hira, jawab Yu Ma!”

“Maaf, Yu Ma.”

Padma melepaskan tangannya setengah mendorong Hira. Ia bangkit berdiri karena tak sanggup terus duduk. Air matanya mengalir begitu saja seiring dengan rasa sesak yang menyerbu.

Ia gagal. Gagal menjaga amanah ibu mereka. Gagal menjadi saudara dan ... Padma menangkap wajah dengan kedua tangan, gagal membesarkan Hira dengan baik.

"Kenapa?" Menarik napas, Padma kembali menghadap Hira dengan wajah memerah dan pipi basah. Dia marah, sangat, bukan pada adiknya, melainkan diri sendiri. “Kenapa kamu melakukan ini pada Yu Ma?”

Hira menggeleng. Tangisnya ikut pecah, tapi dia berusaha agar tetap menjaga suara, tak ingin banyak orang tahu terutama Bhi' Hasna yang pasti akan sangat sedih mendengar berita ini. “Bukan mau aku!”



“Jelas ini yang akan kamu dapatkan dengan pergaulan kamu yang terlalu bebas.”

“Aku diperkosa, Yu!” pekiknya tertahan. “Aku diperkosa,” ulangnya dengan air mata menderas. “Malam aku kabur dari rumah Pak Sultan, aku bertemu orang itu. Dia mabuk dan memaksakan diri sama aku.”

“Kamu tahu siapa orangnya? Dia harus bertanggung jawab!”

Wajah Hira memucat. Ia menggeleng sekali lagi dengan tatapan penuh permohonan yang berbalut dengan rasa takut. “Aku lebih baik mati!” katanya tergugu.

Seakan bisa merasakan ketakutan adiknya, Padma mendekati wanita itu dan memeluk Hira.

Diperkosa, pikirnya ngeri. Membayangkan Hira berada di bawah seorang lelaki bejat, telentang tanpa bisa melakukan perlawanan ... Padma mendekap adiknya lebih erat.

Hira mungkin memang nakal, tapi adiknya tidak pantas diperlakukan demikian oleh siapa pun. “Sayang, andai kamu tidak pergi malam itu.”

Hira membalas pelukan kakaknya sama erat. “Aku juga menyesal, Yu Ma,” isaknya. “Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku bahkan sempat meminta uang pada Pak Sultan agar aku bisa menggugurkan kandungan ini, tapi suami Yu Ma menolak, dia hanya bersedia memberi aku perlindungan.”

“Menggugurkan?” ulang Padma tak percaya. Ia menjauhkan tubuh mereka dan menatap Hira tak percaya. “Apa kamu gila?”

“Lalu apa yang harus aku lakukan dengan anak ini? Aku tidak menginginkannya, Yu Ma!”



Padma juga tidak tahu. Melepaskan Hira, ia kembali bangkit berdiri dan berkacak setengah pinggang dengan frustrasi.

Bersamaan dengan itu, pintu kamar terbuka, menampilkan sosok Sultan yang bahkan harus menunduk saat berusaha memasuki ruang tidur Padma. Pintu setinggi 180 cm, jelas kependekan untuk tubuh jangkungnya.

“Saya mendengar sedikit ribut-ribu tadi. Apa yang terjadi?”

Padma menarik hijabnya ke belakang sembari memalingkan pandangan dari Sultan. “Kamu tahu tentang kehamilan Hira, kenapa kamu nggak kasih tahu aku?”

Sultan berkedip penuh pemahaman. Ia mendesah sebelum kemudian mendekati istri yang baru dinikahnya pagi tadi dan menarik tangan Padma dengan gerakan lembut. Tangan Padma yang ternyata agak kasar, tapi memberi sensasi menenangkan saat disentuh. “Hira adik kamu,” katanya pelan, “aku merasa kamu berhak mendengar berita ini langsung dari dia.”

Padma terisak, Sultan yang tak kuasa, membawa wanita itu ke dalam pelukan, berusaha membuatnya kembali tenang. Siapa sangka, pelukan pertama mereka justru dalam situasi semacam ini.

Kenapa pula Hira harus memberitahu di waktu yang tidak tepat.

“Kami harus bagaimana?” tanyanya di dada sang suami. Suaranya teredam kemeja putih yang Sultan kenakan.

“Bukan kami, tapi kita, Pad. Aku sudah menjadi bagian dari kalian sekarang.” Sultan menjauhkan diri, ia menarik dagu Padma dan menatap langsung mata cokelat hangat itu sambil menghapus pipi Padma yang basah.



Satu hal yang sangat Padma sukuri, di saat terpuruknya yang lain, kini ia tidak sendirian lagi. Sekarang ada Sultan, yang bersedia berbagi kesedihan dan tidak pergi saat ia menangis.

Sultan, yang dengan penuh bangga kini Padma akui sebagai ... suami.

“Hira pernah bilang padaku sewaktu kami dalam perjalanan ke sini. Dia bersedia melahirkan bayinya asal ada yang bisa mengurus kelak. Dan Hira ingin memulai hidup baru menjadi orang yang lebih baik. Bukan begitu, Hira?” Sultan menoleh pada adik iparnya yang masih menunduk dengan punggung gemetar di sisi ranjang.

Yang ditanya hanya mengangguk pelan.

“Dan kalau kamu mau,” ujar Sultan pada sang istri, “Kita bisa mengurusnya.”

“Kamu ...” Mata basah Padma terbelalak, “tidak keberatan?”

“Apa pun yang bisa membuat kamu bahagia, Pad.”

Kembali menangis, Padma menghambur ke dalam dekapan hangat Sultan, yang langsung disambut dengan tepukan lembut oleh tangan-tangan besar suaminya.

Beginilah hari pertama pernikahan Sultan. Belum juga melakukan hubungan suami istri, ia bahkan sudah akan punya anak dua.

Namun demi Padma, demi melihat senyum cantiknya, Sultan tentu saja bersedia.

Setelah pembicaraan bertiga di kamar tidur Padma, akhirnya mereka sepakat membawa Hira kembali ke Jakarta. Meski Hira sempat melarang, dengan



berat hati Padma tetap menceritakan kondisi adiknya pada Bhi' Hasna. Beliau jelas marah. Juga menangis. Bahkan Bhi' Hasna menolak menoleh pada Hira saat dia berpamitan.

Tepat jam empat sore, mereka tiba di Bandara Juanda dan menunggu waktu penerbangan. Arsa tertidur pulas di pangkuan ayah barunya. Bocah itu memang tak lagi takut pada Sultan sejak Sultan menggendong dan menepuk-nepuknya saat demam dulu. Meski awalnya masih agak malu-malu, tapi kini dia bahkan berani meminta Sultan pangku, pun menurut saat Sultan memintanya memanggil Papa. Tentu saja, Sultan selalu menyogok Arsa dengan mainan atau camilan kalau Arsa bersedia menyebutnya demikian.

Namun, Sultan belum juga puas dengan kemajuan sepesat itu. Dia bilang akan berupaya mengubah sebutan Arsa pada Padma yang semula Ibu menjadi Mama.

Katanya, biar serasi.

Sambil menunggu panggilan penerbangan, Sultan membuka ponsel dan mendapati banyak pesan belum terbaca di grup perusahaan. Sekretarisnya yang menambahkan ia sebagai salah satu anggota, tapi Sultan tidak pernah ikut obrolan. Seringnya, ia hanya membaca saat sedang senggang.

Iseng, Sultan membukanya. Satu tangan memegang ponsel. Satu tangan mendekap istri baru. Paha dijadikan bantalan anak. Betapa Sultan sudah seperti lelaki sayang keluarga. Dan ia cukup menikmati itu. Sedang Hira yang menjadi agak pendiam, duduk satu kursi dari mereka.

Bersandar nyaman ke punggung kursi tunggu, Sultan mulai membaca pesan-pesan dalam grup. Keningnya berkerut mendapat berita terbaru yang ... cukup mengejutkan.



“Addie mengalami kecelakaan,” katanya, sengaja sedikit mengeraskan suara untuk menarik perhatian Padma yang tampak agak mengantuk.

Berhasil. Bukan hanya Padma, Hira bahkan ikut menoleh padanya dengan pandangan penasaran.

“Kecelakaan?” ulang Padma seraya menjauhkan kepala dari pundak Sultan.

Yang ditanya mengangguk serius. Ia menolehkan ponselnya pada Padma.

“Kemarin malam saat mengantarkan Nadia ke rumah sakit untuk melahirkan.”

“Bagaimana keadaan anaknya?” tanya Padma khawatir. Kerut dalam timbul di keningnya, menatap Sultan penasaran.

Entah terbuat dari apa hati Padma, dia masih saja peduli pada anak dari perempuan yang sudah merebut kebahagiaannya. “Sukurlah, mereka bilang anaknya selamat. Jenis kelamin perempuan,” jawab Sultan seraya menurunkan ponselnya, “tapi harus mendapat perawatan intensif.”

“Lalu, Nadia dan Mas Addie?”

Sultan merengut. “Addie. Nggak usah sok ganjen dengan memanggilnya mas. Seharusnya saya yang kamu panggil begitu.” Sultan sewot, tapi kemudian ia menjawab juga saat Padma tak terlalu menanggapi protesannya. “Nadia sempat kritis, tapi dia sudah membaik. Keadaan Addie yang lumayan mengkhawatirkan.”

“Memang apa yang terjadi dengan Mas Ad--” mendapat delikan dari Sultan, Padma berdeham dan mengoreksi kalimatnya, “memang apa yang terjadi dengan Addie?”

“Katanya tidak terlalu parah. Dia cuma mengalami cedera tulang belakang ringan di bagian bawah dan .. ini masih gosip orang-orang kantor, kemungkinan Addie bisa mengalami impoten.”



Sultan mendengar Padma menarik napas tajam, sedang Hira mendengus. “Addie pantas mendapatkan itu,” komentar adik ipar Sultan pedas yang kontan mendapat teguran dari sang kakak.

“Hira, ingat kamu sedang hamil!”

Hira hanya berdecak dan memalingkan muka dengan wajah cemberut.

“Saya setuju sama Hira. Dia memang pantas mendapatkan itu. Bahkan ini masih terlalu ringan”

“Kamu juga tidak boleh begitu,” Padma juga menegurnya. Wanita itu mendekatkan bibir ke telinga Sultan dan berbisik, “Kamu sendiri bahkan belum bisa membuktikan kalau kamu tidak impoten.”

“Bukti?” Sultan mengulang dengan nada lirih dan melirik istrinya penuh selidik. Oh, jadi dia sudah berani menggoda Sultan? “Apa kita butuh ke toilet sekarang agar aku bisa memperlihatkan buktinya sama kamu?”

Pipi Padma merona. Merah padam. Tapi si keras kepala itu menolak mengalah, malah mendongak tinggi-tinggi. “Sayang sekali, tidak bisa sekarang. Aku sedang kedatangan tamu bulanan siang tadi.”

Sial! Sultan menahan diri untuk tidak mengumpat dan hanya bisa mengerang tertahan.

Jadi, ia tidak bisa langsung melakukan malam pertama begitu tiba di Jakarta? Ugh, siksaan macam apa ini?!

“Berapa lama saya harus menunggu?” geram Sultan, masih menjaga nada suara agar Hira tidak mendengar percakapan intim mereka.

“Biasanya sepuluh hari.”

Ya ampun, itu terlalu lama! “Padahal saya ingin membuktikan malam ini juga.”



“Maaf, Pak. Anda belum beruntung.”

Ugh, kenapa semua yang berurusan dengan Padma selalu harus membuatnya bersabar?

Yah, mungkin memang beginilah risiko menikahi parasit. Sialnya, Sultan dengan senang hati menjadi inangnya.

TAMAT



Epilog

“Kalian, apa?”

Kala itu jam sembilan malam kurang beberapa menit saat Sultan, Padma, Hira dan Arsa tiba di kediaman Ratu. Raja yang semula sudah hendak kembali ke kamar dengan pengasuh barunya untuk tidur, mengurungkan niat begitu melihat Padma, yang hampir dua minggu terakhir tak pernah ditemuinya, datang bersama sang kakak.

Memekik keras, bocah yang tadinya sudah menginjak dua anak tangga menuju lantai atas itu kembali berbalik dan menghambur ke arah mantan pengasuhnya dengan teriakan kegirangan. Lalu membelit tangan Yu Ma dan menolak melepaskan. Dia juga mengatakan dengan keras kepala bahwa dirinya mau tidur asal Padma bacakan dongeng.

Yang tentu saja harus Padma turuti.

Begitu kembali ke lantai bawah, Padma dapati Sultan duduk di ruang depan bersama ... Ratu yang bersedekap di seberang meja.

Seolah-olah tahu apa yang sedang mereka bicarakan hanya dengan melihat ketegangan yang terjadi, Padma memelankan langkah, berniat kembali ke lantai atas lagi dan bersembunyi tepat saat Ratu memutar kepala menghadapnya.

Tatapan tajam itu, serta ekspresi tak senang yang Ratu tunjukkan, cukup menjadi isyarat bagi Padma agar ia--mau tak mau--harus ikut bergabung dalam percakapan tersebut.



Oh, tentu saja. Sultan pasti sudah memberitahu ibunya bahwa lelaki itu menikah tanpa memberi kabar dan ... tiba-tiba.

Menelan ludah, Padma berusaha menguatkan diri dan melangkah turun, bergabung dengan Sultan yang menatapnya tak enak hati, lantas duduk di sisi sang suami yang langsung menarik pinggang dan menggenggam tangannya.

Melihat tindakan sederhana itu, raut wajah Ratu menjadi semakin menakutkan.

“Jadi, kamu pergi bukan untuk melakukan perjalanan bisnis?” tanya beliau tanpa mengalihkan pandang dari tangan kanan Sultan yang masih membungkus tangan Padma, membuat menantu barunya tak nyaman dan berusaha melepaskan diri, tapi sama sekali tak Sultan indahkan.

“Aku tidak pernah mengatakan akan pergi melakukan perjalanan bisnis sama Mama. Mama yang membuat kesimpulan begitu.”

“Dan kamu juga tidak mengatakan akan menikah. Dengan Padma.” Dua kata terakhir, Ratu ucapkan lambat-lambat dan penuh penekanan. Ia mengangkat kepala pelan, menghunus Padma dengan tatapan kesal sebelum kemudian mengarahkan sepasang telaga beningnya yang tampak terluka pada si sulung. “Apa Mama juga tidak berhak tahu tentang hal ini?” tanya Ratu. Suara beliau berubah serak, membuat siapa pun yang mendengar seakan bisa memahami perasaannya.

Mendesah, Sultan akhirnya melepaskan Padma dan berpindah tempat duduk di samping Ratu yang kontan menggeser menjauh. “Kamu sudah tidak sayang Mama lagi.”

“Sultan tidak bermaksud begitu.”



“Kamu satu-satunya anak Mama yang mungkin akan menikah, tapi kamu justru menikah tanpa memberitahu Mama.” Ratu yang memang selalu senang mendramatisir sesuatu, tentu saja kini sudah menangis. Air matanya jatuh bercucuran, membuat Sultan merasa menjadi anak paling durhaka, dan Padma sudah seperti wanita tak tahu diri yang merebut seorang anak dari ibunya.

“Nyonya,” Padma membuka suara hendak meminta maaf dan coba bantu menjelaskan, tapi Ratu langsung memelototinya dan membuat ia bungkam sebelum kemudian kembali menunduk dengan gelisah.

“Kalau sebelumnya Sultan memberi tahu, apa Mama akan memberi kami restu?”

Kenapa Sultan masih bertanya, tentu saja jawabannya ... tidak. Sultan tahu betul, Padma sama sekali tidak masuk standar menantu yang ibunya inginkan. Nadira saja butuh satu dekade sampai Ratu menganggapnya cukup pantas sebagai kandidat calon istri Sultan. Lulusan S2 luar negeri dan dosen kenamaan. Sedangkan Padma ... dia sekadar lulusan SMA dan sama sekali tak memiliki nama besar. Akan sangat sulit bagi Ratu untuk menerimanya. Karena itu, menikahi Padma tanpa sepengetahuan Ratu merupakan pilihan terbaik, baru setelah itu mengabari ibunya saat semua sudah terlambat.

Meski kini Sultan harus merasa terluka melihat air mata kecewa ibunya. Sekali lagi.

“Ma,” Melihat Ratu hanya bungkam, Sultan kembali beringsut mendekat dan mencoba sekali lagi meraih tangan Ratu yang langsung mendapat tepisan, “Sultan mencintai Padma, tolong mengerti.”



Ratu makin terisak. Kini punggungnya bahkan terguncang-guncang keras. Wanita paruh baya itu menunduk dan menghapus pipinya yang basah dengan punggung tangan. “Kamu selalu melupakan Mama setiap kali jatuh cinta.”

“Mama tahu itu tidak benar!”

“Dan kamu juga selalu jatuh cinta pada perempuan yang ... bukan kalangan kita.”

“Ma--”

“Sekarang apa?” Ratu menyentak, menoleh pada Sultan dengan amarah yang bercampur kesedihan. “Restu Mama sudah tidak penting lagi, kan? Kamu tidak pulang ke rumah ini dan menempati kediaman kamu sendiri agar bisa hidup tenang dan bahagia pun, Mama baik-baik saja! Mama bisa menjaga Raja. Kami tidak perlu mengkhawatirkan kami lagi!”

“Mana mungkin aku bisa meninggalkan Mama dan Raja?” Sultan turun dari sofa dan berjongkok di depan ibunya yang berpaling muka, menolak beradu pandang. “Sultan sayang sama kalian. Sultan sayang sama Mama. Tapi, Sultan mencintai Padma, Ma.” Disentuhnya lutut Ratu pelan. “Andai bisa menyetir perasaan, Sultan tentu saja lebih memilih jatuh cinta pada pilihan Mama. Terlebih lagi, selama ini Sultan mencari wanita yang bisa benar-benar menyayangi Raja dan menghormati Mama. Sedangkan wanita-wanita pilihan Mama selama ini hanya menginginkan Sultan dan nama besar kita.”

Ratu menolak menyahut, hanya isaknya yang terdengar mengisi keheningan saat jeda meraja.

“Lagipula, pernikahan kami belum diresmikan. Mama bisa mengatur keseluruhannya nanti dan melihat Sultan melakukan akad ulang.”

“Akad ulang tidak akan bisa menyembuhkan luka Mama.”



“Lalu apa yang bisa?”

“Tinggalkan Padma, mumpung pernikahan kalian belum ada yang tahu. Hanya pernikahan siri, kan?”

Perkataan itu bagai vonis hukuman mati bagi Sultan, membuatnya terbelalak dan perlahan mulai melepaskan tangan ibunya. “Mama tidak mungkin tega, kan?” Nada terluka dan kilatan kecewa di matanya, tak bisa Sultan sembunyikan, terlebih saat melirik Padma kini yang memucat dan tampak nyaris pingsan.

Ratu menghapus air matanya perlahan. Ia lalu menoleh pada Padma dengan pandangan jengkel dan penuh penilaian sebelum menunduk menatap Sultan tajam. “Kalau begitu, hanya ada satu pilihan?”

“Apa?” Suara Sultan seperti tercekik.

“Semua anak-anak kamu ... Mama yang berhak memberi mereka nama.”

Tak bisa menahan diri, Sultan terbelalak ngeri. “Tapi, Ma--”

“Kamu menolak?”

Sultan meringis. Ia kembali melirik Padma di seberang meja dengan wajah nelangsa, tapi Padma hanya menunduk pasrah seolah menyerahkan keputusan pada Sultan.

Oh, ini bencana.

Anak-anak Sultan yang malang, terancam mendapatkan nama yang luar biasa berat dipikul. Sultan saja cukup muak dengan namanya sendiri dan berkeinginan untuk tidak memberikan panggilan semacam itu pada putra-putrinya kelak.



Namun kalau hak itu ia serahkan pada Ratu, tak perlu ditanya lagi. Sultan bahkan sudah bisa membayangkan.

Anak pertamanya mungkin akan diberi nama Kaisar. Atau Prabu? Pangeran mungkin? Oh, semoga bukan yang terakhir.

Dan kalau dia terlahir perempuan ... diberi nama Putri akan cukup baik. Tapi, Sultan tahu ibunya tidak sebaik itu. Kendati demikian, semoga bukan Raden Ayu.

Menarik napas dalam, Sultan mendongak dan berusaha memaksakan senyum sebelum kemudian mengangguk kalah.

“Bagus kalau begitu. Ini cukup adil,” ujar wanita paruh baya yang kini duduk tegak dengan wajah angkuh. Wajah beliau masih setengah basah, yang kemudian dihapus pelan dan penuh keanggunan.

“Jadi, Mama merestui kami?”

“Apa Mama punya pilihan lain?”

Sultan menggeleng tegas. “Tidak.”

Ratu mendelik sambil mendengus sebelum kemudian bangkit berdiri. Tetapi sebelum pergi, beliau kembali memelototi Padma yang lebih memilih menunduk.

“Saya mau cucu secepatnya. Lebih banyak, lebih baik. Kalau perlu, besok kalian bisa langsung ke dokter untuk program! Lakukan inseminasi atau bayi tabung sekalian.”

Ah, kalau Ratu sudah bertitah, Sultan bisa apa?

Begitu Ratu pergi, Sultan kembali naik ke sofa dan bersandar lesu. Padma menghampirinya. “Kamu tertekan karena dituntut punya anak secepatnya?”



tanya sang istri lugu. Wajahnya kini tak lagi tampak pucat. Justru terlihat begitu lega.

“Bukan karena itu. Kalau masalah anak, aku sudah pernah melakukan pemeriksaan dan dokter menyatakan kalau aku cukup subur. Kita mungkin tidak akan butuh inseminasi atau apa pun untuk itu.”

“Kalau begitu, kenapa?”

“Sayang,” Sultan menatapnya frustrasi, “nama anak-anak kita berada di tangan Mama!” erangnya.

“Ada yang salah? Cuma nama. Yang penting kita sudah mendapat restu, kan?”

“Kamu tidak akan setenang ini kalau nanti anak pertama kita dipanggil Pangeran.”

Padma mengangkat satu alis, menatap Sultan aneh. “Pangeran nama yang bagus. Aku bahkan sempat memikirkan nama semacam itu kalau anak pertama kita laki-laki.”

Oh, ya ampun. Bukan lagi terbelalak ngeri, Sultan bahkan kini tak yakin matanya masih bisa menempel di rongga.

Siapa sangka, wanita kalem yang ia nikahi ternyata ... memiliki pemikiran serupa ibunya!

Kini Sultan hanya bisa berharap. Di masa depan kelak semoga Tuhan menolongnya.



Padma - Ekspart 1

“Papa!”

Addie menoleh ke arah sumber suara, hampir menangis mendapati Arsa dengan pakaian bagus berlari-lari kecil ke arahnya dari lorong panjang, melewati para anggota rapat yang sesekali melirik penasaran. Dua tangan mungil si bocah direntangkan lebar-lebar menyerupai burung kecil yang sedang belajar terbang. Sesekali oleng ke kanan dan kiri.

Saat jarak mereka hanya tinggal beberapa langkah, Addie hampir menunduk dan mengulurkan tangan, tepat saat Arsa melewatinya begitu saja. Seperti angin yang tak bisa ia tangkap. Sukses membikin dada Addie kian sesak.

Suara tawa renyah bocah itu menyusul kemudian. Addie berbalik, dan sekali kali seperti dibanting oleh semesta.

Arsa melompat ke dalam dekapan Sultan.

Inikah yang disebut pembalasan kontan? Kalau memang benar, kenapa Addie tidak diberi peringatan dari awal?

Sungguh, Addie tidak pernah bermaksud melukai Padma dengan sengaja. Mereka saling mencintai dulu. Perasaan Addie tulus, sangat. Ia sampai rela menentang kedua orangtuanya demi bisa bersama Padma. Tetapi saat cinta itu memudar, apakah semua itu salahnya?



Jatuh cinta pada Nadia juga bukan rencana Addie. Meski harus diakui, pertama kali mengenal wanita tersebut, Addie cukup dibuat terpukau. Dia sungguh berbeda dari Padma. Cantik. Sangat cantik. Tinggi. Anggun. Cerdas. Dari keluarga berada. Dan semua hal yang tak Padma miliki. Bagai gayung bersambut, Nadia juga menyukainya. Kala itu, semesta seolah merestui mereka, karenanya Addie sama sekali tak keberatan mengorbankan Padma. Hanya untuk diempas kenyataan kemudian.

Kini segalanya hilang begitu saja. Kebahagiaan yang mereka bangun, hancur berantakan dalam semalam.

Kecelakaan itu telah merenggut kebahagiaan yang sudah Addie dan Nadia rajut. Anak yang sudah mereka nanti-nantikan tanpa sabar ... pada akhirnya menyerah setelah dua hari berada di ruang NICU. Anaknya. Yang ia harap bisa menjadi penerus.

Lebih dari itu, Addie ... Addie ... dokter mengatakan ia mengalami cedera tulang belakang ringan. Ringan. Addie bahkan merasa tidak ada yang salah, kecuali tulang ekornya akan ngilu kalau duduk terlalu lama. Tetapi kenapa ... kenapa ia tidak bisa membangunkan syahwatnya lagi?

Kematian anak mereka membuat Nadia bersedih. Tentu saja, dia seorang ibu. Dan fakta bahwa Addie mungkin tak akan bisa memberi mereka keturunan lagi yang akhirnya menghancurkan rumah tangga harmonis itu.

Setengah bulan setelah bayi malang yang keduanya nanti berada dalam dekapan bumi, Addie memberitahukan keadaannya. Semula Nadia hanya menatap kosong. Detik kemudian, wanita yang masih berkabung itu berkata dengan suara tercekat. "Aku ingin punya anak lagi, Mas."



“Iya, aku juga.” Addie meraih tangan istrinya yang terasa sangat dingin, ingin memberi pengertian. “Setelah ini kita akan cari dokter terbaik supaya aku bisa sembuh lagi, ya.”

Nadia berkedip pelan sebelum dengan sangat perlahan menarik tangannya sendiri dan menggeleng. “Apa ada jaminan kamu benar-benar bisa sembuh?”

Addie bungkam. Nadia tertawa kering melihat reaksinya yang sama sekali tidak meyakinkan.

“Kalau begitu, sepertinya jalan terbaik buat kita hanya ... perpisahan,” ujarnya kemudian tanpa mau menatap sang lawan bicara. Punggungnya tegak dan kaku. Ada bayang-bayang hitam di bawah matanya, bukti bahwa Nadia mengalami kesulitan tidur sejak anak mereka tiada.

“Kamu tidak mungkin tega meninggalkanku di saat paling terpuruk kan, Nad?”

“Kenapa tidak? Bukankah dulu kamu juga melakukannya pada Mbak Padma?”

“Dan itu semua karena kamu!”

“Jadi kamu menyalahkan aku?” Nadia bangkit berdiri dengan amarah yang semula coba ia tahan, mau tak mau kembali menatap Addie dan menghujam telaga suaminya tajam. “Andai sejak awal aku tahu kalau kamu sudah beristri, aku pasti sudah menjaga jarak dari kamu!”

Addie ikut bangkit. Ia menatap istrinya dari ujung hidung yang kembang kempis. Tak terima disalahkan. “Bahkan setelah tahu bahwa aku terikat pernikahan pun, kamu bersedia menjadi yang kedua, kan?”



“Karena kamu maksa dan mengatakan akan meninggalkan Padma!”

“Dan aku benar-benar meninggalkannya buat kamu!” bentak Addie tak lagi bisa menahan emosi yang bergejolak di balik dada.

Nadia tersentak. Ia melangkah mundur. Ini kali pertama Addie membentakinya. Padahal selama ini lelaki itu selalu berlaku lembut. Salah satu hal yang kemudian membuat Nadia jatuh hati dan terbutakan oleh cinta sampai bersedia menyakiti perempuan lain demi bisa bersamanya. “Ya, benar.” Nadia seperti tercekik. “Seharusnya sejak awal aku tidak merebut suami orang. Lihat sekarang yang aku dapat? Anakku menjadi taruhan.” Air mata yang mengenang tak bisa Nadia tahan. Dibiarkannya bukti luka itu mengalir membasahi pipi. Juga membasahi lukanya yang masih belum juga kering. “Lalu kamu ... impoten?” Kernyit dalam tercetak di kening Nadia saat mengucapkan kata terakhir, seolah merasa asing. “Aku jadi berpikir mungkin ... ini karma atau apa pun yang memang pantas kita dapatkan karena berusaha bahagia dia atas penderitaan orang lain.”

“Aku tidak pernah percaya karma!” bantah Addie. “Ini murni kecelakaan, Nadi. Kita hanya harus bersabar. Aku akan melakukan pengobatan atau apa pun untuk kembali bisa memiliki keturunan,” mohon suaminya sembari mengambil satu langkah maju, tetapi Nadia justru bergerak mundur sambil menghapus pipinya yang basah.

“Berapa lama?” tanya Nadia putus asa. “Satu tahun? Dua? Sepuluh? Lima belas? Wanita punya waktu. Dan belum tentu setelah kamu sembuh, kalau memang bisa sembuh, aku masih bisa hamil. Saat itu, tidak ada jaminan kamu akan setia.”



“Nad--” Nadia menggeleng. Keras. Berulang kali. Tanpa berani membalas tatapan mata sang suami.

“Aku tetap ingin kita berpisah,” katanya sebelum kemudian berbalik dan pergi. Benar-benar pergi. Membawa semua barang-barangnya, keluar dari rumah. Keluar dari hidup Addie. Meninggalkan lelaki itu dalam keterpurukan seorang diri.

Lalu tanpa sadar, Addie memikirkan mantan istri pertamanya. Andai Padma ada di posisi Nadia, Addie yakin Padma tidak akan meninggalkannya. Addie yakin Padma akan bertahan meski tanpa jaminan. Padma selalu seperti itu. Bahkan saat orangtua Addie dulu selalu mencaci dan memakinya, Padma tidak pernah melawan. Katanya, demi Addie, ia akan bertahan. Padma bilang, apa pun yang terjadi mereka akan tetap bersama selama Addie masih menginginkannya.

Wanita sebaik itu Addie tinggalkan demi wanita lain. Betapa bodoh dirinya. Mereka bahkan memiliki Arsa.

Arsa.

Benar, Addie masih memiliki anak yang lain. Padma sudah memberinya keturunan. Sekalipun Addie tidak bisa mempunyai anak lagi, sudah ada Arsa. Kalau Nadia berkeras pergi, tak ada alasan untuk tidak kembali kepada Padma.

Dengan sedikit Rayuan, Addie yakin Padma akan bersedia kembali padanya. Keluarga mereka akan utuh lagi. Dan setelah ini, ia berjanji akan setia.

Ya. Padma.



Dengan penuh keyakinan, Addie berusaha bangkit. Begitu merasa tubuhnya dan hatinya sudah membaik, ia kembali bekerja, hanya untuk dibanting oleh kenyataan sekali lagi.

Sultan membagikan undangan pernikahan se usai rapat mingguan. Nama yang tertera di sana berhasil membuat Addie lumpuh selama sepersekian detik.

Nama yang sudah ia hafal di luar kepala.

Nama cantik yang berarti ... teratai.

Padma.

Menelan ludah dan berusaha menyembunyikan tangannya yang gemetar di bawah meja, Addie mengangkat kepala menghadap Sultan yang duduk di kepala meja. Hari ini sepertinya suasana hati Sultan memang sedang sangat bagus. Wajahnya berseri-seri dengan senyum lebar yang seolah akan merobek bibirnya. Karena inilah? Karena pernikahannya yang akan berlangsung dengan Padma?

Namun, Padma?

Bagaimana bisa?

Dia hanya ... wanita kampung. Janda. Satu anak. Mantan istri Addie. Dan Sultan tahu itu.

Kenapa ... kenapa bosnya mau?

Addie masih tercengang saat yang lain mengucapkan selamat. Hanya tinggal dirinya yang mendadak bungkam.



Menyadari hal tersebut, Sultan mengalihkan atensi pada manager pemasaran itu dengan dua alis terangkat. “Kamu tidak ingin mengucapkan selamat pada saya, Addie?”

Addie gelagapan. Ia menelan ludah sebelum membuka mulut, tapi tak ada satu kata pun yang lolos dari sana.

Menarik napas yang entah mengapa terasa sulit sekali, Addie memaksa bibirnya yang mendadak kaku untuk tersenyum. “Se-selamat untuk Anda, Pak,” katanya, berusaha tidak muntah lantaran saliva yang berusaha ia telan berubah menjadi begitu pahit.

Masih sambil tersenyum memuakkan, Sultan berkata jemawa, “Terima kasih,” dengan nada penuh kemenangan. Seakan berkata, ‘terima kasih karena sudah melepaskan Padma hingga saya bisa memilikinya’. Membuat Addie kian meradang.

Padma, yang ia sia-siakan dan pandang sebelah mata, akan menikahi atasannya. Berarti, sang mantan istri juga akan menjadi atasan Addie.

Padma. Perempuan yang ia usir. Ibu dari satu-satunya putra yang masih Addie miliki.

Kenapa harus Padma?

Mendengar Sultan mengatakan rapat sudah selesai dan semua boleh pergi, Addie memaksakan diri membereskan berkas-berkasnya kendati sulit sekali. Dengan dada sesak dan perut mulas, Addie memberi anggukan sebelum kemudian berbalik untuk keluar. Kebetulan ia berada di baris terakhir, sedang Sultan masih duduk di ujung meja.



Tiba di ambang pintu, jantung Addie seperti jatuh ke perut saat mendengar suara bocah bersepu memanggil.

“Papa!”

Addie menoleh ke arah sumber suara, hampir menangis mendapati Arsa dengan pakaian bagus berlari-lari kecil ke arahnya dari lorong panjang, melewati para anggota rapat yang sesekali melirik penasaran. Dua tangan mungil si bocah direntangkan lebar-lebar menyerupai burung kecil yang sedang belajar terbang. Sesekali oleng ke kanan dan kiri.

Saat jarak mereka hanya tinggal beberapa langkah, Addie hampir menunduk dan mengulurkan tangan, tepat saat Arsa melewatinya begitu saja. Seperti angin yang tak bisa ia tangkap. Sukses membikin dada Addie kian sesak.

Suara tawa renyah bocah itu menyusul kemudian. Addie berbalik, dan sekali kali seperti dibanting oleh semesta.

Arsa melompat ke dalam dekapan Sultan.

Tentu saja. Apa yang Addie harapkan. Arsa tidak pernah memanggilnya papa, melainkan ayah. Tetapi Addie ragu apakah Arsa masih akan mengenalinya. Dan sepertinya memang tidak.

Kembali memutar badan, Addie tahu ia tidak akan sanggup menyaksikan pemandangan itu. Pemandangan putranya memanggil lelaki lain dengan sebutan papa.

“Addie.” Suara lain terdengar, kali ini benar-benar memanggilnya.



Addie mengangkat pandangan dan mendapati Padma berdiri lima langkah di depannya dengan balutan setelan berkualitas. Benar-benar tampak seperti seorang nyonya. Melihatnya sekarang, siapa yang akan percaya bahwa dulu Addie menemukannya berlumur lumpur sawah.

Padma calon istri bosnya. Oh, bukan. Dia istri bosnya. Dalam undangan yang tadi Addie baca, mereka sudah melangsungkan akad hampir satu bulan yang lalu.

Jadi, bagaimana Addie harus memanggilnya sekarang?

Padma?

Ibu Padma?

Nyonya Padma?

“Ya.” Addie akhirnya memutuskan untuk tidak memilih satu pun. Ugh, tenggorokan Addie sakit. Perutnya kian bergejolak. Dan kenapa ia sulit bernapas sekarang? “Ah, selamat atas pernikahan kalian. Aku, maksudnya, saya baru saja mendapat undangan.” Bersikap baik-baik saja ternyata sangat sulit. Addie bahkan tidak yakin saat ini ia berdiri dengan benar.

“Tidak usah bersikap begitu formal denganku. Bagaimana pun, kita pernah berteman.”

Tidak, Addie menolak gagasan tersebut. Mereka tidak pernah benar-benar berteman. Ia dulu mendekati Padma karena memang menyukainya. Jadilah Addie hanya tersenyum kaku sebagai tanggapan. “Ada perlu apa?”



“Aku hanya ingin kita berdamai dengan masa lalu. Aku sudah memaafkanmu. Kamu tetap akan menjadi ayah Arsa. Aku berharap kita menjalin hubungan baik demi Arsa. Dan aku juga ingin mengatakan, kapan pun kamu bisa menemuinya.”

Ah, Addie menyugar rambut ke belakang. Berusaha menutupi rasa malu. Mungkin Padma tadi melihatnya ia hampir mengulurkan tangan untuk menangkap Arsa yang berlari. Dengan sangat memalukan. Dan kini Padma merasa kasihan padanya.

Addie tertawa kering. Betapa dunia terbalik kini.

Tahu dirinya tak akan sanggup berdiri lebih lama, Addie hanya mengucapkan terima kasih dan kemudian berlalu begitu saja.

Bukan hanya berdiri, Addie bahkan yakin ia tak akan bisa bekerja di perusahaan suami dari mantan istrinya.

Secepat mungkin, ia harus mengundurkan diri dan mencari pekerjaan lain.



Padma - Ekspart 2

Tidak selalu ada pelangi setelah hujan, namun pasti terang akan datang usai badai menerjang. Dan Padma mendapatkan keduanya.

Beberapa tahun terakhir, ia hidup dalam kesusahan. Luntang-lantung dalam takdir yang gelap dan nyaris membuat ia menyerah. Tak pernah ada kata cerah atau indah. Hanya buruk. Buruk. Dan buruk.

Namun lihat kini, Tuhan mengganti tangis dan air matanya dengan ... hal yang tak akan pernah bisa Padma duga. Ia bahkan masih belum bisa mempercayai kenyataan ini.

Seorang Sultan terlalu bagus untuk menggantikan Addie. Tetapi Sultan memang bukan pengganti. Padma harap, Sultan lelaki terakhir dalam hidupnya selain calon anak-anak mereka kelak.

Meski begitu, Padma lelah sekali sekarang. Ingin mengeluh, tak bisa. Sepasang mata sewarna milik suaminya mengawasi hampir setiap detik. Jadilah Padma memaksakan diri untuk tetap tersenyum kepada lautan manusia dalam aula besar itu.

Benar, ini hari resepsi pernikahannya. Jangan ditanya, Ratu yang menyiapkan segala kebutuhan. Mulai dari gaun, dekorasi, menu makanan, dan lain-lain. Padma dan Sultan dilarang ikut campur.

Kalau boleh jujur, pesta pernikahan ini terlalu ... mewah, bahkan menurut Sultan. Entah tema apa yang Ratu usung kali ini, yang pasti terlalu banyak



warna emas mendominasi. Ruangan dihias sedemikian rupa. Lampu kandelir luar biasa besar menggantung angkuh di tengah ruangan. Meja-meja prasmanan ditata dengan begitu apik di sepanjang salah satu sisi ruangan dengan menu lengkap--sepertinya makanan khas tiap daerah di seluruh negeri ada di sini. Pun nyaris terlalu banyak bunga di mana-mana.

Namun bukan itu masalahnya yang membuat Padma kelelahan, melainkan ... dia harus berganti pakaian sebanyak lima kali.

Lima kali!

Pun tamu undangan tiada habisnya menyelamati mereka. Dan tak sedikit menatap Padma berlama-lama dengan pandangan sangsi. Ugh.

Padma bahkan beberapa kali mendengar orang-orang berbisik, menayakan diapa dirinya sampai bisa seberuntung itu mendapatkan seorang Sultan. Oh, ada juga yang terang-terangan bertanya langsung ke Ratu, sukses membuat mertuanya mendelik pada Pasma. Yang kemudian, dengan anggun Ratu jawab sambil tersenyum simpul. "Menantu saya memang bukan dari kalangan kita. Lagipula, selama Sultan bahagia, itu sudah cukup. Toh, selama ini keluarga kami memang tidak membedakan."

Sultan memutar bola mata mendengar jawaban ibunya, sedang Padma hanya meringis.

"Kamu dengar kata Mama?" bisik sulung Wajendra dengan nada nyinyir, yang Padma balasan dengan anggukan kecil. "Mama benar-benar cocok jadi aktris kan?"

"Aku yakin Nyonya Ratu bisa dapat banyak penghargaan."



“Ya, aktingnya terlalu alami.”

Padma tersenyum melihat wajah masam Sultan. Ia ingat bagaimana Sultan berusaha memprotes keras begitu mengetahui jumlah tamu undangan serta konsep resepsi pernikahan mereka. Yang dengan santainya Ratu tebas, “Mama cuma memberitahu, bukan meminta pendapat kamu.”

“Tapi, Ma--”

“Mau menikah atau tidak?”

Sultan menggeram. Dia berbalik badan dan pergi sambil menyeret Padma ke kamar mereka tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi, meninggalkan Ratu yang kembali fokus membuat daftar menu sebagai hidangan di pesta nanti dengan gerakan jemawa yang memang sudah menjadi bawaannya sejak lahir.

Ck, wanita paruh baya itu sepertinya sangat bahagia membuat Sultan meradang. Sultan tahu dirinya salah lantaran menikahi Padma lebih dulu baru membuat pemberitahuan, tapi ... ugh, pembalasan Ratu sungguh-sungguh menyebalkan.

“Sudah, terima saja. Kalau ini bisa membuat Nyonya Ratu merasa lebih baik, kita turuti.” Padma berusaha menenangkan kekesalan Sultan. Lelaki itu mondar-mandir bagai setrikaan rusak di tengah ruang kamarnya yang entah mengapa mendadak terasa sempit.

Mendengar ucapan sang istri--siapa yang akan menyangka pada akhirnya Sultan akan menikahi Padma? Sampai sekarang, Sultan masih saja merasa takjub--Sultan berhenti mondar-mandir demi memberikan delikan tajam.



“Mama, Padma. Mama,” tegurnya tak suka. “Sampai kapan kamu akan terus memanggilnya Nyonya? Beliau mertua kamu sekarang.”

Padma meringis dan meliarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan untuk melarikan diri dari tatapan tajam suaminya yang sudah berulang kali memperingatkan hal yang sama berulang-kali. Hanya saja, mengubah panggilan kepada Ratu dari Nyonya menjadi Mama terasa ... salah. Benar ia sudah menikahi putra sulung Ratu, tetapi selama restu masih berat Ratu berikan, Padma tidak berani bersikap lancang. “Mama kamu tidak keberatan aku memanggil Nyonya.”

Sultan mengusap wajah kasar. Dia mendumel pelan, tapi masih bisa dengan jelas Padma dengar. “Terserah kalau begitu! Ya, ampun, bagaimana bisa aku ditakdirkan hidup dengan manusia-manusia keras kepala ini!” Lalu dia pergi begitu saja dari kamar, meninggalkan Padma yang kemudian mendesah panjang sembari menjatuhkan diri ke atas ranjang yang sudah menjadi saksi bisu peresmian perkawinan mereka.

Jangan tanya apakah setelah menikah Sultan berubah. Memang, ada perubahan dari segi perlakuan. Perlakuan Sultan pada Padma. Dia tak lagi kasar, seringnya bersikap lembut dan selalu menanyakan pendapat Padma hampir untuk segala urusan. Hanya sifat bawaannya tidak pernah bisa hilang. Jangankan hilang, berkurang saja tidak.

Sultan masih sering mendumel sendiri, tidak sabaran dan cepat marah. Padma jadi curiga saat pembagian sumbu kesabaran, Sultan datang terlambat hingga pengendalian emosinya buruk sekali. Untung saja dia tak suka main tangan, hanya menggeram dan mendelik. Benar-benar persis kucing besar perundung.



Yah, beginilah risiko menjadi istri seorang Sultan. Padma sudah tahu, tapi masih nekat menikahnya. Toh, saat kembali lagi ke kamar nanti dia akan berubah anteng dan mendusel-dusel padanya. Benar-benar persis kucing.

Lagipula, Sultan benar. Padma memang keras kepala. Sangat.

“Kakiku sudah sangat pegal.” Sultan berbisik di samping telinga Padma masih sambil tersenyum kecil kepada para tamu yang tak henti mengucapkan selamat dan berderet menghampiri mereka silih berganti seperti rombongan semut. Tak ada habisnya.

“Kamu masih untung tidak harus memakai heels,” balas Padma sama pelan. Bahkan Arsa yang semula sangat bersemangat berdiri di antara mereka dengan jas barunya yang dijahit khusus, memilih menyerah dan kini tidur dalam dekapan salah satu asisten rumah tangga Sultan yang memang ditugaskan untuk menjaga si bocah. Raja jangan ditanya, dia bahkan tidur lebih cepat dari Arsa.

“Setelah ini, kita masih ada sesi foto keluarga. Semoga Raja tidak mengamuk saat dibangunkan.”

“Semoga Arsa juga tidak menangis meraung-raung nanti,” imbuh Padma sambil mendesah panjang. Senyum kaku masih bertahan di bibirnya sebagai bentuk kesopanan bagi para tamu undangan.

“Sabar ya, Sayang.”

Bagaimana bisa Padma tidak sabar? Beberapa langkah di sampingnya, ada sang Ratu yang selalu mengawasi setiap gerak-geriknya. Beliau berdiri setengah meter di sebelah kanan Sultan, ikut menerima ucapan selamat



sebagai orangtua dari mempelai laki-laki. Sedang di sisi padma ada Bhi' Hasna yang kini tampak anggun dan cantik dalam balutan pakaian persis milik Ratu.

Sultan mungkin bisa sedikit membangkang pada ibunya, karena memang dia putra si nyonya. Sedang Padma? Menantu yang sama sekali tidak diharapkan. Benar-benar persis FTV. Bedanya, Ratu bukan manusia kejam yang tak berhati, beliau hanya kebanyakan gengsi. Suka mendelik dan mendumel, sifat yang kemudian menurun sempurna pada Sultan. Tapi semoga tidak diteruskan oleh calon anak mereka kelak. Padma tidak yakin sanggup dikelilingi manusia-manusia semacam itu lebih banyak lagi.

“Bagaimana aku bisa tidak sabar, itu satu-satunya pilihan.”

“Setelah acara memuakkan ini selesai, kita akan langsung tidur. Sabar, ya.”

Menarik napas, Padma mengangguk sebelum kembali fokus pada para tamu undangan.

Kira-kira jam dua pagi, barulah seluruh rangkaian acara selesai. Padma akhirnya bisa bernapas lega setelah seluruh riasannya terlepas, pun korset yang membebat tubuhnya begitu erat hingga ia kesulitan bernapas.

Mandi dan melakukan salat isya yang belum sempat ditunaikan, Padma sudah siap masuk ke dalam selimut tepat saat Sultan memeluknya dari belakang dan mencium tengkuknya pelan.

“Ada apa?” tanya Padma sambil menguap lebar. Ia berbalik badan kemudian agar bisa menghadap suaminya yang kini tampak segar. Luar biasa segar seolah tak merasakan kelelahan sama sekali. Sedang Padma, oh ... kekuatan



matanya mungkin sudah tersisa kurang dari tiga watt. Berat sekali diapaksa tetap terbuka.

Menolak menjawab pertanyaan Padma, Sultan mendekatkan wajahnya dan meraup bibir sang istri yang sudah terbebas dari lipstik sebelum mendorongnya hingga tubuh mereka jatuh ke ranjang dan terpantul pelan.

“Sul,” erang Padma kesal, berusaha menjauhkan tubuh tinggi besar Sultan yang mengimpitnya, “kamu apa-apaan, sih?”

Dengan wajah memelas, Sultan menjawab. “Mau.”

“Mau apa?”

“Kamu.”

Giliran Padma yang kini menggeram. Ia menahan bibir Sultan yang hendak kembali menyerangnya dengan satu tangan. “Kamu bilang setelah acara selesai, kita akan istirahat.”

“Tapi acara belum selesai, Yuma.”

“Kalau belum selesai, kita nggak akan ada di sini.”

“Kamu pasti lupa.” Sultan menolak menjauh atau mengubah posisi tubuhnya. Ia tetap menindih Padma dengan dua siku sebagai tumpuan agar tubuh istrinya tidak bengek mengingat berat tubuhnya lebih dua kali lipat dari berat Padma. “Selepas acara pernikahan, pengantin akan melakukan malam pertama.”

Padma memutar bola mata. “Malam pertama kita sudah lama berlalu.”



“Kan sensasinya beda, Sayang.”

“Apa yang beda?”

“Pokoknya beda.”

“Tapi aku capek. Kamu juga, kan?”

Dengan wajah luar biasa polos sampai membuat Padma gemas ingin menendangnya, Sultan menggeleng. “Capekku langsung hilang begitu lihat kamu setelah mandi.”

“Tapi--”

“Sekali aja boleh, ya. Hmm ...”

Padma ingin menggeleng, tapi wajah memelas suaminya saat ini sungguh membuat ia tidak tega. “Oke. Sekali!” Padma memberi penekanan pada kata sekali, sebab ia kenal betul Sultan. Sekali tidak pernah cukup untuk lelaki perundungnya.

Jadilah ia menyerah dan membiarkan Sultan melakukan semaunya.

Namun, benar. Tidak ada kata sekali bagi putra sulung Ratu kalau sudah menyangkut urusan pribadi suami istri. Dari sekali, menjadi dua kali, dan ... bablas sampai subuh.

Salah Padma juga yang terlalu penurut dan terlalu terbawa suasana. Jadilah mereka baru bisa benar-benar istirahat setelah salat Subuh dan tidur lebih setengah hari. Bangun pukul dua siang, melupakan jadwal makan.



Jangan ditanya, begitu keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah, Ratu menyambut mereka dengan tatapan yang ... ah, membuat Padma luar biasa malu.

"Baru bangun," ujar Ratu. Tidak. Itu bukan pertanyaan.

Ck, ini semua salah Sultan!



Padma - Ekstra Part 3

Menjalani hidup sebagai nyonya ternyata tidak semudah itu. Padma nyaris kewalahan beradaptasi dengan status barunya. Ditambah dengan tuntutan Ratu yang tiada habis untuk membuat Padma pantas menjadi bagian dari mereka, katanya. Saking niatnya, Ratu bahkan mendatangkan guru les kepribadian untuk sang menantu.

Padma harus begini, harus begitu. Ke sini, bukan ke situ. Wajib ini, tidak boleh itu. Serta banyak hal lain yang kemudian membuat Padma berpikir, menjadi nyonya sama sekali tak semenyenangkan yang orang-orang kira.

Cara bersikap harus sesuai aturan. Cara makan, cara berjalan, cara bicara, bahkan tersenyum pun diatur! Oh, ya ampun, padahal siapalah Sultan? Dia bukan pangeran penerus kerajaan. Hanya ibunya yang seorang Ratu.

Seperti saat ini, Padma sedang dilatih mengiris daging steak. Harus pelan, maju mundur sampai seiris daging malang itu terpotong, dan jangan sampai mengeluarkan bunyi kalau tidak ingin mendapatkan delikan tajam dari ibu mertuanya.

Jangan tanya, ini sudah percobaan kelima dan Padma selalu gagal melakukannya. Yang pertama, potongannya terlalu besar--kata Ratu. Yang kedua, berisik lantaran pisaunya tak sengaja menggesek permukaan piring. Yang ketiga, tangan Padma tergelincir dan membuat daging yang sudah berhasil dipotongnya melompat dari piring lalu mengenai bagian dada baju putih ibu Sultan. Keempat, gerakan Padma terlalu gemetar.

Ya, tidak ada yang benar.



Jujur saja, Padma lapar, tapi ia mendadak kenyang. Kenyang oleh omelan ibu mertuanya yang tiada habis. Jadi kali ini padma bertekad bahwa dirinya harus berhasil. Fokus. Fokus. Fokus agar ia bisa segera beristirahat ke kamar. Untungnya Ratu melakukan ini hanya padanya, bukan pada Arsa. Beliau justru terlihat sangat menyayangi cucu sambungnya dan memanjakan bocah itu serta memperlakukan sama dengan Raja.

“Benar begitu, potong dengan rapi dan ya--” Ratu berkomentar di sampingnya, memperhatikan setiap gerakan Padma dari jarak yang begitu dekat. Membuat

Padma kian gugup saja, pun keringat sebesar biji jagung terbit di keningnya. Sedikit lagi, Ratu bilang ini sudah benar. Satu gesekan lagi dan ... keringat Padma di kening jatuh bersamaan dengan sepotong daging yang berhasil teriris. Tepat di atas saus merah menggiurkan di sisi piring.

Suasana pun seketika mendadak hening. Bahkan tak ada bunyi detak jam dinding karena semua penanda waktu di rumah ini menggunakan mode senyap. Padam menelan ludah sekali yang terasa bagai gumpalan pasir. Ia bahkan menahan napas lantaran tak ingin memperburuk situasi.

Dua detik tak terjadi apa pun, Padma memberanikan diri melirik ke samping kanan tempat Ratu berdiri di sisinya dan ... ini mungkin adalah akhir hidup dari istri Sultan.

Ekspresi sang ibu mertua saat ini sangat ... suram. Bibirnya menipis tajam bagai gambar lurus yang ditarik menggunakan pensil berujung runcing. Matanya menyipit hingga timbul cukup banyak kerutan di bagian atas wajah yang biasa tampak mulus itu. Juga bentuk v dalam di kening.



“Apa--” Beliau mulai bersuara, berat dan pelan, “yang jatuh tadi itu keringat kamu?” lanjutnya sambil berjenggit jijik, tatapannya masih terarah tajam pada piring yang sejak tadi diperhatikan dengan seksama selama mengawasi tingkah menantu barunya.

Padma meremas-remas kedua tangannya di balik meja. Mengutuk diri yang sepertinya memang tidak berbakat menjadi orang kaya.

“Keringat,” ulang sang ibu mertua, tak habis pikir. Membuat Padma kian meradang dan menggigit bibir keras-keras.

“Maaf, Nyonya.”

“Ini kesalahan paling fatal!”

“Saya tidak sengaja.”

“Kalau kamu sengaja melakukan itu, bukankah akan sangat keterlaluan?”

Padma meringis. Ia memang tak pernah diperbolehkan memberi alasan atas kesalahan-kesalahannya selama belajar. Ratu tidak bisa menerima bantahan. Dalam bentuk apa pun!

“Keringat.” Ratu kembali mengulang. Benar-benar tak dapat mempercayai kejadian barusan. Tepat di depan matanya. Menjauhkan diri dari sisi Padma, beliau berbalik badan. “Saya tidak bisa melanjutkan ini.” Lantas pergi begitu saja, meninggalkan Padma yang mendadak merasa ... gagal.

Ini sudah kali kelima. Ia hampir berhasil andai bisa lebih tenang dan mengendalikan diri. Ratu jelas tampak sangat kecewa dan mungkin menganggap ia memang tidak pantas berada di antara mereka.



Selama beberapa bulan terakhir, Padma selalu terima-terima saja dengan perlakuan ibu suaminya. Tapi tidak kali ini. Ia sedikit merasa terluka. Sangat, kalau saja Padma boleh jujur. Menggigit bibir lebih keras, ia menghapus air mata yang mendadak jatuh tanpa diundang.

Sial. Kenapa Padma menangis hanya karena hal sekecil ini? Sejak kapan ia begitu cengeng? Pikirnya, berusaha menghilangkan perasaan sesak yang mendadak menyerbu tanpa ampun. Alih-alih berhenti, yang ada air matanya mengalir kian deras dan banyak. Susah sekali dihentikan.

Ya ampun, ada apa dengannya? Ratu bahkan pernah lebih parah dari ini dengan membentakinya di depan guru les pribadinya beberapa minggu lalu, tapi Padma hanya merasa dongkol. Sedang kini, Ratu bahkan sama sekali tidak meninggikan suara. Namun Padma sudah merasa sebagai manusia paling menderita.

Merasa tangisnya akan kian deras, wanita itu bangkit berdiri seketika, membuat kursi yang didudukinya terdorong kasar ke belakang dengan bunyi decit pelan lantaran gesekan kaki kursi dan lantai. Tak lagi memiliki nafsu makan kendati perut keroncongan, Padma berlari pergi menuju kamarnya yang berada di lantai dua dan meringkuk di atas ranjang. Menangis lebih keras sampai jatuh tertidur. Begitu bangun, mata Padma sembab dan bengkak. Juga merah. Cukup menakutkan untuk dilihat.

Sultan yang baru pulang dan mendapati pemandangan semacam itu sampai dibuat tercengang. Pasalnya, Padma bahkan tidak repot-repot merapikan diri dan membiarkan rambutnya semrawut tanpa disisir sejak bangun tadi. Ia hanya mencuci muka saat mengambil wudhu untuk shalat.

“Padma, kamu kenapa?” Sultan meletakkan tas kerjanya di meja nakas seraya melangkah mendekati sang istri yang duduk di sofa dekat jendela,



sedang menatap kosong pada langit gelap yang kemerahan. Matahari sudah kembali ke peraduan sejak beberapa saat lalu, membiarkan bulan mengambil tahta untuk semalam.

Memikirkan bulan yang hanya bisa memeluk bumi hanya di malam hari, entah mengapa membuat Padma sedih. Ia mendadak merasa memiliki kesamaan dengan benda langit yang tidak memiliki cahaya sendiri itu dan selalu mengandalkan pantulan matahari untuk dapat bersinar.

Benar, Padma cukup mirip dengan Bulan. Sultan adalah bumi, sedang Ratu merupakan matahari yang berkuasa. Ah, pikiran macam apa ini? Padma mendadak merasa konyol dengan isi otaknya.

Menarik napas panjang, ia mengalihkan pandangan, menunduk menatap tangan-tangannya yang tampak sehat dan terawat. Sangat terawat. Kuku yang dulu tampak jelek pun, kini begitu mengilap dan cantik. Seharusnya Padma bersyukur, tidak semua wanita memiliki kesempatan yang sama dengan dirinya, bisa berada di posisi ini dan mendampingi Sultan.

Ia bahagia. Sungguh. Suaminya baik dan perhatian. Hanya saja, Ratu merupakan orang ketiga yang tak akan pernah bisa ia perangi dan singkirkan. "Aku nggak tahan lagi sama mama kamu." Padma berujar jujur.

"Mama?" Sultan mengambil tempat duduk di samping kiri sang istri sembari merapikan anak-anak rambut yang menjuntai di sisi wajah Padma dan keluar dari ikatannya yang longgar. "Apa yang Mama lakukan sama kamu?"

"Sejak awal, seharusnya memang bukan aku yang kamu pilih. Ah, tidak. Yang benar, seharusnya aku tahu diri dengan tidak pernah bersedia menikah sama kamu."



Gerakan tangan Sultan yang hendak menyelipkan sejumput rambut Padma ke balik telinga, terhenti. Tubuhnya mendadak kaku dengan sorot sayang yang memudar dari matanya. Ia menatap Padma dengan pupil membesar. “Apa yang baru saja kamu katakan? Kamu menyesali pernikahan kita?”

Tidak. Sungguh. Padma tidak pernah menyesal menjadi istri Sultan. Hanya saja, ia tak tahan menjadi menantu Ratu.

Ratu tak jahat. Hanya saja ... hanya saja--

Bagaimana Padma bisa menjelaskan? Makin Ratu menilainya gagal, kian Padma merasa rendah dan tak pantas berada di rumah ini bersama mereka sebagai bagian keluarga.

“Kalau boleh jujur, aku cukup menyesal.” Sekali lagi, bukan sebagai istri Sultan, melainkan--

Namun suaminya sudah lebih dulu salah paham. Tangannya yang semula masih bertahan di sisi wajah Padma, jatuh terkulai ke atas pangkuan sebelum kemudian bangkit berdiri dengan raut wajah suram. Ada badai dalam tatapan matanya yang sepuluh detik lalu terlihat begitu hangat.

“Apa yang sudah Mama lakukan sampai kamu menyesali pernikahan kita?” tanya suaminya dengan nada kaku, terkesan seolah Sultan lebih membela Ratu dan itu membuat Padma kian meradang. Padahal tidak seperti itu, Padma tahu. Selama ini Sultan selalu membelanya di depan Ratu, bahkan tak jarang menjadi pihak netral. Entah apa yang terjadi dengannya hari ini, pikirannya mendadak begitu sempit. Kini ia bahkan ingin menangis lagi.

“Banyak.” Wanita itu melipat tangan di depan dada dan mendongak membalas tatapan mata suaminya.



Padma tahu, ia tidak bijak dengan mengofrontasi Sultan saat ini. Dia baru pulang, sedang dalam keadaan lelah. Seharusnya Padma menyambut dengan senyum dan dandanan cantik agar sang suami senang. Bukan malah mengajak ribut. “Aku capek belajar ini itu dan selalu salah di mata mama kamu. Andai aku tahu menjadi istri kamu akan sesulit ini, maka aku--”

“Berhenti, Padma. Jangan katakan apa pun lagi atau kamu akan menyesal,” ujar Sultan dengan rahang terkatup rapat. Ia mengambil satu langkah mundur, lantas berbalik begitu saja dan pergi dengan langkah-langkah lebar keluar dari kamar, kemudian membanting pintu sekeras mungkin. Meninggalkan padma yang berjenggit kaget dan merasa diabaikan. Membuatnya kembali tak bisa menahan tangis.

Oh ya ampun, ada apa dengan dirinya?

Bunyi ribut di lantai bawah yang terdengar tak lama kemudian, kian membuat Padma merasa buruk. Suara Sultan dan Ratu bersahut-sahutan. Sama keras. Sama kasar.

Padma meringkuk di balik selimut, tak ingin mendengar apa pun. Menyadari dirinya menjadi alasan pertengkaran ibu dan anak yang dulu begitu harmonis membikin ia merasa menjadi manusia paling jahat.

Setengah jam berlalu dan tak ada tanda-tanda adu mulut itu akan berakhir, Padma menghapus air matanya dengan punggung tangan. Ia segera mengambil kerudung yang disampirkan di kepala ranjang dan bergegas turun untuk menengahi pertengkaran ibu dan anak itu. Ratu tidak sepenuhnya salah, hanya suasana hati Padma yang sedang buruk hari ini.



Tiba di tengah anak tangga menuju lantai bawah, Padma menguatkan pegangan pada birai tangga saat merasa mendadak pening. Perutnya juga sakit. Ia lupa tadi siang belum makan apa pun.

“Mama tidak melakukan apa-apa. Mama hanya menegurnya. Apa itu salah? Mama hanya ingin dia tidak dipermalukan saat menjamu tamu atau menghadiri makan malam dengan kamu. Tapi kalau bagi kamu tindakan Mama keliru, oke Mama akan minta maaf sama Padma!”

Kepala Padma kian pening mendengar kalimat panjang ibu mertuanya. Ia kembali lanjut melangkah dengan meniti anak-anak tangga satu per satu.

“Sultan tidak menyalahkan Mama. Sultan hanya minta, tolong perlakukan dia lebih baik dan ajarkan pelan-pelan. Tidak perlu buru-buru.”

“Kurang baik apa Mama dalam memperlakukan dia? Menantu yang kamu bawa pulang dan sodorkan pada Mama tanpa meminta restu lebih dulu!”

“Kenapa Mama selalu mengungkit masalah itu? Kalau Mama masih marah, lampiaskan saja sama aku, jangan Padma. Sultan nggak mau kehilangan dia, Ma!”

“Jadi kamu lebih rela kehilangan Mama?” “Bukan itu maksud aku--”

“Tolong. Tolong berhenti!” Suara terengah Padma dari ujung bawah tangga, berhasil mengalihkan atensi Sultan yang berdiri di tengah ruang keluarga sambil menenteng jas coklat yang sebelumnya ia pakai. Dasinya bahkan sudah melonggar dengan dua kancing teratas yang telah dibuka.

Melihatnya, ekspresi ratu berubah, makin marah. Beliau menatap Padma tidak ramah dan penuh tuduhan membuat Padma menunduk malu.



“Berhenti kamu bilang?” Ratu mendengus. “Kamu yang memulai semua ini. Padahal, apakah seharian ini saya bersikap kasar?!”

“Ma!” Sultan kembali menegur, yang Ratu balas dengan delikan.

“Apa?”

“Maaf,” cicit Padma. Ia kembali hendak melangkah menuruni sisa satu anak tangga untuk mengambil tempat di tengah mereka dan meminta maaf dengan lebih pantas, hanya saja kakinya salah pijak dan membuatnya terpeleset. Kondisi tubuh yang tidak baik, hanya memperburuk keadaan. Padma yang limbung, terpeleset dan jatuh. Sultan tak sempat menangkapnya karena posisi mereka yang terbentang lebih dari tiga langkah.

Terpeleset di anak tangga terakhir, tidak seharusnya membuat Padma pingsan.

Namun, Padma memang pingsan.



Padma - Ekspart 4

Padma menggaruk tengkuk yang merinding. “Memang kamu mau dipanggil apa?”

“Papa,” jawab Sultan tegas. Ia kemudian menyeringai, “Atau ... sayang?”

Padma makin merinding. Asam lambungnya mendadak naik dan ia mual.

Berlari ke kamar mandi, Padma nyaris memuntahkan seluruh isi perutnya. Sultan yang khawatir mengikutinya dan bantu memijit tengkuk sang istri sambil mendesah lelah.

“Apa semenjijikkan itu menyebutku dengan sebutan sayang sampai anak kita saja ikutan merajuk?” tanyanya nelangsa.

Ah, Sultan yang malang. Padma lebih memilih diam ketimbang menyahut.

“Ini semua gara-gara Mama!” Sultan mondar-mandir di depan ruang pemeriksaan sambil berkacak pinggang lantaran tidak sabaran.

Sudah berapa lama Padma berada di dalam sana? Kenapa dokter belum keluar juga?

Menahan diri untuk tidak menggeram untuk yang ke sekian kalinya, Sultan berhenti melangkah dan berdiri tepat di depan pintu ruang periksa sembari



menyugar rambutnya ke belakang. Di kursi tunggu, Ratu masih duduk dengan gesture angkuh yang sama sekali tak berkurang kecuali dengan tambahan kerut halus di kening beliau.

Tak ada ekspresi rasa bersalah di wajah cantik itu, dia justru mendelik pada Sultan lantaran tak terima dirinya disalahkan. “Kenapa lagi-lagi gara-gara Mama? Dia yang nggak hati-hati turun dari tangga sampai jatuh, Mama bahkan nggak ngapa-ngapain!”

“Coba saja Mama bisa bersikap lebih lembut.”

“Coba saja istri kamu bisa lebih cepat belajar,” tandas ratu tak mau kalah, yang pada akhirnya membuat Sultan bungkam. Ia tahu betul bagaimana karakter ibunya. Ratu harus selalu dibenarkan. Sekali lagi, salahkan mendiang ayah Sultan yang terlalu memanjakan beliau.

Lelah berdiri, Sultan pada akhirnya ikut duduk di kursi tunggu dengan mengambil jarak terjauh dari ibunya. Ia masih kesal pada Ratu.

Melirik arloji untuk ke sekian kalinya, Sultan mendesah. Ini bahkan belum ada lima belas menit berlalu, tapi kenapa sudah seperti bertahun-tahun?

Mencoba mengatur napas agar bisa lebih sabar, pintu ruangan akhirnya terbuka beberapa jenak kemudian. Spontan Sultan langsung berdiri diikuti Ratu, menghampiri dokter yang keluar dari ruang pemeriksaan dengan wajah tenang.

“Bagaimana keadaan istri saya, Dok?”



Dokter berusia lanjut dengan kacamata bulat di wajahnya itu pun tersenyum. “Istri Anda baik-baik saja. Bisa jadi dia pingsan hanya karena kelelahan dan itu cukup normal untuk ibu hamil.”

Sultan termangu. Ratu ternganga. Untuk dua detik yang terasa bagai selamanya, dunia dua manusia beda generasi itu seolah menemukan jeda dan berhenti berputar. Seisi bumi tampak memudar, pun seluruh bunyi di alam semesta. Yang tersisa hanya wajah damai seorang dokter berusia lanjut di depan mereka, juga kata terakhir beliau yang tergiang-ngiang di telinga.

Tentang kenyataan bahwa ... Padma ... kenapa tadi?

“Istri saya hamil, Dok?”

“Menantu saya hamil, Dok?”

Ratu dan Sultan bertanya bersamaan, mereka bahkan dengan kompak maju selangkah mendekati si dokter, membuat lelaki malang itu harus memundurkan punggungnya sedikit lantaran kaget.

Berdeham, sang dokter mengangguk pelan. “Menurut hasil pemeriksaan saya demikian. Saya sarankan agar pasien dibawa ke dokter kandungan untuk penjelasan lebih lanjut.”

Padma hamil.

Suami dan ibu mertua dari pasien yang disebut, bertukar pandang dengan ekspresi dan tatapan penuh arti. Lalu seolah dipacu oleh waktu, keduanya langsung berebut memasuki ruang pemeriksaan dan meninggalkan dokter begitu saja di depan pintu. Perawat yang mendampingi beliau, ikut kebingungan



melihat reaksi mereka yang tidak biasa, dan mereka hanya bisa geleng-geleng kepala sebelum meninggalkan tempat itu.

Padma yang terbaring di ranjang periksa sudah sadar. Dia tengah berusaha bangkit dan mengubah posisi menjadi duduk saat Sultan dan Ratu tiba dengan grasak-grusuk bagai angin puting beliung yang hendak menerjang.

Ingat kehebohan sebelum dirinya pingsan, Padma meringis dan segera menunduk, takut Ratu kembali membombardir dirinya dengan omelan panjang yang menyakitkan.

Alih-alih kena omel, ia justru mendapat pelukan erat dari suaminya. Terlalu erat sampai Padma merasa sesak napas. Dan seolah menyadari hal tersebut, Ratu memukul pundak si sulung dengan cukup keras. “Pelan-pelan, Sultan, kamu bisa menyakiti cucu Mama!”

Padma yang baru sadar, kontan kebingungan. Lalu bertambah bingung mendengar pernyataan Ratu yang janggal. Ah, Padma barangkali hanya salah dengar.

“Ah, ya. Maaf.” Sultan mengurai pelukannya perlahan sebelum kemudian melepaskan belitan sepenuhnya dari Padma yang mulai mengerjap pelan sembari memindai seluruh ruangan yang tampak asing.

Ini jelas bukan kamarnya. Juga bukan ranjangnya. Terlihat lebih seperti ruangan dalam rumah sakit. “Kenapa aku bisa ada di sini?” tanyanya dengan suara yang agak serak. Ugh, dia haus tapi malu mengutarakan karena ada Ratu di sini. Salah-salah dia bisa kena omel lagi.



“Kamu lupa kalau tadi pingsan?” Bukannya menjawab, Sultan malah balik bertanya sembari membantu menyusun bantal di balik punggung Padma agar istrinya bisa setengah duduk sambil bersandar.

Dan ya, tentu saja Padma ingat. Kepalanya saja masih terasa berputar-putar, juga perutnya yang mual. Mungkin efek karena siang tadi ia tidak makan.

Padma memilih untuk tidak menjawab pertanyaan retorik itu. “Tapi nggak perlu dibawa ke sini juga, aku mungkin cuma nggak enak badan aja.”

“Tentu harus.” Bukan Sultan yang menjawab, melainkan Ratu, dengan nada suaranya yang halus dan tegas. Mertuanya yang cerewet berdiri di tengah ruangan seperti mandor yang sedang mengawasi para kuli bekerja. Sorot mata tajam serta posisi berdiri yang membuat gentar. Tubuhnya yang pendek sama sekali tak mengurangi efek intimidasi yang menguar dari diri beliau.

“Bahkan setelah ini, kita masih akan lanjut ke dokter lain.”

Sultan yang mendengar ultimatum tersebut, memutar bola mata jengah.

“Nggak harus malam ini juga kan, Ma? Padma masih lemah.”

“Harus malam ini.” Titik. Final. Tak menerima bantahan. Ratu memang selalu seperti itu. Sifat keras kepala yang menurun sempurna pada kedua putranya.

“Dokter lain?” Padma menelan ludah kelat. Ia melirik Sultan demi bisa mendapat kepastian yang suaminyaanggapi dengan anggukan sekali.

“Kenapa? Apa aku sakit?” Ia tak bisa menahan diri untuk bertanya. Suara dan ekspresinya sama panik.

Sultan sudah membuka mulut untuk menenangkan dan menjawab pertanyaan tersebut, tetapi belum juga satu silabel lolos dari katup bibirnya, suara Ratu



lebih dulu mengudara dan membuatnya harus kembali bungkam dengan tampang dongkol.

“Tidak, tapi kami butuh kejelasan yang lebih pasti tentang calon penerus Wajendra selanjutnya.”

Padma baru sadar dari pingsan. Sungguh. Haruskah ditambah dengan jawaban ambigu dari mertuanya yang membuat ia kian bingung?

Seakan mengerti bahwa istrinya belum bisa diajak berpikir, Sultan duduk di sisi Padma seraya menggenggam tangan kurus itu sambil tersenyum. “Dokter bilang kamu hamil.”

Oh.

Padma berkedip pelan, berusaha mencerna. Detik kemudian, begitu ia paham betul arti dari kalimat sederhana sang suami, matanya membulat sempurna dan menatap Sultan tak percaya. “Hamil?” pekiknya.

“Iya.”

“Anak kita?”

Sultan mengangkat satu alis setengah bosan. “Apa kamu pernah berhubungan dengan lelaki lain setelah kita menikah?”

Pertanyaan konyol tersebut mengundang dengus jengah ibunya, juga cemberut berat dari sang lawan bicara.

Paham ekspresi dari dua wanita kesayangannya, Sultan tertawa pelan. “Tentu saja anak kita, Padma.”



Padma makin cemberut, sedang Ratu memilih putra badan dan keluar kamar karena tak ingin menjadi obat nyamuk setelah mengatakan bahwa keduanya hanya punya sepuluh menit dan harus lanjut ke dokter kandungan.

Dan ya, Padma benar dinyatakan benar hamil. Usia kandungan enam minggu. Jenis kelamin belum bisa diprediksi.

Ah, jenis kelamin tidak penting kata Ratu, yang pasti dia akan segera punya cucu dan berhak memberikannya nama. Sultan sendiri yang menjanjikan hal tersebut padanya.

Karena faktor kehamilan, seluruh latihan Padma dihentikan untuk sementara. Ratu mewanti-wanti agar Padma lebih banyak istirahat dan tidak melakukan kegiatan berat, termasuk naik turun tangga.

Saking protektifnya, Ratu bahkan memindahkan kamar Sultan ke lantai bawah lantaran tak ingin kejadian Padma jatuh dari tangga terulang dua kali. Padma hanya bisa pasrah, meski sebenarnya ia ingin sekali menolak lantaran sudah sangat nyaman di kamar sebelumnya. Pemandangan dari kamar Sultan sangat cantik. Mengarah langsung ke halaman belakang. Sedang kamar di lantai bawah tidak memiliki pemandangan yang bagus, hanya ada halaman kecil dan tembok tinggi pagar pembatas dengan tetangga.

Tak hanya sampai di sana, ratu juga mengatur bagaimana Padma harus bersikap. Hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan wanita hamil. Juga menjaga pola makan dan mencukupi gizinya. Raja yang seringkali mengajak main pun kena omel oleh sang ibu. Katanya, tidak boleh ada yang mengganggu Padma selama hamil. Malangnya Raja, Arsa sudah mulai masuk sekolah, jadi ia agak kesepian di rumah. Padma yang kasihan, sesekali mencuri waktu untuk menemaninya.



Ratu ingin cucu perempuan, jadi ia memberikan asupan yang memungkinkan cucunya bisa menjadi seorang putri. Ia bosan dengan dua anak lelaki yang nakal, dan menginginkan princess kecil dalam istananya yang megah itu.

Padma? Pasrah adalah jalan ninjanya. Dia bis apa kalau Ratu sudah berkehendak? Sultan saja dibuat kicep bila berani membantah. Lagipula, kapan lagi bisa diperlakukan sebegini baik oleh ibu mertuanya yang terlalu luar biasa ini? Meski kalau boleh jujur, ternyata lelah juga hanya makan tidur. Terlebih, berat badannya melonjak drastis dan kini ia sudah hampir mirip gajah duduk di usia kandungan yang ke 16 minggu.

“Aku capek rebahan terus,” adunya pada Sultan di suatu hari sambil becermi, melihat kondisi lengannya yang hampir sama besar dengan tangan petinju.

“Terus kamu maunya gimana?” Sultan menanggapi dari balik layar laptop yang menyala, sedang tangannya menari-nari lincah di atas papan ketik.

“Masak?”

“Mana boleh sama Mama.”

“Kamu dong bilang sama Mama, masak nggak bakal bikin cucunya keguguran. Lagipula sudah beberapa bulan juga, Sul.” Padma cemberut di depan cermin, kemudian buru-buru mengubah ekspresinya karena tampak sama sekali tidak cantik.

“Sul?” Sultan berhenti mengetik dan mengangkat kepala, membidik pandangan Padma dalam cermin panjang di depan sana. “Papa, Padma. Papa. Kamu harus membiasakan itu agar anak kita nanti juga terbiasa.”



Padma memutar bola mata jengah. “Aku dulu panggil Addie dengan sebutan Mas, tapi Arsa masih bisa panggil Ayah kok ke dia.”

“Kamu bisa memanggil Addie dengan sebutan mas, sedang aku hanya nama? Padahal jarak usia kita lebih banyak.”

Padma meringis mendengar gerutuan suaminya. Ia bukan tak mau memanggil Sultan dengan sebutan sayang atau hormat, hanya saja dirinya suka merinding bila melakukan itu terlebih bila mengingat sejarah hubungan mereka sebelum ini.

Majikan dan pembantu. Rasanya aneh kalau memanggil Sultan selain dengan nama atau ... bapak?

“Kamu yang dulu bilang kalau aku harus panggil kamu nama,” dalih Padma sembari mengalihkan pandangan menghindari bidikan sang suami.

“Itu sebelum kita menikah.”

“Apa bedanya dengan setelah menikah?”

Sultan memicingkan mata dan kini melipat tangan di depan dada. “Beda. Dan aku memaksa.”

Padma menggaruk tengkuk yang merinding. “Memang kamu mau dipanggil apa?”

“Papa,” jawab Sultan tegas. Ia kemudian menyeringai, “Atau ... sayang?”

Padma makin merinding. Asam lambungnya mendadak naik dan ia mual.



Berlari ke kamar mandi, Padma nyaris memuntahkan seluruh isi perutnya. Sultan yang khawatir mengikutinya dan bantu memijit tengkuk sang istri sambil mendesah lelah.

“Apa semenjijikkan itu menyebutku dengan sebutan sayang sampai anak kita saja ikutan merajuk?” tanyanya nelangsa.

Ah, Sultan yang malang. Padma lebih memilih diam ketimbang menyahut.



Padma - Ekspart 5

“Jadi, apa jenis kelaminnya?”

Sebagai seorang calon ayah, seharusnya Sultan senang ada orang selain dirinya dan Padma yang begitu antusias dan bahagia menjelang kedatangan calon bayi mereka, makhluk mungil yang kini masih bersemayam dalam perut sang istri dan mulai membentuk fisik yang sempurna.

Usia kandungan Padma sudah memasuki bulan kelima, seharusnya sudah bisa dipastikan jenis kelaminnya apa. Hanya saja, Sultan memang sengaja mengatakan pada dokter agar tidak memberitahu perkara tersebut setiap kali datang periksa.

Bukan Sultan tak ingin, hal itu ia lakukan demi mencegah agar ibunya tidak mulai merangkai nama-nama konyol untuk sang calon bayi malang itu. Meski kalau harus jujur, Sultan juga sangat ingin tahu, meski ia sendiri tak keberatan dengan apa pun jenis kelamin calon anaknya.

“Kami juga belum tahu, Ma.” Sultan menjawab kalem sembari membantu Padma duduk di sofa ruang depan dengan hati-hati. Perut Padma mulai membesar, membuat rasa protektif Sultan ikut mengembang.

“Bagaimana bisa? Kalian tidak melakukan pengecekan secara keseluruhan?”

Sultan menahan diri untuk tidak memutar bola mata jengah. Tidak ikut duduk, ia berdiri di balik sofa tempat duduk Padma dan memijat-mijat pelan bahu sang istri hanya agar terlihat sibuk. Padma yang sedang tidak ingin dipijat,



berusaha melepaskan diri, tapi Sultan malah menahannya dengan menambah tekanan pada sepasang bahu ringkih itu.

“Kami melakukan sesuai yang Mama bilang.”

“terus apa kata dokter?”

“Semuanya baik. Perkembangannya bagus.”

“Hanya itu?” tanya Ratu sangsi. Beliau kemudian melirik Padma yang pura-pura tidak memperhatikan obrolan itu hanya agar tidak ditanya.

Mendengus kesal, Ratu mengambil buku hasil pemeriksaan Padma yang diletakkan di atas meja dan membolak-balik halaman-halaman dengan serampangan sampai menemukan yang dicari.

Foto terbaru hasil USG, serta catatan-catatan dari dokter kandungan terbaik versi mereka.

Kerutan-kerutan dalam muncul di kening wanita paruh baya itu lantaran sama sekali tak mengerti tulisan ajaib dokter. Pun kebingungan melihat foto hasil USG yang menurutnya tidak jelas padahal itu sudah merupakan gambar 4D. Lalu ujung-ujungnya, Sultan yang Ratu salahkan.

“Kamu memang tidak bisa diandalkan,” dumelnya sambil menutup kembali hasil pemeriksaan dan meletakkan setengah membanting ke atas meja kembali. “Mulai bulan depan, biar Mama yang bawa istri kamu ke dokter!”

Bisakah Sultan mengatakan tidak?

Tentu saja bisa, hanya saja tak akan diindahkan. Ibunya memang selalu begitu.



Seperti yang Ratu katakan, bulan berikutnya beliau yang membawa Padma ke dokter. Sultan yang mengatakan ingin ikut agar Padma tidak tertekan, mendapat delikan tajam dari Kanjeng Ratu, yang berarti penolakan tersirat. Jadilah Sultan hanya bisa pasrah. Setidaknya, padma tak tampak tertekan digiring sang mertua memasuki mobil. Wanita itu justru terlihat senang-senang saja. Barangkali karena Ratu berubah sangat baik semenjak mengetahui dirinya hamil. Terlalu baik hingga menuruti setiap keinginan Padma hanya agar calon penerus Wajendra tidak ileran saat lahir.

Jangan pikir Ratu yang melakukannya. Oh, tentu tidak. Selalu ada Sultan di bawah Ratu, tolong jangan lupakan itu. Jadi, hampir setiap hari, oh nyaris setiap tiga jam sebenarnya, Ratu akan bertanya pada Padma--menantu yang dulu beliau tolak--tentang sesuatu yang diinginkan. Padma yang baik dan tidak ingin merepotkan, hampir selalu mengatakan tidak. Namun Ratu yang keras kepala dan pemaksa, tak menerima jawaban semacam itu. Jadilah sambil meringis Padma akan menjawab sesuai yang ada dipikirannya.

Pernah pekan lalu Padma tak sengaja terbangun pukul setengah dua dini hari lantaran haus. Kebetulan saat itu stok air di kamar mereka kosong. Tak ingin membangunkan Sultan, Padma keluar sendiri dari kamar menuju dapur. Entah mengapa, di saat yang sama Ratu juga sedang tidak bisa tidur. Melihat menantunya yang sedang hamil setengah linglung melangkah melewati ruang tengah, otomatis Ratu langsung menghampiri dan bertanya, "Kenapa kamu bangun jam segini?"

Mengerjap dengan mata yang masih terasa agak pekat, Padma menjawab, "Haus, Ma."

"Kenapa tidak bangunkan Sultan?"



“Kasihan, dia kelihatan lelah sekali hari ini.”

“Selelah apa pun dia, tidak seharusnya Sultan membiarkan kamu berjalan sendirian tengah malam. Apalagi dalam keadaan lampu mati begini, bagaimana kalau kamu tidak sengaja menabrak meja atau kesandung? Atau sebenarnya ada hal lain yang kamu mau sampai kamu sulit tidur? Bilang saja. Saya juga pernah hamil, jadi paham betul hal-hal semacam itu.”

“Saat ini saya tidak ingin apa pun.”

“Katakan saja, Padma. Jangan sungkan. Kasihan calon cucu saya kalau kamu menahan diri setiap kali menginginkan sesuatu.”

Saat itu, Padma sangat mengantuk. Hanya saja haus. Hanya agar sesi interogasi itu cepat selesai, ia pun menjawab asal. “Nangka.”

Padma kira, Ratu akan menyuruh salah satu pekerja untuk membelikannya nangka besok pagi saat matahari sudah menyapa dunia. Namun, tidak. Detik itu juga, Ratu langsung berbalik badan, berderap ke arah kamar si sulung dan membangunkannya paksa.

Beliau berceramah panjang lebar, tentang tanggung jawab suami dan banyak hal yang tak Sultan dengarkan.

Hanya agar bisa terbebas dari ocehan ibunya yang menyakitkan telinga, meski berat hati Sultan bangkit dari ranjang dan langsung pergi untuk mencari nangka tanpa berganti baju terlebih dahulu. Masih dengan kaus putih berlengan pendek dan celana piyama.



Karena kesal, saat melewati ruang tengah Sultan sampai mendelik pada istrinya yang ... kenapa dia harus mengatakan ingin nangka jam setengah dua dini hari?

Kenapa bukan omelet? Telur ceplok? Nasi goreng? Atau apa pun yang bisa ditemukan dan dibuat di rumah ini?

Namun Sultan bukan orang bodoh. Mau mencari ke mana nangka jam segitu? Jadilah ia pergi ke apartemen pribadinya dan tidur di sana. Ponsel ia matikan agar tidak kena teror Ratu. Usai salat subuh, ia lewat di pasar tradisional yang sudah buka dan meminta tolong orang pertama yang ditemui untuk mencarikan nangka dengan kualitas terbaik. Kalau berhasil, Sultan akan memberi imbalan yang besar.

Memasang ekspresi seelah mungkin, Sultan memasuki kediamannya dan mendapati Ratu serta Padma yang masih di ruang tengah dengan wajah luar biasa khawatir. Mereka kemudian memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat Sultan kewalahan mencari jawaban.

Jangan ditanya, ujung-ujungnya dia kena omel juga. Bukan hanya Ratu, Padma juga.

Sultan yang malang. Siapa sangka memiliki istri ternyata hanya menambah majikan baru dalam hidupnya? Dan nanti bakal ada tambahan anak yang akan dimanjakan oleh Ratu. Posisi Sultan akan kian ternistakan.

Terlebih, bila calon cucunya nanti sesuai yang ratu harapkan. Hanya ada satu hal. Mimpi buruk.



Benar saja. Begitu pulang dari dokter kandungan, wajah Ratu luar biasa berseri. Senyum nyaris selebar satu jengkal terpasang sempurna di sana. Mata ibunya juga dipenuhi bintang-bintang yang berpijar.

Hampir setengah menari, Ratu berkata ceria, “Perempuan,” katanya dengan sangat-sangat-sangat bangga. “Akhirnya kita akan memiliki tuan putri di rumah ini.”

Tuan putri? Perasaan Sultan mendadak tidak enak. Ia menelan ludah seraya melirik Padma yang tampak sama bahagiannya. Seolah hendak mengonfirmasi, istri tercinta Sultan mengangguk antusias.

Sultan menarik napas panjang. Dia ikut senang, tentu saja. Putrinya. Hanya tak bisa sesenang dua wanita itu.

Perempuan, berarti akan menjadi sekutu Ratu sejak dini. Sultan harus bersiap-siap.

“Mama juga sudah menyiapkan nama yang sangat bagus,” tambah Ratu yang kian membuat Sultan meradang.

Nama yang bagus dalam kamus Ratu merupakan bencana lain dalam hidup Sultan.

“Siapa?” tanya Sultan tak bisa menahan diri. “Putri?” Ia mencoba menebak-nebak nama yang menurutnya masih normal dengan sangat hati-hati.

“Princess? Queen?”

Namun Ratu sama sekali tidak menjawab dan hanya tersenyum penuh misteri. Mendesah, Sultan menyesali keputusannya menyerahkan urusan nama pada sang ibu yang luar biasa ajaib itu.



Tepat di malam bulan purnama hampir empat bulan kemudian, seorang putri yang sudah dinanti lahir di salah satu rumah sakit kenamaan dengan normal. Suara tangisnya sangat kencang seolah protes kepada semesta lantaran dikeluarkan dari tempat ternyamannya berlindung.

Calon penerus Wajendra selanjutnya. Si cantik yang kelahirannya disambut hangat oleh keluarga. Bahkan Sultan sampai menangis saat mengadzani dan menggendong si mungil itu pertama kali.

Haru, bangga dan rasa bahagia yang meluap-luap menyerbu perasaannya. “Anak Papa,” bisik Sultan sambil menatap Padma yang masih tampak kelelahan. “Dia cantik sekali, Pad. Terima kasih,” tambahnya yang Padma balas dengan senyum kecil. Momen menyenangkan sebelum si kecil direbut oleh neneknya dan ditimang-timang.

“Ah, cucu nenek yang cantik.”

Ugh, perjanjiannya dengan Ratu. Mengingat hal tersebut berhasil membuat kebahagiaan Sultan sedikit luntur. Ia mulai banyak-banyak berdoa agar Ratu cukup waras memberi nama putrinya.

Benar nama adalah doa, tapi doa Ratu terlalu tinggi. Dan seolah bisa membaca isi pikirannya, Padma bertanya, “Siapa namanya, Ma?”

Ratu yang sedang menciumi seluruh wajah bayi malang itu mengangkat kepala dengan senyum yang di mata Sultan tampak sangat mengerikan.

“Diajeng.”

Sultan melongo. Padma tersenyum. Ratu masih menimang-nimang dengan sangat bahagia.



Diajeng. Yang berarti putri bangsawan. Oh, ya ampun.

Menelan ludah, Sultan berusaha mengulang, kali saja pendengarannya keliru. “Ajeng?” Berharap, Ratu akan mengangguk.

Alih-alih mengangguk, wanita cantik yang kini sudah resmi menjadi nenek itu malah mengangkat satu alis dengan gestur angkuhnya. “Diajeng, Sultan. Diajeng.”

“Tapi,” Sultan menghapus keringat sebesar biji jagung di keningnya, “Kan bisa dipanggil Ajeng, Ma.”

Bukan lagi mengangkat satu alis, kini Ratu mendelik. “Tidak bisa. Kalau dipanggil Ajeng, beda arti nanti.”

“Tapi, Ma--”

“Diajeng, Sultan!”

“Padma belum tentu setuju loh.” Sultan berusaha mencari pembelaan dan dukungan. Maksud hati, kalau Padma juga tidak setuju, barangkali Ratu akan berbaik hati mengganti nama putri mereka.

Namun Padma justru tersenyum dan mengangguk-angguk bagai orang bodoh. “Diajeng bagus,” katanya. Sukses membuat Sultan jatuh terduduk di sofa ruang perawatan sang istri.

“Apa nanti kalau Sultan punya anak laki-laki, Mama akan memberinya nama Raden Mas?” dumel Sultan kesal. Ia memijit-mijit dua sisi kepalanya menggunakan jari dengan memberi tekanan di setiap ujung agar syaraf-syarafnya kembali kendur.



“Tidak,” jawab Ratu tegas dan lugas. “Kalau nanti kamu punya anak laki-laki, Mama akan memberinya nama Prabu.”

Haahh ... seharusnya Sultan tidak perlu bertanya.

-END-

